

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DASAR UNGULAN PERGURUAN TINGGI



PENELUSURAN PERJALANAN PRODUKSI SINEMA DI INDONESIA

Dr. Drs. Redi Panuju, MSi (Ketua – NIDN : 0716076401)
Dr. Harliantara, MSi (Anggota – NIDN : 0728126301)
Daniel Susilo, S.I.Kom., M.I.Kom (Anggota – NIDN : 0718129001)

Dibiayai oleh :

Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset Dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi sesuai dengan Kontrak Penelitian Tahun
Anggaran 2019 Nomor : 005/SP2H/LT/MULTI/L7/2019

UNIVERSITAS DR. SOETOMO
SURABAYA
DESEMBER 2019



**YAYASAN PENDIDIKAN
CENDEKIA UTAMA
UNIVERSITAS DR. SOETOMO
LEMBAGA PENELITIAN**

Jl. Semolowaru 84 Surabaya, 60118 Telp. (031) 5925970, 5924452, Fax. (031) 5938935
website: <http://unitomo.ac.id> Email: lemlit@unitomo.ac.id

SURAT PERNYATAAN TANGGUNG JAWAB BELANJA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Drs REDI PANUJU MSi

Alamat : Perum Citra Harmoni Blok I.4 no 65-66 TrosoboSidoarjo Jawa Timur
berdasarkan Surat Keputusan Nomor 7/E/KPT/2019 dan Perjanjian / Kontrak Nomor
005/SP2H/LT/MULTI/L7/2019 mendapatkan Anggaran Penelitian Penelusuran Perjalanan
Produksi Sinema di Indonesia sebesar 276,309,000 .

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Biaya kegiatan penelitian di bawah ini meliputi :

No	Uraian	Jumlah
01	Bahan ATK , pembuatan proposal, pembuatan laporan	4,408,270
02	Pengumpulan Data Uang harian, Transport, penginapan untuk kegiatan pengumpulan data, HR Pembantu lapang (pph 21), HR Sekretariat/Administrasi (pph 21), Biaya rapat koordinasi	88,445,884
03	Analisis Data (Termasuk Sewa Peralatan) HR pengolah data (pph 21), Biaya rapat analisis data	75,927,712
04	Pelaporan, Luaran Wajib dan Luaran Tambahan Biaya pendaftaran seminar internasional, biaya proof read, biaya publikasi jurnal internasional, biaya buku ajar, Biaya rapat koordinasi	107,527,134
	Jumlah	276.309.000

2. Jumlah uang tersebut pada angka 1, benar-benar dikeluarkan untuk pelaksanaan kegiatan penelitian dimaksud.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.



, 17 - 12 - 2019
Ketua,

(Dr. Drs REDI PANUJU, MSi)
NIP/NIK

Pengisian poin C sampai dengan poin H mengikuti template berikut dan tidak dibatasi jumlah kata atau halaman namun disarankan sesingkat mungkin. Dilarang menghapus/modifikasi template ataupun menghapus penjelasan di setiap poin.

C. HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan secara ringkas hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian. Penyajian dapat berupa data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan). Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

A. HASIL PENELITIAN

BAB I

FILM SEBAGAI KAJIAN KEILMUAN

1.1 Film sebagai Kajian Keilmuan

Rachma (2011: xiv) mengurai taxonomi relasi Kajian Media dan Budaya dengan Riset Riset Komunikasi lainnya. Sebagai mata ajaran, Riset Kajian Media dan Budaya merupakan kelanjutan mata ajaran sejenis tetapi lebih bersifat kualitatif dan berfokus pada isi (*content*) media, bahasa, dan teks lainnya. Jika mata ajaran Riset-riset Komunikasi lebih banyak membahas model-model penelitian komunikasi lebih bersifat kuantitatif, maka mata ajaran riset Kajian Media dan Budaya ini lebih banyak menggunakan tradisi kualitatif dan kritis.

Kaitannya dengan kajian film, Rachma Ida menyorongkan tradisi yang kerap digunakan dalam tradisi *Media dan Cultural Studies*, seperti analisis tekstual, analisis visual (*image-based research*), **film**, video arts, analisis wacana, dan etnografi penonton. Rachma Ida menyoroti tradisi penelitian analisis visual dengan menggunakan metodologi visual khusus pada Bab 8 bukunya (2011). Rachma Ida menengarai studi komunikasi visual mulai menjadi trend dalam riset di Indonesia maupun dunia. Rachma Ida (2011: 84) menegaskan bahwa masyarakat telah masuk dalam kehidupan yang menggunakan symbol symbol visual. Kerap juga disebut “budaya sosial”, sebagaimana disinyalir Rose (2001) kondisi masyarakat menjadikan visual menjadi bagian dari kehidupannya, bahkan menurut (Miszoeff, 1998) modernitas berpusat pada aspek sosial.

1.2. Ragam Kajian Film

Berikut deskripsi ragam kajian film yang dapat diambil pelajaran bahwa film dapat dimaknai dari berbagai sudut pandang dan menggunakan pisau bedah yang beragam. Hasil kajiannya pun menjadi bervariasi.

No	Temas Kajian	Hasil Kajian	Sumber
1	Perubahan Pola Pola Genre (Jane Stokes)	Terdapat ragam teori yang diajukan untuk menjelaskan perubahan pola pola genre, namun secara umum genre (film) mengalami perubahan transformasi. Misalnya Martin Rubin (1999) menemukan fase perubahan genre <i>Thriller</i> menjalani tiga fase berbeda: formatif, klasikal, dan modern. Sementara Hansen (1998) mengutarakan lima tahap perubahan genre film, yakni: <i>eksperimental, klasikal, Paradi, Dekonstruksi, Postmodernism</i>	Stokes, J. (2003). <i>HOW TO DO MEDIA AND CULTURE STUDIES</i> . London: Sage Publication. Diterjemahkan oleh Bentang Budaya (Yogyakarta) dengan judul yang sama pada tahun 2006
2	Sosiologi Fenisme: Konstruksi Perempuan dalam industri media (Widjajanti M Santoso)	Mengkaji bagaimana perempuan perempuan Indonesia direpresentasikan dalam film Indonesia dan bagaimana ide kesamaan gender dikonstruksi dalam film. Misalnya, tentang film yang oleh sineasnya menggunakan cara pandang atau perspektif perempuan.	Santoso, WM. (2011). <i>Sosiologi Feminisme: Konstruksi Perempuan dalam Industri Media</i> . Yogyakarta: LKiS.

		Misalnya, seorang Raden Ajeng Kartini digambarkan sebagai perempuan pada tahun sebelum kemerdekaan yang digambarkan dalam film memiliki ide-ide futuristic membebaskan diri dari belenggu tradisi yang menempatkan perempuan hanya sebagai barang mainan atau kesenangan kaum laki laki belaka. Semula emansipasi RA Kartini ini hanya sebatas di kalangan elite aristocrat saja, namun dalam film perjuangannya dielaborasi sebagai perjuangan seluruh rakyat Indonesia	
3	Apresiasi Film Indonesia Volume 1 sampai 4 (Muhammad Jufri)	Membahas pasang surut dunia perfilman Indonesia dari berbagai perspektif, mulai dari ketidak berdayaan menghadapi film film impor, pembajakan VCD, munculnya konvergensi media seperti media sosial, dan pemutaran film melalui Televisi. Pasca reformasi merupakan periode paling lesu dalam sejetah film	Jufri, M. (2008). <i>Apresiasi Film Indonesia</i>. Jakarta: Direktorat Pembinaan Film & Rekaman Video.

		Indonesia disebabkan politik perfilman yang tek kunjung kondusif.	
4.	Sinema Paradoks: Pengantar dan Konteks Kontemporer (I Nyoman Anom Fajaraditya Setiawan)	Mengkaji perkembangan teknologi sinema. Secanggih apapun teknologi pada akhirnya sebuah film lebih ditentukan pada imajinasi. Mengutip animator kawakan dari Jepang, Hayao Miyasaki, “ <i>reality is for people that lack imagination</i> ” (kenyataan adalah untuk orang yang tidak memiliki imajinasi). Kajian ini cenderung membahas aspek kreatif dalam industry cinema.	Setiawan, INAF. (2018). <i>Sinema Paradoks: Pengantar dan Konteks Kontemporer</i>. Bandung: STIMIK STIKOM INDONESIA
5	Film, ideologi, dan militer: hegemoni militer dalam sinema Indonesia (Budi Irawanto)	Film sebagai karya seni tak lepas dari kepentingan kekuasaan. Dalam sejarah perfilman Indonesia pasang surut produksi film berhubungan dengan situasi politik di suatu masa.	Irawanto, B. (1999). <i>Film, ideologi, dan militer: hegemoni militer dalam sinema Indonesia</i> . Jakarta: Media Presindo.
6	KAJIAN SSOSIOLINGUISTIK DALAM STYLE (RAGAM BAHASA) DIALOG FILM INDONESIA (STUDI	Kebangkitan dunia perfilman Indonesia telah dimulai pada tahun 2000 diawali dengan pemutaran film Petualangan Sherina di beberapa bioskop di Indonesia. Suksesnya	Yogatama,A & Nugraheni,Y. (2010). Semarang: Proseding Seminar Nasional dan Internasional Universitaa Muhammadiyah.

	KASUS: NASKAH FILM INDONESIA TAHUN 2005 – 2008) Adiprana Yogatama, Yunita Nugraheni	penayangan film tersebut membangkitkan semangat sineas-sineas muda untuk memproduksi film dalam negeri. Hal ini ditunjukkan pada tahun-tahun selanjutnya dengan marak bermunculan film-film lokal dengan bermacam-macam genre. Tema yang paling sering muncul, seperti yang telah kita ketahui, adalah tema percintaan remaja dan horor. Bak jamur di musim penghujan, kedua tema tersebut tak pelak mendominasi dunia perfilman Indonesia 8 tahun terakhir. Inilah mengapa banyak para kritikus perfilman menyebut Indonesia sebagai negara jamur. Ketika satu tema film meledak di pasaran, dalam hitungan bulan muncul pula film-film ber-genre serupa. Namun, bagaimanakah kualitas film-film tersebut dibandingkan kuantitasnya? Layakkah pula film-film tersebut dikonsumsi oleh	
--	--	---	--

		masyarakat? Pantaskah jika beberapa film tersebut menerima penghargaan? Metode: Penelitian ini akan menerapkan metode deskriptif-kualitatif. Disebut deskriptif karena merupakan metode penelitian yang mendeskripsikan sebuah situasi atau area permasalahan secara sistematis, faktual dan akurat (Isaac dan Michael, 1971:42). Penelitian ini juga disebut kualitatif dikarenakan tidak bergantung pada statistik data dan jumlah data yang ada dimunculkan untuk mendeskripsikan fenomena yang diteliti. Hasil: Dari sepuluh film diambil 4 sampel yaitu “Gie”, “Ekskul”, “Nagabonar Jadi 2”, dan “Fiksi”. Keempatnya merupakan peraih penghargaan Film Terbaik FFI di tahunnya masing-masing. Dari keempat film tersebut penulis menilai film	
--	--	---	--

		Gie sebagai film yang terbaik yang baik dan layak ditonton oleh semua umur. Khusus untuk anak-anak mungkin tetap masih diperlukan bimbingan orang tua. Terutama dalam menjelaskan cerita yang berkaitan dengan sejarah bangsa Indonesia. Alasan film "Gie" dianggap penulis paling baik dan layak ditonton adalah berdasarkan analisis yang penulis paparkan. Yaitu bahwa film ini memiliki style bahasa yang paling lengkap dibanding film-film yang lain. Selain itu fungsi bahasa serta domain yang terdapat dalam film ini juga lebih banyak. Simpulan: Penulis berpendapat bahwa semakin banyak dan lengkap domain dan fungsi bahasa terdapat dalam sebuah film maka film tersebut akan mampu merangkul semua kalangan. Penulis menemukan bahwa film-film yang meraih penghargaan Piala Citra FFI tidak selalu laku di pasaran,	
--	--	--	--

		begitu pula sebaliknya. Karena penghargaan seputar film itu sendiri masih selalu diliputi dengan kontroversi.	
7.	Representasi muslim Arab dalam film-film Hollywood: analisis wacana kritis muslim other dalam sinema Hollywood (Mundi Rahayu)	Penelitian ini membahas representasi identitas Muslim Arab dalam film-film Hollywood, melalui tiga film yang diproduksi sebelum dan sesudah peristiwa pemboman 11 September 2001. Disertasi ini menyodorkan permasalahan representasi identitas Muslim Arab, melalui wacana barbarisme, polarisasi identitas Muslim Arab dan identitas perempuan Muslim Arab. Kajian ini bertujuan untuk memahami politik representasi identitas Muslim Arab yang dilakukan oleh sinema Hollywood, dengan berbasis pada pembacaan tiga film Hollywood The Siege (1998), Kingdom of Heaven (2005) dan Syriana (2005). Kajian ini menggunakan pendekatan kajian budaya dan analisis	Rahayu, M. (2015) <i>Representasi muslim Arab dalam film-film Hollywood: analisis wacana kritis muslim other dalam sinema Hollywood</i>. Doctoral thesis, Universitas Gadjah Mada.

		wacana kritis. Kajian budaya sebagai sebuah pendekatan menekankan analisis kritis praktik representasi identitas. Analisis wacana kritis Fairclough membagi analisis dalam tiga tataran, mikro, mezo dan makro. Pada tataran mikro memfokuskan pada teks verbal dan gambar film. Untuk analisis teks gambar bergerak, CDA Theo van Leeuwen digunakan. Yang kedua, tataran makro atau konteks sosial, menganalisis konteks sosial suatu teks. Analisis tingkat mezo atau analisis wacana, yakni analisis yang menghubungkan antara teks dan konteks sosial. Temuan penelitian ini sebagai berikut. Pertama, Muslim Arab direpresentasikan secara berbeda dalam wacana Muslim barbar pada ketiga film	
8	PENGARUH ORDE BARU TERHADAP NARASI FILM HIBURAN DAN	Selama 18 tahun masyarakat Indonesia (khususnya penonton film) tidak diperintah oleh pemerintah	Banjaransari,T.(2017). Pengaruh Orde Baru Terhadap Narasi Film Hiburan dan Penonton di

	KEPENONTONAN DI INDONESIA SELAMA TAHUN 2016 (Tanggul Banjaransari)	Orde Baru ternyata masih memberikan pengaruh kepada film dan proses kepenontonannya. Termasuk dalam film secara birokratis peredarannya, konten dan konteks film-film diproduksi, hingga kondisi atau bentuk penontonnya. Sebenarnya kajian-kajian atau penelitian mengenai dampak Orde Baru terhadap film sudah banyak dilakukan, lebih banyak pada persoalan struktur kelembagaan yang membidangi aktivitas film dan narasi film bertema nasionalisme. Tetapi, pengaruh Orde Baru tidak hanya berhenti pada bentuk-bentuk yang verbal. Melainkan sampai menyelip pada film-film yang secara kasat mata tidak menampilkan isu-isu yang berhubungan dengan politik, semangat perjuangan atau nasionalisme, maupun karakter pejuang (militer).	Indonesia Selama Tahun 2016. <i>Jurnal LayaR</i> , Vol 4(2) : 91-107
9	Produksi Film Pendek “Like And Dislike ”	Produksi Film Pendek “Like And Dislike” Menggunakan	Utomo, P et al. (2015). <i>Jurnal Penelitian</i>

	Menggunakan Sistem Multimedia (Pandu Utomo,et al)	Sistem Multimedia diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi dalam memproduksi sinema atau film indie sebagai fungsi edukasi, sebagai suatu bukti penerapan ilmu IT multimedia.	<i>Enggireering dan edukasi.</i>
10	REVITALISASI FILM SASTRA DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA BANGSA (Ali Imron Al-Ma'ruf)	Hasil penelitiannya adalah: (1) eksistensi film sastra dalam pembangunan budaya bangsa (cultural engeneering) antara lain dalam mempresentasikan kesaksian tentang keadaan masyarakat (kehidupan sosial) pada zamannya, memberikan kesaksian akan pikiran dan perasaan yang hidup dalam masyarakat (kehidupan budaya), dapat mengembangkan rasa empati dan toleransi, mampu membuat penontonnya mengenal dirinya sendiri melalui tokoh-tokohnya; (2) film sastra Indonesia yang berpotensi dalam upaya pembangunan budaya bangsa antara lain novel Badai Pasti Berlalu (1980-an), Detik-	Al-Ma'ruf, AI. (2012). <i>Revitalisasi Film Sastra Dalam Pengembangan Budaya Bangsa</i> Konferensi Internasional Kesusastraan XXII UNY-HISKI, 2012: 113-123

		detik Cinta Menyentuh karya Ali Shahab (1986), Kadarwati Wanita dengan Lima Nama karya Pandir Kelana (1992), Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari (Srintil Sang Primadona, 1992/Sang Penari, 2011), Si Doel Anak Sekolahan (1993), Perempuan Berkalung Sorban (2007), Ayat-Ayat Cinta (2008), Ketika Cinta Bertasbih (2010) karya Habiburrahman Elshirazy, Laskar Pelangi karya Andrea Hirata (2010), Sang Pencerah (2011); (3) revitalisasi film sastra Indonesia dalam pembangunan budaya bangsa dimungkinkan antara lain mengingat film sastra sebagai media massa akan dapat memerankan fungsi (a) memberi informasi, (b) mendidik, (c) menghibur, (d) mempengaruhi, (e) membimbing, dan (f) mengeritik. Kelebihan film sastra terletak pada aspek kemanfaatan yang	
--	--	---	--

		menawarkan nilai-nilai kehidupan baik sosial, kultural, moral, religius, maupun psikologis sekaligus daya pikatnya dalam menghibur penontonnya; menyampaikan keunggulan kultural tanpa menggurui, enak ditonton, dan menghibur; dan mengingat masih rendahnya minat membaca sastra di kalangan masyarakat kita, maka film sastra dapat menjadi alternatif media yang menjembatani masyarakat dalam apresiasi karya s	
--	--	--	--

Sumber: data primer hasil riset

1.3. Jenis Film Secara Umum

Wayan Widharma (2017) membagi jenis film menjadi 3, yakni: (1) Film Dokumenter, (2) film fiksi, dan (3) film documenter.

Pembagian tersebut berdasarkan karakteristik yang khas dari sebuah film. Film dokumenter cenderung menyajikan sebuah fakta, tidak menciptakan cerita sendiri, tokoh, atau kejadian, melainkan hanya merekam peristiwa yang factual (benar benar terjadi). Struktur film umumnya sederhana agar penonton dapat dengan mudah memahami apa yang hendak disampaikan. Cara membuat film documenter ada: (1) dengan merekam secara langsung. Peristiwa- peristiwa yang terjadi secara tiba tiba dapat diabadikan dengan kamera yang menyatu dengan alat komunikasi berupa cellular phone (hand phone). Saat ini kualitas kamera yang menyatu dengan hand phone sudah sangat layak untuk mengambil gambar bergerak dengan bagus. Tak heran bila peristiwa peristiwa bencana yang datang tiba tiba kemudian muncul videonya di Televisi berkat bidikan individu dalam masyarakat. Film dokumenter

umumnya berdurasi pendek, dibuat untuk kepentingan penelitian ilmiah, membuat berita, membuat company profile (Profil perusahaan), atau sekedar sebagai arsip kenangan pribadi; (2) dengan perencanaan yang sistematis. Misalnya film dokumenter yang dibuat sebagai *features*, membutuhkan skrip atau scenario sederhana karena akan menjadi pesan yang bercerita. Dokumen kehidupan binatang di hutan belantara acapkali menjadi *features* yang menarik ketika disusun dengan deskripsi yang bagus. Misalnya film tentang kerasnya kehidupan di Hutan Amazon Amerika, gambar gambar dapat diedit sehingga paparannya seperti sebuah cerita ; bagaimana Harimau mengendap ngendap mengintai Babi Hutan yang sedang mengais ubi jalar di sebuah tegalan, kemudian sang Babi mengetahui calon pemangsanya itu dan lari tunggang langgang. Harimau pun mengejar dengan sekuat tenaga. Widharma menyatakan film documenter juga bisa dibuat dengan merekonstruksi ulang peristiwa atau kejadian yang telah berlalu. Dalam hal ini pembuatannya sama dengan pembuatan film cerita (fiksi), membutuhkan persiapan teknis yang tak kalah detail seperti halnya pembuatan film fiksi.

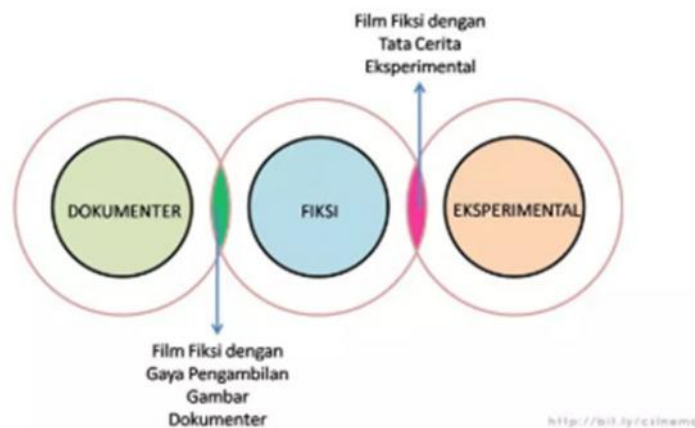
Menurut Widharma (2017) ada beberapa hal yang harus diperhatikan jika ingin membuat film documenter secara langsung:

1. Lakukan riset secara mendalam, karena apa yang akan kita filmkan ini berhubungan dengan peristiwa yang mungkin tidak akan terulang lagi. Jadi pastikan benar benar memahami secara mendalam peristiwa tersebut.
2. Selalu siapkan kamera untuk menangkap moment moment penting. Itu sebabnya mengapa pembuat film documenter menggunakan kamera yang kecil, sederhana dan selalu siap digunakan.
3. Sediakan tempat penyimpanan data yang besar. Mungkin proses pengambilan gambar bisa berlangsung selama berbulan bulan atau mungkin bertahun tahun.

Sedangkan karakter film cerita (fiksi) adalah umumnya dibuat berdasarkan ide imajinasi belaka. Namun demikian ada juga film fiksi yang diilhami peristiwa factual (*true story*) atau kisah nyata. Namun, tetap tidak dapat menghilangkan aspek karangan. Kemudian ada plot, cerita, tokoh, dan setting (waktu, tempat, dan lainnya).

Film eksperimental biasanya dibuat berdasarkan prinsip-prinsip di luar kerja industri film yang mainstream. Struktur film sangat ditentukan oleh pandangan subjektif dari pembuatnya.

Ketiga jenis film ini, acapkali saling beririsan sebagaimana grafis berikut ini :



Sumber: Widharma (2017)

1.5. Area Penelitian Visual

Rachmah Ida (2011: 86) merujuk pada Gillian Rose (2001) mendeskripsikan tiga area penelitian visual berdasarkan sudut pandang atau posisi yang diambil oleh peneliti. Posisi tersebut antara lain:

1. *Site of Self*, di sini peneliti bertindak sendiri untuk melakukan interpretasi, pemaknaan, dan pemahaman terhadap objek visual yang diamati. Dengan kemampuan analisis kritisnya peneliti membaca dan men-*decode* atau mengurai makna satu per satu dari komposisi komposisi yang membentuk dan diletakkan pada objek gambar visual yang ada. Metode atau *tools* untuk menganalisisnya bisa dengan analisis isi, semiotika, atau analisis tekstual lainnya.
2. *Site of Production*, area penelitian visual cenderung untuk mengurai produksi atau pembuatan gambar visual. Seperti melihat “*genre*” atau bentuk bentuk gambar berdasarkan katagori tertentu misanya lukisan, mural dinding, dan sebagainya.

Pertanyaan penelitian di area ini misalnya: Siapa yang membuat? Untuk siapa gambar visual dibuat? Mengapa dibuat? Kapan dibuat? Peristiwa apa yang menjadi konteks gambar tersebut? Pendekatan metodologi yang dipakai untuk meneliti area ini bisa menggunakan etnografi atau menggunakan kajian analisis wacana.

3. *Site of Audience*, area penelitian ini mencari tahu bagaimana khalayak membaca dan memaknai gambar gambar visual yang didisplay, disirkulasikan, dan dipamerkan kepada khalayak. Penelitian ini melihat bagaimana khalayak mengambil posisi atau pijakan melihat visual tersebut dan bagaimana khalayak menggantikan gambar visual dengan teks-teks lain yang ada di sekitarnya atau *intertextuality*. Pertanyaan pertanyaan penelitian yang bisa diajukan antara lain: siapa yang memaknai gambar tersebut? Bagaimana khalayak tersebut menginterpretasi? Bagaimana memaknai gambar? Apa kenikmatan gambar yang dimiliki oleh khalayak? Metodologi yang bisa dipakai adalah spikoanalisis, etnografi khalayak, dan analisis penerimaan (*reception analysis*) yang biasa dipakai dalam tradisi *media studies*.

Santoso, WM. (2011). *Sosiologi Feminisme: Konstruksi Perempuan dalam Industri Media*. Yogyakarta: LKiS.

Setiawan, INAF. (2018). *Sinema Paradoks: Pengantar dan Konteks Kontemporer*. Bandung: STIMIK STIKOM INDONESIA

Stokes, J. (2003). *HOW TO DO MEDIA AND CULTURE STUDIES*. London: Sage Publication. Diterjemahkan oleh Bentang Budaya (Yogyakarta) dengan judul yang sama pada tahun 2006

Utomo, P et al. (2015). *Jurnal Penelitian Engineering dan edukasi*

Yogatama,A & Nugraheni,Y. (2010). Semarang: Proseding Seminar Nasional dan Internasional Universitas Muhammadiyah.

Widharma, IW. (2017). 3 Jenis Film (Dokumenter, Fiksi, dan Eksprimental. Diakses dari <http://csinema.com/3-jenis-film/>.

BAB II

GENRE FILM

2.2. Pengertian

Rachma Ida (2011:96) mendefinisikan “genre” sebagai pola pola atau bentuk bentuk (*styles*) dan struktur struktur yang menunjukkan produk produk seni individu, dan yang menjelaskan konsekwensi atau hubungan produksi seni atau film oleh pembuat seni tersebut, dan pembacaannya oleh penonton. Elemen elemen “genre” terdiri atas , setting atau latar, ikonografi, cerita (narrative) dan bentuk teks (*style text*).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), genre dimaknai sebagai jenis, tipe, kelompok sastra atas dasar bentuknya. Jadi bila dihubungkan dengan karya film, genre berurusan dengan katagori film berdasarkan karakteristik tertentu. Genre terbentuk melalui konvensi, tidak ada ukuran yang baku. Istilah genre dipergunakan dalam analisis seni dan budaya yang sangat luas. Masing masing memiliki argument atau alasan untuk menggeneralisir suatu karya seni dan budaya tertentu masuk dalam katagori suatu genre. Bahkan acapkali bila suatu karya mengandung banyak dimensi, muncul yang disebut genre gabungan atau kombinasi banyak genre.

Dalam ungkapan bahasa Inggris, genre didefinisikan dengan banyak cara, antara lain:

1. a kind of literary or artistic work,
- 2 a style of expressing yourself in writing
- 3 an expressive style of music
- 4 a class of art (or artistic endeavor) having a characteristic form or technique

- 5 A style of painting, sculpture, or other imitative art, which illustrates everyday life and manners.
- 6 Kind; genus; class; form; style, esp. in literature.

Intinya genre itu berhubungan dengan bentuk, gaya, klasifikasi atau katagorisasi. Dengan demikian,

3.3. Macam Genre

Marcel Danesi (2010: 134) membagi film kedalam tiga katagori utama, yakni: **film fitur, documenter, dan animasi**. Film fitur merupakan katya fiksi , yang spektrumnya selalu berupa narasi, yang dibuat dalam tiga tahap. Tahap pra-prouksi, dibuat ketika scenario diperoleh. Scenario ini bisa berupa adaptasi dari novel atau cerita pendek, atau karya cetakan lainnya. Bisa juga sebuah scenario ditulis secara khusus yang memang untuk dibuat filmnya. Tahap prpduksi merupakan masa berlangsungnya pembuatan film. Tahap terakhir atau post-production adalah tahap editing ketika semua bagian film selesai dan disusun menjadi suatu kisah yang menyatu.

Film documenter documenter merupakan film non fiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata dalam situasi yang apa adanya, tanpa persiapan, langsung pada kamera atau pewawancara. Film documenter kerap kali diambil skrip dan jarang sekali ditampilkan di gedung bioskop, namun seringkali tampil di televisi. Documenter dapat diambil dari lokasi pengambilan apa adanya, atau disusun secara sederhana dan bahan bahan yang sudah diarsipkan.

Animasi adalah teknik pemakaian film untuk menciptakan ilusi gerakan dari serangkaian benda benda dua atau tiga dimensi. Pembuatan film animasi secara tradisional biasanya bersamaan dengan penyusunan *story board*, yaitu serangkaian sketsa yang menggambarkan bagian penting dari cerita. Sketsa tambahan dipersiapkan kemudian untuk memberikan ilustrasi latar belakang, dekorasi, serta tampilan dan karakter tokohnya. Pada saat ini, hampir

semua film animasi dibuat secara digital dengan computer.

Danesi membagi genre film secara tradisional ke dalam 18 bentuk, yaitu:

1. Drama Kriminal
2. Fiksi Ilmiah
3. Animasi
4. Komedi
5. Drama Karakter
6. Drama sejarah
7. Documenter
8. Detektif
9. Suspense
10. Moneter
11. Horror
12. Music
13. Perang
14. Aksi petualangan
15. Noir
16. Western
17. Roman
18. Melodrama

Menurut Denesi (2010: 161), sejak tahun 1950-an, industry film telah membuat pola genre tersendiri, yakni:

1. Film tentang pemberontakan orang muda
2. Film petualangan spionase
3. Komedi romantic
4. Fiksi ilmiah
5. Film Slaser
6. Film music Rock
7. Film bertema Afrika-Amerika
8. Film berbahsa Spanyol

9. Film bertema kedatangan zaman baru
10. Film anti perang
11. Film pedang dan sihir
12. Film bencana
13. Thriller kiamat
14. Blockbuster

Menurut *International Design School* (2015), dari sekian banyak genre film di dunia, ada kecenderungan modus pembuatn film berdasarkan rating penonton. Film yang mendapat perhatian biasanya akan diproduksi kembali dengan karakteristik yang sama atau mirip. Genre film yang kuat menurut rating penonton tersebut adalah:

1. Action: cenderung diproduksi dengan dana yang besar, memiliki *stunt-stunt* besar, ada banyak adegan pengejaran, perkelahian, dan sebuah krisis. Dari segi cinematografi memiliki *pacing* yang cepat, dan ada seorang pahlawan yang melawan orang-orang jahat.
2. Petualangan: cerita cenderung seru, dengan pengalaman yang baru atau visual yang menarik, cukup mirip dengan genre film action, biasanya genre film ini memiliki sekuel atau prekuel. Tema biasanya pencarian sesuatu seperti misalnya harta karun, epic-epic di hutan dan gurun, dan juga film-film disaster.
3. Komedi; Memiliki plot yang light, didesain untuk membuat audiens tertawa dan terhibur. Ada juga subgenre dari komedi yaitu slapsticks, spoof, parodi, komedi romantis dan masih banyak lagi.
4. Kejahatan dan Gengster; Kejahatan (gangster) film dikembangkan pada tindakan jahat penjahat atau mafia, khususnya pencuri uang atau preman kejam yang beroperasi di luar hukum, mencuri dan membunuh jalan melalui hidup. Genre film kriminal dan gangster sering dikategorikan sebagai genre film noir atau film detektif-misteri – karena mendasari kesamaan antara bentuk-bentuk sinematik. Kategori ini berisi deskripsi dari berbagai ‘pembunuh berantai’ film.
5. Drama; Biasa menggambarkan karakter realistis, pengaturan, situasi kehidupan, dan cerita yang melibatkan pengembangan karakter yang kuat dan interaktif. Biasanya, mereka tidak fokus pada efek khusus, komedi, atau tindakan.

6. Epos/Historical; Epos termasuk drama kostum, drama sejarah, film perang atau aktivitas abad pertengahan. Epos mengambil tokoh sejarah atau peristiwa yang dibayangkan, mistis, legendaris, atau heroik. Genre film ini menambahkan pengaturan mewah dan kostum mewah, disertai dengan kemegahan dan visual yang luas, ruang lingkup dramatis, nilai-nilai produksi yang tinggi, dan background musik yang tematik.
7. Horror; Film horor dirancang untuk menakut-nakuti dan untuk memanggil ketakutan terburuk kita yang tersembunyi. Dibuat untuk menakutkan, final yang mengejutkan dan menghibur kita pada saat yang sama dalam pengalaman katarsis.
8. Musikal/Tarian; adalah bentuk sinematik yang menekankan nilai skala penuh atau lagu dan tarian rutin secara signifikan (biasanya dengan pertunjukan musik atau tari terintegrasi sebagai bagian dari narasi film). Dalam genre film ini, film-film berpusat pada kombinasi musik, tari, lagu atau koreografi.
9. Science Fiction; sci-fi sering visioner dan imajinatif – lengkap dengan pahlawan, alien, planet-planet yang jauh, pencarian yang tidak mungkin, tempat yang fantastis, penjahat gelap dan bayangan besar, teknologi futuristik, pasukan tak dikenal dan diketahui, dan monster yang luar biasa, baik yang dibuat oleh ilmuwan gila atau malapetaka nuklir.
10. Perang; Film perang (dan film anti-perang) cenderung horor dan memilukan, biasanya melawan bangsa dan umat manusia di darat, laut, atau di udara.
11. Westernes; Western adalah genre mendefinisikan utama dari industri film Amerika, mereka adalah salah satu yang tertua, genre paling abadi dengan plot yang sangat dikenali, elemen, dan karakter (senjata, kuda, kota berdebu dan jalan, koboi, Indian, dll).

2.4. Perubahan Genre

Genre film cenderung berubah rubah menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan situasi dan kondisi masyarakatnya juga zamannya. Nick Lacey (2006: 142) menyatakan bahwa genre (termasuk genre film tentunya) sebagai sebuah struktur bersifat dinamis. Disebabkan perkembangan masyarakatnya.

Sebagai contoh, Kajian Karis Singgih Angga Permana (2014) terhadap film

Jelangkung, menemukan perubahan-perubahan genre dalam film horor. Sebagai film horor Indonesia pasca orde baru, film Jelangkung (2001) menunjukkan berbagai karakteristik yang berbeda dengan film-film pendahulunya di masa orde baru. Tampak bagaimana sineas menggunakan variasi-variasi yang dulunya tidak mampu dibuat karena ketatnya regulasi dan peraturan yang ada di masa orde baru. Hal ini juga menunjukkan bagaimana kondisi sosial politik mempengaruhi bagaimana dibuatnya sebuah film –dalam segi cerita, karakter, dan lain sebagainya.

Segi karakter sebagai film horor menunjukkan karakter the monster sebagai konvensi dalam genre film horor. Sebagai salah satu film ber-genre horor, karakter the monster hadir di dalam film horor meneror kehidupan Ferdi dan kawan-kawan. Di dalam film Jelangkung (2001), karakter the monster diwakili dengan hadirnya beberapa makhluk supranatural. Makhluk tersebut adalah hantu anak kecil, suster ngesot, dan boneka jelangkung yang dapat melayang dan bergerak dengan sendirinya. Berdasar segi style, beberapa aspek mise-en-scene dan teknik sinematografi yang dapat diasosiasikan dengan genre horor digunakan di dalam film Jelangkung (2001). Aspek tersebut antara lain makeup, lighting, dan teknik pengambilan gambar. Penggunaan heavy makeup digunakan sedemikian rupa untuk menciptakan tampilan menyeramkan –hantu, lukaluka, dan lain sebagainya. Dalam segi lighting, efek siluet untuk mengkomunikasikan nuansa seram kepada penonton, arah pencahayaan underlighting untuk menciptakan dramatic horror effects pada suatu scene, serta penggunaan teknik low-keylighting yang dipakai pada scene-scene suram atau misterius, dipakai juga di dalam film Jelangkung (2001). Bahkan penggunaan siluet menjadi style dominan dan banyak sekali digunakan di dalam film. Aspek terakhir yang ketiga, adalah penggunaan teknik pengambilan dengan jarak yang dekat (medium close up, close up, big close up, dan extreme close up) menjadi teknik yang sering digunakan untuk memperlihatkan ekspresi takut, cemas, dan tegang dari karakter yang ada di dalam film.

2.5 Kombinasi Genre

Oleh karena hampir muskil sebuah film hanya berisi sebuah genre, maka yang terjadi adalah kombinasi dari berbagai genre. Mengkombinasikan macam-macam genre berarti juga sebuah upaya untuk menampung preferensi menonton film dari masyarakat agar tidak hanya fanatic pada satu genre saja. Istilah yang populer di kalangan cineas film dari kombinasi film

adalah *genre maxing*.

Kombinasi genre menempatkan film dengan satu karakter genre yang dominan dan karakter lain sebagai pendukung. Ada juga yang memisahkan dalam suatu film terdiri dari genre induk primer dan genre induk skunder (Devita, 2013: 266).

Ada beberapa kemungkinan kombinasi antara genre primer dan skunder sebagai berikut :

Tabel
Kemungkinan Kombinasi Genre Film

Genre Induk Primer	Genre Induk Skunder
Action	Petualangan Horor detektif
Drama	Komedi Horror Perjalanan
Epic Sejarah	Religi Silat Super hero
Fantasi	Action Science fiction Hero
Science Fiction	Petualangan

	Horor Hero
Horor	Melodrama Bencana Thriller
Komedi	Drama Horror Supernatural
Kriminal dan Gengster	Detektif Perjalanan Super hero
Musikal	Biografi Roman
Petualangan	Horror Bencana Perjalanan
Perang	Roman Biografi

BAB III

SUMBER CERITA FILM

3.1 Alasan Membuat Film.

Film cerita dibuat dengan alasan supaya mendapat perhatian masyarakat (penonton). Alasan orang bersusah payah pergi ke bioskop dan membeli karcis tentu semata mata untuk mendapat hiburan atau dirinya terhibur. Meskipun ada banyak fungsi film selain menghibur (*enjoyable entertainment*), seperti memberi informasi, mendidik, menyadarkan (persuasive) dan lainnya, namun tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan hiburan. Kalau hanya sekedar memperoleh informasi, mungkin media sosial dan media on-line lebih potensial menyuplay kebutuhan itu. Juga bisa dengan gratis mendapatkannya dari pemberitaan televisi, radio, maupun media cetak.

Menurut Ariel Heryanto (2017), orang menonton film cenderung karena alasan menyukai film tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan hukum pasar, menyukai (preferensi) berarti menentukan pilihan dari kebutuhan yang tersedia. Banyak film dibuat dengan ide yang bagus, namun belum tentu menarik minat masyarakat untuk menonton. Film yang benar benar keluar dari filter peminatan itulah yang akan ditonton. Menurut Guru Besar asal Salatiga yang kini bermukim di Australia ini, antara film dengan realitas sosial mempunyai relasi (keterkaitan). Dalam analisisnya di atas Haryanto hanya menyebutkan secara eksplisit bahwa relasi yang paling kuat antara film dengan penyokong modal yang membiayai pembuatan film tersebut. Para pemoda memiliki perspektif ekonomi ketika melihat film semata mata hanya sebagai industry, komoditas untuk diperdagangkan (ditonton). Orang menonton film, menurut Ariel Haryanto berhubungan dengan apa yang **disukai**.

Dalam perspektif teoritis, kesukaan (preferensi) juga akibat dari proses pengkondisian yang terus menerus. Teori pengkondisian (*conditioning theory*), menyatakan bahwa proses

menjadi suka disebabkan pengulangan pengulangan terpaan pesan. Dalam ungkapan Jawa *weting tresna jalaran kulina, bisa amargo kulina*. Mungkin awalnya terpaksa menonton suatu film karena tidak ada pilihan, namun sesuai berjalannya waktu menimbulkan ketertarikan.

Sofiyanjaja (2018) menulis 5 alasan menonton film di bioskop: (1) Film yang diadaptasi dari novel, (2) memiliki kesamaan dengan film tersebut, (3) Suka sama genrenya atau aktornya, (4) sensasi menonton bersama sama, (5) Refreshing atau nemenin teman.

Meskipun tulisan di atas hanya berdasarkan opini subjektifnya, namun sangat layak untuk ditelusuri melalui penelitian survey, tentang alasan- alasan masyarakat menonton film. Data penelitian seperti itu sangat penting untuk industry film, supaya dalam proses produksinya mengikuti selera masyarakat. Alasan menonton film yang utama adalah karena film diadaptasi dari novel, kiranya cukup masuk akal, sebab dalam beberapa tahun terakhir, film film yang diadaptasi dari novel cukup mendapat apresiasi dari masyarakat. Misalnya, film *Laskar Pelangi* yang meraup penonton 4,7 juta lebih atau *Ayat Ayat Cinta* yang meraup penonton 3,5 juta lebih.

3.2. Macam Sumber cerita.

3.2.1 Adaptasi Novel

Pada tahun 1980an, banyak film yang merupakan adaptasi dari novel atau komik yang sukses di pasar, seperti film *Cintaku di Kampus Biru*, *Roda Roda Gila*, dan *Sirkuit Kemelut*. Diangkat dari trilogy novel Ashadi Siregar, dosen Ilmu Komunikasi Fisipol Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Novel novel Mira W, Motingge Busye, Deddy D Iskandar, dan beberapa novelis lainnya menjadi terkenal setelah novelnya difilmkan. Di sini ada hubungan timbal balik antara siklus produksi novel-film. Novel menjadi lebih terkenal setelah difilmkan dan setelah orang menonton film menimbulkan rasa penasaran untuk membaca novelnya. Demikian juga film yang diangkat dari cerita novel yang sudah terlebih dahulu dikenal, maka menyebabkan orang yang telah membaca novelnya juga penasaran ingin tahu menonton filmnya.

Siklus novel- film ini oleh Ali Imran al-Ma'ruf (2012: 113-123) disebut sebagai film sastra. Ma'ruf menyatakan Nilai-nilai kultural yang disampaikan dengan media sinema niscaya akan mampu menampilkan keterpaduan manusia (karakter), ruang, dan waktu

dalam aneka ragam peristiwa kehidupan sebagai pencerminan pengalaman dan manusia mencapai kesempurnaan seperti terlihat dalam perkembangan budaya dan peradabannya. Revitalisasi pembangunan budaya bangsa melalui film sastra dapat dibuat dengan dimensi dramatik dan estetik yang memikat dan dapat bermanfaat sebagai metode kognitif dan afektif yang efektif, bahkan aspek psikomotorik dapat pula terangkum dalam satu langkah sekaligus. Sebagai ilustrasi, sampai saat ini sudah ada beberapa karya sastra khususnya novel yang difilmkan dan sempat mendapat sambutan positif dari masyarakat di samping cukup sukses dari aspek bisnis hiburan. Beberapa novel yang pernah difilmkan tersebut antara lain Si Doel Anak Sekolahan garapan Rano Karno (1993) yang mendapat sambutan luar biasa dari khalayak penonton dan dari segi bisnis hiburan pun sukses luar biasa, Kadarwati Wanita dengan Lima Nama karya Pandir Kelana (1982), Detik-detik Cinta Menyentuh karya Ali Shahab (1986), dan Srintil Sang Primadona (1995) dan Sang Penari (film terbaik dalam Festival Film Indonesia tahun 2011) yang diangkat dari trilogi novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari, dan Ayat-ayat Cinta (2008), Ketika Cinta Bertasbih (2010), Dalam Mihrab Cinta (2012) karya Habiburrahman El-Sirazy, Laskar Pelangi garapan Riri Riza (2006) dari novel berjudul sama karya Andrea Hirata, yang mendapat sambutan luar biasa dari masyarakat penonton, bahkan para menteri kabinet Gotong Rorong pun banyak yang menontonnya, lalu Sang Pencerah garapan Hanung Bramantyo (2010), Negeri 5 Menara (2011). Karya-karya masterpiece atau mahakarya yang pernah difilmkan antara lain Mahabharata dan Ramayana, keduanya epos dari India yang sukses mendapat sambutan antusias di Indonesia.

Berikut adalah daftar 13 film laris yang diangkat dari Novel

Tabel

Film Indonesia adaptasi dari Novel yang Laris

No	Judul film	Judul novel (Pengarang)	Jumlah penonton
1	Dilan 1990	Dilan 1990 (Pidi Baiq)	4,3 juta
2	Laskar Pelangi	Laskar Pelangi (Andrea Hirata)	4,7 juta
3	Ayat Ayat Cinta	Ayat-Ayat Cinta (Habiburrahman El Shirazy)	3,5 juta
4	My Stupid Boss	My Stupid Boss (	

		Chaos@Work)	3 juta
5	Eiffel I'm in Love	Eiffel I'am in Love (Rachmania Arunita)	2,6 juta
6	6,5 cm	6,5 cm (Donny Dirgantoro)	Box Office
7	Sabtu Bersama Bapak	Sabtu Bersama Bapak (Ahitya Mulya)	Box Office
8	Danur	Danur (Risa Saraswati)	Box Office
9	Critical Elevent	Critical Elevent (Ika Natassa)	Box Office
10	Perahu Kertas	Perahu Kertas (Dewi lestari)	Box Office
11	99 Cahaya di Langit Eropa	99 Cahaya di Langit Eropa (Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra)	Box Office
12	Bulan Terbelah di Langit Amerika	Bulan Terbelah di Langit Amerika (Hanum Salsabiela Rais)	Box Office
13	Refrain	Refrain: Saat Cinta Selalu Pulang (Winna Efendi)	Box Office

Sumber : Lola Lolita (2018)

3.2.2 Biografi tokoh

Film biografi adalah film yang mengangkat perjalanan hidup seseorang sehingga memiliki nilai di masyarakatnya. Bukan hanya mengenai tokoh tokoh besar yang memimpin masyarakat bangsanya, namun juga mengenai seseorang yang memiliki prestasi luar biasa pada suatu bidang seperti film *Merry Riana* yang dalam usia 20-an mampu meraup uang jutaan dollar, atau kisah bintang film porno Lovelace. Film *Lovelace* mengisahkan tentang kelamnya kehidupan bintang porno bernama Linda Lovelace. Linda menjadi bintang porno sensasional kala itu bukan merupakan kemauannya sendiri, melainkan paksaan dari suaminya yang kasar dan abusive. Suaminya, Chuck, memanfaatkan Linda untuk 'dijual' karena ia memiliki kebutuhan uang yang mendesak. Setelah kebutuhan uangnya terpenuhi pun ia tetap menggunakan Linda sebagai penghasil

uang untuknya. Fatima Meutia Rachma (2016) menganalisis film biografi dari pendekatan feminisme menyimpulkan bahwa Sebuah konstruksi sosial di mana laki-laki adalah sosok yang memiliki power dan perempuan hanyalah bayang-bayangnya terlihat jelas dalam film ini. Yang terjadi di dalam film *Lovelace* merupakan cerminan konstruksi sosial di mana ini juga dibuat berdasarkan kisah nyata seorang perempuan yang menjadi korban penindasan para laki-laki. Para laki-laki tersebut, khususnya Chuck, merasa bahwa dirinya adalah seorang yang dominan dan memiliki kekuasaan. Mereka hidup dalam dunia patriarkal di mana konstruksi bahwa perempuan hanyalah objek, selalu diterapkan. Sedangkan perempuan, atau Linda, merupakan objek atau produk yang dapat dilihat dan dinikmati, serta harus selalu menuruti perintah lakilaki.

Berikut adalah 10 film biografi tokoh Indonesia yang menginspirasi

No	Judul Film	Sinopsis
1	Merry Riana: Mimpi Sejuta Dollar	Kisah tentang perjalanan sosok perempuan yang dalam usia 20 tahunan telah berhasil mempunyai kekayaan ratusan juta dolar. Jatuh bangun perjalanan hidupnya menjadi pelajaran berharga
2	Soekarno	Tokoh Proklamator ini mempunyai kegigihan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, namun film ini dihiasi dengan kisah cinta Soekarno di tengah posisinya sebagai pemimpin perjuangan.
3	Soegija	Mengambil cerita dari catatan harian tokoh Pahlawan Nasional Mgr. Soegijapranata SJ, film ini mencoba gambarkan keadaan negeri di masa akhir perang kemerdekaan. Di masa-masa itu, Soegija yang merupakan seorang uskup itu mencoba untuk berperan di segala tingkatan politik.
4	Gie	idak berkisah tentang perjuangan secara fisik dan berdarah-darah, film ini diangkat dari catatan Soe Hok Gie beserta pemikiran-pemikiran kritisnya di masa pemerintahan Soekarno. Ia begitu keras menentang Soekarno, sebab kebijakan-

		kebijakannya nggak berpihak pada rakyat miskin.
5	Athirah	ia adalah ibu dari Wakil Presiden Republik Indonesia, Jusuf Kalla . Segala kesuksesan Jusuf Kalla hari ini baik di bidang bisnis maupun politik, tentu nggak terlepas dari peran ibunya. Athirah memang hebat, gejala emosinya begitu terlihat mana kala sang suami memilih untuk menikahi perempuan lain
6	Tjokroaminoto	Melihat segala ketidakadilan di sekitarnya, Oemar Said Tjokroaminoto tergerak untuk dirikan organisasi sarekat Islam. Lewat organisasi tersebut ia perjuangkan martabat para pribumi. Tentu kaderisasi tak luput dari perhatiannya. Dari dalam rumahnya yang sekaligus kos-kosan itu, ia mendidik para tokoh bangsa yang kemudian miliki peran besar bagi bangsa.
7	Rudy Habibie	Meski ini adalah film kedua, fokus yang jadi prioritas nggak sama dengan film sebelumnya. Jika film sebelumnya ceritakan bagaimana romantisme Habibie dan Ainun, maka film ini lebih berfokus pada kehidupan Habibie saat jadi mahasiswa di Jerman. Mulai dari ambisinya bangun negara hingga konflik-konflik yang harus dihadapi.
8	Kartini	Dikenal sebagai pahlawan yang perjuangkan emansipasi wanita, kisah hidup Kartini selalu menarik untuk disimak. Kendati segala pemikirannya telah berkali-kali dikaryakan dari buku bertajuk Habis Gelap Terbitlah Terang.
9	Istirahatlah Kata Kata	Berkisah tentang perjuangan Wiji Thukul yang tanpa menyerahuntut keadilan pada pemerintah. Caranya beragam, mulai dari pergerakan, puisi, dan

		orasi. Tentu film ini inspiratif, karenanya nggak heran bisa sabet penghargaan di FFI, Usmae Ismail Award, dan Jogja NETPAC Asian Film Festival.
10	Chrisye	Sosok ini bisa dibilang legendaris di belantika musik Tanah Air. Bagaimana tidak, ada banyak <i>singlenya</i> yang laris, bahkan <i>AKU CINTA DIA</i> kerap disebut-sebut sebagai album terlaris sepanjang masa.

Sumber : Kapanlagi.com (29 Oktober 2018)

3.2.3. Legenda

Legenda berasal dari Latin, *Legere*, yang maknanya cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang mempunyai cerita sebagai sesuatu yang benar benar terjadi. Legenda sering dianggap sebagai sejarah kolektif (*folk story*). Legenda sifatnya tidak tertulis, diturunkan secara turun temurun melalui sastra lisan, karena itu dalam perjalanannya sering mengalami penggubahan, tambahan tambahan, sehingga tidak sesuai lagi dengan aslinya. Sebagai contoh, cerita Wayang yang sumbernya dari legenda India, kemudian diadaptasikan dalam seni pertunjukkan wayang mengalami tambahan, yang disebut *lakon carangan* (cerita tambahan), sehingga muncul tokoh seperti Punokawan; Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Bedanya dengan mitos, cerita legenda tidak dianggap sakral. Biasanya, cerita legenda merujuk pada tokoh (seseorang) atau kejadian kejadian tempat. Legenda yang bersumber dari tokoh misalnya *Malin Kundang*, *Roro Jonggrang*, *Legenda Endang Nawangsih*, *Legenda Keong Emas*, *Lutung Kasarung*, *Legenda Situbagendit*, *Legenda Jayaprana dan Layongsari*, *Legenda Putri Duyung*, dan sebagainya. Sementara contoh legenda tentang tempat; *Telaga Warna*, *Legenda Gunung Geder*, *Legenda Gunung Tangkuban Perahi*, *Legenda Candi Prambanan*, *Legenda Danau Toba*, *Asal Usul Nama Tanjung Morawa (Sumatera Utara)*, *Kolam Putri (Kepeluan Riau)*, *Legenda Pulau Kapal (Pulau Belitung)*, *Telaga Pasir (Jawa Tengah)*, *Asal Mula Banyuwangi (Jawa Timur)*, *Asal Mula Telaga Biru (Sumatera Utara)*.

Legenda merupakan kekayaan sastra bangsa Indonesia. Keberadaannya banyak menginspirasi pembuatan cerita sandiwara radio, seperti *Saur Sepuh* yang mempopulerkan raja Brama Kumbara dari Madangkara, juga menginspirasi pembuatan cerita visual

(komik). Pada tahun 1990, industri Komik Indonesia mulai menurun akibat kalah bersaing dengan komik dari Jepang, seperti Serial Dagon Ball, Sincan, Naruto, dan banyak lagi.

Henny Hidajat (2018: 102-109) menulis, menurunnya pamor komik Indonesia tersebut juga membuat semakin menurunnya komik yang mengangkat sejarah dan budaya nasional, terutama yang mengangkat era kolonial Belanda, yang tidak terlalu banyak dapat ditemukan. Di antara sedikitnya komik bertema sejarah dan kebudayaan Indonesia tersebut, muncullah komik serial 'Legenda Sawung Kampret'. Komik tersebut dibuat oleh Dwi Koendoro, komikus Indonesia yang lebih dikenal sebagai pencipta komik 'Panji Koming', yang dimuat setiap minggu oleh Harian Kompas. Komik 'Legenda Sawung Kampret' menggambarkan situasi Batavia pada masa kolonial VOC abad ke-17 dan sempat dimuat pada majalah 'Humor'.

Namun demikian, banyak film yang sempat Berjaya karena mengangkat cerita silat yang terlebih dahulu dikomikkan. Pada tahun 2018 banyak film Jepang dan Korea yang mengangkat cerita dari komik Manga, seperti; *Funouhan*, *Laughing Under The Clouds*, *Bleach*, *Wait a Minute Baseball Club*, *Litle Forest*, *Inuyashiki*, *The Scythian Lamb*, *Liverleaf*.

Di Indonesia komik *Si Buta dari Gua Hantu* karya Ganes TH menghasilkan film dengan judul sama beberapa seri tahun 1970an. Komik lain yang sempat sukses dalam bentuk film tahun 1970-an adalah *Mandala dari Sungai Ular* (karya Mansyur Daman. Si Buta melambungkan bintang Ratno Timur, sedangkan Manda melambungkan bintang Barry Prima dan Advent Bangun. Pada saat yang sama komik *Jaka Sembung* karya Djair Warni juga dirilis dalam film layar lebar. Film lain yang diangkat dari Komik antara lain: *Panji Tengkorak* (Han Jaladara), *Gundala Putra Petir* (Hasmi), *Siluman Sungai Ular* (Mansyur Daman),

Berikut daftar beberapa film Indonesia yang diangkat dari legenda:

No	Judul	Resume
1	Sangkuring (1982)	Karena malas mengambil teropong benangnya yang jatuh, Dayang Sumbi mengucap: kalau ada yang membantu mengambilkan teropong, maka

		akan dijadikan suami. Ternyata Lengser, pegawai kerajaan, yang mengambilkan. Maka ayah Sumbi, Raja Prabangkara, yang playboy, marah ketika mendengar Sumbi hamil. Lengser jadi anjing ketika diumpat raja, Sumbi diusir ke hutan. Lahirlah Jaka Sona, yang selalu ditemani Tumang, anjing,
2	Pandawa Lima (1983)	Pandu Dewanata kembali ke negeri Astina dengan memboyong tiga putri yang dimenangkannya dalam sayembara, yaitu Dewi Kunti, Dewi Madrin, dan Dewi Gandari. Tetapi Pandu tidak begitu tamak mengawini ketiga putri itu. Ia menawarkan di antara mereka untuk dijodohkan kepada abangnya, Destarata dan adiknya, Abiyasa. Abiyasa menolak tawaran itu, sedang Destarata menerimanya setelah dibujuk. Tak satupun dari...
3	Jaka Tingkir (1983)	Karebet, pemuda dari desa Tingkir ingin melamar jadi prajurit Kasultanan Demak, dibantu pamannya seorang Lurah. Kesempatan datang saat Sultan Tranggono sembahyang di mesjid Demak. Sultan tertarik dan diajak jadi prajurit pengawal Sultan. Dalam pasukan ini kemampuan Karebet diuji Wirajaya, yang lalu akan berbuat curang. Sultan yang kebetulan melihatnya, lalu memecat Wirajaya dan mengangkat Karebet sebagai komandan...

4	Jaka Tarub dan Tujuh Bidadari (1984)	Legenda terkenal di wilayah Jawa Tengah dan Timur. Jaka Tarub hidup menderita bersama ibunya yang janda, karena celaan masyarakat sekitar akibat Jaka tidak diketahui siapa ayahnya, di samping penyakit kulit menahun yang dideritanya. Jaka punya kebiasaan berburu di hutan. Keajaiban terjadi. Ia jumpa dengan Nawang Wulan, bidadari cantik. Perkawinan terjadi dan lahir putri mereka bernama Nawang...
5	Sunan Gunung Jati (1985)	Meski tokoh ini adalah tokoh sejarah dan satu dari sembilan wali di Jawa, namun pendekatan film ini lebih menjurus pada legenda. Sunan Gunung Jati alias Syarif Hidayatullah, dalam film ini dikisahkan sebagai cucu Prabu Siliwangi yang sejak kecil bermukim di Mesir bersama orang tuanya. Ibunya ingin ia mengabdikan diri untuk syiar agama di tanah kelahirannya, Cirebon....
6	Prabu Siliwangi (1988)	Putra mahkota dinobatkan jadi raja. Tapi, karena masih kecil, Prabu Anggalarang (Atin Martino), Raja Pakuan Pajajaran, yang sudah tua, menyerahkan kekuasaan sementara pada putra dari selir, Tarba (Iskandar Zulkarnaen) dan didampingi adiknya yang juga patih, Garbamenak (Baun Gazali). Garbamenak lalu bersekongkol dengan Tarba agar tahta tidak jauh ke tangan

		Mundingwangi (Iwan Hermawan, Teddy Prangi). Usaha-usaha menyingkirkan...
7	Parbu Angling Darmo (1990)	Anglingdarma (Baron Hermanto) mendapat ilmu bisa mendengar bahasa binatang, tapi tidak boleh diturunkan pada siapapun. Celaknya, waktu sedang bercumbu dengan istrinya, ia mendengar pembicaraan sepasang cicak, hingga ia tertawa. Istrinya tersinggung. Setelah diberitahu, istrinya minta diajari ilmu itu. Anglingdarma tidak mau. Istrinya menganggap Anglingdarma tidak cinta lagi dan berniat membakar diri. Anglingdarma mau ikut juga demi...
8	Angling Darmo: Pemberontakan Batik Madrim (1992)	Baru sebentar menikmati kemesraan dengan Dewi Anggorowati (Gitty Srinita), Anglingdarma mendapat perintah untuk melakukan tapa lagi dengan cara berkelana menghapuskan ketidakadilan, tanpa nama dlsb, untuk menebus dosanya terhadap istri pertamanya yang mati membakar diri, sedang Anglingdarma tidak melakukannya. Maka ia terpaksa meninggalkan istrinya yang sedang hamil muda. Ia berkelana bersama Batik Madrim (Baron Hermanto) dan Klungsur...
9	Ratu Sakti Calon Arang (1985)	Calon Arang, janda sakti, berambisi merebut tahta kerajaan Daha. Ambisi yang membuahkan amarah

		itu, ia lampiaskan pada rakyat, hingga masyarakat resah. Putrinya, Ratna Mangali, yang sudah cukup tua, belum juga bersuami. Mangali ini berbeda dengan ibunya. Ia baik hati dan sering membantu penduduk. Hal ini menambah marah Calon Arang. Akibatnya, orang semakin takut melamar putrinya. Untuk...
10	Pangeran Geger Malela	Cerita dari zaman Kerajaan Pajajaran ketika dipimpin Raja Mundinglaya (Andrion) yang dibantu Pangeran Geger Malela (Salman Fariz), Munding Sangkala Wisesa (Maman Sumanta) dan Dewi Asri (Diana Noviandini). Ketika itu, kerajaan tetangga, Kutalamaran, dipimpin Braja Lamatan (Asep Iskandar Z) dibantu Anjar Manik (Ratna Komalasari). Braja Lamatan jatuh cinta pada Dewi Asri yang ditemuinya dalam mimpi. Dibantu Anjar...
11	Sunan Kalijaga (1983)	Raden Mas Said, putra sulung Tumenggung Wilarikta di bawah Kerajaan Majapahit yang berkuasa di wilayah Tuban, melihat sekeluarga miskin yang menderita busung lapar. Ia merasa sangat prihatin dan hati nuraninya tergugah untuk menolong. Kemudian ia mencoba secara diam-diam mengambil makanan dari lumbung orang tuanya. Perbuatan itu tidak disetujui orang tuanya, bahkan ia dihukum sekap di gudang...

12	Nyi Mas Gandasari (1989)	Kisah legenda dari Cirebon tentang seorang putri yang lahir dari pertapaan Ki Gendeng Selapandan (Rd Mochtar) yang diberi nama Nyi Mas Gandasari (Farah Dina). Putri ini dititipkan Selapandan pada Sunan Gunung Jati (Arman Effendy) untuk belajar agama dan kesaktian. Karena cantik dan cerdas, Nyi Mas Gandasari banyak kedatangan pelamar. Karena punya kesaktian tinggi, Nyi Mas Gandasari
13	Rahasia Sukodomas (1954)	Berkat benda ajaib berupa emas berpermata bernama Sukudomas, Nyi Dosa bisa hidup 100 tahun. Kepada kedua anaknya, benda itu dijanjikan akan dibagi dua. Tapi, Pandankuning yang tamak ingin menguasai sepenuhnya. Dicarinya siasat untuk menyingkirkan adiknya, Pandanwangi (Risa Umami). Sukudomas ternyata terbang ketika hendak diambil. Pandangkuning juga terbang mengejar. Nyi Dosa minta Pandangwangi terbang juga untuk mengembalikan...
14	Si Manis hambatan Ancol (1973)	H. Acim (Mansjur Sjah) yang sakit keras ingin melihat anaknya, Mariah (Lenny Marlina) jadi penganten. Sebenarnya Mariah sudah pacaran dengan John (Farouk Afero), seorang indo, namun untuk menggembirakan ayahnya yang ingin melihat calon mantu, ia memperkenalkan Husin (Kris Biantoro), tukang sado, karena ketika datang

		ke rumah John, Mariah diusir oleh ayah John, dan Husin mau membantunya....
--	--	--

Sumber : daftar judul film berdasarkan legenda

<http://filmindonesia.or.id/movie/title/list/genre/legend/20#.XM1Lk-gzblU>

4.3.4 Kisah Nyata

Kisah yang dialami seseorang atau kelompok termasuk yang menarik perhatian penonton, sebab dalam kisah tersebut penonton dapat melakukan empathy ke dunia lain, seolah olah merupakan pengalamannya sendiri. Bisa kisah tragedy yang memilukan, kisah yang mengharukan, kisah yang membanggakan, dan kisah yang bisa menjadi tauladan banyak orang atau sebaliknya bisa menjadi peringatan (*warning*). Namun, bisa juga cerita nyata tersebut bukan merupakan kisah manusia, melainkan hewan, seperti film berjudul “Hachito Monogatari” (1987) yang berkisah tentang kesetiaan seekor anjing jenis akita. Anjing ini tidak tahu kalau majikannya telah meninggal, sehingga ia selalu menunggu di stasiun kereta. Tema film based on fact ini bisa macam macam; olah raga, seni, politik, criminal, dan lainnya. Filmindonesia.or.id (2018) mencatat setidaknya ada tiga film Indonesia yang diangkat dari kisah nyata. Pertama *Mata Dewa* (2018). Dewa (Kenny Austin) ingin membawa sekolahnya, SMA Wijaya, menjadi juara DBL untuk pertama kalinya. Dewa dan timnya dibantu oleh pelatih Miko (Nino Fernandez). Bumi (Brandon Salim), koordinator supporter, selalu berada di tribun penonton untuk memimpin teman-teman sekolahnya. Bening (Agatha Chelsea), jurnalis SMA Wijaya, aktif mengikuti perjalanan tim basket SMA W Kedua, *Surat Kecil Untuk Tuhan* (2011). Kisah nyata gadis berusia 13 tahun bertahan hidup dari kanker ganas paling mematikan di dunia. Dia bukan berjuang melawan penyakit kankernya. melainkan bertahan hidup dengan kankernya. Dia memperjuangkan sisa hidupnya dengan hal-hal yang berguna. Karena dia tahu umurnya sudah tidak panjang lagi dan berjuang untuk tidak patah semangat dan melakukan kegiatan yang berguna bagi orang-orang disekitarnya. Remaja...ijaya. Dewa yang semula angkuh hatinya luluh. Ketiga, *Akulah Vivian: Anak Laki-Laki jadi Perempuan* (1977). ekelumit riwayat Vivian Rubianty, pria yang mengalami operasi pergantian kelamin menjadi wanita. Kisah ini menarik banyak perhatian media massa. Eva mencoba mendekati Vivian karena akan kawin dengan ayahnya Arif. Vivian lari dari rumah, karena

dipaksa menjadi laki-laki, padahal dari kecil ia punya kecenderungan perempuan. Ia ditampung Tante Lies dan bekerja di sebuah salon kecantikan dan punya pacar Alex.

3.2.5. Daur Ulang

Masih ingat film *Hellboy*? Awalnya merupakan cerita Komik di Amerika, yang karakternya sosok manusia setengah manusia dan setengah Setan namun punya hati nurani, kemudian diangkat ke layar lebar pada tahun 2005. Ketika didaur ulang tahun 2008 ternyata mendapat apresiasi masyarakat.

Pada tahun 2017, Indonesia juga kebanjiran film daur ulang yang pernah sukses pada zaman sebelumnya. Ratnaning Asih (2017) mencatat setidaknya ada 6 film daur ulang sukses di pasar, yakni: *JailanGkung*, *Ada Apa dengan Cinta*, *Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss Part1*, *Warkop DKI Reborn Part2*, *Ini Kisah Tiga Dara*, *Pengabdian Setan*.

4.1 Sejarah Film Cerita

Sejarah produksi film di Indonesia dimulai bukan dari film cerita, meskipun jauh sebelum bangsa kita merdeka, masyarakat sudah dapat menyaksikan film film cerita impor dari Hoolywood dan China. Film Indonesia yang dimaksud dibuat oleh orang orang Belanda di Indonesia, yang kemudian hasilnya dikenal sebagai “film documenter”. Biran (2009: 53-60) menyatakan istilah “film documenter” (*documentary film*) lazim digunakan untuk menamai film noncerita. Film documenter itu cara pengambilan gambarnya masih sangat primitif, tulis Biran. Sebagai contoh film yang dibuat memperlihatkan perjalanan kereta api dari Stasiun Kota ke Stasiun Gambir. Caranya hanyalah meletakkan kamera di jendela kereta menghadap keluar, kemudian ketika kereta jalan kamera dinyalakan. Maka gambar yang terekam tentu hanya kilasan kampung, sawah, kebun, jalan raya dan jembatan. Semuanya tidak jelas dan tidak membentuk pengertian. Para pembuat film waktu itu, menurut istilah Belanda “Operator Film” adalah seorang juru kamera yang merangkap segalanya, terutama merekam keadaan alam tropis, hewan liar, keadaan orang pribumi, adat istiadat. Operator film ini mengembara (berkelana) bersama dengan kamera yang selalu harus diputar dengan tangan. Ia pergi ke tengah Kalimantan untuk menfilmkan adat salah satu suku dayak, mengikuti perburuan gajah di Sumatera, dan memotret perkebunan teh di Periang.

Menurut Biran (2009:60-61), film cerita pertama di HIndia Belanda adalah *Loetoenh Kasaroeng*. Dirilis tahun 1926. Perusahaan pembuat film cerita ini NV Java Film Company yang didirikan oleh L Heuveldrop dari Batavia dan G Kruger dari Bandung. Para pemainnya juga orang pribumi, sehingga orang Belanda diharapkan tertarik menonton film ini. Sumber lain menyebutkan bahwa film ini belum ada suara alias film bisu. Pemutaran pertamanya di kota Bandung berlangsung dari tanggal 31 Desember 1926 sampai dengan 6 Januari 1927 di dua bisokop yakni: **metropole** dan **Majestic**. Film ini dibuat berdasarkan cerita rakyat yang sangat populer waktu itu di kalangan masyarakat Sunda, yakni kisah “Lutung Kasarung” yang

berarti Lutung (Monyet) yang tersesat. Pemainnya juga dibuat menyerupai monyet. Film ini mengalami daur ulang (*remake*) pada tahun 1952 dan 1983.

Sukses pembuatan film perdana ini, menurut Biran (2009: 61) disebabkan tiga hal: (1) adanya hambatan hambatan dalam pembuatan film documenter, (2) argument yang kuat dari pertimbangan sudut ekonomis, dan (3) dukungan besar dari Bupati Bandung Wiranatakusuma.

Pesan utama film *Loetoeng Kasaroeng* adalah nasehat supaya jangan melihat sesuatu dari kulit luarnya saja. janganlah memandang sesuatu dari kulitnya saja. Purbasari diejek karena punya pacar seekor lutung (Guru Minda), sedangkan kakaknya Purbararang membanggakan kekasihnya, Indrajaya yang manusia. Ternyata lutung itu sebetulnya adalah seorang pangeran tampan, titisan dewi Sunan Ambu. Guru Minda jauh lebih tampan dari Indrajaya (diakses dari http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-l017-26-052414_loetoeng-kasaroeng#.XNlrKI4zblU)

Pemasaran film cerita pertama ini ternyata juga sudah menggunakan iklan di media massa. Misalnya dimuat di Koran *Kaoem Moeda* dan *De Indische Telegraaf*.



Contoh Iklan film Loetoeng Kasaroeng.

Setelah perdana sukses, menyusul film cerita lain di tanah Hindia Belanda, antara lain;

1. *Eulis Atjih* (1927), inilah film kedua yang diperankan oleh actor orang Indonesia. Setelah ditayangkan perdana di Orient Theater Surabaya, para kritikus menilai bahwa para pemain dalam film ini sudah setara dengan para pemain dalam film Amerika.

2. *Lyli van Java* (1928), dikenal juga dengan judul “Melatie van Java”. Diproduksi di Hindia Belanda dengan sutradara Nielsen Wong. Alur film ini menceritakan seorang wanita Putri seorang juragan kaya yang sudah punya kekasih dipaksa menikahi seseorang yang tidak dicintainya. Rincian pemeran dan kualitas peran mereka tidak jelas, namun film ini diakui sebagai film pertama dari serangkaian film yang diproduksi Tionghoa Hindia Belanda. Menurut wartawan Leopold Gan, film ini tetap digemari selama bertahun-tahun sampai filmnya rusak.
3. *Resia Boroboedoer*, Film ini diproduksi oleh konglomerat China di Hindia Belanda tahun 1928. Film bisu hitam putih yang dibintangi oleh Olive Young ini menceritakan tentang Young pei fen yang menemukan sebuah buku resia (rahasia) milik ayahnya yang menceritakan tentang sebuah bangunan candi terkenal (Borobudur). Diceritakan juga di candi tersebut terdapat sebuah harta karun yang tak ternilai, yaitu guci berisi abu sang Buddha Gautama.
4. *Setangan Berloemoer Darah* (1927-1928). Seperti Lily van Java (1928), versi film Setangan Berloemoer Darah ditujukan pada penonton Tionghoa. Layaknya film-film sebelumnya, film ini diproduseri pebisnis Tionghoa yang bergantung pada kesuksesan film-film yang dibuat di Shanghai, Cina. Sejak 1929, seiring dirilisnya Rampok Preanger dan Si Tjonat, penggunaan seni bela diri mulai lazim digunakan oleh rumah produksi dalam negeri melalui serangkaian film bertemakan perampok.
5. *Njai Dasimah I* (1929). Cerita film diambil dari sebuah buku karangan G. Francis yang terbit pada tahun 1896, ditulis berdasarkan kisah nyata, yaitu kisah mengenai seorang istri simpanan yang bernama Nyai Dasima, lokasi cerita terjadi di sekitar Tangerang dan Batavia pada sekitar tahun 1813-1820-an. Nyai dasima seorang gadis berasal dari desa Kuripan, Bogor, Jawa Barat. Ia menjadi istri simpanan seorang pria berkebangsaan Inggris bernama Edward William. Oleh sebab itu akhirnya ia pindah ke Batavia.
6. *Si Tjonat* (1929). Si Tjonat adalah film bandit Hindia Belanda (sekarang Indonesia) tahun 1929 yang disutradarai Nelson Wong dan diproduseri Wong dan Jo Eng Sek. Diadaptasi dari novel karya F.D.J. Pangemanan, film ini mengisahkan seorang pria pribumi yang kabur ke Batavia (sekarang Jakarta) setelah membunuh temannya dan menjadi bandit. Film bisu yang lebih ditujukan pada penonton etnis Tionghoa ini mendapat beragam

tanggapan dan pendapatan yang tidak jelas (diakses dari <https://suaratangsel.com/inilah-7-film-tertua-di-indonesia/>).

Menurut Biran (2009:45) meskipun selama hampir dua puluh tahun setelah Loetoeng Kasaroeng banyak film diproduksi baik oleh orang Belanda ataupun pengusaha China, namun belum dapat dibilang sebagai film Indonesia, hal tersebut disebabkan film yang dibuat pada masa itu tidak **didasari kesadaran nasional**. Pembuatan film yang sudah didasari kesadaran nasional adalah sejak Usmar Ismail membuat film cerita berjudul *Darah dan Doa* atau *Long Marsch* tahun 1950. Sejarah film Indonesia barulah dimulai dari film Usmar Ismail tersebut.

Selanjutnya, tanggal 30 Maret ditetapkan sebagai Hari Film Nasional dengan mengambil tonggak pengambilan gambar pertama film “Darah dan Doa” tersebut. Tanggal 30 Maret ditetapkan sebagai Hari Film Nasional berdasarkan **Surat Keputusan Presiden Nomor 25 Tahun 1999**. Sebelumnya, JB Kristanto dalam buku Katalog Film Indonesia 1926 - 2017 menjelaskan Dewan Film Indonesia membuat keputusan kerja pada 11 Oktober 1962 untuk menetapkan 'Darah dan Doa' sebagai pembuatan film nasional pertama dan Usmar Ismail - beserta Djamaluddin Malik - menjadi Bapak Perfilman Nasional. Nama-nama pemeran 'Darah dan Doa' adalah Del Juazar, Farida (Lily Honduran), Aedy Moward, Sutjipto, Awal, Johanna, dan Suzanna. Pengakuan film sebagai Hari Film Nasional mengedepankan produksi pertama karya anak bangsa, meski film cerita pertama yang dibuat di Indonesia adalah 'Loetoeng Kasaroeng' tahun 1926. (Reley,2019)

5.3 Judul dan pesan utama

Judul bisa menunjukkan pesan utama yang hendak disampaikan atau ditonjolkan. Dalam karya tulis teks disebut judul harus relevan dengan isi atau judul harus sesuai dengan body. Bila Biran menyatakan bahwa sebelum tahun 1950 belum muncul kesadaran nasional atau nasionalisme memang benar adanya. Dari judul judul film yang diproduksi tahun 1940 dan 1941 cenderung hanya bertujuan untuk hiburan. Setelah Jepang masuk ke Indonesia 1942, film diproduksi sebagai alat propaganda. Pada tahun 1940 dan 1941 judul judul film memperlihatkan kandungan film yang berisi pesan tentang cinta, kebohongan, dan legenda.

Berikut beberapa film yang diproduksi tahun 1940-1941 :

Daftar Judul Film Tahun 1940-1941

No	Judul Film	Tahun dan pesan utama
1.	Kodok Ketawa	1940: Ceritanya sederhana. Sepasang kekasih, penjahat - penggoda dan tokoh penyelamat. Dikemas dengan latar pemandangan di Cibodas yang indah, hasil karya juru kamera yang tergolong handal
2	Harta Berdarah	1940: Berbagai keburukan manusia, kekuasaan uang yang bikin penduduk sengsara, dijalin dengan cerita cinta yang halus dan memilukan. Si kaya akhirnya sadar setelah Allah menjatuhkan hukuman (dunia)Nya.
3	Bajar dengan Djiwa	1940: Kisah dari beberapa keluarga. Antara lain Basuki (Zonder) yang banyak memikirkan masyarakat, sementara sang istri, Suryati (Nji Soelastri) hanya mementingkan urusan pribadi. Umar (Oedjang) banyak berbuat maksiat, tanpa memperdulikan teguran...
4	Asmara Moerni	1941: Biar telah punya anak-anak dewasa, tapi masih juga keluarga itu terlibat pertengkaran. Sebabnya perbedaan sikap terhadap anak pungut yang lelaki. Si suami memperlakukannya seperti anak sendiri. Sebaliknya dengan sang isteri, Pernah didaur ulang tahun 1950 dan 1953
5	Wanita dan Satria	1941: 1958; 1961: Di sebuah peternakan sapi hidup Sastra (Astaman) dengan istri (Fifi Young) dan dua anaknya, Herman (Dicky Zulkarnaen) dan Mira (Wati

		Wahab). Masalah timbul saat tamu-tamu datang ke tempat itu atas...
6	Soeara Berbisa	1941: Mitra dan Neng Mardinah saling jatuh cinta. Yang merasa tersisih, Mardjohan, menyebarkan fitnah bahwa Mitra anak perampok. Tak tahan, Mitra pergi ke luar kota dan bekerja pada sebuah perkebunan. Ternyata...
7	Mega Mendoeng	1941: Retnaningsih memilih pergi ke Betawi (Jakarta), meninggalkan suaminya Winanta, putra seorang hartawan di Bandung. R. Kusuma, ayah, memang sering mendesak agar Winanta menceraikan Retnaningsih. Sayang ayah punya pilihan lain,...
8	Damarwoelan	1941: 1950: Karena wafatnya sang putra dan permaisuri, raja Majapahit Wikrama menyerahkan urusan kerajaan pada Ratu Kencana Wungu, putri kedua. Seorang pertapa, Mapatih Udara, melihat bakal terjadinya peperangan. Maka diutuslah Damarwulan membantu....
9	Pah Wongso: Pendekar Budiman	1940 : Barja jatuh cinta pada Siti, anak sang paman, Haji Hartawan. Karena cinta tak berbalas, timbul dendam di hati Barja. Pak Haji dibunuh dan Barja lalu menguasai hartanya. Meski begitu Siti...
10	Tjiung Wanara	1941: Tjioeng Wanara adalah yang menghancurkan raja Galuh, si angkara murka, berkat dukungan rakyat yang menderita.
11	Lintah Darat	1941Tjioeng Wanara adalah yang menghancurkan raja Galuh, si angkara murka, berkat dukungan rakyat yang menderita. :
12	Tersangka	1941: Leila (Verra Prizelia), gadis

		kampung cantik, diperkosa empat pria pencari wanita yang akan diperjualbelikan. Edo (Johnny Indo), sopir truk, yang membantu Leila, malah jadi tersangka dan di penjara. Leila yang
13	1001 Malam	1942: Setelah sukses, punya toko buku dan percetakan, Tamin mengambil isteri baru. Ia meninggalkan isteri pertamanya Patmah dan anak mereka, Nuraini. Anak usia 4 tahun ini kemudian dititipkan Patmah kepada temannya,...
14	Siti Noerbaja	1941: 1951: Cinta segitiga dan musik jalanan (pengamen). Pemusik yang terpikat wanita lain, kembali ke isteri dan diterima lagi dengan baik. Padahal isteri ditinggalkan dalam kemelaratan, sementara suaminya bisa bermewah-mewah dengan wanita
15	Siti Akbari	1939: Pada mulanya Siti Akbari (Roekiah) mengalami keberuntungan dalam berumahtangga. Kemudian ia disiasikan suaminya yang terpikat wanita lain, meski Siti Akbari tetap setia. Kesetiaannya berbuah kebahagiaan di akhir cerita.
16	Selendang Delima	1941: 1951: Hamid, bekas perwira, tidak mau kembali ke keluarganya karena invalid. Ia merasa hanya menyusahkan orang lain saja dan hanya hidup dari dermaan orang. Ia merasa tidak berharga untuk hidup di...
17	Djantung Hati	1941: Kisah tentang dua gadis, Karina (Rr Anggraini) dan Roesdjana (Ariati), yang bertentangan sifat dan perilakunya. Karina "ketimuran" dan Roesdjana ultra modern. Film ini ingin menunjukkan

		bahwa modern tidak identik dengan Barat.
--	--	--

Sumber: Biran (2009: 233-234), filmindonesia.or.id

4.2. Film Zaman Jepang

Pada masa pendudukan Jepang (1942-1945), pertama yang dilakukan Jepang pada sector seni dan budaya adalah menutup semua studio film, yang semuanya milik orang Cina, kecuali satu milik orang Belanda, yaitu Multi Film. Mengapa? Menurut Biran (2009:232) keputusan Jepang menutup studio film karena alasan: (1) agar jangan digunakan untuk membuat film yang anti jepang, (2) Jepang tidak percaya pada produser film dari etnis Cina peranakan. Di Jepang sendiri pemerintah Jepang menggariskan dengan tajam panduan tentang apa saja yang boleh dibikin oleh perfilman Jepang; (1) ide hidup individualistic pengaruh Barat harus dilenyapkan, (2) Semangat Jepang, seperti system hidup kekeluargaan, harus diangkat, (3) film harus mengambil peran yang positif dalam mendidik massa, khususnya dalam menghilangkan westernisasi di kalangan anak muda, (4) tidak boleh ada kata kata dan kelakuan yang tidak sopan terhadap orang tua dalam layar film.

Politik film Jepang di Indonesia menjadikan film bagian dari perjuangan persuadaraan Asia. Film dipakai sebagai alat propaganda, agitasi, dan indoktrinasi. Maka judul judul film yang dibuat pada masa pendudukan Jepang didominasi dengan pesan yang mengagungkan bangsa Jepang sebagai bangsa yang militernya kuat, yang memiliki tujuan luhur memakmurkan bangsa Asia. Diantara judul film itu antara lain; *Sayap Meliputi Burma*, *Kemenangan Sayap*, *Harimau Melayu*, *Berdjoang* (1943). Film yang diproduksi pada masa itu umumnya berdurasi pendek, seperti: *Di Desa* (1943), *Di Menara* (1944), *Djatoeh Berakit* (1944), *Gelombang* (1944), *Hoedjan* (1944), *Keris Pesaka* (1944), dan *Keseberang* (1944).

4.3. Macam Judul

4.3.1 Menggunakan Angka, contohnya:

3

13

308

6:30

66

7/24

4.3.2. Menggunakan Angka dan Huruf

12 Menit, 3 Cewek Petualang, 3 Dara, 9 Janda Genit, 99 Cahaya di Langit Eropa, 3 Playboy Galau, 17 Tahun Ke Atas, 5 Sehat 4 Sempurna, 4 Tahun Tinggal di Rumah Hantu.

4.3.3 Menggunakan Kata Cinta/Love

Ada Apa dengan Cinta, Cinta 2 Hati, Cinta 24 Karat, Cinta Berdarah, Cinta Pertama, Cinta Rahasia, Cinta Berlabuh, Cinta Terlarang, Cinta yang terjual, Cinta Pertamaku, Cinta Segi Tiga, Cinta Anak Zaman, Cinta Aabad, Cinta di Balik Noda, Cinta di Awal 30, Cinta Kasih Mama, Cinta Kembar, Cinta Semalam, Cinta Silver, Cinta Tapi Beda, Cintaku Selamanya, Cintaku di Rumah Susun.

4.3.4. Menggunakan Kata “Badai”

Badai diawal Bahagia, Badai di Ujung Negeri, Badai Jalanan, Badai Laut Selatan, Badai Pasti Berlalu, Badai Remaja.

4.3.5. Menggunakan kata “Bidadari”

Bidadari Berambut Emas, Bidadari Jakarta, Bidadari Pulau Hantu, Bidadari Terakhir, Bidadari Terluka, Bidadari Bidadari dari Surga.

4.3.6 Menggunakan Kata “Darah”

Darah Daging, Darah dan Mahkota Renggeng, Darah Garuda, Darah Janda Kolong Wewe, Darah Lima Nada, Darah Nelayan, Darah Pendekar, Darah Perawab Bulan Madu, Darah Perjaka, Darah Tinggi.

4.3.7. Menggunakan Kata “Dendam”

Dendam Anak Buangan, Dendam Berdarah, Dendam dari Kuburan, Dendam di Jumat Kliwon, Dendam Dua Jagwaan, Dendam Manusia Harimau, Dendam Membara, Dendam Mocong Mupeng, Dendam si Anak Haram.

4.3.8. Menggunakan Kata “ Gadis”

*Gadis Malam, Gadis Meraton, Gadis Metropolis, Gadis Misterius, Gadis Pendekar, Gadis Penggoda, Gadis Sesat, Gadis Panggilan, Gadis Penakluk, Gadis Sesat, Gadis Simpanan...*dan masih ada 14 judul film lagi yang menggunakan kata “Gadis”

4.3.9. Menggunakan Kata “Gairah”

Gairah Malam, Gairah Binal, Gairah dan Dosa, Gairah Membara, Gairah Perawan, Gairah Pertama, Gairah Seksual, Gairah Tabu, Gairah Terlarang, Gairah Panas, Gairah Remadja.

4.3.10. Menggunakan Kata “Hantu”

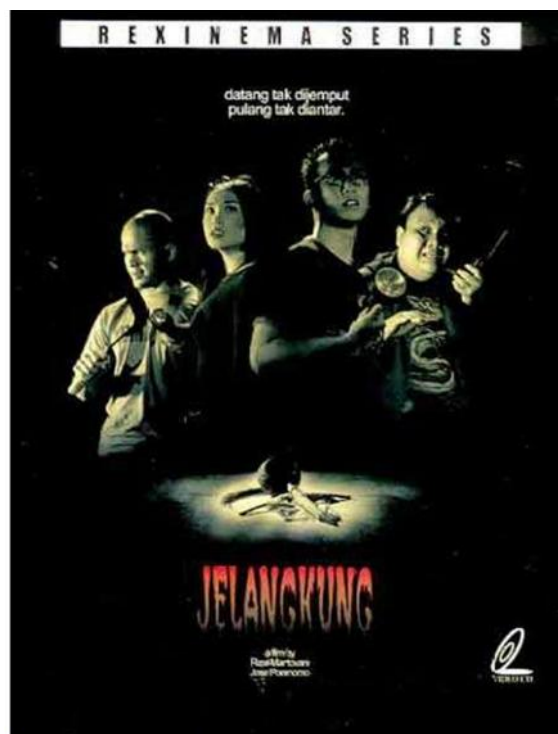
Hantu Abosi, Hantu Ambulan, Hantu Bangku Kosong, Hantu Biang Kerok, Hantu Binang Jembatan Semanggi, Hantu Bodeg, Hantu Jamu Gendong, Hantu Jembatan Ancol, Hantu Jeruk Purut, Hantu Kuburan Tua, dan masih ada 14 judul film lagi yang menggunakan kata “Hantu”.

Inti dari bahasan Judul film, bahwa terjadi pengulangan kata dalam kurun waktu yang panjang maupun pendek. Dalam jangka panjang ada pengulangan judul film menggunakan kata tertentu selama satu decade (sepuluh tahun), namun ada juga menggunakan kata yang sama dalam tahun yang sama. Tujuannya susah jelas untuk membonceng popularitas. Pada suatu ketika sebuah film mendapat apresiasi masyarakat, mendorong pembuat film mengulang suksesnya dengan scuel berikutnya dengan judul yang sama hanya menggunakan episode. Ini juga yang dilakukan industry film Barat seperti serial Harry Potter atau Marvel. Di Indonesia film bioskop yang sukses dengan serinya antara lain *Gairah Malam* (I,II, dan III). film Indonesia yang diproduksi pada tahun 1993 dengan disutradarai oleh SA Karim. Pemeran utama dalam film ini adalah Malfin Shayna. Film ini termasuk dalam salah satu fenomena pornografi di Indonesia di dekade 1990-an. Film ini memiliki dua sekuel lainnya yaitu *Gairah Malam yang Kedua* dan *Gairah Malam yang Ketiga*. Berikutnya adalah *Get Married* (I,II, dan III). Film ini sempat menjadi film terlaris kedua tahun 2007 dengan mendapat penonton sebanyak 2,2 juta orang. *Catatan Si Boy* (I,II,III, IV, sampai V). *Catatan Si Boy* pertama kali diluncurkan tahun 1987. *Catatan si Boy* adalah

film Indonesia yang dirilis pada tahun 1987 dan disutradarai oleh Nasri Cheppy. Film ini dibintangi antara lain oleh Onky Alexander, Didi Petet dan Meriam Bellina. *Comik 8* (3 seri). **Comic 8** adalah film aksi-komedi Indonesia yang disutradarai oleh Anggy Umbara dan diproduksi oleh Hb Naveen dan Frederica. Film ini rilis pada tanggal 29 Januari 2014. *Inem Pelayan Seksi* (tiga seri). Film ini menceritakan tentang Brontoyudo, direktur sebuah perusahaan, yang usahanya berawal dari usaha jualan sate, jatuh cinta pada seorang pelayan yang bernama Inem yang bekerja pada keluarga Cokro, pegawainya sendiri. Tentu keadaan ini menjadi terbalik-balik dan menyajikan suasana lucu. Banyak istri-istri para pegawainya bergunjing, sementara Inem sendiri juga menjadi serba salah. Dalam film ini dipertunjukkan pula bagaimana rumah-rumah mewah tanpa pelayan, sehingga para nyonya tidak bisa melakukan aktivitas sosialnya dan para tuan tidak bisa mengeluarkan gagasan brilian untuk pekerjaannya. Tentunya sindiran sosial seperti ini tetap ada dalam gaya sutradara Nya' Abbas Acub, hanya saja kadang-kadang hal ini terlalu ditonjolkan sehingga mengganggu adegan di sana sini. Film ini bisa dikategorikan sebagai film Nya' Abbas Acub yang paling berhasil dan mungkin merupakan puncak pencapaiannya. Judul yang sama didaur ulang untuk sinetron berseri di televisi. Selanjutnya *Sekual Jelangkung* (1,2,dan 3). Pertama kali diproduksi tahun 2001, kedua tahun 2003, dan yang ketiga tahun 2007.

Jelangkung adalah sebuah film horor dari Indonesia yang dirilis tahun 2001. Film yang disutradarai Rizal Mantovani dan Jose Poernomo ini mengusung tema ritual mistis kuno *jailangkung* dari Indonesia dan legenda-legenda urban dari daerah Jakarta, seperti legenda Hantu Rumah Kentang dan Suster Ngesot. Dengan *tag-line*-nya yang terkenal setelah dirilis, yaitu "*Datang tak dijemput, pulang tak diantar*". Film ini berbiaya produksi 400 juta rupiah, dengan biaya total 1 miliar rupiah. Film ini tercatat telah ditonton 1,3 juta penonton di layar bioskop setelah dirilis, dengan total penonton sampai sekarang 5,7 juta penonton, dan meraup pendapatan sekitar lima miliar rupiah. *Jelangkung* masih memimpin sebagai film dengan penonton terbanyak di

seluruh Indonesia, namun rekornya sebagai film dengan pendapatan terbanyak di seluruh Indonesia telah dikalahkan oleh film Laskar Pelangi tahun 2008.



Poster Jelangkung 1



Poster Jelangkung 2



Poster Jelangkung 3

BAB V

FILM SEBAGAI REFLEKSI SOSIAL

5.1. Film menggambarkan Rumah Sakit.

Film merupakan media komunikasi yang digunakan sebagai sarana menyampaikan isi pesan tertentu melalui cerita, latar belakang, penokohan, maupun gambaran tentang suatu keadaan yang spesifik. Melalui isi pesan tersebut pembuat film mengkonstruksikan suatu pandangan yang berfungsi menguatkan mitos maupun mengubah mitos. Dalam beberapa film yang mengisahkan peristiwa tahun 1965 di Indonesia sebagai contoh, ada film *Pengkianatan G 30 S/PKI* yang isinya menguatkan mitos yang sudah ada, yakni organisasi politik Partai Komunis Indonesia sebagai partai yang berusaha melakukan pengambil alihan kekuasaan secara paksa dengan melakukan serangkaian pembunuhan terhadap beberapa Jendral. Dalam film tersebut stigma terhadap tokoh tokoh PKI dengan visualisasi rokok. Sebaliknya, dalam film *Jagal- Act of Killing*, tokoh tokoh komunis digambarkan sebagai korban pembunuhan massal

yang dilakukan oleh Organisasi Pemuda Pancasila—organisasi kepemudaan yang berafiliasi pendukung regim Soeharto (Orde Baru). Dalam film ini rokok bukan dipergunakan untuk menstigma tokoh Pemuda Pancasila, tetapi sebagai symbol keperkasaan, kekuasaan, dan kebaranian atau maskulinitas (Panuju, 2018: 246-257).

Beberapa penelitian terhadap representasi tertentu dalam film Indonesia menghasilkan keberhasilan film dalam mengungkapkan representasi perempuan (Go: 2013: 1-12), arus baru feminisme Islam dalam film religi (Hakim, 2013: 250-268), representasi perempuan dalam industry sinema (Irawan, 2014: 1-8), mengungkapkan pesan pesan moral yang terselubung untuk menjaga daya tarik sinematografinya (Panuju, 2019: 5273-5281). Film Horor Indonesia menurut Meliala & Bezaleel (2016: 1-14), Film horor erat kaitannya dengan tokoh antagonis yang menimbulkan ketakutan pada penonton dalam bentuk makhluk supranatural seperti hantu, roh jahat dan sebagainya. Karakteristik film dengan genre horor membuat penonton terbawa suasana dengan alur ceritanya yang menakutkan. Namun, beberapa dari film horor Indonesia menyajikan adeganadegan yang kurang sopan bahkan tergolong asusila atau porno.

Di Indonesia, film horror merupakan film yang mendapat perhatian masyarakat, terbukti hampir setiap tahun selalu ada produksi film jenis ini. Dalam pandangan industri, film sebagai komoditas (barang dagangan) mengikuti “hukum” permintaan dan penawaran (*supply and demand*), produksi barang atau jasa merupakan pemenuhan atas permintaan pasar. Menurut catatan Cinema 21, Blitzmegaplex, dan produser film, yang dipublikasikan oleh akun filmindonesia.or.id (2018), dari 15 film terlaris tahun 2018, film horror menyumbang 7 film terlaris, yakni; *Danur 2: Madah* (2.572.672 penonton), *Jailangkung2* (1.498.635 penonton), *Sabrina* (1.337.510 penonton), *Kuntilanak* (1.236.000), *Sebelum Iblis Menjemput* (1.122.187 penonton), *Rasuk* (900.362 Penonton), *Sajen* (792.892 penonton).

Menurut catatan Erni Herawati (2011: 1408-1419) bangkitnya film horor di Indonesia mulai terasa pada tahun 2007, yakni ketika film *Terowongan Casablanca* berhasil meraup penonton sebanyak 1,2 juta orang. Disusul *Film Horor* (900.000 penonton), *Suster Ngesot The Movie* (800.000 penonton), *Pulau Hantu* (650.000 penonton), *Pocong 3* (600.000 penonton), *Lantai 13* (550.000 penonton) dan *Kuntilanak 2* (550.000 penonton). Tahun 2008 film horor mistik yang masuk dalam sepuluh besar yaitu *Tali Pocong Perawan* (1.082.081 penonton) dan *Hantu Ambulance* (862.193 penonton). Pada Tahun 2009 terdapat *Air Terjun Pengantin* (1.060.058 penonton), *Suster Keramas* (840.880 penonton) dan *Setan Budeg*

(700.000 penonton). Pada Tahun 2010 terdapat dua film yang masuk dalam sepuluh besar film dengan penonton terbanyak yaitu *Pocong Rumah Angker* (502.387 penonton) dan *Tiran* (Mati di Ranjang) dengan 418.347 penonton.

Pada awalnya, film horror Indonesia banyak menganbil seting tempat seperti; rumah tua, kuburan, hutan belantara, sumur yang lama tidak dipakai, laut ataupun jembatan. Tempat tempat tersebut dipakai sebagai latar tempat kejadian disebabkan pembuat film mengubungkannya dengan mitos yang berkembang di masyarakat Indonesia. Orang Indonesia mempercayai bahwa rumah yang tidak ditempati akan dijadikan markas para Jin, mahluk halus, atau arwah yang gentayangan. Demikian juga dengan hutan yang ditumbuhi pohon pohon besar tanpa penerangan matahari, dipakai tempat bermukim mahluk halus. Demikian juga dengan tempat pemakaman (kuburan) mengesankan suasana yang “angker”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “angker” dimaknai sebagai tempat seram dan tidak semua orang berani menjamahnya karena dianggap berhantu.

Dalam kepercayaan umat Islam (pemeluk agama terbesar di Indonesia), berdasarkan Hadist Nabi Muhammad SAW dan al-Qur'an, tempat tempat yang singgahi Jin (mahluk halus) adalah: Pasar (hadist riwayat Muslim: 2451), tempat buang hajat besar (hadist riwayat Abu Daud: 6), rumah rumah yang penghuninya tidak membaca al-Qur'am (hadist riwayat Muslim: 780), lautan (hadist riwayat Muslim: 2813), lubang lubang dan belahan tanah (hadist riwayat Abu Daud: 29), padang pasir-lembah-lorong-dan tempat tempat yang ditinggalkan oleh penghuninya (hadist riwayat Muslim: 1007).

Keyakinan umat Islam tersebut di atas diperkuat dengan mitos yang berkembang di masyarakat tentang adanya hantu dalam bentuk bentuk yang menyeramkan seperti Wewe Gombel, Palasik, Sundel Bolong, Medi Cumplung, Banas Pati, Kuntilanak, dan banyak lagi. Di setiap daerah memiliki gambaran dan nama yang berbeda tentang mahluk mahluk gaib tersebut.

Contoh film horror yang berlatar jembatan adalah *Si Manis Jembatan Ancol* (dirilis tahun 1993, sutradara Atok Suharto), film berlatar rumah tua adalah *Misteri dari Gunung Merapi: Penghuni Rumah Tua* (1989, sutradara L Sujio), *Ratu Pantai Selatan* (1980, sutradara Ackyl Anwary), film berlatar hutan belantara *Alas Pati* (2018, sutradara Jose Purnomo), film dengan latar sumur tua *Misteri Sumur Tua* (1987, sutradara Ali Shahab), film yang berlatar gunung contohnya *Gunung Kawi* (2017, sutradara Chiska Doppert).

Mulai tahun 2011 muncul genre film horror baru yang memilih tempat kejadian di rumah sakit. Hal ini memperlihatkan kontradiksinya dengan realitas yang berkembang di Indonesia, yang terus memodernkan rumah sakit. Rumah sakit di Indonesia sudah memperhatikan karakteristik modernitasnya, mulai dari peralatan, pelayanan, dan sarana prasarana, sehingga kesan angkernya berkurang. Apakah perubahan realitas sosial tidak mempengaruhi kreator film dalam membingkai pesan mistis? Rumah sakit menjadi objek menyampaikan pesan mistis tentu memiliki tujuan tertentu. Tulisan ini bermaksud menganalisis pesan-pesan apa yang disampaikan melalui film horor berlatar tempat rumah sakit.

Analisis ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis naratif. Menurut Rachma Ida (2014: 147) analisis naratif digunakan untuk memahami atau mengetahui bagaimana cerita atau jalan ceritanya dibuat atau distrukturkan. Analisis menggunakan tiga konsep, yakni cerita (story), plot, dan genre. Cerita adalah urutan kronologis semua kejadian atau makna dari kejadian, sedangkan plot adalah segala sesuatu yang secara eksplisit ditunjukkan dalam teks film atau kejadian yang ditunjukkan secara fisik. Sedangkan yang dimaksud dengan genre adalah tipe film yang dibagi menjadi film jenis action, horror, komedi dan drama. Penelitian ini fokus pada genre Horor.

Objek kajian penelitian ini berupa film yang memiliki latar kejadian di Rumah Sakit. Film yang dipilih adalah ; *Suster Keramas* (2011), *Terowongan Rumah Sakit* (2017), *Rumah Sakit Angker* (2017), *Tujuh Bidadari* (2018), *Cermin Rumah Sakit* (2018), *Bangal 13*(2018)

Untuk kebutuhan analisis, film yang diamati berdasarkan aspek cerita (narasi) dikonversikan dari dimensi visual menjadi teks bermakna tertentu. Aspek cerita bisa berasal dari keseluruhan cerita dari film maupun dari plot. Makna dapat juga didapat dalam film berdasarkan dialog verbal yang dilakukan oleh para tokohnya.

TEMUAN DAN ANALISIS

Sinopsis

Film *Suster Keramas 2* (Suster Taman Lawang) bercerita tentang tiga anak muda (Jack, Tando, dan Shelly) yang gemar balapan motor. Suatu ketika salah seorang diantara mereka mengalami kecelakaan. Dua sahabat lainnya membawa mereka ke rumah sakit. Di rumah sakit inilah mereka banyak menjumpai kejadian-kejadian aneh yang mencekam. Setelah ditelusuri mereka menemukan tiga orang mayat, yang ternyata mayat mereka sendiri. Dari

sana mereka baru menyadari bahwa dirinya sudah mati, yang membuat rumah terror di rumah sakit.

Film *Terowongan Rumah Sakit* bercerita tentang seorang pengidap penyakit asma yang sedang dirawat di rumah sakit. Dalam masa rawat inap itu, Dinar namanya, dihantui sosok misterius yang kerap muncul di hadapannya. Karena penyakitnya itulah, orang yang diberitahu Dinar, tidak percaya karena menganggap hanya halusinasi saja. Sahabatnya Akila dan Bimo baru mempercayai apa yang diceritakan Dinar ketika mereka melihat dengan kepala sendiri sosok wanita berambut hitam panjang bermata tajam menindih tubuh Dinar.

Film *Rumah Sakit Angker* bercerita tentang orang-orang yang menderita sakit bermaksud berobat di sebuah rumah sakit. Pertama seorang istri yang mengeluh sakit kepala kepada suaminya, kemudian di bawa ke sebuah rumah sakit. Sesampainya di sana, seorang suster membawa masuk sang istri ke ruang UGD. Suami tidak diperbolehkan ikut serta ke dalam dengan alasan peraturan. Namun setelah ditunggu sekian lama istrinya tidak muncul juga. Sang suami baru sadar setelah istrinya tidak ditemukan bahwa rumah sakit tersebut adalah angker. Kejadian berikutnya sama, seorang ibu dan anak sedang dalam perjalanan dari luar kota mendapati anaknya sakit, kemudian di bawa ke rumah sakit tersebut dan sang anak pun tidak ditemukan.

Film *Bangsai 13* menceritakan tiga orang perempuan muda yang bersahabat mengalami kecelakaan. Di rumah sakit ternyata ruang inap sudah habis sehingga untuk merawat mereka pihak rumah sakit membuka satu bangsal yang sudah lama tidak dipakai. Bangsal tersebut diberi nama Bangsal 13. Di bangsal itulah terjadi hal-hal yang aneh sepanjang malam. Konon di bangsal itu pernah terjadi seorang suster yang suka mempermainkan nyawa manusia dengan cara menyuntikkan racun ke dalam tubuh.

Film *Cermin Rumah Sakit* menceritakan seorang dokter perempuan bernama Antika, yang selalu mimpi tentang cermin di kamar mayat tempatnya bekerja. Dalam mimpi itu, dokter muda ini menyentuh segelas air yang menyebabkan tumpah membasahi lantai. Ketika dia melewati lantai tersebut, kakinya terpeleset dan menyebabkan jatuh terjerembab. Kepalanya membentur cermin hingga menyebabkan dirinya tewas. Antika tidak mengindahkan mimpi mimpinya itu, namun pada suatu ketika mimpinya itu menjadi kenyataan.

Berdasarkan synopsis film-film tersebut, cerita (story) film berangkat dari hal-hal yang sederhana, menyangkut hubungan manusia berdasarkan persahabatan, cinta, tragedy

(kecelakaan berkendara), dan hubungan anak dengan orang tuanya. Tidak ada pesan politik, ekonomi, atau pun konflik sosial. Tujuan pembuatan film horror sekedar menghibur penonton dengan visualisasi tentang alam gaib yang berisi roh manusia yang gentayangan karena belum diterima di alam akherat dan kemudian melakukan pelampiasan dendam kepada orang-orang yang dianggap telah menyebabkan dirinya menderita, juga makhluk gaib seperti Jin yang marah karena habitatnya diganggu oleh manusia, atau juga berkisah tentang kolaborasi antara manusia yang minta pertolongan kepada makhluk gaib untuk memperoleh tujuan duniawinya. Makhluk dan roh gentayangan divisualisasikan dengan wajah yang buruk, mata bersinar merah, rambut panjang kusut, dan suara terkekeh yang membuat bulu kuduk berdiri.

Gambaran mistis seperti di atas itulah yang membuat penonton terpuaskan. Menurut Benedikta Desideria (2017) ada empat, yakni; (1) Perasaan puas setelah menonton film. Sensasi sesudah selesai menonton film horror merupakan sesuatu yang dicari oleh pencinta film horror. Sebagaimana diungkapkan oleh Glenn Spark dari Brian Lamb School of Communication Amerika Serikat, pada umumnya setelah keluar dari bioskop, penonton tidak merasa takut, tapi justru puas. Penjelasan ini nyaris sama dengan (2) keluarnya hormon adrenalin setelah melewati ketegangan; (3) faktor gender, lebih banyak pria yang menikmati film horror karena merasa sebagai makhluk pemberani, dan (4) lepas stress atau seolah-olah keluar dari masalah yang ada.

Rumah Sakit: antara realitas dan Kontruksi realitas

Sejak diterbitkan UU No.44 tahun 2009 tentang Rumah Sakit (disahkan oleh Presiden Republik Indonesia tanggal 28 Oktober 2009), rumah sakit diharuskan memiliki sarana dan prasarana yang memadai agar mampu menjadi tempat pelayanan pengobatan bagi masyarakat luas. Karena itu rumah sakit menurut undang-undang ini didefinisikan sebagai institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 56 tahun 2014 dibagi menjadi Rumah Sakit Umum dan Rumah Sakit Khusus, yang diklasifikasikan menjadi kelas A,B,C dan D. klasifikasi ditentukan oleh kelengkapan peralatan, prasarana, pelayanan dan sumber daya manusia yang tersedia. Bahkan dalam pasal 13 ayat 3 dipersyaratkan bentuk bangunan yang bisa mengantisipasi gempa, memperhatikan sirkulasi udara, zonasi berdasarkan penularan

penyakit, harus memperhatikan kemudahan akses bagi penyandang cacat dan lansia, penyediaan area parkir kendaraan, juga tersedia keperawatan kesehatan dan kebidanan.

Jumlah rumah sakit di Indonesia dari tahun ke tahun meningkat. Data dari Kementerian Kesehatan menunjukkan sejak tahun 2012 hingga 2018 jumlah rumah sakit meningkat 5,2%, yakni dari 2.083 Rumah Sakit (2012) menjadi 2.820 Rumah Sakit (2018). Bila dilihat dari pertumbuhan rumah sakit yang diselenggarakan oleh negara (public) dan yang diselenggarakan oleh swasta (privat), maka pertumbuhan yang paling tinggi justru di sector Rumah Sakit Privat (7%), sedangkan pertumbuhan Rumah Sakit Swasta sebesar 3%. (Trisnantoro, 2018).

Keseriusan Pemerintah dalam mengembangkan rumah sakit dikuatkan dengan kewajiban bagi Rumah Sakit untuk melakukan Akreditasi. Direktur Jendral Bina Upaya Kesehatan menerbitkan Keputusan Nomor HK.02.04/ I/ 2790/ 11 TENTANG STANDAR **AKREDITASI RUMAH SAKIT DIREKTUR JENDERAL BINA UPAYA KESEHATAN.**

Melalui akreditasi ini masing masing rumah sakit berusaha keningkatkan kualitasnya dari berbagai kriteria.

Dengan demikian, situasi Rumah Sakit di Indonesia secara empirik sudah memperlihatkan bangunan yang tidak memberi kesan angker. Bahkan banyak Rumah Sakit yang fasilitasnya nyaris sama dengan fasilitas hotel berbintang.

Figure 1. fasilitas kamar inap Rumah Sakit kelas A menyerupai hotel.



Sumber : <https://rumahsakitumumwisatauit.wordpress.com/berita-dan-artikel/galeri-foto>

Hal yang berbeda divisualisasikan dalam film film horror Indonesia. Rumah Sakit digambarkan gelap, berantakan, kotor penuh debu, peralatan yang sudah rusak, dan muncul bunyi bunyian mencekam.

Figure 2: kamar inap dalam film Horor



Sumber : Rumah Sakit Angker, scene 47:54

Film sebagai bagian dari media massa memiliki kemampuan merekonstruksi realitas sesuai dengan banyak factor, mulai dari selera pembuat naskah, kemauan, kepentingan ekonomi produser, sampai selera (*taste*) sutradaranya. Menurut Peter L Berger Luckmann (dalam Bungin, 2008: 193-195) media massa dengan kemampuan konstruksi realitas sosial tersebut menyebabkan sangat mungkin realitas empiris yang dikonstruksi tidak sesuai dengan aslinya atau berbeda sama sekali. Dalam pembentukan konstruksi makna, kepentingan orang yang ada di balik media memegang peranan penting. Bila tujuan pembuat film semata mata hanya untuk mencari keuntungan capital, maka realitas empiris hanya menjadi input yang dikonversi menjadi simbol simbol komodifikasi. Maka tak heran bila kondisi rumah sakit yang mewah tidak menarik untuk film Horor, sebab yang dibutuhkan adalah efek mencekamnya. Penonton film horror membutuhkan visualisasi yang bisa membangkitkan adrenalin.

Meskipun sama sama sebagai media massa, namun film tidak sama dengan jurnalistik. Dalam karya jurnalistik, kualitas suatu pemberitaan ditentukan oleh tingkat presisi antara realitas sebagai objek dengan makna yang disusun oleh kamara dan tulisannya. Dalam kode

etik jurnalistik yang ada dalam Undang Undang Pers maupun yang dibuat oleh asosiasi jurnalis antara lain disebutkan seorang jurnalis dilarang untuk mencampuradukkan antara fakta dan opini. Dalam kerja jurnalistik kamera dan pikiran tidak boleh mengintervensi fakta. Realitas adalah sesuatu yang statis, maknanya tak boleh keluar dari objek yang nampak oleh penglihatan. Sementara film, merupakan kerja seni yang dituntut mengubah realitas menjadi realitas artificial (realitas buatan). Semakin unik, spesifik, dan atraktif suatu realitas artificial mampu dihadirkan, maka film sebagai karya imaji, menjadi semakin bernilai. Maka, makna tentang realitas dalam perspektif pembuat film adalah realitas yang lain. Rumah Sakit di Indonesia yang semakin modern, bersih, dan nyaman bukanlah realitas yang bersahabat bagi pembuat film dan dalam film.

Berger dalam Samuel (1993: 10) bisa menjelaskan tentang bedanya realitas dengan pengetahuan. Realitas bersifat objektif sedangkan pengetahuan bersifat subjektif. Rumah Sakit sebagai realitas adalah suatu keadaan yang bersifat eksternal, general, dan menekan manusia untuk mengakuinya sebagai sebuah kesadaran. Sedangkan pengetahuan merupakan fakta yang hadir dalam kesadaran individu. Realitas yang dihadirkan dalam film merupakan transformasi yang dilakukan oleh kesadaran menjadi realitas yang baru. Di sini tergantung pada kesadaran tentang sesuatu yang disukai atau dibenci, dibutuhkan atau dinafikan, sesuatu itu dianggap ideal, indah, menakutkan, dan lainnya. Jadi makna dalam proses kreatif film bukan ditentukan oleh objek yang nampak, tetapi tergantung pada bagaimana objek dipersepsi, dipikirkan, dan dirasakan.

Rekonstruksi Horor Rumah Sakit

Gambaran rumah sakit (lorong yang gelap dan pengab, kamar yang berantakan) sudah merupakan stimulus yang menyebabkan persepsi mencekam. Dalam film horror dibutuhkan rangkaian banyak kesan mencekam agar penonton merasa takut. Ada beberapa pola yang dihadirkan untuk membangun ketegangan, yakni menggambarkan karakteristik pemain dalam film tersebut, yakni: dokter, pasien, perawat, dan hantu.

Dokter

Dalam struktur hierarkis di rumah sakit, dokter adalah petugas medis yang paling utama. Semua keputusan tindakan medis ditentukan oleh seorang dokter, namun dalam film Horor kemunculan seorang dokter tidak terlalu lama. Dokter hanya memeriksa pasien seperlunya, kemudian diserahkan kepada perawat. Biasanya dengan memanggil, “Suster...!”

Berikut adalah profil visual dokter dalam beberapa film Horor Indonesia.

Tabel 1

Profil Dokter dalam Beberapa Film Horor Indonesia

No	Judul Film	Deskripsi/Narasi	Visual
1	Suster Keramas2	Dokter muncul hanya satu kali dalam 7 detik saja, yaitu pada scene 25:15 sampai 25:32. Setelah mengobati luka pasien, kemudian memanggil perawat menggantikannya. “Suster...!”	 Dokter sedang mengobati luka pasien
2	Terowongan Rumah Sakit	Dokter muncul dua kali di scene: 4.32 melayani konsultasi keluarga pasien. Scene 11.00. dokter memeriksa pasien Dokter digambarkan bersikap ramah.	 Dokter sedang memeriksa pasien
3	Rumah Sakit Angker	Di scene 2.34 lengkap dengan pakaian untuk mengoperasi pasien. Scene 14.14 dokter sedang menerima telepon calon pasien dilanjutkan dialog dengan perawat mempersiapkan operasi. Scene 43.33 dokter	 Dokter siap mengoperasi pasien.

		mengejar ngejar ibu dari anak pasien. 52,01 dokter muncul sebagai pembunuh pasien. 56.06 dokter dialog dengan perawat merencanakan pembunuhan terhadap pasien. Scene 1.03.23 sedang mengoperasi pasien. Scene 1.15.24 dokter berhasil ditangkap polisi. Ternyata dokter ini seorang laki laki pengidap sakit jiwa.	
4	Cermin Rumah Sakit	Sebagian besar menuturkan keberanian dokter perempuan bernama Antika di kamar mayat sebuah rumah sakit. Dokter ini digambarkan cantik, semampai dan masih muda	 Dokter Antika, ahli bedah mayat

5	Bangsai 13	Muncul pada scene 09.49. scene 49.42, dan scene 1.01.33. Semua berupa adegan memeriksa pasien di bangsal 13.	 Dr Aziz
---	------------	--	---

Sumber : Data Primer, hasil pengamatan terhadap 5 film

Dari 5 film Horor yang berlatar Rumah Sakit menunjukkan peran dokter dalam cerita bukan yang utama, kecuali pada *Rumah Sakit Angker*. Dalam film ini dokter digambarkan sebagai dokter di rumah sakit jiwa yang sebenarnya sudah tidak beroperasi lagi dan ternyata adalah dokter yang sakit jiwa juga. Tidak ada perbedaan gender, sebab ada dokter perempuan dan terdapat juga dokter laki laki. Dokter bukan tokoh utama kecuali pada *Rumah Sakit Angker*. Umumnya, dokter hanya sebagai tokoh pelengkap dalam cerita, sehingga kehadirannya hanya beberapa kali saja. Dokter digambarkan pada moment memeriksa pasien.

Di Negara lain banyak cerita tentang dokter yang tidak sekedar hanya sebagai dokter. Misalnya film *Patch Adam* yang bercerita tentang seorang dokter humanis, yang memakai pendekatan pakem berbeda dengan pada umumnya yang serius dan kaku. Patch, nama dokter itu rela mengenakan kostum badut atau apa saja untuk membuat pasiennya senang. Film *The Doctor* berkisah tentang seorang dokter hebat Jack McKee yang tidak memiliki empaty terhadap keluarga, pasien, maupun orang disekelilingnya. Sikap itu berubah ketika diketahui ia mengidap kanker tenggorokan. Film *The Physician* bercerita tentang seorang pemuda pada abad pertengahan, Rob Cole, yang berkelana untuk mencari guru medis hingga akhirnya bertemu dengan Ibnu Sina (Nadine, 2016/11/25)

Dalam film Indonesia sebetulnya ada upaya menjadikan dokter sebagai sumber inspirasi kemanusiaan. Misalnya, *Catatan Dodol Calon Dokter* (2016) bercerita tentang Riva sebagai mahasiswa fakultas Kedokteran yang menjadi mahasiswa karena ikut ikutan temannya bernama Evi. Sebelumnya ada *L4 Lupus* (2011) yang bercerita tentang seorang dokter muda yang manis hidup bahagia dengan adiknya semata wayang, Mutiara, yang menderita lupus.

Pada tahun 2006 dirilis sebuah film berjudul *Amtenar, Sahaja Jasa yang Terabaikan*, berkisah tentang seorang dokter PTT (Pegawai Tidak Tetap), Diana Bancin, yang ditempatkan di kepulauan Maya-Karimata, yang terletak di sebelah barat pulau Kalimantan. Sebetulnya, melalui tokoh seorang dokter, terbuka kemungkinan kreativitas kisah kisah menawan, namun hal itu tidak dilakukan dalam film horror Indonesia. Pembuat film horror cenderung terpaksa menciptakan kisah mencekam melalui tokoh lain. Sementara tokoh dokter hanya dijadikan sebagai tanda fenomena di rumah sakit. Rumah sakit tanpa dokter kehilangan identitasnya.

Pasien

Dalam film Horor Indonesia, pasien (orang yang sedang rawat inap) cenderung digambarkan sebagai sosok yang mengalami ketakutan yang disebabkan banyak hal. Dalam film *Suster Keramas 2*, pasien yang dijadikan objek ketakutan adalah Tando, Shally dan Jack. Mereka melihat makhluk mahluk berwajah angker, bunyi bunyian yang menimbulkan imajinasi menakutkan.

Figure 3. Ekspresi ketakutan wajah Pasien



Sumber : *Suster Keramas 2*. Scene: 22.40

Sumber ketakutan pasien karena melihat makhluk aneh sedang merintih di balik tirai yang menyekat tempat tidurnya.

Dalam film *Terowongan Rumah Sakit*, Pasien bernama Dinar sering melihat penampakan sosok misterius yang memukul mukul tembok. Dinas mengadukan kejadian itu ke perawat, temannya, dan ayahnya tidak ada yang percaya. Hal itu membuat pasien semakin tertekan.

Dalam *Rumah Sakit Angker*, beberapa pasien menjadi korban terror dokter dan perawat serta dua orang anak buahnya yang bertubuh mini. Pasien ditakut takuti dengan terror ancaman sampai upaya pembunuhan. Persoalan bisa diselesaikan ketika para korban bersatu mengadukan masalahnya ke polisi. Polisi tiba di rumah sakit tersebut pada saat yang tepat, yakni ketika dokter, perawat, dan dua orang bertubuh mini mengejar ngejar salah seorang pasien dengan senjata tajam di tangan.

Terror yang paling mencekam dialami pasien ada dalam film *Bangsai 13*. Pasien diteror dengan tirai yang bergoyang goyang, suara yang mencekam, bayangan seorang suster yang menyuntikkan racun ke dalam tubuh pasien, petir yang menyambar menimbulkan cahaya, munculnya perawat yang tiba tiba di sebelahnya, pintu yang membuka sendiri, selasar yang lampunya mati, dan selimut yang tiba tiba menyerang kakinya hingga terjatuh.

Perawat

Dalam film manca Negara, tokoh perawat sering dijadikan cerita sentral yang membawakan pesan pesan sosial dan moral yang tinggi. Dalam film *Pearl Harbor* (2001) melalui seorang perawat bernama Evelyn Johnson (diperankan aktris Kate Beckinsale) digambarkan seorang perawat yang terlibat cinta segi tiga yang rumit, namun tidak menggoyangkan karakter yang kuat ketika terjadi pemboman oleh tentara Jepang di pelabuhan Pearl Harbor. Evelyn tetapkan seorang perawat yang mendedikasikan hidupnya sebagai penolong orang lain. Dalam film *M*A*S*H* (1970), melalui tokoh Major Margaret Maolihan (diperankan Sally Kellerman) menggambarkan cara pandang seorang perawat bahwa hubungan sosial dengan laki laki dapat menjadi cara meniti kariernya. Film ini menjadi terkenal setelah diangkat dalam film serial Televisi di Amerika Serikat. Melalui tokoh Nurse Ratched, film *One Flewover the Cuckoo's Nest* (1975), Perawat Ratched tidak dapat disangkal lagi adalah perawat paling jahat yang pernah diperankan dalam sebuah film. Dia adalah kepala perawat di rumah sakit jiwa tempat dia menjalankan kekuasaan penuh atas kehidupan pasien. Film *Fragile* (2005) yang dibintangi artis Calista Flockhart, mengisahkan tentang menggambarkan perawat yang heroik dalam film horor tradisional klasik. Film ini mengikuti seorang wanita muda yang dikirim untuk bekerja di bangsal rumah sakit yang kekurangan tenaga, busuk, dan berhantu. Charlotte, seorang pasien yang meninggal di rumah sakit, menghantui bangsal anak-anak dan menyebabkan "kecelakaan" pada pasien yang hampir meninggal. Dalam film *Meet The Parent* (2000), melalui tokoh Greg Focker

(diperankan Ben Stiler), seorang perawat laki-laki yang malang mencoba yang terbaik untuk mengesankan orang tua tunangannya, terutama ayah mertuanya (Robert DeNiro), seorang pensiunan agen CIA yang sulit berbicara. Fakta bahwa karakternya adalah seorang perawat laki-laki membuatnya menjadi sasaran banyak lelucon. Selanjutnya dalam film *Nurse Betty* (2000), melalui tokoh Betty Sizemore (diperankan Zellweger) diceritakan setelah menyaksikan pembunuhan suaminya, seorang pramusaji menderita gangguan saraf dan menjadi terobsesi dengan seorang aktor yang memerankan seorang dokter di opera sabun favoritnya. Akibatnya, ia memerankan identitas seorang perawat. Film ini mengikuti fantasi khayalan Betty dan kegigihan dalam mencoba meyakinkan orang lain tentang hubungan romantisnya dengan bintang sabun. Zellweger memenangkan Golden Globe untuk perannya. Terakhir tercatat film *WIT* (2001) yang mengisahkan kehidupan seorang perawat, melalui tokohnya Susie Monahan (diperankan Audra McDonald), diceritakan bagaimana hasil diagnosis kanker ovarium yang mengubah hidup yang dialami oleh Vivian, seorang profesor dan sarjana bahasa Inggris yang diperankan oleh Emma Thompson. Satu-satunya profesional kesehatan yang digambarkan peduli dan penuh kasih ketika berinteraksi dengan Vivian adalah perawat utamanya yang ingin memberikan perawatan yang konsisten dengan kewajiban profesional dan kesopanan dasar manusia. Tujuan ini membawanya ke dalam konflik dengan dokter yang mendorong perawatan kemoterapi eksperimental Vivian. Sementara para wanita tampaknya memiliki sangat sedikit kesamaan, ikatan yang kuat terbentuk sebagai hasil dari asuhan keperawatan yang penuh kasih di pusat interaksi mereka. Susie adalah salah satu penggambaran film paling kuat tentang apa yang sebenarnya dilakukan oleh perawat modern yang baik, menjadikan ini film favorit bagi generasi perawat saat ini (Colduvell, 2017).

Di Indonesia, cerita tentang Perawat dikenal dalam kepercayaan masyarakat tentang adanya *hatu* yang berpenampilan menyerupai perawat. Masyarakat menainya dengan sebutan *Suster*. *Hatu Suster* itu memiliki karakter yang khas, yakni cara berjalannya yang *ngesot*. Dalam bahasa Jawa *ngesot* berarti berjalan dengan menyeret kedua kakinya karena lumpuh.

Hantu *suster ngesot* dipercayai oleh masyarakat sebab adanya cerita atau sejarahnya, pertama ceritanya di Rumah Sakit Umum Cipto Mangunkusumo, Jakarta, sebab di tempat itu ada seorang suster yang meninggal secara tidak wajar. Di suatu malam ada seorang suster yang melaksanakan tugasnya menjaga seorang pesakit, keadaan malam itu sangat sepi dan hening tidak ada siapa-siapa yang ada hanya seorang doktor jaga, ketika suster itu hendak ke

ruangan *laboratorium*, dihalangi oleh dokter jaga itu, kemudian diperkosa dan dibunuh dengan sadis dan brutal, kakinya dimutilasi dan dikuburkan di ruangan *laboratorium* itu. Mitos lain mengenai suster ngesot dari daerah Jawa Barat, yaitu di suatu tempat *panti jompo* ada seorang suster cantik berketurunan Belanda bernama Norah, dan dia mempunyai ilmu ghaib, karena kemampuannya itulah dia memanfaatkan untuk membunuh semua penghuni yang ada di panti dengan alasan balas dendam pribadi masa lalu. Kemudian kejahatannya diketahui oleh masyarakat, sebagai hukumannya kaki Norah dipukuli warga hingga remuk dan hancur. Dan ada beberapa rumah sakit tua di Indonesia yang dipercayai mempunyai kisah serupa tentang suster ngesot yang akhir kisahnya sama mempunyai nasib jadi hantu yang jalannya tidak dengan kaki normal tetapi ngesot (Wikipedia.org, 2019)

Sejak 2007 banyak film Indonesia dibuat dengan memanfaatkan mitos tersebut, popularitas Perawat (Suster) sebagai hantu merupakan stimulus yang menarik perhatian masyarakat. Film film yang memakai nama Suster antara lain; *Suster Ngesot* (2007), *Suster N* (2007), *Kutukan Suster Ngesot* (2009). Komedia terkenal Raffi Ahmad bersama Arie Azis menyutradarai film dengan judul *The Secret : Suster Ngesot Urban Legend* (2018).

Figure 4: Poster film *Suster Ngesot*



Selanjutnya diprouksi film film Horor berkisah seorang perawat namun tidak mengenai kisah hidupnya sebagai perawat. *Wanita Berdarah* Berkisah tentang Amira, perawat di sebuah rumah sakit di Jakarta, harus merawat ibunya yang menderita stroke. Kondisi ibu Amira memburuk dan meninggal dunia. Sebelum meninggal ibu meminta Amira untuk mencari adiknya, Irin, yang sudah lama pergi ke Hong Kong menjadi TKW. Amira pun berangkat ke Hong Kong mencari adiknya. Di Hong Kong Amira mendapat info bahwa ada seorang makelar TKW bernama Sunny Pang yang mengetahui keberadaan Irin. Tetapi Amira tidak tahu bahwa Sunny adalah anggota mafia yang memang mengincar wanita-wanita asing untuk diculik dan dijadikan pelacur. Bukannya dipertemukan dengan Irin, Sunny malah menyiksa dan memperkosa Amira. Bukan itu saja, Amira juga disekap oleh anak buah Sunny yang juga orang Indonesia, yaitu Zack dan Daud. Tetapi Amira berhasil lolos dan melarikan diri (filmindonesia.orid, 2016)

Tokoh Perawat dalam film Indonesia sempat naik daun dengan hadirnya *Suster Ngesot* (2007), menurut Herawati (2011), yang mengambil data dari Direktorat Perfilman Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Indonesia lewat situs resminya, sejak tahun 2007 sampai dengan sekarang menunjukkan bahwa dalam daftar sepuluh film dengan penonton terbanyak selalu terselip beberapa film dengan genre horor mistik. Salah satunya adalah fil *Suster Ngesot The Movie* yang bersahil meraup penonton sebanyak 800.000 penonton (menempati ranking tiga film yang meraup penonton terbanyak pada tahun 2007.

Dari lima film Indonesia yang berlatar Rumah Sakit, perawat di gambarkan sebagai berikut:

Tebel 2
Deskripsi Perawat dalam Film Horor

No	Judul Film	Visual	Deskripsi
1	Suster Keramas (2011)		Wajah cantik, tubuh bagus, ramah, dan bagian yang ditonjol payu dara (close-up) membuat pasien salah tingkah. Dalam film ini Parawat bagian dari korban

			yang ketakutan oleh hantu
2	Terowongan Rumah Sakit (2018)		Perawat sebagai objek yang diteror hantu.
3	Rumah Sakit Angker (2017)		Perawat yang mengidap gangguan jiwa membantu dokter sakit jiwa yang menteror, menyekap, dan berusaha membunuh pasien pasiennya.
4	Cermin Rumah Sakit (2018)		Tidak ada peran khusus, kecuali sebagai petanda kehidupan di rumah sakit. Para perawat diperlihatkan lalu lalang sambil membawa berkas pasien
5	Bangsal 13 (2018)		Perawat sebagai hantu. Perawat yang arwahnya penasaran karena ketika masih hidup berbuat jahat membunuh pasiennya dengan menyuntikkan racun ke dalam tubuh pasien.

--	--	--	--

Karakter yang paling menonjol dari Perawat adalah wajah cantik, tubuh sempurna, dan memperlihatkan bagian bagian tubuh yang dapat mengesankan porno. Eksploitasi terhadap tubuh Perawat dalam film Horor berlatar kehidupan Rumah Sakit tersebut merupakan bagian dari orientasi pasar, sebab pornografi merupakan objek penglihatan yang sangat disukai masyarakat Indonesia. Penelitian mengakses situs porno bahkan dilakukan oleh anak anak di warung kopi (Panuju, 2017: 259-264) merupakan petunjuk awal kesukaan masyarakat terhadap pornografi. Hasil kajian terhadap film Horor “Hatu Budeg”, Napitupulu (2015: 12) menyimpulkan bahwa perempuan dalam Kuntilanak (Hatu Perempuan) digambarkan sebagai sosok yang sangat lemah. Tubuh perempuan dieksploitasi sebagai tontonan yang dapat memberi kesenangan pada laki laki. Napitupulu sampai pada kesimpulan terjadi eksploitasi tubuh perempuan dalam film Horor Indonesia sebagai masih dominannya budaya patriarkis dalam masyarakat kita, sehingga creator film lebih memilih mengikuti selera umum masyarakat demi mencapai target pemasaran film yang dibuat. Hal senada diungkapkan Ayun PQ (2015 : 16-26) Perempuan dalam film horor, juga merupakan objek yang berfungsi untuk menyenangkan kaum laki-laki. Cerita horor yang seharusnya memberikan kesan ketakutan kepada khalayak telah diubah menjadi film yang seronok dengan menjual desahan perempuan dan kemolekan tubuh perempuan. Perempuan dijadikan sebagai komoditi dalam pasar film horor. Mereka dijadikan sebagai suatu objek yang memiliki daya jual tinggi dipasar.

Rumah Sakit dalam film Horor di Indonesia digambarkan tidak sesuai dengan realitas sosial yang ada. Pemerintah Indonesia sudah melaksanakan tata kelola manajemen Rumah Sakit dengan sistem perizinan dan akreditasi yang ketat. Hasilnya performa Rumah Sakit cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Tampilan Rumah Sakit menjadi; gedungnya terawat, kamar inap setara dengan layanan hotel berbintang, kebersihan terjaga, lahan parkir luas, penerangan listrik memadai, dan sumber daya manusia makin berkualitas. Sedangkan dalam film Horor Indonesia, Rumah Sakit digambarkan tempat yang angker, penerangan yang kurang (gelap), kumuh, berantakan, dan fasilitas yang kurang memadai. Akibatnya Rumah Sakit mengesankan tempat yang menakutkan karena dihuni para Hantu yang senang meneror pasien.

Dalam film Horor Indonesia, dokter diperankan sebagai sosok yang tidak penting. Adegan yang dilakukan hanya memeriksa pasien, memberi nasehat, dan memanggil perawat bila memerlukan tindakan. Pasien digambarkan sebagai korban terror hantu atau roh jahat. Sedangkan Perawat mendapat tempat yang penting dalam film. Perawat di Rumah Sakit di Indonesia lebih dikenal dengan panggilan “Suster”. Dalam film Horor sering dijadikan subjek sumber ketakutan, misalnya sebagai individu yang memiliki kelainan jiwa, sebagai Perawat yang jahat sehingga arwahnya gentayangan dan balas dendam terhadap penghuni Rumah Sakit. Banyak judul film Horor Indonesia yang menggunakan nama Suster, seperti “Suster Ngesot”, “Suster Keramas”, “Suster N”, “Kutukan Suster Ngesot”, “The Secret: Suster Ngesot Urban Legent”.

Perawat digambarkan sebagai sosok yang wajahnya cantik, tubuhnya langsing, kulitnya putih, dan usia muda. Banyak penonjolan anggota tubuh Perawat yang memberi kesan porno. Eksploitasi tubuh perawat dalam film Horor Indonesia berkaitan dengan status jenis kelaminnya sebagai wanita. Kreator film masih memandang tubuh perempuan merupakan objek yang dapat dieksploitasi sebagai daya tarik tontonan. Sekaligus menunjukkan bahwa pola pikir pembuat film masih terkungkung pada cara pandang patriarkis yang melihat perempuan sebagai objek kesenangan kaum laki laki.

BAB VI

FILM SEBAGAI REFLEKSI SOSIAL (2)

6.1 Pembahasan Film sebagai ungkapan Ide

Berikut contoh bahasan bagaimana ide disampaikan melalui Film

FILM SEBAGAI MEDIA KONSERVASI LINGKUNGAN HIDUP: ANALISIS ISI PESAN FILM “BUMIKU” (MY EARTH) KARYA NATASHA DEMATRA

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara di kawasan Asia Tenggara yang memiliki wilayah yang luas, yakni 1,905 juta km². Jauh lebih luas dari Negara tetangganya Malaysia yang luasnya hanya

330,803 ribu km² atau Singapura yang luasnya 721,5 km². Dari wilayah tersebut yang berupa hutan seluas 128 juta Ha (1,280,000 m²). Menurut Direktorat Jendral Planologi Kehutanan dan Tata Lingkungan, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan merilis laporan dalam publikasi statistik tahun 2015 tentang kawasan hutan di Indonesia. Hutan konservasi memiliki luas 27,4 juta ha. Hutan lindung seluas 29,7 ha. Hutan produksi terbatas 26,8 juta Namun, Indonesia memiliki masalah ancaman kerusakan hutan yang sangat tinggi.

Menurut Yayasan Institusi Sumber Daya Dunia, sebuah Yayasan yang peduli pada isu lingkungan di Indonesia, melaporkan Data kehilangan tutupan pohon tahun 2015 yang diolah oleh Laboratorium Global Land Analysis & Discovery (GLAD) dari Universitas Maryland, yang merupakan data global terkini yang tersedia bagi publik, menunjukkan bahwa kehilangan tutupan pohon di Indonesia tetap tinggi antara tahun 2001 dan 2015. Kehilangan tutupan hutan di Indonesia meningkat tajam di tahun 2012, yakni seluas 928.000 hektar (2,3 juta acre). Angka ini kemudian turun secara signifikan pada 2013 dan kemudian meningkat kembali pada 2014 dan 2015, yakni masing-masing seluas 796.500 hektar (2 juta acre) dan 735.000 hektar (2,8 juta acre) (Wijaya.et.al, 2017)

Data di atas belum dikonversi dengan fenomena kebakaran hutan, kebakaran lahan gambut, maupun penjarahan tanaman hutan oleh rakyat untuk pada kurun waktu 2016-2019. Media On-line terkemuka di Indonesia (KOMPAS.COM, 2018/04/11) melaporkan kebakaran hutan di Riau yang mencapai 1.647. ha. Riau merupakan kawasan yang masih banyak hutannya di pulau Sumatera. Kebakaran hutan yang kerap terjadi di pulau Sumatera ini kerap menjadi pemicu protes negeri tetangga Malaysia karena asapnya berhembus sampai ke sana.

Ancaman kerusakan lingkungan yang potensial terjadi di Indonesia tersebut menjadi alasan mengkaji upaya konservasi yang lebih komprehensif, tidak sekedar dalam konteks lingkungan fisik. Pemerintah Republik Indonesia sangat peduli pada persoalan kerusakan sumber daya alam dan ekosistemnya, karena itu sejak tahun 2015 Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan telah mengeluarkan Peraturan No.39/menklh-setjen/2015 tentang rencana strategis tahun 2015-2019.

Dalam rencana strategis tersebut disebutkan sasarannya adalah (1) Peningkatan efektivitas pengelolaan hutan konservasi dan upaya konservasi keanekaragaman hayati; serta (2) peningkatan penerimaan devisa dan PNPB dari pemanfaatan jasa lingkungan kawasan konservasi dan keanekaragaman hayati. Sasaran program tersebut diindikasikan

pencapaiannya dengan sembilan indikator kinerja program. Upaya pencapaian sasaran Program Konservasi Sumberdaya Alam dan Ekosistem, serta pencapaian indikator kinerja programnya akan dilaksanakan melalui delapan kegiatan. Setiap kegiatan menggambarkan pelaksanaan tugas dan fungsi dari masing-masing unit kerja mandiri (pusat dan UPT di daerah) di lingkup Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem (KSDAE). Dari program kegiatan yang akan dilaksanakan tidak ada yang secara eksplisit dan spesifik menyebut sosialisasi program program tersebut kepada masyarakat. Dengan demikian, ada celah atau kelemahan dari program pemerintah dalam kegiatan konservasi, yakni masih belum secara serius melibatkan partisipasi masyarakat. Padahal salah satu kendala perlindungan sumber daya alam dan ekosistem adalah masih kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan. Pembakaran hutan, penebangan hutan, merusak cagar budaya merupakan akibat dari hilangnya kesadaran tersebut.

Secara etimologi, istilah konservasi berasal dari bahasa Inggris, *conservation*, yang artinya pelestarian atau perlindungan. Awalnya, istilah konservasi digunakan dalam ilmu Lingkungan yang bertumpu pada asumsi bahwa lingkungan hidup manusia dapat mengalami kerusakan akibat bencana alam, namun bisa juga terjadi karena ulah manusia. Ambisi manusia untuk membangun kawasan sosial ekonomi dengan mengganti fungsi lahan pertanian menjadi bangunan rumah, perkantoran, industri, pusat bisnis, pusat wisata, dan lainnya, berpotensi merusak ekosistem di sekitarnya. Keseimbangan alam dapat terganggu karena rusaknya habitat hewan, seperti hilangnya tanaman atau hutan yang semula berfungsi sebagai penahan panas dan air. Ambisi membangun kawasan modern juga kerap kali mengubah situs situs purbakala (peninggalan sejarah) yang menyimpan nilai nilai artistic tinggi.

Christanto (2014:3) menyatakan perlunya perlindungan dan pengelolaan yang hati hati terhadap lingkungan dan sumber daya alam. Perlindungan dibutuhkan karena suatu keyakinan bahwa habitat alami dari suatu wilayah dapat dikelola, sementara keanekaragaman genetik dari spesies dapat berlangsung dengan mempertahankan lingkungan alaminya. Upaya perlindungan tidak boleh hanya bersifat sementara atau jangka pendek, namun harus memiliki persepektif jangka panjang demi keberlanjutannya.

Pemerintah membutuhkan partisipasi masyarakat bila program pembangunan di bidang konservasi sumber daya alam dan ekosistem ingin berkelanjutan. Karena itu sejak tahun 2012, pemerintah telah membuka kesempatan kepada masyarakat untuk ikut melakukan pelestarian

sumber daya alam dan ekosistem, yakni melalui Peraturan Menteri Kehutanan No. P.31/Menhut-II/2012 tentang lembaga konservasi. Lembaga Konservasi dibagi dua, yakni untuk kepentingan khusus dan kepentingan umum. Lembaga konservasi untuk kepentingan khusus meliputi ; Pusat Penyelematan Satwa, Pusat Latihan Satwa khusus, dan Pusat Rehabilitasi Satwa. Sedangkan konservasi umum meliputi; Kebun Binatang, Taman Safari, Taman Satwa, Taman Satwa Khusus, Musium Zoologi, Kebun Botani, Taman Tumbuhan Khusus, dan Herbarium. Masyarakat (investor) dapat mengajukan izin Konservasi dengan syarat syarat tertentu.

Dalam situs resmi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan terdapat domain “kawasan hutan” dengan sub-domain “Pemberdayaan Rakyat”, tetapi tidak ada informasi apapun di dalamnya (<https://www.ksda-bali.go.id/kawasan-hutan/pemberdayaan-masyarakat/>). Hal tersebut dapat ditafsiri masyarakat, bahwa pemerintah memang belum memiliki program pemberdayaan masyarakat dalam mendukung program konservasi sumber daya alam ataupun karena belum dilaporkan dalam situs atau web-site. Padahal pemberdayaan masyarakat dibutuhkan untuk partisipasi aktif masyarakat.

Shinta (2019: 1-5) melaporkan indikasi kurangnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan antara lain Indonesia masih merupakan juara kedua dalam hal pembuang sampah di lautan setelah China. Setiap tahunnya sampah di buang ke laut sebanyak 0.48- 1.29 million metric. Sedangkan India, yang jumlah penduduknya lebih banyak dari Indonesia menempati urutan ke-12. Fakta lain yang menunjukkan bahwa kesadaran konservasi lingkungan masih rendah pada masyarakat Indonesia adalah jumlah produksi sampah di kota kota besar di Indonesia 56,255,07 m³/hari pada tahun 2015, sedangkan menurut catatan Biro Pusat Statistik melonjak menjadi 108,744,60 m³/hari. Terjadi peningkatan hampir 100%.

Pada tahun 2009, Kementerian Lingkungan Hidup bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan Nasional membuat program Adiwiyata, yakni membuat program di sekolah (SD sampai SMA) agar siswa memiliki wawasan dan sikap yang pro-lingkungan. Konon jumlah sekolah yang menetapkan program ini sampai tahun 2017 sudah mencapai 809 sekolah dari 34 provinsi. Sekolah sekolah harus menerapkan empat komponen, yakni; Kebijakan berwawasan lingkungan, Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan berbasis partisipasi, serta pengelolaan sarana dan prasarana sekolah yang ramah lingkungan.

Menurut Shinta (2019) pemerintah sendiri sudah memotivasi masyarakat untuk peduli pada lingkungan hidup, antara lain melalui penghargaan (award) Kalpataru yang diberikan kepada individu maupun kelompok yang telah berkarya melestarikan lingkungan hidup, penghargaan Adipura untuk kota yang bersih dan nyaman, Pendirian Lembaga Swadaya Masyarakat, dan Bank sampah.

Rachman (2012: 31) menguraikan tujuan konservasi adalah: (1) mewujudkan kelestarian sumberdaya alam hayati serta keseimbangan ekosistemnya, sehingga dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan dan mutu kehidupan manusia, (2) melestarikan kemampuan dan pemanfaatan sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya secara serasi dan seimbang. Selain itu, konservasi merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan kelestarian satwa.

Apabila kerusakan lingkungan berhubungan dengan tingkah laku manusia maka terdapat hubungan yang erat antara tingkah lakunya yang destruktif dengan nilai nilai yang diyakininya. Nilai (*values*) merupakan segala sesuatu yang dianggap penting oleh manusia, karena itu diusahakan dijunjung tinggi, dihormati, dilaksanakan, dan dibela bila ada yang mengganggu. Rachman (2012) mencontohkan nilai nilai yang terkandung dalam kesenian menjadi penenang hati, pemberi inspirasi dan apresiasi. Karena itu, perilaku pendukung konservasi lingkungan berhubungan dengan kesadaran nilai nilai yang selaras (koheren). Individu yang tidak menganggap lingkungan sebagai suatu nilai, maka perilakunya cenderung tidak peduli pada lingkungan, bahkan sebaliknya bisa bersifat eksploitatif. Orang yang berperilaku menebang pohon untuk menjualnya adalah contoh meraka yang tidak meyakini dan menghargai bahwa kerusakan hutan dapat mengakibatkan bencana bagi orang di sekitarnya. Karena itu, sasaran pendidikan konservasi lingkungan hidup tidak cukup hanya melalui pendidikan formal, memberi penghargaan, dan mendirikan lembaga konservasi. Persoalan yang jauh lebih penting dari itu adalah apakah kesadaran peduli lingkungan hidup itu melembaga menjadi nilai nilai dan budaya. Nilai nilai dan budaya peduli lingkungan tersebut akan lebih baik bila dipadukan dengan nilai nilai dan budaya yang sudah ada di masyarakat.

Indonesia memiliki ribuan suku (etnis) yang menempati ribuan pulau dan memiliki nilai nilai tertentu yang berhubungan dengan kelestarian lingkungan. Nilai nilai tersebut tersurat maupun tersirat dalam mitos, aturan aturan adat, ritual, dan kesepakatan kesepakatan. Di

Maluku misalnya ada tradisi yang turun temurun untuk menjaga hasil hasil potensi tertentu. Tradisi tersebut disebut *sasi*, yakni larangan mengambil hasil hasil tertentu dengan atau tanpa merusak lingkungan. Misalnya dilarang memetik buah buah tertentu di darat dan mengambil hasil tertentu di laut (Cooley, 1987). Tradisi tersebut bahkan telah menjadi hukum adat yang pelaksanaannya diawasi oleh lembaga lembaga adat seperti raja, kepala soa, saniri, kawang dan marinyo. Namun yang lebih berperan dalam pemeliharaan sumber daya alam ini adalah kawang dan anak-anak kawang yang berfungsi sebagai polisi hutan (Lakolo, 1998). Bahkan gereja pun ikut merumuskan *sasi* atau larangan mengambil hasil darat dan laut (Zudge & Murizka, 2008).

Pada masyarakat Bali yang menganut agama Hindu, banyak ajaran yang menunjukkan keharusan melakukan harmoni terhadap lingkungannya. Parisada Hindu Dharma Indonesia mensitir sastra agama Hindu yang tersurat pada mantram **Atharvaveda XVIII.17** yang menyatakan bahwa : manusia harus melindungi Tri Chandra seperti air, tumbuh-tumbuhan dan udara yang merupakan sumber yang dapat menumbuhkan kehidupan manusia. Pemujaan ini ada pada pura Luhur Batukaru, pemujaan sang Tumu-wuh (phdi, 2019)

Di Cigugur Jawa Barat ditemukan nilai tradisi yang disebut *Adat Karuhun Urang*, berhubungan dengan prinsip prinsip pengelolaan lingkungan yang didasari *gotongroyong* (beban ditanggung bersama), sesinambungan, dan keharmonisan (Aditya, 20: 34).

Artikel ini akan membahas bagaimana film sebagai media massa memiliki potensi sebagai sarana enculturation nilai nilai peduli lingkungan dan sekaligus sebagai sarana mobilisasi tindakan tindakan peduli lingkungan tersebut. Film yang diteliti berjudul “Bumiku” (My Eart) karya sutradara Natasha Dematra.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan naratif, yakni memandang film sebagai sebuah cerita. Pesan utama disampaikan dalam rangkaian kejadian kejadian yang membentuk struktur tertentu. Pesan dalam film disampaikan melalui cerita yang memadukan adegan, dialog antar tokoh, dan latar belakang sosial dimana cerita terjadi. Alex Sobur (2014: 4-6) menekankan pentingnya konflik dalam cerita. Sebuah film menjadi tidak menarik tanpa konflik. Konflik itulah yang membuat penonton membandingkan antara karakter yang satu dengan yang lain dan akhirnya dapat menyimpulkan karakter mana yang layak menjadi contoh bagi kehidupan.

Narasi tanpa konflik tak lebih sebuah deskripsi. Memang menurut Eriyanto (2013: 21-22), deskripsi dapat menggambarkan secara detil fenomena penting dan pesan secara utuh.

Sebuah film yang hanya berisi deskripsi cenderung menjadi informasi dokumentatif, keberadaannya penting sebatas sebuah data atau fakta. Karya jurnalistik sangat membutuhkan suatu deskripsi. Khalayak dipuaskan dengan persebaran pengetahuan yang dikandungnya. Sebuah film tentu menjadi tidak menarik atau menjemukan bila isinya hanya sebuah deskripsi. Melalui narasi yang terkandung dalam film itulah khalayak diberi kesempatan untuk berpikir dan merenung sambil mendapat hiburan.

Teknik analisis mengadopsi Tzevan Todorov (Eriyanto, 2013) yang menitik beratkan tiga dimensi dari naratif; yakni aspek semantic (filosofi), aspek verbal (dialog), dan aspek kombinasi diantara keduanya. Dalam kajian ini aspek filosofi diidentikkan dengan konsep yang dibuat oleh Chaney & Martin (2014: 8) sebagai objek yang ada di belakang narasi. Chaney menyebutnya sebagai *backstage culture*, sedangkan pesan pesan yang ditampilkan melalui cerita (adegan dan dialog) disebut *Frontstage culture*. Antara keduanya dihubungkan oleh tujuan tujuan untuk menanamkan nilai nilai budaya atau pun memperkuat nilai budaya yang ada (*enculturation*)

PEMBAHASAN

1.1 Alasan Memilih Objek

Mengapa film “Bumiku” menjadi pilihan untuk dikaji? Sebenarnya masih banyak film yang bertutur tentang lingkungan hidup, seperti *Pentingnya Peduli Lingkungan* (2017) karya mahasiswa yang tergabung dalam Himpunan Jurusan Ilmu Lingkungan Universitas Halu Uleo. Film ini menceritakan tentang pentingnya hutan bagi kehidupan manusia yang dibahas dalam perkuliahan; *Bumi Sekarat atau Selamat* (2014) diproduksi oleh Geounikama Production, mengisahkan tentang travelling 4 pemuda langka yang mengajak lebih jauh lingkungan Indonesia; *Peduli Lingkungan* (2018) diproduksi oleh Joel Sinagafgen film, mendeskripsikan anak anak sekolah dasar dan TK Kusuma Zaitun sedang membuang sampah di tempat pembuangan sampah; *Mencari Mata Air* (2015) karya Uly Sigar Rusadi dan Joko Anwar, berisi pesan jangan buang sampah sembarangan dan jangan potong pohon sembarangan. Film ini mendapat dukungan dari Kementerian Kehutanan. Namun, dari sekian banyak film tentang lingkungan hidup, yang paling menarik dan unik adalah film *Bumiku* (My Eart).

Film ini dibuat tahun 2012 oleh Sutradara Natasha Dematra yang saat membuat film ini berusia 11 tahun, sehingga pada tahun 2016 Dematra dinomnatkan media sebagai pemegang rekor dunia untuk katagori sutradara perempuan termuda. Dematra juga memperoleh penghargaan sebagai sutradara pendatang baru terbaik di ajang Amerika Movie Awarda. (2016). Pada tahun yang sama dinomnatkan sebagai penyanyi terfavorit di ajang Global Music Awards. Pemerintah mengangkatnya sebagai Duta Perdamaian dan Duta Lingkungan Hidup (Murdaningsih, 2016)

Pada peringatan Hari Lingkungan Hidup Sedunia 2017, film *Bumiku* meraih penghargaan Silver Palm Award dalam katagori Film Musik Terbaik di Mexico International Film Festival (MIFF). Film ini juga menjadi opening film dalam Festival Film di New York tahun 2017 (Rahim, 2017/06/17).

1.2 Pesan Dalam Film

Kandungan isi pesan dalam film ini dianalisis berdasarkan kataori pesan eksplisit yang disebut Chaney (2014) sebagai *frontstage* dan pesan pesan yang bersifat implicit yang disebut *backstage*. Pesan eksplisit diperoleh melalui cerita (*story*), visualisasi gambar, dan dialog. Sedangkan pesan yang implicit dapat disusun berdasarkan nilai nilai yang ingin dibentuk oleh isi pesan tersebut.

Film ini menceritakan seorang remaja putri (bernama Nada) dari kota yang ingin belajar menari di suatu desa. Dari papan nama stasiun kereta api dimana Nada turun desa tersebut terletak di Yogyakarta, Indonesia. Tak disangka, selama di desa tersebut Nada mendapat pengalaman yang berharga, seperti suasana lingkungan yang rusak, tanah mongering nampak retak retak, pohon pohon yang mati akibat perubahan iklim, anak anak desa yang sok jago mengendarai sepeda motor mengganggu pejalan kaki. Sepeda motor dilepas saringan asap kenalpotnya sehingga asap yang berisi carbon monooksida (CO) membuat polusi udara, perilaku membuang sampah sembarangan, dan banyak lagi. Di sisi lain Nada juga mendapati hal hal yang baik di desa tersebut, seperti ada orang yang memiliki kesadaran berusaha melestarikan alam dengan cara mengajari komunitasnya bagaimana mendaur ulang sampah sampah plastic menjadi kerajinan tangan, memanfaatkan benda benda bekas yang tidak dapat di daur ulang menjadi tempat menyemai tanaman, dan sebagainya. Di desa ini Nada juga mendapati semangat berkesenian warganya, seperti tari tarian, tabuh lesung, dan wayang

beber. Bersama Adam, teman yang didapat dari desa tersebut, mereka memanfaatkan wayang beber sebagai media untuk bercerita tentang pentingnya pelestarian lingkungan.

Film *Bumiku* ini lebih tepat disejajarkan sebagai cerita pendek, karena durasinya hanya 27 menit lebih 10 detik. Sumardjo (1988: 69) menyatakan yang dimaksud dengan cerita pendek adalah cerita yang masalahnya diangkat secara serba terbatas. Bukan karena membahas masalah yang unsurnya lebih kecil dari novel. Sunarti (2018: 29-40) mempertegas pengertian cerita pendek sebagai cerita yang memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, maupun dari jumlah kata yang digunakan.

Justru sifatnya yang pendek dan singkat itulah penonton menjadi tertarik, karena terhindar dari kejenuhan, mudah ditangkap pesan pesan yang penting karena pesannya tidak terlalu banyak. Melalui alur cerita, penonton mendapat pengetahuan sekaligus terhibur. Fungsi cerita dalam film membedakan dengan komunikasi pidato. Isi pidato cenderung mengirimkan pesan dengan narasi yang denotatif, sementara melalui alur cerita dalam film pesan dikirimkan dengan implicit. Penonton bebas memaknai sesuai dengan persepsi yang dimiliki, bahkan makna dapat diperoleh setelah melalui tahapan perenungan beberapa lama. Itulah yang disebut komunikasi persuasive. Film mampu mempengaruhi dan mengubah sikap, pikiran, dan preferensinya dengan kesadaran sendiri.



Figure 1. cerita tentang Adam dan Nada menyadarkan masyarakat pentingnya pelestarian lingkungan. Sumber: *Bumiku*: Scene 4:36

Biran (2009: 345-347) mendeskripsikan Militer Jepang ketika menduduki Indonesia (1942-1945) menggunakan narasi dalam film untuk mempengaruhi perasaan dan pikiran rakyat Indonesia untuk mendukung imperialismenya. Film perang yang didatangkan dari

Jepang maupun film propaganda yang dibuat perusahaan film Jepang di Indonesia (Nippon Eigasha) mempunyai dampak yang sangat besar bagi rakyat jelata. Misalnya, film tentang gotong royong dalam mengangkut air untuk memadamkan kebakaran segera dijadikan cara praktek untuk mengerjakan sesuatu bersama sama. Film Tonari Gumi mendorong masyarakat Indonesia membuat organisasi warga yang sampai saat ini dipakai di Indonesia, seperti Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW). Pertunjukkan film perang selalu ditonton oleh masyarakat pada masa itu, membuat masyarakat Indonesia yakin bahwa kekuatan militer Jepang sangat hebat.

Dengan demikian, memposisikan film sebagai media konservasi melalui cerita tidak salah, sebab dalam sejarah film Indonesia film selalu dipakai untuk mempengaruhi sikap dan pikiran penonton.

1.3 Pesan melalui gambar (visual)

Film merupakan gabungan dari banyak gambar untuk memvisualisasikan suatu pesan tertentu. Dalam film "Bumiku" banyak gambar yang memiliki makna penting berhubungan dengan masalah lingkungan. Tabel berikut menghimpun gambar gambar yang bermakna penting.

Tabel 1
Pesan Masalah Lingkungan dari gambar

No	Gambar	Deskripsi
1		Suasana pedesaan. Masyarakat menggunakan kendaraan sepeda. Nampak asap hasil pembakaran kayu atau batang padi yang sudah mengering (dalam bahasa Jawa disebut <i>damen</i>)
2		Sawah yang mengering menyebabkan tanahnya retak retak. Gambar ini untuk menunjukkan hujan tak pernah turun.

3		Anak anak remaja di desa naik sepeda motor. Kenalpot (tempat pembuangan asap) mengeluarkan banyak asap karena bagian saringan (filter) dilepas. Disamping asapnya banyak juga menimbulkan bunyi yang keras
4		Remaja desa sedang menari. Menari dapat menyeimbangkan atau mengontrol perasaan.
5		Tabuh Lesung merupakan tradisi masyarakat setempat yang bermakna musim kering telah tiba (dalam bahasa Jawa disebut <i>Mangsa Ketiga</i>). Tradisi ini bermakna supaya masyarakat mengantisipasi datangnya musim kering.
6		Seseorang membawa kayu yang diduga hasil penjarahan hutan. Dalam film ini ternyata bukan, tetapi dilakukan oleh seseorang yang justru pejuang pelestarian alam.
7		Wayang Beber. Digunakan oleh Adam untuk bercerita tentang akibat dari penebangan hutan berupa bencana banjir.

Sumber : Data primer film “Bumiku” (My Earth)

Gambar gambar pada tabel 1 menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan sebagian besar disebabkan oleh ulah manusia, seperti penebangan hutan secara sembarangan, pembakaran hutan, asap kendaraan, dan sejenisnya. Di sisi lain masyarakat Indonesia memiliki seni dan tradisi yang diyakini dapat menyeimbangkan pikiran dan perasaan. Seni dan tradisi dapat dipergunakan untuk menanamkan kesadaran tentang pentingnya melestarikan lingkungan hidup dan sekaligus memobilisasi massa untuk tujuan tujuan melembagakan kesadaran tersebut dalam tindakan kolektif. Dalam konteks ini sesuai dengan pendapat Dominick (2013) bahwa salah satu fungsi komunikasi massa (termasuk film) sebagai media pengawasan (*surveillance media*). Melalui film masyarakat disadarkan pentingnya lingkungan hidup. Film mengawasi pikiran dan perasaan manusia agar tidak melampaui batas. Panuju (2018: 133) menyebut media massa merupakan alat untuk mentransfer gagasan dan menjadi jembatan ke dunia lain.

1.4. Pesan Melalui Dialog

Pembuat film menyisipkan pesan melalui dialog para tokohnya. Dalam “Bumiku”, dialog dialog penting merepresentasikan pesan yang ingin disampaikan. Dialog dialog penting dipaparkan pada tabel 2

Tabel 2
Pesan Melalui Dialog

No	Dialog	Pesan penting
1	Adam: kenapa kamu suka menari? Nada: Kata Mama, kalau kita belajar menari jiwa kita akan kaya. Kan kita tidak hanya butuh pengetahuan tapi juga kaya rasa	Keseimbangan hidup dibentuk dari ilmu pengetahuan dan rasa
2	Dialog mengomentari anak anak remaja yang melepas filter knalpot untuk bergaya. Adam: Dasar anak <i>crondolo</i> Nada: anak anak itu hanya membuang bahan bakar. Mereka hanya bikin tambah asap. Kita makin panas di bumi. Adam: maksudmu?	Istilah <i>Crondolo</i> berasal dari bahasa Jawa yang artinya anak jangkrik yang belum punya sayap. Dipergunakan untuk mengatai anak yang tidak punya etika. Melalui Nada perbuatan anak anak itu membuat panas di bumi.

	Nada : Iya, kan makin lama asap makin banyak dan asap itu tak berguna buat kita, malah merugikan.	
3	Nada: semakin banyak bahan bakar yang digunakan maka semakin banyak gas buangnya. Nanti gas buang itu akan terperangkap, akan berkumpul di atmosfer. Harusnya panas matahari sebagiannya akan dipancarkan, akan dipantulin lagi. Tapi gara gara panas matahari tak bisa terpantul lagi. Terperangkap dalam gas buang tadi. Bumi menjadi semakin panas. Nah, ini yang dimaksud dengan pemanasan global. Kalau pemanasan global terjadi, iklim juga akan berubah. Mengapa kita yang hidup di bumi tidak berusaha mengurangi penyebabnya Adam: terus? Nada: Pohon dan tanaman ditanam. Padahal pohon pohon itu dapat mengubah gas buang menjadi oksigen. Akibatnya akan banyak bencana seperti banjir, gagal panen, kekurangan air bersih.	Pemanasan global disebabkan gas buang. Bumi makin panas. Pohon dan tumbuhan bisa mengubah gas buang menjadi oksigen, tapi banyak ditebang. Manusia harusnya sadar mengurangi penyebabnya.
4	Dialog Nada dengan penduduk yang sedang mengganti lampu: Nada: lagi ngganti lampu, Pak? Penduduk: Iya lampu hemat energy. Biar membayar listriknya ngirit, sekaligus untuk mencegah perubahan iklim. Memelihara bumi untuk anak cucu.	Mencegah perubahan iklim untuk masa depan, untuk anak cucu (generasi berikut).

5	Ceramah Pak Heru kepada ibu ibu yang sedang mengikuti pelatihan mendaur ulang sampah anorganik. “Ibu Ibu tiap hari kita mengenal sampah organic, anorganik, sampah plastic, sampah botol, dan sampah kertas. Untuk sampah plastic bisa didaur ulang menjadi tas, sandal, rompi, dan lain lain.	Upaya memberdayakan masyarakat memanfaatkan sampah menjadi sesuatu yang bermanfaat, sekaligus mengurangi polusi sampah.
6	Adam menjadi dalang (<i>story taller</i>) melalui Wayang Beber. “Kali ini saya akan menceritakan sebuah kehidupan yang berhubungan dengan keadaan alam. Di Papua, di Kalimantan, di Sumatera sana pohon pohon sudah mulai habis ditebangi. Mengakibatkan perubahan iklim dan menimbulkan bencana dimana mana. Harus menanam tanaman kembali, reboisasi. Mengganti lampu yang hemat energy, memilah sampah yang organic-anorganik-botol-kertas dibuang secara terpisah	Kesenian Wayang Beber bisa menjadi media tradisional penyuluhan tentang pentingnya menjaga kelestarian alam.
7	Epilog Nada: “Aku punya pengalaman dan pengetahuan baru. Aku punya harapan untuk masa depan kelestarian bumi. Aku ingin bumi Indonesia	Pengalaman di desa menumbuhkan semangat, harapan, dan tekad melestarikan bumi.

Sumber : Data primer

Pesan melalui dialog dialog pada tabel 2 bersesuaian dengan statement Direktorat Jendral Pengembangan Iklim – Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan sebagai berikut:

Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tentang Kerangka Kerja Perubahan Iklim (United Nations Framework Convention on Climate Change/UNFCCC) mendefinisikan Perubahan iklim sebagai perubahan iklim yang disebabkan baik secara

langsung atau tidak langsung oleh aktivitas manusia sehingga mengubah komposisi dari atmosfer global dan variabilitas iklim alami pada periode waktu yang dapat diperbandingkan. Komposisi atmosfer global yang dimaksud adalah komposisi material atmosfer bumi berupa Gas Rumah Kaca (GRK) yang di antaranya, terdiri dari Karbon Dioksida, Metana, Nitrogen, dan sebagainya. Pada dasarnya, Gas Rumah Kaca dibutuhkan untuk menjaga suhu bumi tetap stabil. Akan tetapi, konsentrasi Gas Rumah kaca yang semakin meningkat membuat lapisan atmosfer semakin tebal. Penebalan lapisan atmosfer tersebut menyebabkan jumlah panas bumi yang terperangkap di atmosfer bumi semakin banyak, sehingga mengakibatkan peningkatan suhu bumi, yang disebut dengan pemanasan global. (Knowledge Centre Perubahan Iklim, 2017)

1.5. Pesan Implisit (*Backstage*)

Istilah *Backstage* digunakan untuk menjelaskan banyak hal. Nick Kontogorge Poulas (2016) untuk menjelaskan peran relawan wisata, Roxa (2009) menggunakan istilah *Backstage* untuk menjelaskan situasi dalam pembelajaran, Tuleja (2008) menggunakan istilah *Backstage* untuk menjelaskan pembentukan budaya baru dalam kesadaran antar budaya ketika mengikuti program pendidikan MBA di luar negeri, O'Brien (2011) menggunakan istilah *backstage* sebagai orang-orang yang bekerja di balik panggung, dan masih banyak lagi. Inti dari pengertian *backstage* adalah sesuatu yang keberadaannya di belakang sesuatu yang nampak di permukaan, karena itu sifatnya implisit, lebih esensial, dan menuju pada nilai-nilai. Maknanya lebih penting dari sekedar gambar dan kata-kata.

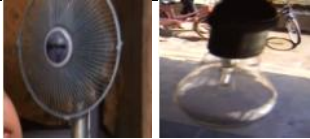
Berikut makna makna *backstage* yang diperoleh melalui beberapa scene dan dialog

Tabel 3

Gambar, Narasi, dan Backstage

No	Gambar	Narasi	Backstage
1	 Kehidupan anak dan remaja desa	Kekeringan terus melanda berbagai daerah di tanah air, melanda di sebagian besar wilayah Sumatera, Jawa dan Sulawesi. Kurangnya pasokan air	Pedesaan di Indonesia dikenal dengan tanaman padi yang menghi-jau, anak-anak bersuka ria dengan dunia anak

	 Ancaman keringan dan gagal panen	menyebabkan tanah pecah dan mengering, sementara itu kekeringan menyebabkan kekurangan air bersih, akibat kekeringan musim kemarau menyebabkan petani terancam gagal panen	anak. Perubahan iklim mengancam masa depan mereka. Pesan utamanya adalah bagaimana mengantisipasi masa depan seperti itu.
2	 Dua remaja yang sadar pentingnya lingkungan hidup Remaja yang terpengaruh kehidupan kota, mengendarai motor tanpa helm dan filter knalpot dilepas.	Iklim semakin panas menyebabkan banyak bencana dan mengakibatkan musibah	Di desa pun ada anak muda yang tidak memiliki empathy terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosialnya. Pesan utamanya: remaja remaha yang tidak sadar lingkungan membutuhkan perhatian.
3	 Sepeda motor & Televisi	Nada: “dengan mematikan Televisi, mengurangi penggunaan kipas angin, mengendarai sepeda motor yang tidak	Pesan utama: penyelamatan bumi dimulai dengan hal hal yang kecil. Masa depan generasi

	 Kipas angin dan Lampu boros energy	perlu, dan menggunakan lampu hemat energy, kamu sudah membantu menyelamatkan bumi.”	penerus lebih penting.
4	 Seseorang daur ulang sampah plastic  Warga sedang berlatih memanfaatkan limbah industry menjadi barang kerajinan		Menanamkan kesadaran lingkungan membutuhkan sosok yang mempunyai pengaruh merubah masyarakat (<i>agent of change</i>). Pendekatan pemberdayaan komunitas melalui ketrampilan.
5	 Tabuh Lesung dan Tari  Wayang Beber		Pesan utama: Enkulturas dilakukan menggunakan kesenian tradisional. Anggota komunitas aktif berinteraksi di dalamnya.

Sumber: data primer film “Bumiku”.

Film mempunyai potensi menyampaikan pesan dari banyak aspek; aspek cerita, adegan, dialog, latar belakang tempat, ilustrasi, maupun representasi tokoh atau aktornya. Film ini tidak menggunakan actor atau aktris yang populer atau yang sudah terbiasa bermain di layar lebar. Para pemainnya dari kalangan remaja. Tokoh sentral dalam film ini adalah dua orang

remaja, Adam dan Nada. Melalui dua tokoh ini pesan tentang bahaya perubahan iklim, gas buang, penebangan hutan, dan sebagainya disampaikan dalam dialog dialog mereka. Nada adalah sosok dari luar desa yang cerdas, mudah bergaul, dan memiliki kemauan belajar yang kuat. Sejak awal digambarkan sudah memiliki pengetahuan yang banyak tentang perubahan iklim dan akibatnya. Sosok Nada mempunyai kelemahan karena tidak ada informasi bagaimana Nada memperoleh pengetahuan tentang lingkungan hidup sehingga sangat militant memperjuangkan pelestarian alam. Benang merah antara sosok Nada dan pelestarian alam menjadi kabur, karena tujuan Nada ke desa tersebut untuk belajar menari, namun secara keseluruhan film “Bumiku” telah menyampaikan pesan tentang lingkungan hidup dengan baik.

Sampai akhirnya dapat dikerucutkan pesan utama dari film tersebut, yakni kerusakan alam sebagian besar disebabkan perilaku manusia. Kerusakan alam mengakibatkan bencana alam dan musibah untuk manusia sendiri. Manusia harus memikirkan solusi untuk mengurangi kerusakan alam. Film “Bumiku” menawarkan dua cara; pertama, melalui gerakan sosial di wilayah pedesaan dengan memfasilitasi individu agen perubahan (*agent of change*). Agen perubahan membimbing komunitasnya terampil dalam memanfaatkan limbah industri menjadi barang kerajinan yang bernilai ekonomis. Kedua, menggunakan media tradisinal untuk menanamkan kesadaran lingkungan hidup, seperti Wayang Beber, Tarian, dan Tabuh Lesung.

Penelitian Diana (2015) menemukan fakta agen pembaru memiliki andil besar dalam merintis cara untuk melakukan upaya-upaya pelestarian kawasan di sekitar situ, dengan berbagai rintangan yang dihadapi. Hasil penelusuran di lapangan, yang menjadi perhatian peneliti, berupa tindakan-tindakan atau perilaku untuk melindungi beberapa mata air, dilakukan oleh agen pembaru dan masyarakat di kawasan sekitar situ dengan melakukan pemeliharaan sumber air Situ Cisanti.

Wayang Beber memiliki potensi sebagai media penyuluhan terhadap masyarakat. Sifatnya sangat fleksibel untuk menyampaikan banyak tema cerita, termasuk tema tentang kerusakan alam yang disebabkan ulah manusia. Disebut Wayang Beber karena yang dipertunjukkan bukan orang, melainkan gambar-gambar yang dibentangkan, pertunjukannya dengan menggelar gambar gambar wayang pada kain, kemudian Dalang (*story teller*) menceritakan isi gambar yang ada pada kain tersebut (2018: 15).

KESIMPULAN

Film *Bumiku* mengandung pesan tentang bahaya kerusakan lingkungan akibat ulah manusia yang tidak sadar pentingnya konservasi lingkungan hidup. Perilaku yang menyebabkan kerusakan lingkungan antara lain penebangan hutan, pemakaian energy listrik secara berlebihan, pembuangan gas dari kendaraan, pemakaian barang barang dari plastik atau anorganik, dan membuang sampah sembarangan, merupakan masalah masalah yang dibahas film tersebut. Konsep konservasi lingkungan yang ditawarkan adalah perlunya enkulturasi budaya kepada masyarakat, yakni melalui kesenian tradisional seperti seni tari, Tabuh Lesung, dan Wayang Beber. Pada tingkatan praksis, gerakan konservasi lingkungan tidak cukup hanya melalui sosialisasi tentang bahaya gas buang, perubahan iklim, dan bencana, namun juga dibutuhkan gerakan sosial di masyarakat. Film ini menawarkan menggunakan tokoh agen perubahan untuk menggerakkan masyarakat peduli pada masalah kelestarian lingkungan. Dalam film ini tokoh agen perubahan tersebut direpresentasikan pada sosok Heru yang mengajarkan ketrampilan mendaur ulang limbah industry menjadi kerajinan tangan dan sosok Adam serta Dana, dua remaja yang mampu menaklukkan anak sebayanya dari senang kebut kebutan menjadi peduli sosial.

BAB VII

FILM FILM INDONESIA BOX OFFICE

7.1. Setting

Selera masyarakat terhadap jenis film sifatnya fleksibel. Dalam sejarahnya, hampir semua genre film menyumbang “box office”. Pada Bab ini diinventarisir film film Indonesia yang mendulang banyak penonton dengan harapan dapat dipelajari factor faktornya. Menurut catatan sejarah, film Indonesia mampu menjadi tuan rumah di negeri sendiri pada era tahun 70-an dan tahun 80-an. Tahun 70-an masyarakat mengenal bintang bintang popler seperti Ratno Timoer, Robby Sugara, Roy Marten, Leny Marlina, Widyawati, dan lainnya. Juga actor laga seperti Berry Prima, Advent Bangun, Deddy Soetomo, dan lainnya. Tahun 80-an muncul bintang bintang muda kala itu: Ongky Alexsander, Merriam Belina, Lidya Kondou, Nike Ardila, Paramitha Rushady, dan lainnya. Memasuki tahun 90-an, film Indonesia mulai luruh,

kalah bersaing dengan film Hoolywood, India, dan China. Film Indonesia yang berhasil meraup jumlah penonton lebih dari 500.000 pada kurun waktu 1980-an hanya dua film, yakni: *Maju Kena Mundur Kena* (1983) dengan jumlah penonton 658.896 dan *Pengkianatan G-3-S-PKI* (1985) dengan jumlah penonton 699.282. setelah itu praktis film Indonesia seperti dinomorduakan oleh penontonnya sendiri. Barulah pada tahun 2007, film sebagai industry menggeliat lagi. Film *Get Mareied* dengan penonton lebih dari 1 juta penonton, tepatnya 1.389.454 dan *Naga Bonar jilid2* mendapat penonton 1.246. 174.

7.2. Film “Box Office” Sepanjang Massa

Berikut daftar film Indonesia terlaris berdasarkan jumlah penonton terbanyak dan keunggulannya.

No	Judul Film	Jumlah Penonton	Kekuatan/kunggulan film
1.	<i>Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1</i>	6.858.616	Ketenaran comedian Warkop DKI pada akhir tahun 1970-an turut menguatkan animo masyarakat. Dono, Indro dan Kasino yang filmnya masih diputar ulang di berbagai stasiun TV membuat namanya tetappopuler.
2	<i>Dilan 1990</i>	6.315.665	Profil anak muda yang abu abu: sisi lain tampil bebas, sisi lain penuh tanggung jawab. Kombinasi maskulinitas dan romantic pada sosok Dilan menginspirasi jutaan anak anak remaja Indonesia yang mengalami krisis pencarian jati diri.
3	<i>Laskar Pelangi</i>	4.719.453	Ceritanya sdh terlebih dahulu populer lewat novel dengan judul yang sama karya Andrea Hirata
4	<i>Habibie & Ainun</i>	4.583.641	Ketenaran Prof Dr BJ Habibie,

			mantan Presiden RI memiliki banyak sisi: cerdas, nasionalis, religius, dan teknokrat. Kombinasi karakter seperti itu menjadi daya tarik bagi penonton Indonesia.
5	<i>Pengabdian Setan</i>	4.206.103	Film ini pernah dirilis tahun 1980, namun saat itu kurang laku, setelah didaur ulang mendapat apresiasi yang luar biasa. Kerinduan terhadap film horror menjadi sebab daya tarik.
6	<i>Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss Part 2</i>	4.083.190	Didukung pemain comedian yang berangkat dari stand up comedy seperti Babe Cabita dan aktor yang piawai berakting seperti Tora Sudiro dan Vino Bastian.
7	<i>Ayat Ayat Cinta</i>	3.676.135	Film ini merupakan film religi hasil adaptasi dari sebuah novel <i>best seller</i> karya <u>Habiburrahman El Shirazy</u> berjudul <u>Ayat Ayat Cinta</u> . Film ini membuktikan bahwa adaptasi cerita novel ke dalam film membuat daya tarik. Penonton penasaran ingin menonton teks yang lebih dahulu diketahuinya dari teks.
8	<i>Ada Apa dengan Cinta 2</i>	3.665.509	Kelanjutan dari <i>Ada Apa dengan Cinta</i> (2002). Serial kedua dirilis 14 tahun kemudian. Daya tarik film ini ada pada karisma dua

			bintangnya: Dian Sastrowardoyo dan Nicholas Saputra.
9	<i>My Stupid Boss</i>	3.052.657	Kombinasi keunggulannya: diangkat dari novel, dimainkan actor serba bisa Reza Rahardian (sukses memainkan peran sebagai Habibie) dan Bunga Citra Lestari (yang dikenal juga dalam dunia tarik suara dan sinetron).
10	<i>Ayat Ayat Cinta2</i>	2.840.159	Film film yang sukses biasanya mendorong sineasnya membuat cerita lanjutannya. Mungkin penonton masih penasaran dengan kelanjutan ceritanya. Film ini pengambilan gambarnya di Malaysia dan Brunei Darusalam.
11	<i>Danur</i>	2.736.157	Diangkat dari novel <i>Gerbang Dialog Danur</i> . Karya Risa Saraswati. Menceritakan pengalaman pribadi seorang yang dapat melihat dunia roh, yang sering disebut indigo. Cerita tentang indigo selalu menarik. Di TV kisah anak Indigo Roy Takashi banyak ditonton, bahkan sampai setelah Roy dewasa.
12	<i>Cek Toko Sebelah</i>	2.642.957	Inilah film yang ide ceritanya dipengaruhi premis dalam stand up comedy. Ditulis oleh komedia Ernest Prakasa. Bercerita tentang sebuah ironi berdasarkan pada

			realitas etnis Tionghoa saat anak beranjak dewasa, kuliah yang tinggi, mirisnya ujung-ujungnya bekerja di toko orang tuanya sendiri.,
13	<i>Eiffel I'm in Love</i>	2.632.300	Film ini menjadi bukti lagi bahwa film yang diangkat dari novel selalu menarik perhatian. Diangkat dari novel karya Rachmania Arunita dengan judul yang sama
14	<i>Hangout</i>	2.620.644	Inilah bukti lain bahwa teknik bertutur seorang comedian stand up comedy disukai masyarakat.
15	<i>Danur2: Madah</i>		Merupakan sekuel dari film sebelumnya dengan judul yang sama Danur. Sukses melahirkan sukses.
16	<i>Jailangkung</i>	2.550.271	Mitos tentang roh gentayangan yang dapat dipanggil melalui permainan dengan media seperti orang-orangan yang mediumnya terbuat dari batok kelapa, diberi kerangka dari kayu, dan diberi baju. Mitos ini sangat populer di masyarakat.
17	5 Cm	2.402.170	Kisah sebuah persahabatan. Diangkat dari sebuah novel dengan judul yang sama
18	<i>Susah Sinyal</i>	2.172.112	Film komedi kedua dari Ernest Prakasa yang sukses. Cara bertutur stand up comedy bisa menjadi

			genre tersendiri di kemudian hari.
19	<i>Ketika Cinta Bertasbih</i> ²	1.494.739	Bukti lagi film yang diangkat dari sebuah film meraup sukses di pasar tontonan. Diadaptasi dari novel karya Habiburrahman El Shirasy dengan judul yang sama. Berkisah dengan latar di Universitas al Azhar Chairi Mesir.

Sumber: Diolah dari berbagai sumber.

8.3. Faktor-Faktor yang Menentukan Minat Menonton

1. Dari data *box office* di atas, Nampak bahwa animo masyarakat menonton film Indonesia berhubungan dengan beberapa hal; film yang diangkat atau diadaptasi dari novel cenderung memperoleh sambutan yang bagus. Ini berarti karakteristik penonton film kita masih bersifat konfirmatif terhadap pengetahuan yang diperoleh sebelumnya. Masyarakat yang sudah membaca novelnya merasa ingin tahu visualisasinya. Budaya tekstual ternyata membutuhkan informasi berkelanjutan berupa visualisasi. Evererett M Rogers, seorang Sosiolog dari Amerika Serikat yang dikenal sebagai penemu teori “Diffusi dan Inovasi” menyatakan bahwa semakin kongkret suatu inovasi, semakin berpotensi lebih besar untuk diterima masyarakat. Dalam hal ini visualisasi ide melalui film dipandang sebagai upaya kongkretisasi inovasi. Kemudian sebaliknya, semakin abstrak suatu temuan, semakin sulit diterima. Lebih dari itu, ide ide yang relevan dengan nilai nilai masyarakat, baik nilai lama maupun yang tengah berkembang, cenderung mendapat tempat. Karena itu film seperti *Laskar Pelangi* mendapat apresiasi bersesuaian dengan gelisah masyarakat yang tengah rindu etos gotongroyong, kebhinekaan, dan keindonesiaan. Sementara film *Ketika Cinta Bertasbih* dan *Ayat Ayat Cinta* berlabuh di hati masyarakat bersesuaian dengan nilai nilai relegius yang tengah bersemi di masyarakat, terutama masyarakat perkotaan. Gerakan memakai jilbab atau hijab, bukan semata mata karena mode, tetapi karena tumbuhnya kesadaran mematuhi syareat Islam yang mewajibkan perempuan muslim menutupi rambutnya dengan kain (hijab).
2. Perilaku menonton berhubungan dengan kebutuhan untuk mendapatkan hiburan. Golongan ini diwakili oleh film-film horror dan komedi. Ada dua karakter yang berbeda di sini, yang

satu golongan manusia merasa terhibur ketika mendapatkan sesuatu yang dianggap lucu dan kedua golongan manusia yang merasa terhibur ketika adrenalinnya lepas atau terkuras. Hasil penelitian Fariany Widiastuti (2017) menunjukkan bahwa menonton film komedi berhubungan dengan motif tertentu. Yang menarik, responden yang menonton film *Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss Part1* ternyata bukan hanya sekedar untuk memperoleh hiburan dan identitas pribadi, melainkan justru berhubungan dengan motif untuk memperoleh informasi.

Sedangkan alasan menonton film horror dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Menurut Benedikta Desideria (2017) ada empat , yakni; (1) Perasaan puas setelah menonton film. Sensasi sesudah selesai menonton film horror merupakan sesuatu yang dicari oleh pencinta film horror. Sebagaimana diungkapkan oleh Glann Spark dari Brian Lamb School of Communication Amerika Serikat, pada umumnya setelah keluar dari bioskop, penonton tidak merasa takut, tapi justru puas. Penjelasan ini nyaris sama dengan (2) keluarnya hormon adrenalin setelah melewati ketegangan; (3) faktor gender, lebih banyak pria yang menikmati film horror karena merasa sebagai mahluk pemberani, dan (4) lepas stress atau seolah olah keluar dari masalah yang ada. (2 Menurut Herawati (2011), film film horror Indonesia selain dibalut dengan mistis juga pornografi. Banyak film film horror tersebut dibalut pornografi, memasukkan tema tema bermuatan erotis dan seks yang dibalut dengan judul judul berbau mistis dan pornografi. Herawati menyebut beberapa film yang terindikasi balutan pornografi seperti: *Arwah Goyang Karawang*, *Kuntilanak Kesurupan*, *Pocong Ngesot*, *Pelet Kuntilanak* dan *Kalung Jelangkung*. Alasan potensi kecemasan sosial terhadap film horror mistis berbalut pornografi tersebut, dikemukakan Herawati (2011) dan juga Alex Sobur (2003: 127), disebabkan penggambarannya bertentangan dengan standar selera baik masyarakat, yang dikawatirkan berdampak pada aspek moral, psikologis, dan sosial yang merugikan, terutama di kalangan generasi muda. (3) Menurut kajian Meg Downes (2014) terhadap penonton film horror di kalangan orang muda, film film horror Indonesia tidak mendidik dan tidak menginspirasi bangsa, meskipun film sering diproduksi tidak mencerminkan realitas yang nyata, narasi yang diciptakan dan dikonsumsi mampu menjelaskan dinamika sosial. Temuan ini sama dengan yang disimpulkan Thomas Barker dalam tesisnya (2011), bahwa film Indonesia sudah tidak relevan lagi dengan dinamika masyarakatnya. Namun menurut Downes, meskipun tidak relevan, film adalah media hiburan

yang memiliki fungsi ruang budaya dimana terjadi saling kompetisi antara berbagai identitas dan harapan akan masa depan Indonesia.

3. Rasionalitas Nasionalisme. Golongan ini diwakili fenomena larisnya film *Habibie & Ainun* dan *Pengkianatan G 30 S PKI*. Penonton ingin mengkonfirmasi pengetahuannya tentang pemikiran dan sepak terjang pada pejuang atau orang-orang yang telah berjasa di negeri ini. Karena itu meskipun tidak selalu menjadi *box office*, film tentang biografi selalu mendapat tempat di hati masyarakat. Film –film biografi itu misalnya tentang kisah *Soekarno*, *KH Ahmad Dahlan*, *Tjoet Nja Dien*, *Sultan Agung Hanyokrokusumo*, *Soegija*, *Kartini* dan lainnya. Heryanto (2017) menyatakan bahwa kritalisasi atau penegasan dari apa yang sudah menjadi norma dalam masyarakat. Pembuat film tidak mau menanggung resiko dengan membuat yang aneh aneh. Dia hanya menegaskan kembali yang diyakini masyarakat. Mungkin film tidak selalu mencerminkan realitas, namun jelas menegaskan kembali norma norma yang sudah menjadi dominan. Biografi hidup dalam interaksi sosial menjelma menjadi sistem nilai yang diyakini, menjadi semacam mitos yang kebenarannya mutlak. Menurut Haryanto, dengan mereferensi nilai nilai dominan itu, si pembuat film mengkalkulasi produknya tidak akan merugi di pasaran. si pembuat film untuk mendapat untung. Membuat film membutuhkan dana yang besar, butuh investasi yang besar. Film dibuat bukan tujuan politik, tapi untuk cari uang. Dan dia hanya bisa cari uang kira kira dengan cara menyenangkan orang. Karena itu secara metodologik film menjadi menarik untuk diperhatikan karena film merupakan kritalisasi atau penegasan dari apa yang sudah menjadi norma dalam masyarakat

4. Penonton ingin menikmati ulang kepuasan yang sudah pernah diterima. Golongan film yang relevan dengan alasan ini adalah film yang dibuat secara berseri atau sekuel. Hal semacam ini bukan hanya terjadi di Indonesia, namun juga film film Hollywood, seperti yang dibuat film Marvell dengan tokoh tokoh super heronya. Bila pada sekuel tertentu tidak bisa lagi memuaskan penonton, maka biasanya sekuelnya diakhiri. Ada kalanya, film film sukses dengan sekuel itu direproduksi kembali setelah sekian puluh tahun berlalu, misalnya *reborn Warkop DKI*, *Madah*, *Jelangkung*, *Ronggeng* (diganti judul *Sang Penari*) dan *Tiga Dara*

5. Waktu Pemutaran. Pada bab sebelumnya telah dibahas tentang dominasi film asing di negeri kita. Film Indonesia sangat sulit bersaing ketika ada film-film Hollywood sedang diputar di bioskop. Mereka sangat profesional dalam memasarkan film. Bagi Amerika Serikat, film dipandang sebagai sebagai industry, karena itu cara pemasarannya mengikuti

kaidah kaidah sebagai komoditas (barang dagangan). Persoalan distribusi film sudah banyak dikeluhkan hubungannya dengan distribusi film asing yang menyebabkan dominasi pemutaran film di bioskop-bioskop berjaringan. Terjadilah monopoli. Cita Yustisia serfiani et.al (2013) menyatakan Isu monopoli di bidang perfilman mulai ada di Indonesia sejak jaman Orde Baru, yakni saat dibentuknya 3 (tiga) asosiasi importir film yaitu : Asosiasi Film Eropa Amerika, Asosiasi Film Mandarin, dan Asosiasi Film Asia Non-Mandarin. Tata niaga impor film Mandarin mengharuskan para importir film Mandarin mengimpor filmnya melalui perusahaan milik Prananto, pemimpin Asosiasi Film Mandarin. Posisi Prananto ini lalu digeser oleh kakak beradik Benny Suherman dan Bambang Sutrisno melalui perusahaannya yang bergerak khusus di bidang impor film mandarin yakni PT. Sejahtera Film. Posisi monopoli impor film Mandarin ini diperkuat dengan hadirnya Sudwikatmono, sehingga mereka bertiga kemudian mendirikan perusahaan baru dengan nama PT Suptan Film yang nantinya menjadi cikal bakal jaringan Grup 21.

7.3. Upaya Menumbuhkan Minat Menonton

1. Perlindungan Hak Cipta.

Perlindungan Hak Cipta terhadap karya film dirasa masih lemah, sehingga kerap kali film diduplikasi dan disebar tanpa izin kepada pemegang hak cipta. Teknologi informasi memungkinkan distribusi (share) gambar bergerak dilakukan dengan mudah. Hal tersebut sudah barang tentu merugikan pembuat film, sebab penyebaran film tidak diikuti dengan meningkatnya pendapatan. Hal ini berhubungan dengan motivasi selanjutnya dalam membuat film. Theo Adhyaksa Anwar (2016) menyatakan bahwa Penyebaran akses unduh film yang dilakukan oleh situs dalam cyberspace pada kenyataannya tidak dianggap sebagai sesuatu yang buruk oleh masyarakat. Masyarakat pengguna internet dan penikmat film justru merasa untung atas segala fasilitas yang diberikannya, sedangkan di lain pihak peraturan perundangundangan melarang hal tersebut. Sedikitnya dua peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai hal ini, di antaranya adalah Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta dan Undang-Undang No. 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.

3. Membangun Jaringan Rental Video ondemand

Gagasan ini antara lain diutarakan oleh Artis peran, Lukman Sardi, yang menyatakan :

layanan video on-demand (VOD) alias rental video digital dapat meningkatkan ketertarikan masyarakat untuk menonton film, terutama untuk yang karya-karya lokal.

"Ini bisa menumbuhkan minat terhadap film lokal," kata Lukman dalam konferensi pers peluncuran aplikasi video on-demand Catchplay di XXI Djakarta Theatre, Jakarta Pusat, Kamis (2/6/2016). Menurut dia, berdasarkan data yang ada, Indonesia baru memiliki 1.000 layar bioskop yang lebih banyak tersedia di kota-kota besar. Di sisi lain, ada sekitar 250 juta penduduk Indonesia yang harus dijangkau bioskop. Dengan adanya layanan menonton online tersebut, masyarakat yang wilayahnya belum terjangkau bioskop, juga punya kesempatan menyaksikan film terbaru tanpa menunggu lama hingga diputar di layar kaca. "Ini bisa mendorong minat orang-orang yang tadinya dia enggak bisa nonton, terutama untuk film-film Indonesia, mereka bisa nonton," katanya. Rental video digital pun diklaim Lukman cocok untuk pergerakan masyarakat modern yang punya mobilitas tinggi. "Di zaman sekarang demand orang terhadap entertainment cukup tinggi. Sekarang juga pergerakannya cukup cepat. Ini (layanan VOD) memenuhi kebutuhan itu," ucap Lukman.

Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Lukman Sardi: Layanan VOD Bisa Tumbuhkan Minat Menonton Film", <https://entertainment.kompas.com/read/2016/06/02/194817610/lukman.sardi.layanan.vod.bisa.tumbuhkan.minat.menonton.film>.

Penulis : Andi Muttya Keteng Pangerang

4. Apresiasi Film di kalangan masyarakat

Apresiasi merupakan bentuk perhatian terhadap sesuatu. Perhatian terhadap sesuatu tidak bisa dilakukan secara instan atau temporer belaka. Hasilnya hanya sekedar mobilisasi mekanistik. Idealnya harus ada upaya upaya pengkondisian supaya masyarakat lebih mencintai produksi sendiri ketimbang impor. Tentu saja industry film tidak mungkin bekerja sendirian. Mencintai produksi dalam negeri merupakan mentalitas suatu bangsa. Di India, Mahatma Gandhi pernah memelopori gerakan mencintai produksi negerinya sendiri melalui konsep Swadesi. Menurut penulis, ada dua model untuk membangun apresiasi terhadap film Indonesia. Pertama, model dari atas (*top down*). Tahun 1970-1980-an ada apresiasi film dalam bentuk festival yang dikreasi dari atas (insane film dan pemerintah), yaitu Festival Film Indonesia (FFI). Terbukti ajang ini mampu membantu mempromisikan film Indonesia kepada masyarakat. Film-film yang mendapat nominasi penghargaan tertentu diberitakan secara massif oleh media massa, gilirannya mempopulerkan film, bintang film, sutradara, penulis naskah, dan lokus dimana film tersebut dibuat dan cerita

tentang latar tempat. Informasi yang diserap oleh masyarakat membangun pengetahuan dan rasa (taste)/selera masyarakat terhadap film dalam negeri. Kedua, model dari bawah (*bottom up*). Konkretnya membangun kepedulian masyarakat terhadap film. Kampus perguruan tinggi merupakan pusat aktivitas apresiasi yang berpotensi mengembangkan tumbuhnya kecintaan terhadap film Indonesia. Badan Kerja Sama Perguruan Tinggi Seni se Indonesia Pernah mengadakan Festival Film Mahasiswa Indonesia pada Oktober 2009 (Kompas.com., 7 September 2009). Festival film mahasiswa ini digagas khusus sebagai bagian dari rangkaian kegiatan Festival Kesenian Indonesia. Program-program yang telah disiapkan di festival ini antara lain pemutaran film karya mahasiswa dari berbagai sekolah film internasional, pemutaran film karya mahasiswa seni Indonesia, workshop animasi eksperimental dan sarasehan mahasiswa untuk mengembangkan jaringan kerja antarkampus yang memiliki interest tinggi. Bisa melalui kelompok-kelompok pencinta film di kalangan mahasiswa. Dulu marak kelompok-kelompok Cineclub di kampus perguruan tinggi. Kiranya dapat menjadi alternatif untuk dipikirkan penumbuh kembangan apresiasi film di kampus-kampus kita.

BAB VIII

TENTANG SENSOR FILM

- 8.1. Deskripsi :** pada Bab ini dipaparkan beberapa hal yang berhubungan dengan sensor film. Disatu sisi, sensor dibutuhkan sebagai manifestasi pertanggungjawaban industry film terhadap masyarakat, karena film memiliki dampak yang besar terhadap kehidupan masyarakat, baik dalam level selera, sikap, pemikiran, maupun perilaku. Dalam pembuatan film, dikenal adanya etika produksi. Namun, prinsip-prinsip etika sendiri tidak cukup menjamin lahirnya film yang memiliki fungsi pendidikan pada masyarakat. Hasrat untuk mendapat keuntungan yang sebesar-besarnya dari pasar tontonan mendorong produksi film lebih menekankan pada selera rendah. Selera rendah cenderung mengeksploitasi unsur-unsur vulgar yang mudah merangsang nafsu sawat manusia, merendahkan martabat orang lain, jenis kelamin, dan hal lain yang bersifat konfrontatif terhadap nilai-nilai social, norma social dan agama, serta norma kesopanan atau etika. Institusi yang berwenang menfiltrir film

dibutuhkan juga dalam rangka melindungi masyarakat dari isi film film impor yang belum tentu sesuai dengan kepribadian bangsa.

8.2 Sejarah Singkat

Dalam buku *Sejarah Sensor Film Indonesia 1916-2011* (2011) dipaparkan bahwa setiap periode kekuasaan tertentu membuat peraturan yang disesuaikan dengan dinamika pemikiran para pejabat yang berkuasa.

Pada masa pemerintahan Kolonial Hindia Belanda (1916-1942) kegiatan sensor film diatur oleh *Film Ordonatie 1916 Ataatablad van Nederland Indie Nomor 176 tanggal 18 Maret 1916*. Pemerintahan Kolonial menilai bahwa film memiliki potensi yang dapat membahayakan kelangsungan hidup negeri jajahan. Melalui pertunjukkan film dikawatirkan rakyat akan tumbuh kesadaran untuk melakukan perlawanan. Selain itu, penerapan kebijakan sensor film mengundang masalah bagi importer, pemilik gedung bioskop dan para penonton, sehingga perlu dilakukan penyempurnaan. Sejak tahun 1916 hingga 1940, telah dilakukan penyempurnaan sebanyak 7 kali.

Pada tahun 1916 pemerintah Kolonial Belanda membentuk satu komisi pemeriksaan film di Hindia Belanda. Dalam Ordonasi tersebut dikatakan bahwa Gubernur Jendral dapat menunjuk tempat di Hindia Belanda bagi pendirian komisi sensor film dan lembaga komisi sensor film. Komisi ini terdiri atas lima anggota termasuk seorang ketua. Dalam ordonasi tersebut berisi tentang ketentuan tentang pengawasan pertunjukkan film di empat kota, yakni Batavia, Surabaya, Semarang, dan Medan. Antara isi film dengan visi pemerintahan Kolonial sering bertolak belakang. Misalnya, pemerintah Kolonial menghendaki agar kesenian membantu membangun citra positif tentang Orang Barat di Nusantara, namun menurut catatan M Sarief Arief (2009: 49-50) banyak film impor yang berisi perilaku orang hidup Barat yang penuh dengan perkelahian, pembunuhan, pemerkosaan, dan kebebasan seks.

Meski pun film impor dari Barat itu tidak bersuara (bisu), namun ceritanya dapat ditangkap dengan jernih. Misalnya masalah masalah yang diangkat dalam film, seperti pemerkosaan dan pembunuhan, tidak pernah diselesaikan melalui jalur hukum. Dalam film bisu tersebut mengikuti hukum “siapa yang kuat dia yang menang”. Sebelum muncul kesadaran penonton pribumi, maka pemerintah Kolonial membentuk Komisi Sensor Film (KSF). Untuk meredam cerita film bisu impor yang menggambarkan perilaku negatif orang

Barat, maka pemerintah Kolonial menugaskan Komisi Penilaian Film (LPF) menggantung (menyensor) film yang dikategorikan : *merusak kesusilaan umum, melanggar ketentuan umum, atau menjadi sebab munculnya gangguan umum yang dapat berpengaruh pada lingkungan.*

Setelah Belanda menyerahkan Indonesia kepada Tentara Jepang, pada tanggal 8 Maret 1942 Pemerintahan Pendudukan Militer Angkatan Darat Jepang di Indonesia yang dinamakan *Gunseikanbu* membentuk 7 (tujuh) departemen, salah satunya disebut *Sendenbu*, yaitu departemen yang mengurus Propaganda. Dari sinilah film masuk perangkap visi kolonialisme Jepang. Dalam propaganda itu didengungkan bahwa Jepang adalah “saudara tua” yang akan memperbaiki nasib bangsa Indonesia dan membereskan dari penjajahan Belanda. Jepang membiarkan rakyat Indonesia mengibarkan bendera merah putih dan menyanyikan lagu “Indonesia Raya”, namun sebagai gantinya rakyat Indonesia harus mendukung “saudara tua”nya untuk memenangkan perang suci dan membangun kemakmuran bersama di Asia Timur Raya. Slogan “Asia untuk bangsa Asia” mempunyai dampak yang menggugah kesadaran rakyat. Kebijakan Kolonial Jepang yang dilakukan dengan keras adalah melarang beredarnya film Amerika dan Eropa yang sebelumnya bebas ditonton rakyat Indonesia.

Kebijakan Kolonial Jepang dalam produksi film, meneruskan Ordonasi 1940 yang dibuat pemerintah Hindia Belanda. Pemerintah Kolonial Jepang mereduksinya menjadi:

- (1) Seluruh film yang ada haruslah merupakan strategi pemerintahan pendudukan untuk mendapatkan hati dan sokongan dari rakyat Indonesia. Karena itulah jenis jenis film Hollywood tidak boleh beredar.
- (2) Semua percakapan telepon hanya boleh dilakukan dengan menggunakan bahasa Jepang dan Indonesia. Percakapan dalam bahasa Belanda dan bahasa Inggris dilarang.
- (3) Film film yang dibuat harus sesuai dengan kemauan pemerintah
- (4) Seluruh film yang diputar haruslah menggambarkan: hubungan persahabatan antara Jepang dengan masyarakat di asia; menggambarkan semangat nasionalisme; memperlihatkan kehebatan tentara Jepang; menekankan nilai nilai budaya serta moralitas tentara Jepang seperti berani perkorban, mencintai tanah air, hormat kepada saudara tua, menjaga persahabatan, bersikap ramah, serta rajin dan setia;

menggambarkan peningkatan produktivitas kekayaan alam demi kesiapan menghadapi perang Pasifik (Abidin, 2011:106)

Selanjutnya sensor film masa peralihan (1945-1950).

Periode ini dikenal sebagai era perjuangan kemerdekaan. Karena situasi pergolakan politik dan militer akhirnya hijrah ke Yogyakarta, sementara itu di kawasan lain muncul Negara boneka Belanda, seperti seperti Negara Pasundan, , Negara Sumatera Timur, Republik Indonesia terisolasi di Yogyakarta. Film tetap saja dianggap penting kala itu, terbukti pada tanggal 10 September 1946 pemerintah menetapkan berdirinya Komisi Pemeriksaan Film, yang fungsinya mirip dengan Badan Sensor Film. Anggotanya terdiri dari Ali Sastroamijoyo (yang juga menjabat sebagai Wakil Menteri Penarangan), Ki Hajar Dewantara, Mr Soebagio, RM Soetarto, Usmar Ismail, Soemardjo, Anjar Asmara, Djajeng Asmara, dan Roeseno.

Sebulan setelah itu, Sri Sultan Hamengkubuwono mengumumkan membentuk Badan Sensor, yang bertugas bukan hanya mengontrol film, namun juga menyensor segala macam penerbitan, siaran, percetakan, posterm plakat, semboyan, potret, klise, sandiwara, surat dengan perantara pos dan kawat, pembicaraan-pembicaraan dengan perantara telepon. Langkah sensor ini diambil dengan tujuan mencegah timbulnya salah paham, kekacauan, provokasi, dan membantu berdirinya Republik Indonesia.

Pada waktu itu, rakyat dihadapkan pada dua pilihan, yakni: kembali menerima Pemerintahan Kolonial Belanda yang pada masa sebelumnya dianggap mampu memakmurkan rakyat, meskipun dengan menindas hati nurani. Disebut menindas, karena para pewaris ibu pertiwi ini justru hanya ditetapkan sebagai masyarakat kelas III. Masyarakat kelas I adalah mereka yang berkulit putih dari Eropa, masyarakat kelas II adalah mereka yang berkulit putih non-Eropa dari Timur (Arab, India, Tionghoa, dsb), sedangkan kelas III disebut Inlander (pribumi). Sementara sebagian masyarakat yang lain berpihak kepada kemerdekaan Indonesia.

Pada situasi seperti itu berlaku prinsip “ Barang siapa berhasil merebut hati rakyat, dialah yang menguasai pikiran rakyat” . kedua pihak tersebut akhirnya mengarah pada tujuan yang sama, yakni melalui “bioskop” dan “uang”. Bagaimana itu?

Di wilayah kekuasaan Republik tidak dilarang untuk memutar film impor, dan pihak bioskop boleh melakukan pembayaran sewa film in natura (dalam bentuk barang). Dengan demikian kebutuhan pokok di wilayah NICA tetap dapat pasokan. Kebutuhan pokok yang dimaksud seperti beras dan sayur sayuran. Sebaliknya di wilayah kekuasaan NICA dan Negara Negara bonekanya, orang boleh membeli karcis bioskop dengan uang ORI (*Oeang Republik Indonesia*). Kompromi semacam itu sepertinya mustahil, tetapi itulah kenyataannya. Dan demi tujuan pragmatis, keduanya sama sama mengendurkan kriteria penyensoran.

Kriteria penyensoran dibedakan oleh satu hal: di wilayah Republik, Panitia Pemeriksa Film menghindari pengaruh film yang buruk terhadap penontonnya, khususnya menyangkut moral dan tata nilai. Sementara di wilayah NICA, *Film Commissie*, menghindari adegan adegan yang dapat membakar semangat perlawanan rakyat untuk merdeka dengan kekerasan.

Sensor Film Periode 1950-1966

Pada tanggal 28 November 1951 terbit Undang Undang No.23 tahun 1951 yang berisi mengalihkan pengawasan film dari Kementerian dalam Negeri ke Kementerian PP & K (Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan). Dari peralihan kewenangan itu nampaknya pemerintah mulai menganggap masalah perfilman merupakan masalah kebudayaan dan pendidikan masyarakat.

Setahun kemudian Menteri PP&K menambah 5 poin (ketentuan) dalam Ordonantie 1940, yakni larangan terhadap isi yang: (1) menganjurkan perang, (2) mendatangkan pengaruh buruk bagi kesusilaan dan nilai prajurit, (3) melanggar codex perwira, (4) memperlihatkan usaha untuk merobohkan pemerintah sendiri, (5) memperlihatkan tujuan dan maksud baik maupun buruk dengan menggunakan kekerasan menggunakan senjata berlebihan dan berulang ulang.

Kisah selanjutnya tentang sensor film pada periode ini adalah mulai muncul ide kebhinekaan dalam PPF (Panitia Pengawas Film). Menteri PP& K, Prof Bahder Djohan memasukkan unsur minoritas dalam Panitia Pengawas Film, sehingga anggotanya mencapai 30 orang karena mengakomodir wakil wakil dari etnis, pemerintahan, dan golongan.

Setelah pemilu Konstituante tahun 1955, Indonesia didera badai politik. Konflik antar golongan dalam tarik menarik kekuatan politik. Pada periode 1955 – 1966 terjadi “konflik” antara golongan yang mendukung Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) bentukan Partai Komunis Indonesia (PKI) dengan golongan yang berlandung di bawah naungan Manifesto Kebudayaan dan golongan lain yakni kalangan relegius. Gonjang ganjing tersebut akhirnya berpengaruh terhadap dunia perfilman termasuk sensor film. Dekrit Presiden 5 Juli 1959, diikuti dengan nasakomisasi Badan Sensor Film. NASAKOM (Nasionalisme, Agama, dan Komunis). Terjadilah pergantian pengurus/pejabat di Badan Sensor Film. Figure-figur yang dipasang berasal dari golongan kiri (komunis) dan golongan nasionalis, sementara golongan kanan (religious) terkesan dipinggirkan. Agamawan yang duduk di BSF kebanyakan perempuan seperti Ny Aruji Kartawinata yang mewakili PSII, Ny Tuti Harahap yang mewakili Parkindo, dan Ny Hasbullah mewakili NU.

Anggota-anggota yang tidak sepaham dengan mereka dicap “manikebuist” (pendukung manifesto kebudayaan), yang dianggap antek antek imperialis Amerika. Pada saat BSF dipimpin Utami Suryadarma, selain mempersulit lolosnya film Amerika, juga film-film nasional sendiri. Pada masa itu berlaku motto “politik adalah panglima”. Film yang dianggap tidak selaras dengan tujuan politik, yang disebut manifesto politik (Manipol) dianggap sebagai pengkianat.

Sensor Film Periode 1966-1992

Memasuki era Orde Baru masyarakat mulai menyampaikan aspirasinya agar fungsi dan peran film dikembalikan kepada asalnya sebagai produk budaya dan bukan sebagai produk politik kekuasaan. Kebijakan pertama pemerintahan Orde Baru dimulai dengan Surat Keputusan Menteri Penerangan No.71 tahun 1967. Pada waktu itu menteri Penerangannya BM Diah. Surat keputusan tersebut mewajibkan semua importer film

membeli saham produksi film nasional seharga Rp.250.000 untuk setiap film yang masuk ke Indonesia. Surat keputusan tersebut berlaku mulai 1 Januari 1968

Setelah itu menyusul SK No.34 tahun 1968 yang memutuskan lahirnya Dewan Produksi Perfilman Nasional (DPFN). Aparaturnya terdiri dari insan-insan perfilman dan unsur pemerintah. Dari berbagai diskusi muncul rumusan masalah, bahwa film impor yang masuk ke Indonesia masih banyak berisi adegan seks dan kekerasan yang tidak sesuai dengan norma di Indonesia. Maka Badan Sensor Film harus kerja ekstra keras melaksanakan filtering muatan seks dan kekerasan tersebut. Pemerintah mengambil kebijakan melakukan pra-sensor, yaitu menyaring terlebih dahulu film film yang akan masuk ke tanah air. Kemudian menerima atau menolak film-film tersebut setelah dilakukan penilaian. Entah karena apa film yang bertema seks tidak direkomendir untuk disensor oleh BSF. Kebijakan ini menimbulkan protes dari berbagai kalangan. Protes meluruh dengan terbitnya Undang Undang Perfilman No.8 tahun 1992.

Pada awal Orde Baru tidak banyak materi film Indonesia yang disensor oleh BSF, sebab jumlahnya hanya 13 film dan judulnya juga biasa biasa saja seperti : *Karma, Langkah Persimpangan, Daerah Nelayan, Buruh Pelabuhan, Segenggam Tanah Perbatasan, Di Balik Cahaya Gemerlapan, Cinta di Ujung Tahun*, dan sejenisnya.

Judul judul film Indonesia mulai dianggap aneh sejak tahun 1976. Dianggap aneh karena menimbulkan konotasi pornografi. Sebut saja misalnya; *Ciuman Beracun, Ganasnya Nafsu, Gadis Panggilan, Inem Pelayan Seksi, Liku Liku Panasnya Cinta, Ranjang Siang Ranjang Malam, Tragedi Tante Seks*. Tahun 1977 film yang berjudul *Akibat Pergaulan Bebas* menjadi buah bibir masyarakat.

Untuk mengurangi unsur pornografi dalam film Indonesia, BSF bahkan meminta agar importer atau produser film menyerahkan desain poester, slide, banner, baliho, dan alat pemasaran (reklame) lainnya. Melalui surat No. 788/BSF/71, tanggal 3 Agustus 1971, mensyaratkan reklame yang disetujui BSF akan dibubuhi cap dari BSF. Ukuran gambar tidak boleh lebih dari 18x 24 cm².

Dalam pelaksanaan penyensoran film, BSF berpedoman pada unsur tema, keagamaan, social budaya, politik, ketertiban umum, yang dalam menerapkannya tidak

secara kaku melainkan berdasarkan pikiran sehat dan dewasa dalam melihat kenyataan yang hidup dalam masyarakat selama masih dalam rangka pembinaan keamanan serta ketertiban yang stabil, dan dinamis.

Sejalan dengan dengan perkembangan dunia perfilman di Indonesia, BSF ditetapkan sebagai perlindungan masyarakat dari pengaruh buruk yang diakibatkan oleh peredaran dan pertunjukkan serta penyiaran film. Berdasarkan Kepres No.13 tahun 1983, video impor wajib lolos sensor sebelum diedarkan di masyarakat. Bahkan berdasarkan Kepmenpen No.194/Kep/Menpen/1984, BSF mendapat tugas tambahan melakukan penyensoran iklan film dan rekaman video yang akan diedarkan dan atau dipertunjukkan kepada umum di wilayah Republik Indonesia. Keputusan tersebut dikuatkan dengan Keputusan Direktur Jendral RTF No.05/Kep/Dirjen/RTF/1984.

Potongan film hasil sensor pada kurun waktu tertentu dimusnahkan dengan cara dibakar. Pelaksanaan pembakaran potongan-potongan film dikordinir oleh Kejaksaan Agung RI, Pemda, Departemen Penerangan, Mabes Polri, dan aparat lainnya. Selama kurun waktu 1973-1994 telah dilaksanakan 8 kali pembakaran film dan rekaman video yang terkena sensor.

Pada tahun 1994, Badan Sensor Film berganti nama menjadi Lembaga Sensir Film. Pada dasarnya LSF tidak berbeda jauh dengan BSF. Dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No.7 tahun 1994 tentang Lembaga Sensir Film yang dilengkapi dengan Kepmenpen No.216/Kep/ Menpen/1994.

Sensor Film 1994-2011

Berdasarkan Undang Undang No.8 tahun 1992, hasil penyensoran LSF berupa: (1) meluluskan dengan atau tanpa potomham untuk semua umur, remaja, dan dewasa untuk potongan bioskop (2) meluluskan dengan atau tanpa potongan untuk semua umur, remaja, dewasa untuk potongan televise, (3) tidak meluluskan dengan catatan revisi, khusus untuk film Indonesia, (4)tidak meluluskan secara utuh, (5) meluluskan tanpa potongan untuk film keperluan festifal, film dengan katagori TERBATAS.

Tugas LSF kedua adalah secara terus menerus wajib mengadakan pemantauan melalui konsultasi dengan pimpinan Majelis Ulama Indonesia (MUI), Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia (PGI), Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), Perisadha

Hindu Dharma Indonesia, Perwalian Umat Budha Indonesia (WALUBI), dan tokoh tokoh agama lainnya, serta mengadakan kunjungan kerja ke daerah dan mengadakan temu wicara dengan berbagai organisasi social kemasyarakatan (LSM) dan lain lain untuk memperoleh masukan yang berharga.

Berdasarkan undang undang tersebut (pasal 3), film Indonesia diarahkan kepada:

- a. Pelestarian dan pengembangan nilai budaya bangsa;
- b. Pengembangan watak dan kepribadian bangsa serta meningkatkan harkat dan kesatuan bangsa;
- c. Pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa;
- d. Peningkatan kecerdasan bangsa
- e. Pengembangan potensi kreatif di bidang perfilman
- f. Kserasian dan keseimbangan di antara berbagai kegiatan dan jenis usaha perfilman
- g. Terpeliharanya ketertiban umum dan rasa kesusilaan.
- h. Penyajian hiburan yang sehat sesuai dengan norma norma kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Sensor Film Masa Depan

Semenjak tahun 2011, LSF mulai kedororan disebabkan harus meninggalkan entitasnya di gedung film untuk melakukan penyensoran film tiga atau empat dimensi. Di gedung bioskop E-Cinema Blitz Megaplex. LSF belum memiliki perangkat pemutar film dalam kemasan 3-4 dimensi yang digitalis. Ini berarti teknologi atau perangkat ketas pemutaran film harus diantisipasi oleh pemerintah agar fungsi sensor tetap berlangsung. Di Negara Negara maju, bioskop susah meninggalkan era sinematografi menuju videografi dan selanjutnya sinema elektronik (*electronic-cinema*). Perusahaan raksa film d Merika, seperti Fox, Comumbia, dan Disney, telah menggunakan format digital (*cinema digital*) ke dalam kemasan *catridge*, yaiturekaman video hasil alih rekam film seluloide 35 mm atau 70 mm yang dipertunjukkan kepada umum di gedung bioskop. Dengan teknologi ini memungkinkan bebas dari perilaku pembajakan, karena menggunakan system password seperti kunci kamar hotel yang deprogram masa berlakunya. Sampai tahun 2011, LSF masih menggunakan system konvensional sehingga apabila LSF diberi film digital video-disc untuk disensor, maka terpaksa

kelompok penyensor didatangkan ke gedung gedung bioskop. Suatu cara kerja yang baru, belum terjadi sebelumnya. Pengalaman LSF menyensor film *Canon The Barbarian*, LSF menghadapi dilemma terkait menentukan lulus tidaknya film tersebut sebab isinya dalam catridge-digital itu tidak bisa dipotong, padahal ada adegan yang harus dihapus sesuai kriteria sensor. Pesatnya teknologi perfilman bagaikan deret ukur sedangkan regulasi berjalan bagaikan deret hitung. Belum lagi sekarang, film bisa diedarkan melalui satelit, yang menyebabkan batas batas geografis bisa dilangkahi. Film bisa dijual melalui internet atau diputar melalui saluran televisi berbayar (*pay to air*).

Pertanyaan mendasarnya: masih perlukan LSF dengan sensornya itu?

8.3 Pro dan Kontra Penyensoran

Media massa sebagai instrument penyampai informasi yang menghubungkan antar berbagai pihak memiliki fungsi informatif dan persuasif. Sebagai penyampai pesan, media massa berperan menambah pengetahuan kepada masyarakat, namun pada sisi pengaruh pemberi kesadaran, media massa memiliki kemampuan mempengaruhi orang ke dalam sikap, kesadaran, dan perilaku tertentu. Pengaruh media massa seperti di atas ditanggapi secara beragam, tergantung darimana memandangnya. Dari sudut pandang perubahan social, media massa (termasuk film) memiliki andil mengkondisikan masyarakat ke dalam situasi dan kondisi tertentu, pesan media dapat memperkuat situasi yang sudah ada, namun sebaliknya dapat merubahnya, baik secara perlahan maupun secara cepat. Situasi yang dihasilkan oleh pengaruh media massa tersebut dapat menyenangkan namun sebaliknya dapat dianggap sebagai ancaman. Suatu regim tertentu timbul kekawatiran bila isi media tidak sejalan dengan kepentingannya, sehingga dipandang perlunya pengendalian terhadap isi media. Sebaliknya situasi yang sama dapat dimaknai sebagai sebuah peluang bagi masyarakat untuk melakukan perubahan kea rah yang lebih konstruktif.

Sejak lama eksistensi media massa bagaikan dua sisi mata pisau, yang dapat meracik sayur mayur menjadi hidangan, namun sisi yang lain bisa menggores luka. Selamanya akan demikian. Pada masa Orde Baru yang penuh dengan kebijakan pencekalan dan pembredelan dipandang sebagai tindakan yang tepat untuk menjaga

stabilitas dan persatuan bangsa, namun di sisi yang lain dipandang dapat membelenggu kebebasan kreatif dan pelanggaran Hak Asasi Manusia.

Dalam pandangan Negara, sensor itu diperlukan dalam rangka untuk melindungi masyarakat. Di Negara amju saja, seperti Amerika Serikat, yang masyarakatnya sangat liberal dan negaranya maju/modern, masih melakukan sensor terhadap film film yang akan ditayangkan di TV atau pun bioskop. Mereka membuat katagori produk sesuai dengan peruntukannya. Namun, pengalaman sepanjang pemerintahan Orde Baru, membuat masyarakat trauma terhadap sensor. Pada masa pemerintah Orde Baru yang nyaris 30 tahun itu, pemerintah sempat bersikap sangat hati hati terhadap semua bentuk informasi, sehingga yang muncul menjadi semacam restriksi terhadap kebebasan ekspresi. Muatan muatan yang tidak sesuai dengan kaidah kaidah Negara dilarang, dan bahkan untuk media pers sempat terjadi pembredelan (dibekukan Surat Izin Usaha Penerbitan Pers), sementara untuk bentuk buku dicekal dan dilarang oleh Kejaksaan.

Panuju (2002: 53) mencatat awal hegmoni Negara terhadap media yang dimulai dengan terbitnya Keputusan Menteri Penerangan Nomor 01/PER/Menpen/1984, dimana pemerintah yang mengatasnamakan Negara memiliki kewenangan dan kekuatan untuk melarang penerbitan media dan sekaligus mempredel (menghentikan paksa penerbitan) bila tidak sepaham dengan haluan politiknya. Pengekangan terhadap kebebasan berekspresi selama Orde Baru sesungguhnya bukan hanya terhadap media massa, tetapi juga terhadap seluruh aktivitas yang berhubungan dengan pengkomunikasian ide. Selanjutnya, hegemoni Negara ditunjukkan melalui Surat Keputusan Jaksa Agung Nomor Kep.052/JA/5/1981 yang melarang beredar barang cetakan yang berjudul *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa* karya Pramudya Ananta Toer, dengan alasan buku tersebut dapat menyusupkan ajaran Marxisme dan Leninisme. Korban lainnya adalah dilarangnya beredar buku *Seri Demokrasi Kesaksian Kaum Muda* pada tahun 1990 melalui instruksi Jaksa Agung RI no. Ins-007/JA/4/1990. Buku tersebut diedit oleh Denny JA, Jomminorfi, Raharjo, dan Kelompok Studi Indonesia.

Alasan pelarangan barang cetakan bermacam macam. Misalnya, dianggap merusak persatuan dan kesatuan bangsa dan Negara (*Gerakan Patriot Merdeka, Alam Barzah-*

Alam Kubur, Lima zaman: Perwujudan Integrasi Wajar). Ada juga alasan mengandung paham Marxisme dan Leninisme (seperti *Sosialisme Ala Indonesia* karya R. Moetopo, *Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya* karya Wahono Nitiprawiro). Alasan mengganggu kehidupan beragama seperti buku karya Slamet Mulyana yang berjudul *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Djawa dan Timbulnya Kerajaan Kerajaan Nusantara* (1979). Kemudian yang terakhir pelarangan barang cetakan dengan alasan merendahkan martabat kepala Negara, seperti Brian May *The Indonesian Tragedy* (1978), kemudian buku karya Benedict Anderson yang berjudul *Hari Hari Terakhir Kekuasaan Soeharto* (1980).

Berdasarkan sejarah traumatic itu, maka setelah pemerintahan Orde Baru jatuh, muncul aspirasi supaya Lembaga Sensor Film dibubarkan. Beberapa sineas seperti Annisa Nurul Shanti, M. Rivai Riza, Nur Kurniati Asyiah Dewi, Lulu Rois, dan banyak lagi menggugat keberadaan Undang Undang No.8 tahun 1992 tentang perfilman ke Mahkamah Konstitusi. Mereka menganggap bahwa undang undang tersebut telah membatasi atau menghalang halangi kebebasan dan kemerdekaan warga Negara untuk berkomunikasi. Secara implisit sebetulnya yang dituju adalah pembubaran Lembaga Sensor Film. Namun, setelah persidangan selama setahun di Mahkamah Konstitusi akhirnya pada tanggal 30 April 2008 Mahkamah Konstitusi memutuskan perkara tersebut dengan menyatakan permohonan para pemohon ditolak untuk seluruhnya.

Ketua Lembaga Sensor Film waktu itu, Tatik Maliyati mengatakan bahwa lembaga yang dipimpinnya akan tetap independen. Kata Independen itulah yang nampaknya menjadi kunci kreativitas, bahwa BSF memiliki tanggung jawab melindungi masyarakat Negara dari dampak film, namun di sisi yang lain tidak boleh didekte oleh kekuasaan atau pun kekuatan capital.

8.4. Permasalahan Sensor Film

Dalam buku *Permasalahan Sensor Film & Pertanggung Jawaban Etika Produksi* (1997) secara gamblang digambarkan permasalahan sensor film dalam perspektif social, politik, agama, dan ekonomi. Dalam banyak hal kepentingan antara entitas di atas saling menegasi atau bertentangan. Sebagai misal dari perspektif sosial misalnya memandang film sebagai bagian dari kreativitas kesenian dan budaya, maka kehadirannya diharapkan mampu menjaga dan mengembangkan nilai nilai yang hidup,

berlaku, dan diyakini oleh masyarakatnya. Film merupakan media yang menjembatani aspirasi dan kebutuhan masyarakatnya. Namun, adakalanya film tidak mau tunduk dengan nilai-nilai lain yang membatasinya. Creator film berasumsi bahwa sebagai media komunikasi, film harus bebas dari semua kepentingan kecuali kepentingan kreatifitas pembuatan film itu sendiri. Para senas berdalih bahwa sebagai sebuah system produksi pembuatan film memiliki logikanya sendiri. Logika film adalah bagaimana mewujudkan pengalaman menjadi sebuah realitas visual. Sedangkan yang dimaksud dengan pengalaman (*experiences*) merupakan dunia yang sangat luas, tidak terbatas, karena bisa meliputi pengalaman nyata, pengalaman pikiran, pengalaman batin, dan bahkan pengalaman yang hidup dalam imajinasi. Karena itu, isi film tidak harus bagian dari reproduksi atau duplikasi pengalaman yang sudah ada. Film impor yang berbicara tentang masa depan seperti *Star Trek* misalnya, merupakan perpaduan antara fiksi dengan sains (*sciences*). Realitas yang ada dalam film merupakan hasil imajinasi manusia berdasarkan dugaan ilmu pengetahuan.

Pada konteks ini kehadiran film menjadi faktor yang menegasi nilai-nilai lama atau mendekonstruksi kebenaran yang sudah mapan. Hal ini memiliki dua kemungkinan reaksi dari masyarakat. Masyarakat yang memihak pada nilai-nilai lama cenderung resisten terhadap muatan futuristik seperti itu, karena dianggap akan merusak kebudayaan nenek moyang yang luhur atau adiluhung. Hal semacam ini merupakan dilemma bagi kegiatan penyensoran film.

Contoh yang lain, perspektif kekuasaan (politik) dalam melihat film, membawa kepentingan bagaimana film sebagai media dapat mendukung kelangsungan kekuasaannya atau yang lebih populer disebut *status quo*. Sejak awal peradaban film di Indonesia, pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia sudah sangat khawatir dengan kebudayaan film. Pemerintah Belanda sangat ketat menyensor (melarang) adegan-adegan yang dapat menginspirasi rakyat pribumi membangun kesadarannya sebagai bangsa (*nation*). Demikian juga dengan pemerintahan Kolonial Jepang, menggunakan film sebagai media kegiatan propaganda, pemerintahan Orde Baru mengindektikkan film sebagai media yang harus menyatu dengan tujuan revolusi sosial bangsa sehingga karya seni yang melemahkan semangat perjuangan menentang kapitalisme harus disingkirkan. Film impor dari Amerika dilarang masuk karena dikawatirkan

sebagai penyemai paham kapitalisme. Demikian juga pada masa Orde Baru, pemerintah regim Soeharto sangat hati-hati terhadap kritik media, termasuk media film. Maka sensor dilakukan secara berlapis, bahkan melalui perangkat otoritas keamanan seperti ABRI di desa-desa, yang dikenal dengan istilah Badan Pembina Desa (Babinsa). Dengan kata lain, dalam pandangan kekuasaan, film merupakan makhluk yang perlu diwaspadai karena berpotensi menimbulkan resistensi dan perlawanan rakyat.

Dalam perspektif ekonomi, film dibuat tak ada lain bertujuan untuk mendapat untung sebesar-besarnya. Artinya, film sebagai industri kreatif harus ditonton publiknya. Pembuatan film menyedot biaya yang besar, dalam logika pasar, siapa pedagang yang mau merugi? Logika pasar inilah yang kemudian mengilhami para pedagang film untuk membuat film atau mengimpor film yang menarik perhatian, menimbulkan keinginan tahu masyarakat, dan yang paling massif sebuah film harus mampu menghibur penontonnya. Aspek hiburan itu mendorong sineas membuat dapat memenuhi selera rendah penonton seperti adegan kekerasan dan adegan yang menonjolkan sawar birahi manusia. Muatan muatan pornografi, telah lama dikritik masyarakat karena dikawatirkan akan menghancurkan moralitas masyarakat. Persoalan antara pasar dan moral merupakan dilemma bagi kegiatan penyensor film.

H.M. Johan Tjasmadi dalam M Syarif Arif (1997: xiii) menyatakan bahwa menjelang akhir abad ke-20, kondisi perfilman Indonesia mengalami permasalahan yang menyebabkan porak porandanya dunia perfilman Indonesia. Tjasmadi menyoroti munculnya penemuan teknologi elektronik yang demikian pesat. Indikator teknologi ini menyebabkan masyarakat perfilman menjadi gamang. Kemajuan teknologi menyebabkan potensi distorsi pasar yang disebabkan pembajakan. Kedua, kemajuan teknologi yang digunakan dalam pembuatan film di Barat menyebabkan kualitas sinematografi film kita tertatih-tatih menyainginya. Jangankan bersaing mendapatkan simpaty penonton di bioskop, untuk sekedar bersanding saja amat sulit. Dalam situasi seperti ini, penyensoran justru mereduksi bagian-bagian yang mestinya memiliki daya tarik.

Kegiatan penyensoran berbenturan dengan realitas pasar. Pada tahun 1950-55, dominasi film impor nampak dari data penonton di bioskop. Akibatnya, produksi film Indonesia pada masa itu cenderung mengikuti pola cerita, tutur, dan adegan dari film

film impor. Angka pertumbuhan film nasional memang naik, namun kecenderungannya hanya berfungsi hiburan belaka.

Berikut data jumlah produksi film nasional 1950-1955

No	Tahun	Jumlah Produksi
1	1950	23
2	1951	40
3	1952	37
4	1954	58
5	1955	65

Sumber : JB Kristanto, *Katalog Film Indonesia 1926-1995*

Walaupun telah terjadi peningkatan produksi film dalam negeri, namun jam pemutaran di bioskop tetap didominasi oleh film film import. Hal tersebut disebabkan karena film import terutama Hollywood yang masuk demikian banyak dan dapat berganti ganti judul.

Meskipun produksi film meningkat, namun masih belum menemukan titik imbang bagi pemilik bioskop. Pemilik bioskop tetap rugi karena ada target pajak. Dengan rata rata hanya 50 produksi film dalam negeri, maka kira kira hanya 4 buah saja per bulan. Praktis memiliki bioskop akan rugi bila memutarnya lebih dari tiga malam berturut turut. Ditambah target pajak sebesar 20% per bulan tidak akan terkejar. Berbeda dengan pemutaran film impor, dua tiga judul dapat diputar dalam sehari. Film impor mempunyai keunggulan dari segi teknologi film dan pengalaman sinematografinya, sehingga membuat pemilik bioskop cenderung untuk menjadikan film impor sebagai film utama di bioskopnya. Akibatnya: pertama, film impor masuk lebih mudah padahal isinya banyak mengandung unsur kekerasan, pertarungan, peperangan, petualangan, yang semuanya membawa penonton pada realitas impian. Kedua, komitmen penyensor film belum memiliki karakteristik yang jelas sehingga tidak mendukung peningkatan produksi film dalam negeri. Ketiga, produser dalam negeri mencoba bersifat pragmatis, semata mata mendasarkan orientasi film sebagai produk dagangan (Arif, 1997: 117-118)

8.5. Sensor dan Daya Saing Film Nasional

Masalah lain berkaitan dengan penyensoran film adalah menjawab pertanyaan: Apakah kegiatan sensor film membantuk film nasional memiliki daya saing dengan film impor? Masalah ini sudah terjadi sejak awal masa Orde Baru hingga tahun 1970-an. Ketika industry film dalam negeri melemah pada tahun 1965-1968 Panitia sensor mengalami kebimbangan ketika film impor masuk ke Indonesia sangat deras. Hal tersebut dipicu oleh pemikiran bahwa sineas tanah air perlu belajar dari film impor agar mempunyai daya saing. Tradisi film Amerika, India, dan Hongkong harus diakui jauh lebih lama dibandingkan tradisi perfilman Indonesia, karena itu dari berbagai segi film Indonesia kualitas dan kuantitasnya pada masa itu kalah jauh. Gagasan mengimpor film mirip dengan kebijakan impor bawang putih dari China untuk menutupi kelangkaan barang di pasaran akibat gagal panen. Namun, implikasinya justru mengkondisikan selera penonton masyarakat kepada film impor.

Data film impor mulai tahun 1968-1971 menunjukkan ketimpangan, film impor mendominasi di bioskop bioskop. Berikut data perbandingan antara film impor dan produksi dalam negeri pada tahun tahun tersebut :

Tahun	Jumlah Film Impor	Jumlah film Dalam Negeri
1968	459 judul	8 judul
1969	784 judul	8 judul
1970	737 judul	19 judul
1971	759 judul	55 judul

Sumber : M Syarif Arif (edt), *Permasalahan Sensor & Pertanggung jawaban Etika Produksi*, Jakarta: Badan Pertimbangan Perfilman Nasional, 1997: h. 157-158

Setelah film impor membanjiri Indonesia harapannya telah terjadi transformasi ketrampilan dalam memproduksi film. Memang setelah tahun 1971 itu produksi film Indonesia bisa naik, namun bila dibandingkan dengan film impor perbandingannya bagaikan bumi dan langit, jauh sekali. Dari sekian kenaikan produksi film dalam negeri, ternyata mutunya masih rendah, semua cenderung mengikuti gaya film impor tahun tahun sebelumnya yang cenderung mengeksploitasi muatan pornografi. Menurut Arif (1997: 161), film dalam negeri hingga tahun 1980, film Indonesia dicekoki dengan

adegan adegan merangsang dan tema tema konyol yang hanya sekedar memadatkan pemikiran orang bahwa “film adalah hiburan”.

Berikut adalah data produksi film dalam negeri disbanding film impor tahun 1970 sampai dengan tahun 1983:

Tahun	Film Nasional	Film Impor
1970	21	820
1971	52	757
1972	50	600
1973	58	500
1974	84	400
1975	39	300
1976	58	228
1977	124	260
1978	80	260
1979	54	260
1980	68	260
1981	71	260
1982	52	200

Sumber : Arif (1997): 162

Data di atas menunjukkan memang terjadi fenomena penurunan film impor dan kenaikan produksi film dalam negeri, namun angkanya tidak konsisten. Kenaikan drastic produksi film dalam negeri terjadi pada tahun 1977 dengan 124 film, namun setelah itu turun kembali. Sementara film impor bisa ditekan maksimal di angka 200 judul pada tahun 1982.

8.6. Sensor Film Setelah 2009

Undang undang No.33 tahun 2009 seakan bermaksud merekonstruksi kembali dunia perfilman Indonesia yang lebih berpihak pada kepentingan masyarakat. Bila sebelumnya, jagad perfilman Indonesia berkembang berdasarkan prinsip “film sebagai industry”, undang undang ini bernuansa melakukan rekonstruksi agar film nasional kembali memperhatikan kepentingan penontonnya dari eksese negative menonton film. Hal tersebut Nampak jelas dari dasar menimbang undang undang ini yang menyatakan

di butir c : film dalam era globalisasi dapat menjadi alat penetrasi kebudayaan, sehingga perlu dijaga dari pengaruh negative yang tidak sesuai dengan ideologi Pancasila dan jati diri bangsa Indonesia. Dengan demikian produksi film disatu sisi merupakan bagian dari dinamika ekonomi suatu bangsa, namun di sisi yang lain juga sebagai dinamika budaya.

Dalam Introduksi Alarm itu Bernama Sensor Mandiri (Bambang Trim, 2018) dinyatakan : *Kita tidak dapat menafikan bahwa film juga merupakan produk budaya yang di dalamnya terjadi proses produksi budaya sehingga juga menjadi cerminan perilaku budaya. Seseorang dapat menggali budayanya sendiri atau mempelajari budaya orang lain melalui film sehingga turut mempengaruhi perkembangan pola piker dan perilakunya.*

Maka, tulis buku tersebut: disinilah sebuah alaram dari dalam diri yang dinamakan sensor mandiri diperlukan karena film harus ditonton secara tepat dari segi usia dan kemampuan seseorang menerima konten. Menilik pada prosesnya maka peran masyarakat perfilman sangatlah penting untuk juga “mengaktifkan” sensor mandiri saat proses produksi terjadi.

Karena itu film pertamakali dimaknai sebagai seni dan budaya. Undang undang ini menempatkan butir ke-5 film sebagai sesuatu yang berhubungan dengan komersialisasi. Setidaknya dari pasal 1 tentang KETENTUAN UMUM, empat ayat pertama berbicara film sebagai konteks budaya, yaitu; (1) Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan; (2) perfilman adalah berbagai hal yang berhubungan dengan film; (3) Budaya bangsa adalah seluruh system nilai, gagasan, norma, tindakan dan hasil karya bangsa Indonesia di seluruh wilayah nusantara dalam kehidupannya bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; (4) Kegiatan perfilman adalah penyelenggaraan perfilman yang langsung berhubungan dengan dan bersifat **nonkomersial**.

Kata nonkomersial dari ayat dalam undang undang perfilman sengaja dicetak tebal oleh peneliti untuk memberikan tekanan bahwa Negara memandang masalah nilai, pranata social, dan budaya bangsa jauh lebih penting dari sekedar masalah hiburan yang dihubungkan dengan perdagangan film.

Sebuah film memiliki dampak yang besar dalam kehidupan masyarakat, karena itu sebelum film beredar harus dipastikan terlebih dahulu “kesehatan”nya. Itulah pentingnya mengapa sensor terhadap film diperlukan. Sebuah film harus ditelaah secara seksama, mendapat, komprehensif dan menggunakan parameter yang jelas (terukur dan dengan alasan yang masuk akal). Sensor dalam pasal 1 ayat 9 undang undang tersebut dimaknai sebagai penelitian, penilaian, dan penentuan kelayakan film dan iklan film untuk dipertunjukkan kepada masyarakat umum.

Lembaga Sensor Film (LSF) yang oleh undang undang Nomor 33 tahun 2009 diberi mandate oleh Negara untuk mewakili kepentingan masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk memastikan terpenuhinya hak masyarakat terhadap film, untuk mendapatkan haknya memilih dan menikmati film yang bermutu (pasal 45 ayat 3). Apa yang disebut bermutu, memang berada dalam wilayah “abu abu” karena sifatnya subjektif. Setiap kelompok dalam masyarakat dan juga individu memiliki pandangan yang berbeda dalam mengartikan mutu atau bermutu itu. Kalau setiap individu atau kelompok dalam masyarakat dibiarkan memaksakan pendapatnya, maka yang terjadi semacam hukum rimba, siapa yang kuat dia yang menang. Hal semacam itu tentulah kurang baik dilihat dari perspektif demokrasi dan realitas bangsa yang majemuk. Karena itu, penetapan undang undang yang memberi mandate atau wewenang kepada suatu lembaga merupakan politik kebijakan yang lebih ideal dibandingkan masyarakat dibiarkan “berkelahi” sendiri menentukan seleranya. Dalam lembaga inilah dihimpun perwakilan individu individu yang berkompeten di bidang masing masing untuk menilai dan menetapkan “mutu” film. Pada pasal 58 disebutkan pembentukan lembaga sensor film yang bersifat tetap dan independen, yang berkedudukan di ibu kota Negara Republik Indonesia, bertanggung jawab kepada presiden melalui menteri, dan dapat membentuk perwakilan di ibukota provinsi.

Sementara itu, sensor film itu sendiri dirumuskan pada pasal 57 sebagai berikut:

- (1) Setiap film dan iklan film yang akan diedarkan dan/atau dipertunjukkan wajib memperoleh surat tanda lulus sensor.
- (2) Surat tanda lulus sensor sebagaimana dimaksud pada ayat(1) diterbitkan setelah dilakukan penyensoran yang meliputi:

- a. Penelitian dan penilaian tema, gambar, adegan, suara, dan teks terjemahan suatu film yang akan diedarkan dan/atau dipertunjukkan kepada khalayak umum;
 - b. Penentuan kelayakan film dan iklan film untuk diedarkan dan atau dipertunjukkan kepada khalayak umum; dan
 - c. Penentuan penggolongan usia penonton film.
- (3) Penyensoran sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilakukan dengan prinsip memberikan perlindungan kepada masyarakat dari pengaruh negatif film dan iklan film.

Selanjutnya, berdasarkan UU No.33 tahun 2009, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) No.18 tahun 2014 tentang LEMBAGA SENSOR FILM.

BEBERAPA hal penting yang diatur dalam PP tersebut antara lain tentang tugas, fungsi, dan wewenang LSF.

Tugas LSF:

- a. Melakukan penyensoran film dan iklan film sebelum diedarkan dan/atau dipertunjukkan kepada khalayak umum; dan
- b. Melakukan penelitian dan penilaian judul, tema, gambar, adegan, suara, dan teks terjemahan suatu film dan iklan film yang akan diedarkan dan/ atau dipertunjukkan kepada khalayak umum.

Fungsi LSF :

- a. Perlindungan terhadap masyarakat dari dampak negative yang timbul dari peredaran dan pertunjukkan film dan iklan film yang tidak sesuai dengan dasar, arah, dan tujuan perfilman Indonesia.
- b. Penyusunan pedoman penerbitan dan pembatalan surat tanda lulus sensor;
- c. Sosialisasi secara intensif pedoman dan kriteria sensor kepada pemilik film dan iklan film agar dapat menghasilkan film dan iklan film yang bermutu;
- d. Pemberian kemudahan masyarakat dalam memilih dan menikmati pertunjukkan film dan iklan film yang bermutu serta memahami pengaruh film dan iklan film;

- e. Pembantuan pemilik film dan iklan film dalam memberi informasi yang benar dan lengkap kepada masyarakat agar dapat memilih dan menikmati film yang bermutu; dan
- f. Pemantauan apresiasi masyarakat terhadap film dan iklan film yang diedarkan, dipertunjukkan dan menganalisis hasil pemantauan tersebut untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan tugas penyensoran berikutnya dan/atau disampaikan kepada Menteri sebagai bahan pengambilan kebijakan ke arah pengembangan perfilman di Indonesia.

Wewenang LSF

- a. Penentuan pengembangan usia penonton;
- b. Pengembalian film dan iklan film yang tidak sesuai dengan pedoman dan kriteria penyensoran untuk diperbaiki oleh pemilik film dan iklan film;
- c. Penyensoran ulang (re-censor) film dan iklan film yang sudah diperbaiki oleh pemilik film dan iklan film yang dinyatakan telah lulus sensor;
- d. Pemberian surat tanda lulus sensor yang dibutuhkan untuk setiap kopi-jadi film dan iklan film yang dinyatakan telah lulus sensor;
- e. Pembatalan surat lulus sensor
- f. Pengusulan sanksi administrative kepada Pemerintah terhadap pelaku kegiatan Perfilman atau Pelaku Usaha perfilman yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Undang Undang tentang Perfilman; dan
- g. Pelaporan kegiatan sensor film dan iklan film baik yang lulus dan yang tidak lulus sensor kepada presiden melalui Menteri secara periodik.

9.7. Pedoman dan Kriteria Penyensoran

Pedoman dan Kriteria Penyensoran mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2019. Dalam peraturan menteri tersebut diatur hal hal penting sebagai berikut :

- a. **Objek Penyensoran** : film yang disensor merupakan hasil akhir produksi film dan iklan yang akan diedarkan dan//atau dipertunjukkan kepada khalayak umum
- b. **Film** tersebut terdiri dari film cerita maupun non cerita.

- c. Yang dimaksud film cerita adalah film yang mengandung cerita.
- d. Film non cerita merupakan film yang berisi penyampaian informasi.
- e. Iklan film terdiri atas; poster, stillphoto, slide, klise, thriller, banner, pamphlet, brosur, baliho, spanduk, folder, plakat, dan sarana publikasi dan promosi lainnya (pasal 3)
- f. **Pedoman Penyensoran:** penyensoran dilakukan dengan meneliti dan menilai film dan iklan film dengan berpedoman pada asas, tujuan, dan fungsi perfilman sebagaimana dimaksud dalam undang undang tentang Perfilman (pasal 4). Dalam melakukan penilaian dan penilaian kelayakan, penentuan penggolongan usia terhadap Film dan iklan Film, kelompok penyensoran wajib memperhatikan: acuan utama dan acuan pendukung (pasal 5). Yang dimaksud dengan acuan utama terdiri dari konteks yang merupakan keterkaitan Film dan Iklan Film dengan kesatuan narasi, latar, ekspresi adegan dan dialog, kejelasan tujuan, relevansi, serta kerumitan. Sedangkan yang dimaksud dengan tema adalah gagasan dan pikiran utama yang terkandung dalam film dan iklan film. Selanjutnya Nuansa dan dampak yang merupakan berbagai variasi atas kombinasi audio visual yang dapat menimbulkan persepsi dan akibat terhadap pikiran, perasaan, dan perilaku penonton. Sedangkan yang dimaksud acuan pendukung meliputi ; judul, adegan, dialog, dan teks.
- g. **Kriteria Penyensoran:**
 - 1. **Kekerasan.** Bila mengandung adegan tawuran, pengeroyokan, penyiksaan, penusukan, penembelian, mutilasi, pembacokan secara kasar dan ganas, dan sejenisnya; manusia atau hewan yang bagian tubuhnya berdarah darah, terpotong potong, kondisi yang mengesankan akibat dari adegan kekerasan, dan/atau adegan lain yang sejenis; adegan bunuh diri secara vulgar dalam sudut pengambilan gambar jarak dekat; kekerasan berlebihan terhadap hewan dalam sudut pengambilan gambar jarak dekat, baik dilakukan oleh manusia maupun sesama hewan.
 - 2. **Perjudian.** Apabila menampilkan adegan pelaksanaan berjudi berulang ulang dan teknik berjudi secara berlebihan.

3. **Penyalahgunaan Narkotika.** Bila menampilkan adegan penggunaan narkotika, psikoterapika, dan zat aditif secara detail, vulgar, dan mudah ditiru dari sudut pengambilan gambar jarak dekat.
4. **Pornografi.** Apabila keseluruhan isi film sengaja bertujuan untuk menampilkan adegan eksploitasi seksual dengan visual telanjang, setengah tubuh bagi perempuan maupun laki-laki yang diperlihatkan dari depan, dari samping, dan/atau dari belakang; visual atau dialog yang menggambarkan aktivitas persenggamaan secara vulgar dan perilaku seksual yang menyimpang atau tidak wajar; ciuman bibir yang menjurus pada pornografi; gerakan tubuh dan/atau tarian erotic; visual aborsi; visual perkosaan; dialog atau monolog cabul; lirik lagu yang bernuansa seks dan cabul; penggunaan alat kontrasepsi yang tidak sesuai dengan fungsi sebenarnya.
5. **Suku, ras, kelompok dan/atau golongan.** Apabila keseluruhan isi film dengan sengaja bertujuan mendiskreditkan suku, ras, kelompok, atau golongan tertentu.
6. **Persoalan agama.** Bila keseluruhan Film dengan sengaja bertujuan untuk merusak kerukunan hidup berragama, memperolok-olok keseucian agama atau symbol agama, dan/atau meremehkan kesucian agama atau symbol agama.
7. **Persoalan hukum.** Apabila keseluruhan isi Film dengan sengaja bertujuan untuk melanggar Pancasila, Undang Undang Dasar Negara republic Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, Negara Kesatuan Republik Indonesia, Lambang Negara, dan/atau peraturan perundang-undangan.
8. **Persoalan Harkat dan Martabat Manusia.** Apabila menampilkan adegan visual, dialog, dan/atau monolog yang melanggar hak asasi manusia sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

h. Penggolongan Usia Penonton.

Film yang telah disensor disertai pencantuman kode penggolongan usia penonton berupa; SU untuk penonton Semua Umur, R13 untuk penonton usia 13 tahun atau kurang dari 17 tahun, D17 untuk penonton usia 17 tahun, dan D21 untuk penonton usia 21 tahun atau lebih (pasal 17).

i. Mekanisme Penyensoran

- (1) Film dan iklan Film yang akan disensor wajib didaftarkan ke secretariat secara daring dan/atau luring
 - (2) Pendaftaran dilakukan oleh pemilik atau pemegang hak cipta Film atau iklan Film.
 - (3) Pemilik atau pemegang hak cipta mengajukan penyensoran wajib memenuhi syarat sebagai berikut;
 - a. Mengisi formulir
 - b. Menyampaikan materi dan synopsis bagi film dan iklan film sesuai dengan judul dan isi cerita yang tercantum dalam surat Tanda Pemberitahuan Pembuatan Film
 - c. Membayar biaya sensor sesuai dengan ketentuan; dan
 - d. Melampirkan surat Tanda Pemberitahuan Pembuatan Film bagi pelaku usaha pembuatan Film atau Surat rekomendasi impor Film bagi pelaku usaha impor film. (pasal 24)
- j. **Hasil Penyensoran:** Lulus Sensor atau tidak lulus Sensor.
- k. **Penarikan Film dari Peredaran.**
- Film dan iklan Film yang sudah lulus sensor dapat ditarik dari peredaran oleh Menteri berdasarkan pertimbangan LSF apabila menimbulkan gangguan terhadap keamanan, ketertiban, ketentraman, atau keselarasan hidup masyarakat. Masyarakat dapat melaporkan Film dan Iklan Film yang sudah lulus sensor yang menimbulkan gangguan terhadap keamanan, ketertiban, ketentraman, atau keselarasan hidup masyarakat. (Pasal 28 & 29)

BAB IX

PRODUKSI FILM

9.1 Deskripsi: pada bab ini akan diuraikan bagaimana produksi film biasanya dilakukan, mulai dari bagaimana memunculkan ide, mengembangkan ide menjadi scenario, produksi, dan editing (evaluasi).

9.2. Pentingnya Angan-Angan

Setiap orang harus memiliki angan-angan agar hidup menjangkau masa yang akan datang. Memang tidak ada yang tahu seperti apa kita pada dua puluh tahun ke depan? Jangan jangan sebelum masa itu kita sudah diambil Yang Maha Kuasa. Namun, kenyataannya hidup tidak bisa hanya mengandalkan nasib. Banyak orang yang mengambil alasan “Enjoy sajalah, hidup ini sudah ada yang mengatur. Kita jalani saja seperti “air mengalir” atau “angin berhembus”. Sebagai filosofi agar hidup tidak terlalu menegangkan ada baiknya juga, maksudnya supaya kita tidak terlalu tertekan oleh target, harapan harapan yang terlampau tinggi, atau keharusan keharusan lainnya.

Pada umumnya, masa depan itu tidak bisa mengandalkan angin berhembus atau menunggu datangnya bintang jatuh. Masa depan acapkali tergantung oleh apa yang dilakukan sebelumnya. Tuhan memang pemilik takdir atas manusia, namun banyak ayat ayat dalam Kitab Suci yang menyatakan bahwa kerusakan di muka bumi akibat ulah manusia sendiri. Banjir bandang bisa terjadi karena manusia memberi andil berupa penebangan hutan di lereng gunung sehingga mengakibatkan tak ada lagi akar akar pohon menghambat laju air dari atas bukit ke lembah lembah. Sebagian orang menjadi kaya karena kerja kerasnya di masa muda. Demikianlah, bagaimana film bisa lahir di suatu negara, karena ada proses sebelumnya.

Mungkin di suatu negara sudah punya banyak capital, punya banyak bioskop, memiliki teknologi sinematek yang tinggi, tapi apakah sudah cukup dengan infrastruktur itu semua? Tidak! Arab Saudi memiliki banyak uang, tapi tak pernah bisa menghasilkan film untuk hiburan rakyatnya atau diekspor ke luar negeri sebagai komodity, sebab tidak ada orang yang mau berangan angan menyampaikan sesuatu melalui film. Di negara Barat, seperti Amerika, film merupakan komoditas yang selalu ditunggu tunggu oleh masyarakatnya, bahkan masyarakat dunia. Film menjadi produk ekspor yang bernilai tinggi, bisa menghasilkan devisa sama dengan mengekspor tekstil. Hal itu karena sebagian masyarakat filmnya sudah berjalan teratur, dimulai dengan tradisi imaji bagi penulis cerita. Itulah yang disebut angan-angan.

Bung Karno pernah menyatakan “Gapailah cita -citamu setinggi langit, supaya ketika jatuh kamu jatuh di atas awan”. Cita -cita adalah angan- angan yang diinginkan terjadi oleh setiap

orang. Angan angan yang kemudian dirancang tercapai menjadi kenyataan. Ada orang yang bercita-cita ingin jadi dokter, insinyur, pengacara, tentara, pengusaha, seniman, dan lain lain. Apakah setiap cita-cita akan menjadi kenyataan, itu soal lain; bisa karena pemiliknya tidak sungguh sungguh menggapainya, bisa juga karena banyak kendala yang menghampiri sehingga menyebabkan kegagalan. Ada yang bertanya, kalau begitu apa gunanya angan-angan atau cita-cita? Jawabannya; melalui angan dan cita saja gagal, apalagi *nggelundung semprong* Menyerahkan kepada nasib.

Dalam bahasa produksi film, angan-angan itu sering disebut “mimpi” (Harahap, 2017). Kata Harahap, mimpi itu harus dirancang sejak dari awal. Akan lebih baik lagi jika kita sudah bayangkan akan jadi apa mimpi kita itu. Jika kita mempunyai mimpi, maka hal berikutnya yang harus kita lakukan adalah menanam mimpi tersebut ke dalam pikiran, kemudian segera mewujudkan. Apabila kita menundanya, akan muncul rasa takut dan kekawatiran yang berlebihan, yang bisa mengakibatkan kita ragu ragu untuk melangkah.

Identifikasi terhadap mimpi itu menjadi penting. Mimpi harus ditimbang berdasarkan kesukaan, talenta, dan lingkungan. Dengan menyadari apa mimpi kita, lanjut Harahap, kita juga menyadari usaha apa yang perlu dilakukan serta siapa saja orang-orang yang tepat untuk membantu mewujudkan mimpi itu menjadi kenyataan.

Ada beberapa hal yang dapat merusak “mimpi” itu. Harahap (2017: 13-14) menyebutkan; (1) perasaan takut, cemas, dan ragu ragu; (2) ucapan orang lain yang meremehkan kemampuan kita; (3) mengutamakan rasa malas; (4) kebiasaan menunda.

Harahap (2017: 17-18) memberi solusi untuk mengatasi hal hal yang merusak itu kita harus mau membangun jaringan. Melalui jaringan itulah kita bisa mendapatkan ilmu, pengetahuan, dan pengalaman dari orang lain yang dapat digunakan untuk menumbuhkan keyakinan. Untuk mencari calon anggota jaringan kita bisa menggunakan media; internet, instagram, media social lainnya, dan perpustakaan.

Dalam pembuatan film, hal utama yang mesti didapat adalah tentang ide (*ideas*). Ide adalah gambaran abstrak tentang sesuatu yang harus ditindak lanjuti menjadi kenyataan. Keresaan dalam hati kita, apa yang kita pikirkan, apa yang kita lihat dan tonton, apa yang kita dengar, merupakan bahan mentah yang bisa menjadi ide. Ide bisa datang sendiri ketika sedang merenung—mungkin ketika hendak tidur, sedang makan, sedang buang hajat besar, ataupun sedang bercakap cakap dengan orang (secara langsung ataupun lewat media), namun bisa juga

dirancang dengan tindakan untuk mendapatkan ide. Untuk model yang kedua misalnya, seseorang yang ingin menulis tentang kehidupan di pasar tradisional, alangkah lebih baik bila seseorang menghampirinya secara langsung. Di sana bisa mengamati tingkah laku orang-orang yang sedang bertransaksi, kita bisa “nguping” pembicaraan sesama pembeli, kita bisa percakap cakap dengan pembeli atau bahkan bisa bersendagurau dengan seorang penggemar di sana. Sangat mungkin kita dapatkan sesuatu; misalnya percakapan antara calon pembeli atau pengunjung pasar ternyata bukan tentang barang apa yang akan dibeli, ternyata mereka saling curhat tentang tingkah suami masing-masing yang dianggapnya “selingkuh”, atau ternyata penggemar yang bersimpuh di emperan toko mantan atlet nasional yang pernah mendapat medali emas di kejuaraan Sea Game.

Itu adalah ide awal yang mesti dipelihara. Ide itu datanginya seperti angin, karena itu angin harus ditangkap supaya tidak pergi. Pada umumnya kita sangat percaya diri mengandalkan ingatan, padahal banyak testimony dari teman – teman atau mahasiswa saya, yang mengaku: ketika sedang hajat besar ia mendapatkan inspirasi akan menulis sebuah puisi. Waktu di Toilet ia berhasil merencanakan akan menulis tiga bait puisi. Ketika keluar dari Toilet tiba tiba ide itu hilang. Ia mencoba mengingat-ingat kembali tapi gagal merekonstruksi. Hanya bagian kecil saja yang diingatnya, detailnya gagal dikembalikan ke ingatan. Karena itu, kalau kita ingin menjumpit ide mesti ada manajemen supaya ide itu terdokumen. Mungkin dengan merekam suara di seluler phone-nya atau keluar sebentar dari Toilet untuk mencatat di selembar kertas. Pengalaman saya ketika awal berkarier di dunia tulis menulis, kata-kata penting dari guntingan kliping Koran atau ditulis di kertas HVS ditempel di dinding, karena itu saya pilih kamar kost yang dindingnya masih terbuat dari papan. Disamping murah, fungsinya bisa untuk temple-tempel kertas.

Pertanyaan pertama yang perlu dilontarkan dalam hati adalah ide yang diperoleh itu lebih tepat dilanjutkan menjadi karya apa? Mungkin puisi, cerpen, lukisan, artikel opini, atau bisa jadi ditindak lanjuti untuk penelitian ilmiah (karya ilmiah). Bila orientasinya dalam rangka membuat film, pertanyaan pertama yang perlu kita pertimbangkan menurut Harahap (2017: 24) adalah apakah ide yang kita miliki memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi sebuah film

Menurut hemat penulis, antara ide yang satu dengan yang lain bisa saja saling berkaitan sehingga dapat dirangkai dalam ide yang baru. Kemudian, kita perlu membayangkan ide tersebut

secara visual. Menurut Harahap, itulah cara terbaik untuk mengetahui apakah ide tersebut mempunyai potensi untuk menjadi film.

Harahap (2017: 25-26) merinci beberapa sumber ide yang dapat memberikan inspirasi untuk dikembangkan menjadi cerita:

1. Hubungan keluarga, pertemanan, kisah cinta atau kenangan kecil dapat menjadi peristiwa yang memberikan inspirasi
2. Membaca buku atau Koran dapat membuka wacana pikiran dan menambah pengetahuan dan informasi yang dibutuhkan.
3. Mendengarkan berita dan music di radio. Berita dan music dapat merangsang munculnya ide
4. Membaca lirik lagu
5. Melakukan perjalanan ke tempat-tempat baru yang dapat merangsang imajinasi.
6. Peristiwa-peristiwa menarik yang terjadi setiap hari, seperti percakapan, dialog, dan hal hal lucu maupun sedih yang terjadi di sekitar kita.
7. Brainstorming dan menulis kembali hal apapun yang muncul di pikiran kita
8. Dongeng atau mitos yang pernah kita baca atau dengar
9. Belajar dari orang lain dan mengambil inspirasi atau karakter yang menarik dari kisah mereka.

10.3. Pengembangan Ide

Pertanyaan berikutnya, bagaimana setelah ide besar (sering disebut premis) berhasil dijumpai meneruskan menjadi ide cerita?

Bagi mahasiswa yang telah mengambil Mata Kuliah Dasar-Dasar Jurnalistik tentu sudah memiliki pengetahuan dan bahkan mempraktekannya bagaimana mengembangkan liputan pemberitaan. Bekal itu sesungguhnya hampir mirip dengan mengembangkan ide atau gagasan menjadi cerita. Dalam Panuju (2005: 56-70) dipaparkan bagaimana pintu masuk pengembangan liputan yang bisa dipakai untuk mengawal pengembangan cerita. Bedanya, bila dalam jurnalistik pengembangannya berdasarkan fakta, sedang dalam cerita film berdasarkan imajinasi.

Pendekatan Elementer

Pendekatan ini mengasumsikan bahwa di dunia ini tidak ada sesuatu yang tunggal, sebab yang tunggal hanyalah Tuhan Yang Maha Esa. Setiap elemen selalu memiliki banyak elemen yang ada di dalamnya. Begitu juga tentang ide, setiap ide pasti terdiri dari beberapa ide, mungkin

ada yang dominan di dalamnya, tetapi selalu ada ide lain yang mengikuti. Mungkin juga apa yang dianggap dominan itu sangat tergantung pada dari mana orang melihatnya atau sisi apa yang ingin ditonjolkan. Penting dan tidaknya sesuatu tergantung pada persepsi individu, setiap individu memiliki persepsi yang berbeda sesuai dengan faktor yang menjadi landasan. Pada akhirnya, sebuah cerita juga terdiri dari banyak cerita, tidak tunggal, tidak berdiri sendiri, selalu terdiri dari banyak elemen.

Berikut adalah table contoh bagaimana sebuah ide yang diperoleh secara empiric kemudian dapat dikembangkan berdasarkan kemungkinan yang ada. Seorang pengembang ide perlu mengurai kemungkinan-kemungkinan tersebut. Jangan takut salah atau tidak penting. Uraikan semua kemungkinan, baru tahap berikutnya perlu dievaluasi bagian mana yang penting filmis dan memungkinkan memiliki daya tarik.

Tabel 9.1

Contoh Alur Pengembangan ide Menjadi Cerita
Dengan Pendekatan Elementer

No	Ide pokok	Elemen Cerita	Pengembangan cerita
1	Seorang lelaki mengemis di pasar	Penampilannya lusuh Kulitnya keriput Jalannya bongkok Berjalan dengan tongkat	Ternyata mantan seorang atlet yang pernah mendapat medali emas di ajang Sea Game. Ketika Berjaya kekayaannya dipergunakan untuk membiayai studi tiga anaknya hingga perguruan tinggi Setelah menikah, anak anaknya (dua laki laki) terbawa dominasi istri-istri mereka sehingga

			tidak pernah dijenguk lagi. Sedang anak perempuannya terjerumus dalam gemerlap kehidupan malam menjadi perempuan penghibur. Suatu ketika lelaki ini jatuh sakit yang menyebabkan seluruh hartanya habis kecuali tersisa rumah yang ditempati Sungguh malang, rumah yang ditingali itu pun diminta oleh anak anaknya sebagai warisan. Akhirnya dia terusir dari rumahnya sendiri. Hidup di emperan toko sembari mengharap belas kasihan orang lain. Dan seterusnya....
--	--	--	---

Dari outline mengembangkan cerita di atas, masih banyak kemungkinan elemen cerita yang bisa ditulis; misalnya ada orang lain yang iba dan bersedia mengurusnya. Akhirnya si lelaki

(mungkin namanya Mujur) bisa sembuh. Antara Mujur dan penolongnya Makmur (nama bebas, bisa yang lain misalnya Nasib) melakukan kolaborasi membuat bisnis bengkel sepeda motor. Bisnisnya pun berkembang sehingga bisa membuka cabang dimana mana. Sementara dua anak lelakinya dari hari kehari semakin merosot kehidupannya, sampai akhirnya diusir oleh istri istri mereka. Keduanya hidup menggelandang. Dalam situasi tertekan (depresi) kedua anaknya bukannya menyesal atau bertaubat, justru menjalani hidupnya dengan cara mencuri dan merampok. Kalau mau dibuat ekstrim, bisa dikerucutkan adik perempuannya juga ikut dijarah, bahkan terbunuh. Suami adiknya tidak terima kemudian balas dendam hendak membunuh balik. Hutang nyama dibayar nyawa. Endingnya, sang anak durhaka merampok bengkel mobil ayahnya sendiri. Karena sang anak memakai topeng ketika beraksi sehingga sang ayah melakukan perlawanan dan kedua anaknya justru terbunuh oleh tebasan pedang sang ayah. Di sinilah dramatisnya, ketika topeng sang anak dibuka, dunia seolah seperti kiamat. Sang ayah pun lunglai, sambil berkata, “Kalau harta yang kamu cari, kenapa tidak minta baik-baik, pasti kuberikan...kenapa harus dengan cara seperti ini..ohhhhh”

Pendekatan Fungsional

Pendekatan ini mengasumsikan bahwa setiap orang memiliki kemungkinan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu. Pengembangan ide menjadi cerita melalui pendekatan ini dapat dikombinasi antara sesuatu yang baik dan tidak baik, yang baik menurut diri seseorang dimaknai berbeda atau sebaliknya oleh orang lain. Berikut contoh diagram alur pengembangan ide menjadi cerita melalui pendekatan fungsional

Tabel 9.2

Contoh alur pengembangan ide cerita melalui

Pendekatan Fungsional

No	Ide Awal	Fungsi Fungsi	Pengembangan Fungsi
1	Kehidupan Pengemis tua di pasar tradisional (menjadi sentral cerita)	Duduk bersimpuh Mengenakan topi Memegang tongkat Wajah memelas (seseorang memberi sepotong roti)	Seorang bocah (pengemis kecil) jalan tertatih sambil memegang perutnya, kemudian terjatuh. Pengemis tua menghampiri sementara orang disekitar tak peduli (cuek). Si pengemis tua

			memberikan rotinya kepada bocah pengemis
2	Seorang preman	Sedang memeras pedagang pedagang dengan kata kata kasar dan perlakuan kasar.	Mengatai ngatai pedagang yang memberi uang di bawah target Membuang beberapa sayur : cabai, tomat, kentang hingga berhamburan. Menendang bocah pengemis hingga jatuh tersungkur Pengemis tua mencoba menolongnya, tapi justru jadi sasaran berikutnya.
3	Seorang politisi	Memasuki pasar dengan pengawalan banyak orang	Menyalami para pedagang sambil menyapa ramah Bertanya tentang khabar keluarga Bertanya tentang aspirasinya bila dirinya terpilih sambil membagikan poster kecil bergambar foto dirinya dan Nomor partai. “Saya ingin pasar ini bebas

			dari Preman...”ujar seorang pedagang nenek nenek tua. Sang politisi hanya tersenyum Setelah kunjungan ke pasar, sang politisi bertemu dengan para preman di sebuah restoran. Sambil menengak minuman sang politisi berkata,”sampai pemilu jangan ada aksi...” “Siap, Ndan...!” jawab preman sambil tertawa terbahak.
4	Para Preman dan politisi	Membuat kerusuhan di pasar setelah hasil pemilu diumumkan	Mengejutkan karena dipimpin politisi yang awalnya sangat baik kepada pedagang. “Kalian Pengkianat...pengkianat!” teriak sang politisi, “Setelah pasar ini Gue buat aman, ternyata kalian tidak mencoblos Gue. Kenapa? Tanya sang politisi sambil mengangkat kerah seorang

			pedagang. Pedagang menjawab,”saya tidak tahu harus mencoblos yang mana, karena di kartu suara tak ada gambar Tuan...”
5	Preman, politisi, dan pengemis	Para preman dan politisi memukuli para pedagang dan merusak barang dagangan	Pengembangan fungsi dramatis: pengemis tua dan bocah pengemis mencegah perbuatan brutal para preman dan politisi. Rupanya pengemis ini pandai bermain silat. Para preman dan politisi dibuat babak belur oleh tongkat pengemis. Melihat para preman berhasil dilumpuhkan pengemis, para pedagang bangkit nyalinya dan balik melakukan penyerangan terhadap preman dan politisi. Preman dan politisi lari tunggang langgang

Pendekatan Kausalitas

Pendekatan ini memiliki asumsi bahwa segala sesuatu pasti ada sebabnya dan sebaliknya segala sesuatu juga memiliki akibat. Berikut contoh pengembangan ide cerita dari pintu masuk kausalitas (sebab-akibat)

Tabel 9.3

Contoh Pengembangan Ide Carita melalui Pendekatan kausalitas

No	Ide Pokok	Akibat	Pengembangan akibat
1	Kisah pengemis di sebuah pasar	Cerita bisa dikembangkan ke sebab menjadi pengemis (flash back) Bisa memilih akibatnya atau keduanya.	Kehadiran pengemis tua dan bocah pengemis di pasar mengusik politisi dan pejabat daerah Para pejabat sudah rapat memutuskan untuk menangkap dua pengemis tersebut untuk dimasukkan ke panti social Akibat dari aksi heroic pengemis melawan para preman, akhirnya penangkapan pengemis dihalang halangi oleh para pedagang. Pejabat pun mengalah, bahkan memberi pekerjaan baru sang pengemis sebagai kepala Keamanan (Jogoboyo) di pasar tersebut.

Pendekatan Komparatif (Membandingkan)

Pendekatan ini mempunyai asumsi bahwa kesan tentang sesuatu dapat diperoleh melalui menghadirkan sesuatu yang lain. Tentu saja sesuatu yang lain itu harus setara, sebanding, dan jika perlu sejenis. Misalnya, seseorang bertanya kepada sahabatnya, “ menurutmu aku cantik tidak?”, jawaban sahabatnya itu dapat melalui bandingannya terhadap perempuan lain yang tentu

saja pertama kali disyaratkan adalah sejenis, artinya sama-sama perempuan. Kalau pembandingnya laki-laki, maka kesimpulannya menjadi tidak logis. Karena itu, ketika ada seorang perempuan diantara lima lelaki, muncul seloroh, “Kamu adalah perempuan yang paling cantik diantara kita!”. Maksudnya adalah karena dia satu satunya perempuan, maka sudah barang tentu dia adalah yang paling cantik (diantara laki-laki).

Contoh pengembangan ide menjadi cerita melalui pintu masuk membandingkan sebagai berikut:

Table.9.4

Pengembangan Ide cerita dengan Membandingkan

No	Ide awal	Ide turunan	Ide tambahan
1	Ahlak Pengemis Tua dan Bocah Pengemis di pasar	Membandingkan perangai terhadap orang yang teraniaya	Si Bocah Pengemis hanya bisa menangis, pengemis tua beraksi melakukan pembelaan Pengemis tua memberikan potongan roti kepada Bocah pengemis Pengemis Tua merelakan rumahnya diambil anak anaknya sendiri Bocah pengemis menceritakan masa lalunya: bapaknya kawin lagi sementara ibunya mati karena taka da biaya berobat.
2	Ahlak pengemis Tua dan Politisi	Membandingkan prinsip keduanya	Pengemis Tua rendah hati dan selalu istigfar (minta

			ampun pada Tuhannya), politisi sombong dengan memamerkan kekayaannya (kalung emas melingkar di leher, jam tangan bermerek gemerlap di pergelangan tangan, mobil mewah tak boleh kena debu: diseka dengan sapu tangannya. Pengemis Tua selalu berkata dengan awalan “maaf”, sementara politisi berkata dengan “aku” sambil menepuk dada.
--	--	--	---

Pendekatan Kronologis

Pendekatan ini berasumsi bahwa segala sesuatu pasti ada prosesnya, ada awal dan ada akhir. Dalam film yang disebut awal bukanlah permulaan dari suatu peristiwa. Awal dalam film adalah bagaimana pertama kali peristiwa itu diceritakan. Jadi, apakah sesuatu itu diletakkan di bagian awal, tengah, atau akhir tergantung pada penuturnya. Ada pertimbangan tertentu suatu moment dijadikan awalan dalam film, bisa karena dianggap yang paling penting, yang paling menarik, atau memiliki teka-teki yang membuat penonton penasaran.

Contoh pengembangan ide cerita melalui pendekatan kronologi ada pada table berikut:

Tabel 9.5

Contoh Pengembangan Ide Cerita melalui Pendekatan Kronologi

No	Ide awal	Kepala cerita	alur
1	Cerita seorang pengemis	Kondisi terakhir: gambaran kehidupan yang tragis, papa, dan mengenaskan	Gambaran lelaki yang sedang kelaparan sambil meminta minta sedekah: dicibir, diusir, bahkan dipukuli

2	Cerita seorang pengemis	Kondisi awal: Hidup penuh kemewahan: rumah mewah, mobil mewah, pakaian mewah, gaya hidup glamor (misalnya berenang di kolam renang bekalang rumah, seorang pembantu menyorongkan orange just dari pinggir kolam	Kemudian terperangkap dalam kehidupan kelam, bisnis kotor: ditangkap KPK. Jatuh miskin: anak anak tak peduli, tetangga mencibir, tak adalagi harga diri (karena harga diri identik dengan materi)

Pendekatan Simbolik

Pendekatan ini memiliki asumsi bahwa suatu makna pesan tidak harus disampaikan melalui bahasa verbal, bahasa tubuh, ataupun mimic (wajah), namun bisa juga disampaikan melalui symbol symbol tertentu. Misalnya, untuk menggambarkan karakter orang yang beriman ditonjolkan bagian keningnya yang menghitam (meskipun yang tahu iman seseorang hanyalah Tuhan). Untuk menunjukkan karakter orang suka hidup mewah (glamour) dan suka pamer bisa ditonjolkan dari pakaian dan asesoris yang dikenakan. Persoalannya tinggal perspektif yang digunakan oleh si penutur. Misalnya untuk menghasilkan kontradiksi, setidaknya ingin menyampaikan pesan bahwa manusia rentan untuk berubah dan iman bisa naik turun, maka orang yang berkening hitam terjebak dalam kehidupan yang hina (menipu, memperkosa, merampok, membunuh, dan seterusnya. Atau sebaliknya, yang semula orang berambut gondrong acak-acakkan dianggap sebagai symbol orang jahat ternyata ahlaknya mulia: ringan tangan menolong orang lain (tanpa pamrih), diam-diam rajin berpuasa, rajin shalat malam, dan banyak berinfak.

9.4 Membuat Skenario

Ada beberapa tahap yang harus dilalui dalam penulisan scenario. Menurut Harahap (2017: 36-40) meliputi:

- a. *Write Titke*. Judul film bisa berubah sewaktu waktu tetapi penting untuk menetapkan judul sementara. Dalam menetapkan judul mestinya sudah disertai dengan deskripsi karakter, meliputi karakter utama maupun karakter pendukung. Deskripsi fisik dan psikologis. Deskripsi ini akan sangat membantu sutradara dalam proses pencarian pemain
- b. *Research*. Lakukan riset mengenai cerita yang akan dibuat. Jika kita ingin mengangkat cerita kehidupan di sebuah daerah khusus, kita perlu mencari tahu kebiasaan mereka di sana. Kita perlu memahami adat istiadat serta budaya yang melekat di sana, termasuk juga ada larangan atau hal hal tertentu. Jika kita ingin mengangkat peristiwa sejarah, ada baiknya kita adakan dialog dengan orang orang yang ahli di bidang sejarah. atau mewawancarai saksi-saksi yang terlibat dalam peristiwa tersebut.
- c. *Brainstorm*. Tulislah ide-ide mengenai dialog, adegan, atau karakteristik tokoh pada kartu catatan. Pada tahap ini perlu ada kerjasama antara produser, sutradara, dan penulis scenario.
- d. *Build A-Plot*. Ketika kita sudah menentukan bagaimana plot utama akan berjalan, selanjutnya kita juga harus menentukan 4-5 sub-plot. Plot adalah rangkaian peristiwa yang membangun hubungan sebab-akibat. Plot utama adalah plot yang mengandung tokoh protagonis dan problem utama dari cerita. Apabila tokoh protagonist ada namun tidak menghadapi problem utama, maka disebut sub-plot.
- e. *Outline*. Dari plot dijabarkan secara sederhana menjadi point-point kunci. Latihan mengembangkan *outline* dapat dilakukan dengan membuat urutan adegan adegan yang ingin kita masukkan ke dalam film.
- f. *Develop*. Kita dapat melanjutkan dengan membuat *treatment* berbentuk seperti cerita pendek, kira kira 10-20 halaman. Berisi ; karakter, plot, sub-plot, adegan-adegan yang ingin kita masukkan ke dalam film.
- g. *First draf*. Untuk film panjang, biasanya target halaman adalah 90-120 halaman, dengan asumsi 1 halaman mewakili durasi 1 menit. Dalam menulis scenario, adegan yang sudah dijelaskan detail, aksi yang dilakukan. Mulailah dengan menulis scenario film pendek dengan target 15 halaman. Ketika sudah terbiasa barulah kita bisa memenuhi target 90 halaman. Menulis scenario merupakan pekerjaan yang sulit dan butuh konsentrasi.

- h. *Rewrite*. Setelah menulis scenario draf pertama, perlu dilakukan brainstorming antara ada diskusi, penulis scenario melakukan revisi tuntas, untuk dilanjutkan ke persiapan produksi.
- i. *Protect*. Penting untuk melindungi scenario yang sudah dibuat untuk menghindari pembajakan. Supaya scenario tersebut didaftarkan di lembaga yang mengurus hak cipta atau hak intelektual.
- j. *Sell*. Menjual scenario kepada produser atau rumah produksi tertentu. Jika kita memiliki dana sendiri tentu kita bisa langsung memulai produksi.

Contoh Skenario film “Satu Atap, Dua Dunia”

1. INT. RUANG KELUARGA- SORE

Terlihat IBU, 45 tahun, menyentuhkan tangannya ke arah foto perlahan sambil membersihkan serpihan kaca yang berserakan di atasnya. Di dalam foto, ibu merangkul Duma yang baru saja lulus SMU, didampingi oleh ayahnya yang tersenyum kaki.

TITLE : “Satu Atap, Dua Dunia”.

Montage barang-barang di ruangan Ayah seperti kursi goyang, asbak, rokok Dji samsu, buku agama, tasbih, gelas besar, kaca mat abaca, lemari buku, kain ulos, foto ayah, remote TV, karpet warna coklat, jam dinding, meja kayu berbentuk persegi empat dan terlibat poster Ka’bah yang tertempel di dinding, di belakang TV.

Jam dinding menunjukkan pukul 15.45 WIB, SUARA PINTU TERBUKA. AYAH, 50 tahun, memakai peci, baju koko dan celana panjang, baru saja pulang dari acara pengajian.

AYAH

Aku baru tahu kalau anak si Batubara sekarang kuliah hukum...

Hebat juga!

IBU

Kalau untuk mendapatkan
Pendidikan, asal dijalankan
Baik baik, semuanya juga bagus yah.

AYAH
(dengan nada meremehkan)
Ah! Si Duma. Salah arah dia
Itu! Seni katanya?1 seni
Apanya! Ruangannya saja
Sudah mencerminkan otaknya
Yang bingung!

(dikutip dari Harahap, 2017: 41)



Salah satu adegan dalam film “Satu Atap, Dua Dunia”, berkisah tentang perselisihan antara ayah dengan anaknya (Duma) karena perbedaan pandangan yang harus dijalani oleh Duma.

Sumber : http://filmindonesia.or.id/movie/title/sf-s016-09-519331_satu-atap-dua-dunia#.XU0_s-gzbIU

Contoh lain dikutip dari scenario “PACAR KETINGGALAN KERETA” yang ditulis oleh Teguh Karya dan Arswendo Atmowiloto.

01. TRADE MARK

PERUSAHAAN

02. EXT – JALAN RAYA-PAGI

Pagi itu seluruh Jakarta hujan merata. Padahal diantara kesibukan lalu lintas dan gedung gedung tinggi kelihatan mata hari sudah muncul

Berbelok menyusuri jalan protokol Nampak berpuluh puluh putrid an putra remaja secara serempak bergerak maju seirama; bersemangat dan hidup seakan – akan bagi mereka hujan bukan halangan.

Layaknya seperti mimpi, mereka terdiri dari berbagai kalangan; muda segar; memandang ke depan.

Dalam hujan itu serombongan orang dari halte Bus berlarian kea rah bus yang berhenti di hadapan mereka. Mereka dengan terburu buru dan berdesakan masuk ke dalam.

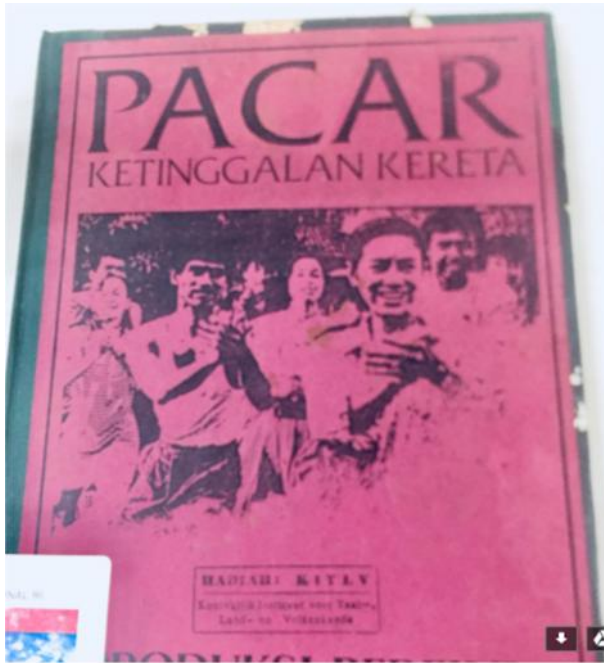
Seorang polisi sibuk mengatur lalu lintas di tengah hujan itu. Lampu lalu lintas yang tadinya berwarna kuning bertukar menjadi hijau.

Musik

Lagu: Kijang Muda

AKU KIJANG MUDA
SEDANG BERPACU DENGAN
WAKTU
.....DST

Cat – to.



Cover Manuscript. Tidak dapat diperoleh di toko buku. Bisa diperoleh di Perpustakaan Nasional, Jl Merdeka Selatan Jakarta: hanya dibaca di ruang naca.

BAB X KESIMPULAN

Film Indonesia memiliki sejarah jauh sebelum Republik ini merdeka. Pada tahun 1927 Orang-orang Eropa membuat film di Indonesia untuk kepentingan dokumentasi, namun seiring perkembangan waktu orang-orang Eropa dan China berkolaborasi membuat film untuk kepentingan bisnis, yakni sebagai tontonan. Mulailah orang-orang Belanda ini membuat gedung-gedung bioskop sambil menyiapkan produksi film cerita. Tema film yang diangkat mengambil mitos-mitos yang hidup di masyarakat. Cerita rakyat yang diangkat ke layar lebar adalah Lutung Kasarung, sebuah legenda yang dipercayai oleh masyarakat di Jawa Barat. Tontonan gambar bergerak ini sangat menarik perhatian publik sehingga dipandang menyaingi kesenian Sandiwara Keliling yang sebelumnya menjadi kesenian yang digemari masyarakat. Banyak artis sandiwara keliling yang berpindah menjadi artis film karena lebih menguntungkan dari segi ekonomi. Mamasuki zaman Jepang (1942-1945), film diproduksi sebagai alat propaganda pemerintahan Jepang, sehingga film Indonesia pada waktu itu didominasi pesan tentang kebaikan dan keperkasaan bangsa Jepang. Dicitrakan Negara Matahari terbit itu sebagai saudara tua bangsa Asia. Setelah Indonesia merdeka, masa pemerintahan Orde Lama (1945-1965), film Indonesia dipakai oleh pemerintahan Orde Lama sebagai alat untuk menggelorakan

revolusi social. Film yang menuturkan percintaan dan keindahan hanya untuk keindahan dilarang. Lagu lagu Barat seperti yang dibawakan group Beatle dilarang karena dianggap ngak ngik ngok (istilahnya seperti itu), yang dikawatirkan dapat melemahkan perjuangan market. Setelah Orde Lama runtuh dan digantikan oleh Orde Baru dibawah regim Soeharto, film diproduksi cenderung sebagai hiburan belaka. Pemerintah Orba sangat sensitive terhadap kritik dan ajaran komunisme. Kritik terhadap pemerintahan berhadapan dengan Bakortanas (Badan Koordinator Pertahanan dan Keamanan Nasional) yang jeringannya dibentuk hingga ke tingkat provinsi dan Kabupaten (Bakortanasda) dan bahkan hingga ke tingkat desa oleh aparat TNI yang disebut Babinsa (Badan Pembina Desa). Akibatnya menamurlah film yang berisi seksualitas dan mistik. Pada masa Reformasi hingga sekarang, ditengarai produksi film mengikuti kecenderungan selera pasar, sehingga sifatnya lebih variatif, namun pada masa pasca Reformasi ini zaman menumbuhkan media informasi dan komunikasi yang berbasis internet atau yang dikenal dengan istilah “Konvergensi”, sehingga film tidak hanya didistribusikan melalui bioskop. Melalui media social, bahkan masyarakat bisa membuat film secara independen dengan tujuan non-bisnis, kemudian dapat disalurkan melalui media social yang ada, seperti YouTube untuk didistribusikan kepada khalayak. Inilah tantangan sineas (pembuat film) di Indonesia dalam membuat film.

GLOSARIUM

(Istilah-Istilah Penting)

Deskripsi : istilah dapat berarti sebuah yang merepresentasikan realitas apa adanya (etimologis), namun bisa juga berarti sebuah konsep, yakni penamaan terhadap sesuatu sesuai dengan yang diinginkan pembuatnya, bahkan bisa juga merupakan suatu nama dari teori. Dalam Bab ini disajikan beberapa istilah penting dalam dunia perfilman yang diambil dari berbagai sumber. Terutama dari buku *Kamus Istilah Populer* (2009) karya Nisrina Lubis, penerbit Media Pressindo. Dan sumber online dari : <https://misteridigital.wordpress.com/2007/09/16/istilah-istilah-dalam-produksi-film-dan-acara-tv/>

Istilah Istilah

Action : Hal yang disebutkan sebelum *shot*

Action Block : Pemaparan detail yang terdapat dalam skenario seputar gerak tubuh, pengucapan atau informasi lainnya.

Additional Camera : Kameramen tambahan yang diperlukan selama *shot*.

Aerial Shot : pengambilan gambar di luar ruangan yang dilakukan dari Helikopter, balon udara, atau pesawat terbang.

Anamorphic :
Lensa yang digunakan dalam fotografi untuk memperkecil gambar widescreen ke ukuran 35mm. Proses ini dibalik ketika memproyeksikan hasil akhir film, memunculkan gambar kembali ke ukuran normal pada layar lebar.

Ambience :
Suara natural dari obyek gambar

Broadcaster :
Sebutan untuk seseorang yang bekerja dalam industri penyiaran

Background :
Latar belakang

Barn Doors :
Pintu berengsel yang dipasangkan di depan lampu studio yang dapat dibuka atau ditutup untuk memunculkan cahaya pada area tertentu di set.

Back end : Pembayaran proyek film saat telah meraup laba.

Back Story : cerita yang dapat menumbuhkan semangat dan pengetahuan para pemain mengenai peran masing masing.

Backdrop : Gambar besar yang dijadikan *background* sebuah adegan misalnya ketika melihat keluar jendela ada pemandangan alam. Dibuat dari bahan tripleks atau kain. Sekarang backdrop sudah diganti dengan teknik computer.

Banned : Status yang diberlakukan pada sebuah film sehingga tidak dapat diputar di bioskop karena alasan politik, agama, unsure seks, dan sosial.

Breakdown :

Biasanya merujuk pada jumlah spesifik rincian pengeluaran dalam sebuah produksi film. Dapat juga berarti pengaturan atau perencanaan berbagai adegan beserta urutan pengambilannya

Call :

Waktu yang diharapkan dari seorang individu anggota staf perusahaan, pemain, atau kru untuk berada di set. Jadwal biasanya didaftarkan pada call sheet yang menjadi tanggung jawab asisten sutradara dan manajer produksi.

Camera :

Sistem perangkat mekanik atau elektronik yang mengontrol pergerakan dari film yang belum diekspos di belakang lensa dan shutter dan yang menentukan gambar serta tingkatan cahaya yang masuk kedalam film. Mekanisme ini mungkin memiliki kontrol kecepatan.

Camera Boom :

Tempat kamera yang dapat berpindah, biasanya berukuran besar, tempat kamera dapat diproyeksikan keluar set dan atau dinaikan di atasnya.

Camera Departement :

Bertanggung jawab untuk memperoleh dan merawat semua peralatan kamera yang dibutuhkan untuk memfilmkan sebuah motion picture. Juga bertanggung jawab untuk penanganan film, pengisian film, dan berhubungan dengan laboratorium pemrosesan.

Dramatic Emotion :

Emosi gambar secara dramatis

Editing :

Proses pemotongan gambar

Editor :

Sebutan bagi seseorang yang berprofesi sebagai ahli pemotongan gambar video dan audio.

Ellipsis : Pemendekan durasi alur film dengan memendekkan beberapa cerita atau adegan.

Epic : film dengan skala besar yang menggambarkan kejadian sejarah.

Fade in : Pernyataan yang diletakkan pada bagian awal skenario

Fade to: Penanda transisi dari adegan utama dalam film ke adegan berikutnya untuk menyatakan perpindahan waktu. Selain itu, dapat digunakan saat karakter terbunuh.

Film Noir: film yang bernuansa gelap, yang muncul sekitar tahun 1940-an di Amerika, setelah masa perang. Lebih banyak memakai setting malam hari, sedikit pencahayaan, pengambilan gambar dari atas, dan tema tema ceritanya yang suram.

Focus Puller: kru cameramen yang mengatur focus kamera selama pengambilan gambar.

Genre : adalah istilah jenis-jenis film seperti *drama, horror, science fiction (sci-fi), comedy, action, documentary* dan lainnya.

Idiom:

atau kelompok kata yang dirangkai dengan susunan tertentu dimana artinya tidak dapat ditebak dari arti kata-kata penyusunnya secara terpisah. Contoh *as easy as pie* bukanlah artinya semudah makan kue pai tapi artinya sangat mudah. Dalam dunia film ada dua *idiom* populer yaitu *cut to the chase* yang berarti langsung ke inti/bagian pentingnya, artinya yang mengucapkan ingin tahu bagian dari film itu yang terbaik dan tidak ingin melihat bagian lain yang mungkin tidak penting baginya. Yang kedua, istilah ini biasa didengar pada akhir pembuatan sebuah film/program televisi, *That's a wrap* atau Bungkus.

Artinya sudah tidak ada shooting lagi pada hari itu di tempat shooting tersebut, karena sudah dibungkus dan kualitasnya bisa dipertanggung-jawabkan. Biasanya sutradara/produser yang mengatakannya (<https://www.kompasiana.com/ipe/586720cd1493733c0549c585/istilah-populer-dalam-dunia-film>)

handheld camera:

merupakan teknik kamera gaya dokumenter dimana kamera langsung dijinjing atau dipegang ketika merekam sebuah adegan dan hasilnya gambar tampak bergoyang-goyang.

hard light:

kualitas pencahayaan yang menyorot tajam dan cenderung membentuk obyek dan bayangan yang jelas. Lihat soft light.

Infocus:

obyek dalam gambar yang terlihat tajam atau focus

ump-cut: sebuah lompatan gambar dalam satu rangkaian *shot* akibat perubahan posisi

karakter atau obyek dalam latar yang sama atau dapat pula akibat posisi karakter atau obyek yang tetap namun latar berubah seketika.

kamera digital:

kamera video yang menggunakan sistem digital.

kamera film: kamera yang menggunakan format seluloid.

kamera subyektif: atau *point of view (POV) shot*_arah pandang kamera persis seperti apa yang dilihat oleh mata seorang karakter.

lensa normal atau *normal focal length:* lensa yang membuat obyek terlihat normal seperti apa yang terlihat mata manusia tanpa melalui lensa.

match on action: sebuah transisi *shot* diambil dari arah yang berbeda memperlihatkan satu aksi tidak terputus dalam sebuah momen pergerakan yang sama.

medium close-up: jarak kamera yang memperlihatkan tubuh manusia dari dada hingga kepala.

Umumnya digunakan untuk adegan percakapan normal. Lihat medium shot dan close-up.

Narrator: pemberi informasi cerita (narasi) selama film berlangsung. Narator dapat merupakan seorang karakter dalam cerita film dan dapat pula tidak.

Omnibus: film yang di dalamnya terdiri dari judul yang berbeda

overlapping dialog: teknik yang menumpuk dua dialog atau lebih. Umumnya digunakan pada adegan pertengkaran.

Plot: rangkaian peristiwa dalam film yang disajikan pada penonton secara visual dan audio.

Prequel : kebalikan dari sekuel.

Contohnya seperti film “Star Wars”. Film “Star Wars” yang lebih dulu rilis adalah “Star Wars Episode IV” hingga “Star Wars Episode VI”. Beberapa tahun kemudian, baru dirilis “Star Wars Episode I” sampai “Star Wars Episode III”. Nah, episode I sampai III itu disebut dengan prequel, yaitu cerita sebelumnya dari film yang sudah rilis duluan.

*reestablishing shot*_: sebuah *shot* dari jarak cukup jauh mengikuti *establishing shot* sebelumnya setelah satu rangkaian *shot* jarak dekat

Remake : membuat ulang film yang sudah ada, sering disebut film yang didaur ulang.

side lighting: arah pencahayaan dari samping obyek.

screen directing: hubungan arah ke kanan dan ke kiri pada sebuah adegan yang ditentukan oleh posisi, pergerakan, serta arah pandang karakter. Dalam sistem editing kontinuiti selalu menjaga konsistensi *screen directing* antar *shot*.

Sekuel : Cerita lanjutan dari film sebelumnya.

Spin-off :

Dari sebuah film atau cerita, terkadang ada hal-hal yang menarik untuk dibikin cerita atau filmnya sendiri. Hal inilah yang disebut sebagai Spin-Off. Contohnya adalah film “Minions”

yang merupakan spin-off dari film “Despicable Me”, atau film “Annabelle” yang merupakan

NO	Judul	Genre	Tahun	Sumber
1	Het 18E Squadron Herdenkt		1947	LAN

spin
-off
dari
film
“The
Con
juring”.

Thriller:
jeni
s
film
yang
bert
ujuan
me

memberikan ketegangan, rasa penasaran, ketakutan, dan ketidakpastian bagi penontonnya. *Thriller* seringkali bersinggungan dengan *genre* aksi dan horor. *under lighting* arah pencahayaan dari bawah obyek.

Twist : film yang ceritanya dibelokkan atau diputar

.....
LAMPIRAN

	Zijn Doden			
2	Milirairen Worden Gedecoreerd		1947	LAN
3	De Ruys in Nieuw Gewaad		1947	LAN
4	Opening Van Het Parlement		1947	LAN
5	De Sultan Van Koetei Bezoekt Balikpapan		1947	LAN
6	Dagen Van Spanning		1947	LAN
7	Demobilisatie		-	LAN
8	Kemayoran Ontvangt Een Staatshoofd		1947	LAN
9	President Soekarno Opent De Eerste Parlements Ziting Der Ris		-	LAN
10	De Niwa Op Een Voorpost		-	LAN
11	Een Groot Soldaat Ging Heen		1949	LAN
12	Een Dakota Vermist !		-	LAN
13	Storm Over Palembang		1947	LAN
14	L. S. T. 'S (Landingsvaartuigen) in Vredestijd		-	LAN
15	Tanks Oefenen		-	LAN
16	Crisis		-	LAN
17	Food Droopping		-	LAN
18	Voedsel-Distributie		-	LAN
19	Het Fort Rotterdam		1947	LAN
20	Ambon's Oorlogskerkhof		1947	LAN
21	Beediging Van Den Sultan Boeloengan		1947	LAN
22	Weer Aan De Slag in de Preanger		1947	LAN
23	Een Nieuwe Schakel		1947	LAN
24	Bloemen Voor de Gevallen		1947	LAN
25	Militair Verlofcentrum in Tretes		1948	LAN
26	Een Dakota Verongelukte		-	LAN

27	De Uitvoering Der Cease-Fire		1948	LAN
28	Een Steent Jes-Gericht		-	LAN
29	Ere-Veld Pandoe		-	LAN
30	Aankomst Wali Negara Modera		1948	LAN
31	De Negara Sumatra Timoer		1948	LAN
32	De Begrafenis Van Dr. Kwa Tjoan Sioe		1948	LAN
33	Aankomst Staathoofd Negara Pasoendan		1948	LAN
34	Goodwill-Missie Van Oost-Indonesie Op Reis		1948	LAN
35	De Installatie Van Den Wali Negara Bandoeng-Pasoendan		1948	LAN
36	De Begrafenis Van Den Sultan Van Langkat		1949	LAN
37	Confrontatie Met Den Nood		1949	LAN
28	Nieuws Van Indonesie		-	LAN
39	Chiang Kai Shek Gekozen		1947	LAN
40	Nieuws Van Indonesie Batavia-Buitenzorg		1948	LAN
41	De Federale Conferentie		1948	LAN
42	Tweehonderd Jaar Genie		1948	LAN
43	Nieuws Van Indonesie		-	LAN
44	Hun Doel Bereikt		1948	LAN
45	De Federatie Groeit		1948	LAN
46	Terug Naar Eigen Land		1948	LAN
47	Nieuws Van Indonesie		-	LAN
48	Soldaat Overzee		1948	LAN
49	Nieuws Van Indonesie		-	LAN
50	Soldaat Overzee		-	LAN
51	Soldaat Overzee		1948	LAN
52	Soldaat Overzee		1948	LAN

53	Bevordering Van Indonesische Militairen		1949	LAN
54	Nieuws Van Indonesie West Java-Timor-Palembang		1948	LAN
55	Aankomst Dr. Beel Op Kemajoran		1948	LAN
56	Herbegrafenis Van Prins Paribrata		1948	LAN
57	Nieuws Van Indonesie West en Oost Java		1948	LAN
58	Nieuws Van Indonesie Medan-West Java		1948	LAN
59	Nieuws Van Indonesie Batavia-Soerabaja-Medan		1948	LAN
60	De Overdracht		1948	LAN
61	Nieuws Van Indonesie West Java-O. Indonesie – S.O.K.		-	LAN
62	Oost Java Conferentie		-	LAN
63	Nieuws Van Indonesie		-	LAN
64	Nieuws Van Indonesie Batavia		-	LAN
65	Nieuws Van Indonesie		-	LAN
66	Verkiezing Van De Wali Negara		1948	LAN
67	Dr. Beel Op Madoera		1948	LAN
68	Soekawati Aan Boord Van De 'Slamat'		1948	LAN
69	Beelden Uit Djokja		1948	LAN
70	Aankomst Minister Drees		-	LAN
71	De Installatie Van Den Wali Negara		-	LAN
72	De Zuiveringsacties		1949	LAN
73	Nieuws Van Indonesie Djocjakarta		1948	LAN
74	Nieuws Van Indonesie Semarang-Djokja		1949	LAN
75	Sooldaat Overzee		1948	LAN
76	Java En Sumatera		-	LAN
77	Herdenking Driejarig Bestaan A-Divisie		1949	LAN

78	Sooldaat Overzee		1948	LAN
79	Nieuws Van Indonesie Batavia		1949	LAN
80	De Preliminarie Besprekingen		1949	LAN
81	Midden En West Java		1947	LAN
82	Nieuws Van Indonesie Bandung-Madura-Makassar		-	LAN
83	De Biggen Van Het Regiment		-	LAN
84	Nieuws Van Indonesie		-	LAN
85	Soldaat Overzee		-	LAN
86	Staat West-Borneo		1947	LAN
87	Mariniers Op School		-	LAN
88	Pasoendan in Batavia		-	LAN
89	De H.V.K. Te Gast B' J De Koninkl'jke Marine		-	LAN
90	Amerikaanse Pers Bezoekt Indonesie		1949	LAN
91	Zijne Excellentie Mr. J.H. Van Maarseven te Batavia		1949	LAN
92	Journey's End		1949	LAN
93	Nederlandse Troepen Ontruimen Djogjakarta		-	LAN
94	Het Jubileum Van De Militaire Luchtvaart		-	LAN
95	Nieuws Van Indonesie		-	LAN
96	Hoog Bezoekt Bij De Politie Opleiding		-	LAN
97	Inter Indonesische Conferentie		1949	LAN
98	Nieuws Van Indonesie Batavia		-	LAN
99	Nieuws Van Indonesie		1949	LAN
100	De Welvaarts Conferentie		-	LAN
101	Nieuws Van Indonesie Purwakarta-Batavia		1949	LAN
102	Een Rechtszitting te Atambua		1949	LAN
103	Staakt Het Vuren		1949	LAN

104	Nieuws Van Indonesie Batavia		1948	LAN
105	Nieuws Van Indonesie Batavia		1949	LAN
106	Nieuws Van Indonesie Batavia		1949	LAN
107	A Virtus Nobilitat		1949	LAN
108	Dodenherdenking Op Het Ereveld		-	LAN
109	Militaire Samenwerking		1949	LAN
110	Vliegmedische Keuring Bij De Militaire Luchtvaart in Indonesie		-	LAN
111	Nieuws Van Indonesie		-	LAN
112	Aankomst Delegatie Op Kemajoran		1949	LAN
113	Nieuws Van Indonesie Pontianak - Batavia		1949	LAN
114	Nieuws Van Indonesie Batavia - Blora		1949	LAN
115	Ondertekening Van De Voorlopige Grondwet Van De Republiek Indonesia Serikat		1947	LAN
116	Verkiezieng Eerste President Van Republiek Indonesia Serikat		1949	LAN
117	Souvereiniteitsoverdracht Te Djakarta		1949	LAN
118	Beediging Van Z.E. President Sukarno		1949	LAN
119	De Souvereiniteitsoverdracht Te Djogja		1949	LAN
120	Intocht Van Z.E. President Sukarno Te Djakarta		1949	LAN
121	Nieuws Van Indonesie Pontianak-Batavia		1947	LAN
122	Z.E. President Soekarno Te Soerabaja		-	LAN
123	Red Een Leven, Geef Bloed		1950	LAN
124	Presiden Soekarno Berkunjung ke India		1950	LAN
125	Z.E. President Soekarno Bezoekt Pakistan en Burma		1950	LAN
126	Djakarta Uni Conferentie		1950	LAN
127	President Assaat Der Republiek Indonesia Bezoekt		1949	LAN

	Oost Java			
128	Nieuws Van Indonesie Surabaja-Djakarta-Bandung		1948	LAN
129	Nieuws Van Indonesie Suasana Indonesia		-	LAN
130	Politieschool Te Sukabumi		-	LAN
131	Tentara NICA Tiba di Pelabuhan Tanjung Priuk		-	LAN
132	Herdenking Op Antjol		-	LAN
133	Half-Tracks in De Modder		1947	LAN
134	Nieuws Uit Oost en West ministers Beel en Jonkman in Indonesie		1947	LAN
135	Afscheidsparade Te Batavia		-	LAN
136	De Voorlopige Federale Regering Van Indonesie Geinstalleerd		1947	LAN
137	President Soekawati Op Bezoek		1948	LAN
138	H.J. Van Mook Tiba di Kemayoran		-	LAN
139	Nieuws Van Indonesie Konstelasi Surabaya		-	LAN
140	Het Selectie-Centrum		-	LAN
141	De Rondreis Van President Soekawati		1947	LAN
142	Nederlandse Journalisten Bezoeken Oost-Indonesie		1948	LAN
143	Rapat		-	LAN
144	Begrafenis Van Mr. Tengku Bahrn		-	LAN
145	Nieuws Van Indonesie Batavia-Buitenzorg- Soerabaya		1948	LAN
146	De Onderzeedienst Jubileert		-	LAN
147	Plechtigheid Opmenteng Poeloe		-	LAN
148	De Eerste Rimboekist Van De N.I.W.I.N.		1948	LAN
149	De Minister President Op Bezoek		-	LAN
150	Indonesia Raya		1942	LAN

151	Lucht Manoeuvres		-	LAN
152	Sultan Sumbawa Menerima Anggota Kabinet NIT		-	LAN
153	Korte Flisten		-	LAN
154	Putusan Pengadilan		-	LAN
155	Oost Borneo in Wording		1948	LAN
156	Bidstond Te Aermata		1949	LAN
157	Goed Voor De Dorst		1947	LAN
158	De 'Martin Behrman' in Tandjong Priok		1947	LAN
159	Het Mes Snijdt Van Twee Kanten		-	LAN
160	Zilver Uit Olie		1947	LAN
161	Bankatinwerk		1947	LAN
162	Een Merkwaardige Visvangst		1947	LAN
163	Kustvaarders Komen Aan		1947	LAN
164	Bevolkingsrubber-Pontianak		1947	LAN
165	Kemajoran Groeit		1947	LAN
166	Een Nieuwe Weg		1947	LAN
167	Een Brug Wordt Geslagen		-	LAN
168	Rode Kruis Inzameling		1947	LAN
169	De Van Der Steurtjes in Batavia		-	LAN
170	Bandoeng in Opbouw		1949	LAN
171	Een Schip in Het Dok		-	LAN
172	Hoeden-Industrie		-	LAN
173	De Pasar-Ikan in Pontianak		-	LAN
174	Een Dam Tegen De Overstroming		1948	LAN
175	Waternood en Watersnood		1947	LAN
176	The Fragrant Leaf (Vert. Het Geurige Blad)		1947	LAN

177	De Veestapel Groeit		1947	LAN
178	Hout Vervangt Staal		-	LAN
179	Drukke in De Haven		-	LAN
180	Trein Uit Siantar		-	LAN
181	Het Erosie Gevaar		1947	LAN
182	Jacht Op Zeebanket		-	LAN
183	Hoorn Bewerking		-	LAN
184	Rond De Wijnkoopsbaai		1947	LAN
185	Natuurschoon in Kalk		1947	LAN
186	Straat Makasar, Celebes		-	LAN
187	Gevelde Woudreuzen		-	LAN
188	Vissen Zonder Snoer		1947	LAN
189	Rottan		1947	LAN
190	Een Trein Uit De Rails		-	LAN
191	Kina		-	LAN
192	Een Bron Van Energie		1947	LAN
193	Een Brug Is Hersteld		1947	LAN
194	Potten en Pannen		1947	LAN
195	Het Venetie Onder Den Evenaar		1947	LAN
196	Een Pasartje Langs De Weg		-	LAN
197	Klapperhout Industrie		1947	LAN
198	In Veilige Haven		1947	LAN
199	Batavia Word Bespoten		1947	LAN
200	Melkvee Uit Holland		-	LAN
201	Een Remilingbedrijf		-	LAN
202	Kendari Zilverwerk		-	LAN

203	Makassar Als Havenstad		1948	LAN
204	Diamant Industrie		1948	LAN
205	Het Prauwenveer		-	LAN
206	Een Pionier Bouwt Een Weg		1947	LAN
207	Het Bouwen Van Een Prauw		1948	LAN
208	Een Sirihpruimpje		-	LAN
209	Obat Nyamoek		-	LAN
210	Het Nuttige Vergift		-	LAN
211	Een Passartje		1948	LAN
212	Tonijnenvangst		1948	LAN
213	Nood Benzine		1948	LAN
214	De Vliegende Toonkamer		1948	LAN
215	Sirap		-	LAN
216	Sago		1948	LAN
217	Van Paard Tot Koe		1948	LAN
218	Radio Holland		1948	LAN
219	Van Vlechten en Vrijen in De Karo-Bataklanden		-	LAN
220	De Copra Wordt Verzameld		1948	LAN
221	Op De Helling		1948	LAN
222	Houtveiling		1948	LAN
223	Pajoeng Industrie		1947	LAN
224	Visserij		-	LAN
225	Tinwinning		-	LAN
226	Kapok		1947	LAN
227	Terug In Het Leven		1948	LAN
228	Tambakvisserij		1948	LAN

229	Een Industrie Voor De Jeugd		1948	LAN
230	De Waterton		1948	LAN
231	Peper		1948	LAN
232	Dorp Der Verstotenen		-	LAN
233	Veetransport		-	LAN
234	Copra		1947	LAN
235	Koepok		1948	LAN
236	Paradijs Der Kinderen		1947	LAN
237	Cacao		1948	LAN
238	Vlechtwerk		1948	LAN
239	Verkeerstelling		1948	LAN
240	Kapper In De Openlucht		-	LAN
241	Nieuws Van Indonesie Midden Jaya		-	LAN
242	Voorspoedige Visgh Vanest		-	LAN
243	De Betja		1948	LAN
244	Rattenvangst In De Sidoarjo-Delta		1948	LAN
245	Pokken		1948	LAN
246	Rubber Onderzoek		-	LAN
247	Eerstevlucht Van De Orient Star Line		1947	LAN
248	Vervaardiging Van Kaens Ikat		1948	LAN
249	Banden Proces Buitenzorg		1948	LAN
250	Nieuws Van Indonesie Madoera - Batavia		-	LAN
251	Toch Nog Geboft		1948	LAN
252	Endeh		1947	LAN
253	Een Nieuw Land		1948	LAN
254	Padang Cement		-	LAN

255	Herstel Sigaretten Industrie		1947	LAN
256	Volksvoeding		1948	LAN
257	Spinneweb-Tunen		-	LAN
258	Bevloeiing Van De Lakbok		1948	LAN
259	Kalk Industrie		1948	LAN
260	Beveiliging Der Cultuurondernemingen		1948	LAN
261	Haven Van Belawan		1948	LAN
262	Een Stad Wordt Gebouwd		-	LAN
263	Dr. Beel Bezoekt Tabakcultuur		1948	LAN
264	Met Een Trawler Ter Visvangst		-	LAN
265	Peau De Suede		1949	LAN
266	Fabricatie Van Sigarettenaanstekers		1949	LAN
267	Oliebrand		1949	LAN
268	Een Brug Hersteld		1949	LAN
269	Een Kort Bezoek Aan Banda		1948	LAN
270	Nieuws Van Indonesie- Celebes		-	LAN
271	Bevolkingsrubber		-	LAN
272	De Goudschip Bezoekt De Jacht-Club		1949	LAN
273	Nieuws Van Indonesie- Tandjung Priok		1949	LAN
274	Kertamanah Draait Weer		1949	LAN
275	Van Gaande en Komende Schepen		1949	LAN
276	Nieuws Van Indonesie Van Nelle Shagtabak		-	LAN
277	Regen		1947	LAN
278	Van Kakebeen Tot Knoop		1947	LAN
279	De Meteo-Dienst		-	LAN
280	Madoera Na De Explosie		1948	LAN

281	Van Eenden en Eieren		1948	LAN
282	Nieuws Van Indonesie Surabaya		1947	LAN
283	Hydrographie		1947	LAN
284	Langs Celebes'Kusten		-	LAN
285	Een Volkssanatorium Van Het Rode Kruis		-	LAN
286	Een Brug Wordt Hersteld		1947	LAN
287	Timor-Koepang		1948	LAN
288	Het Maken Van Toedoengs		-	LAN
289	Een Bezoek Aan Ngabang		1947	LAN
290	In Het Hart Van Java		1948	LAN
291	Klapper-Olie Uit Bantam		-	LAN
292	De Trein- Piliklinek		-	LAN
293	Slachtvee Van Madura		-	LAN
294	Stagen Industrie		-	LAN
295	Zondag Passar Te Kefamenanu		-	LAN
296	Naar Een Nieuwe Toekomst		1949	LAN
297	De Plantentuin 130 Jaren Butenzorg-Java		1947	LAN
298	Beeldende Kunst Op Bali		1947	LAN
299	Uitsluitend Dienst Gebruik		1949	LAN
300	Stadsplan Satellietstad Kebajoran		1949	LAN
301	Waderopbouw Kupang		-	LAN
302	Bruggebouw Over De Noilmina		-	LAN
303	Zilverbewerking		1949	LAN
304	Sadang Bevloeiingswerken		1947	LAN
305	Unie Kampong		-	LAN
306	Kleine Huis Industrieen		1947	LAN

307	Montage Eerste Nieuwe Portaalkraan		1950	LAN
308	Oude Scherven Nieuwe Glazen		-	LAN
309	Bedrijvigheid in De Landsdrukkerij		-	LAN
310	Japara Houtsni Werk		-	LAN
311	Spiegel Fabriek		1947	LAN
312	Een Zaak Met Een Luchtje		1947	LAN
313	Brand in Priok		-	LAN
314	Het Eiland Der Apen		-	LAN
315	Nieuws Van Indonesie-Batavia-Java		-	LAN
316	Herick Oeleng Tera		1949	LAN
317	Hulp In De Nood		-	LAN
318	Kerajinan Anyaman dari Rami		-	LAN
319	Gezins Hereniging		1947	LAN
320	Brand Op Pasar Senen		1949	LAN
321	Het Pandhuis		-	LAN
322	Leerfabricage Te Makassar		-	LAN
323	Met 100 KW De Lucht		-	LAN
324	De Badplaats Tjilitjing		-	LAN
325	Bedelaarszorg		-	LAN
326	Herwonnen Vrijheid		1947	LAN
327	Keramiek Uit Plered		-	LAN
328	Suiker		-	LAN
329	Verse Groente		-	LAN
330	Vlechtwerk		-	LAN
331	Rond De Haven Van Semarang		-	LAN
332	Houttransport in De Tomoribbai		-	LAN

333	Batavianse Verkeers Problemen		-	LAN
334	Vsverkoop		1947	LAN
335	Het Wordt U		-	LAN
336	Bandoeng in Opbouw		1946	LAN
337	Tiwah Feesten		-	LAN
338	Het Heilig Kanon		1947	LAN
339	Het Feest Viel in Het Water		-	LAN
340	Wedloop Langs De Boulevards		-	LAN
341	Zwemwedstrijd in Manggarai		-	LAN
342	Rammengevechten		1947	LAN
343	Kerkgang Op Ambon		-	LAN
344	Prins Carnaval in Batavia		1946	LAN
345	Selamatan in Het Paleis		-	LAN
346	Predikaten Congres in Makassar		1947	LAN
347	Het Roode Kruis Op Expedite		1947	LAN
348	Wezen Krijgen Onderdak		1947	LAN
349	De Bosscha Sterrewacht		-	LAN
350	Stierenrennen		-	LAN
351	Zwemwedstrijden in Priok		-	LAN
352	Dajak Schooltje		-	LAN
353	Verwoeste Kerkhoven		-	LAN
354	Mekka Gangers Op Weg		1947	LAN
355	Duel Op De Rottan		1947	LAN
356	Leprozenzorg		1947	LAN
357	Madjelis Oelama Islam		-	LAN
358	Een Batikschool		-	LAN

359	Dansen in De Toradja Landen		1947	LAN
360	Doofstommen Leren Spreken		1947	LAN
361	De Toradja Bouwt Een Huis		-	LAN
362	Een Lijkverbranding		-	LAN
363	Het Heilige Woud		1947	LAN
364	Het Heilige Graf Loear Batang		-	LAN
365	Zie, Ginds Komt...		1947	LAN
366	Soendaneze Vermaken		1948	LAN
367	Wandelmars		1948	LAN
368	Het Zekere Voor Het Onzekere		-	LAN
369	Kunstenaars in Wording		-	LAN
370	Dienst Te Velde		-	LAN
371	Goud en Grint		1948	LAN
372	Dajak Kerkgang		1948	LAN
373	Tsing Bing		1948	LAN
374	De Dans Der Leeuwen		1946-1948	LAN
375	Tempelfeest in Besakih		-	LAN
376	De Zeilwedstrijden		1948	LAN
377	Restauratie Van Den Prambanan		1948	LAN
378	Dansen Op Ambon		1948	LAN
379	Verjaardag Van Prins Bernhard		1948	LAN
380	Nieuws Van Indonesie-Java-Celebes		1948	LAN
381	Het Zoenoffer		1948	LAN
382	Nieuws Van Indonesie		1947	LAN
383	Visserfeest		1947	LAN
384	Offers Voor De Bromo		1948	LAN

385	Mijn Vriend Het Boek		1948	LAN
386	Nieuws Van Indonesie-Batavia		1948	LAN
387	Sjahadath		1948	LAN
388	Derde Jubileum Editie De Groet Gij Koninginne		1948	LAN
389	Huishoudschool		1948	LAN
390	75 Jaren Rode kruis		1948	LAN
391	Kunstenaar Exposeren		1948	LAN
392	Likoeraï Dans		1948	LAN
393	75 Jaren Rode Kruis		-	LAN
394	Vechten Op De Zweep		-	LAN
395	Interport Zeilwedstijden		-	LAN
396	Missiewerk Op Nieuw-Guinea		1948	LAN
397	De Intocht Van St. Nicolaas		-	LAN
398	De Kerstpakketten Actie		1948	LAN
399	Oude-Mannen Huis		-	LAN
400	Er Wordt Een Film Gemaakt		1948	LAN
401	Congres Van Het Onderwijs		-	LAN
402	Nazorg		1949	LAN
403	Het Nieuws Van De 100E Wordende Wereld		-	LAN
404	Nieuws Van Indonesie-West en Midden Java		1947	LAN
405	Parade D'Elegance Batavia		1948	LAN
406	Het Aquarium Op Pasar Ikan		-	LAN
407	Het Geweest Oost-Sumatra		-	LAN
408	Aankomst Comedia		1947	LAN
409	Dajak Races		1947	LAN
410	Adat Ontvangst Te Baoe-Baoe		-	LAN

411	Lebaran		1948	LAN
412	Met De Jantjes Naar De Kraton		-	LAN
413	De Gilwell Cursus Padvinders in Indonesie		-	LAN
414	Djajaprana's Lijkverbranding		1949	LAN
415	Offerfeest Kampong Makataheri		1947	LAN
416	Teberai Dans		1948	LAN
417	Ook Gij, Brutus!		1949	LAN
418	Nieuws Van Indonesie-Batavia		-	LAN
419	Wielrenner		1949	LAN
420	Uit Het Rijk Der Vrouwen in Indonesie		-	LAN
421	Oude Dans Uit Midden Timor		1948	LAN
422	Baby Verzorging		1949	LAN
423	Nieuws Van Indonesie-Soembawa		-	LAN
424	Jacht op Varken		-	LAN
425	Oudheden in Bantam		-	LAN
426	Pameran Kerajinan Bali di Kantor RVD Batavia		-	LAN
427	Feest Der Blinden		-	LAN
428	Mauloed-Nabi		-	LAN
429	Promosi Pencapaian Gelar		-	LAN
430	Reinigingsfeest		-	LAN
431	Tradisi Pernikahan Suku Sasak		-	LAN
432	Er Is Een Prinses Geboren		1947	LAN
433	Blinden Leren Zien		-	LAN
434	Niwin Kerst Paketten		-	LAN
435	Een Kunstwerk Uit Een Klapperdop		-	LAN
436	Koeda Kepang		-	LAN

437	Longser		-	LAN

Daft
ar
Judu

l Film Indonesia

menemukan sebuah buku resia (rahasia) milik ayahnya yang menceritakan tentang sebuah bangunan candi terkenal (Borobudur). Diceritakan juga di candi tersebut terdapat sebuah harta karun yang tak ternilai, yaitu guci berisi abu sang Buddha Gautama.

5 Setangan Berloemoer Darah 1928 Film yang disutradarai oleh Tan Boen San, setelah pencarian di beberapa sumber, sinopsis film ini belum diketahui secara pasti.

6 Njai Dasima 1929 Film ini berasal dari sebuah karangan G. Francis tahun 1896 yang diambil dari kisah nyata, kisah seorang istri simpanan, Njai (nyai) Dasima yang terjadi di Tangerang dan Betawi/Batavia yang terjadi sekitar tahun 1813-1820-an. Nyai Dasima, seorang gadis yang berasal dari Kuripan, Bogor, Jawa Barat. Ia menjadi istri simpanan seorang pria berkebangsaan Inggris bernama Edward William. Oleh sebab itu, akhirnya ia pindah ke Betawi/Batavia. Karena kecantikan dan kekayaannya, Dasima menjadi terkenal. salah seorang penggemar beratnya Samiun yang begitu bersemangat memiliki Nyai Dasima membujuk Mak Buyung untuk membujuk Nyai Dasima agar mau menerima cintanya. Mak buyung berhasil membujuk Dasima walaupun Samiun sudah beristri. Hingga akhirnya Nyai Dasima disia-siakan Samiun setelah berhasil dijadikan istri muda.

7 Rampok Preanger 1929 Ibu Ining tidak pernah menduduki bangku sekolah, tahun 1920-an adalah seorang penyanyi keroncong terkenal pada Radio Bandung (NIROM) yang sering pula menyanyi berkeliling di daerah sekitar Bandung. Kemudian ia memasuki dunia tonil sebagai pemain sekaligus sebagai penyanyi yang mengadakan pagelaran keliling di daerah Priangan Timur. Main film tahun 1928 yang berlanjut dengan 3 film berikutnya. Film-film itu seluruhnya film bisu. Ketika Halimoen Film ditutup tahun 1932, hilang pulalah Ibu Ining dari dunia film. Namun sampai pecahnya PD II, ia masih terus menyanyi dan sempat pula membuat rekaman di Singapura dan Malaya. Pada tahun 1935 ia meninggal dunia dalam usia 69 tahun karena sakit lever.

8 Si Tjonat 1929 Cerita dalam film ini berputar pada kisah seseorang yang dijuluki si Tjonat. Nakal sejak kecil, si Tjonat (Lie A Tjip) melarikan diri ke Batavia (Jakarta) setelah

membunuh temannya. Di kota ini ia menjadi jongos seorang Belanda, bukannya berterima kasih karena mendapat pekerjaan, ia juga menggerogoti harta nyai tuannya itu. Tak lama kemudian ia beralih profesi menjadi seorang perampok dan jatuh cinta kepada Lie Gouw Nio (Ku Fung May). Namun cintanya bertepuk sebelah tangan, penolakan Gouw Nio membuatnya dibawa lari oleh si Tjonat. Usaha jahat itu dicegah oleh Thio Sing Sang (Herman Sim) yang gagah perkasa.

9 Si Ronde 1930 Film ini disutradaria oleh Lie Tek Swie & A. LOEPIAS (Director of Photography), dan dibintangi oleh Bachtiar Efendy & Momo. Film ini bercerita tentang kisah seorang jagoan perkelahian yang mengandung unsur kebudayaan Cina.

10 Ria Rago 1930 Rago sebuah film yg di sutradarai oleh Simon Buis, SVD. 1930 Yang mengisahkan seorang wanita dari Ndonga yang menolak kawin paksa dan meninggalkan suaminya

11 De Stem de Bloed (Njai Siti)

Drama 1930 Setelah 15 tahun di Eropa, van Kempen (Sylvain) kembali ke Jawa. Ia tak berhasil menemukan Nyai (istri piaraan) Siti serta kedua anaknya, Adolf dan Annie. Sekali waktu Ervine, anak tiri van Kempen yang dibawanya dari Eropa, nyaris celaka. Ia ditolong oleh Adolf. Kasih antara Adolf dan Ervine yang terjalin sesudahnya, membawa van Kempen kepada yang dicarinya selama ini: "istrinya" Siti serta kedua anaknya.

12 Karnadi anemer Bangkong Drama 1930 Menurut Joshua Wong, orang Indonesia marah terhadap film ini, karena diperlihatkan orang pribumi makan kodok. Judul film ini adalah menurut Moch Enoh.

Sumber: Pikiran Rakyat, 7/2, 1976.

13 Lari Ka Arab Drama 1930 Semula berjudul Lari Ka Meka, tetapi Sensor melarang penggunaan nama kota Meka sebagai judul film, karena Meka nama kota suci orang Islam (Joshua Wong).

Partasuwanda adalah dalang wayang golek terkenal.

Sumber: Pikiran Rakyat, 7/2, 1976. Informasi dari Ajip Rosid

14 Melati Van Agam I dan II Drama 1930 Cerita ala Romeo dan Juliet ini berlangsung di Sumatera Barat. Kecantikan Norma menyebabkannya digelari Melati van Agam. Ia jatuh cinta pada Idrus, demikian pula sebaliknya. Tanpa sepengetahuan kedua kekasih itu, orang tua Norma telah menerima lamaran Nazarudin yang hartawan. Sesudah berumah tangga, Norma dibawa ke Kota Raja (Banda Aceh). Beberapa waktu kemudian Idrus sakit dan meninggal di Fort de Kock (Bukittinggi). Kecurigaan Nazarudin tak pernah berakhir. Anak yang dilahirkan Norma dianggap anak Idrus. Tuduhan ini membuat Norma merasa amat malu, lalu bunuh diri dan dikuburkan di sebelah makam Idrus.

Catatan

A. Rachman dan Oemar dari Padangsche Opera.

Sumber:

- Doenia Film, no. 10 dan 12, th.II

- Panorama, th. IV no. 181, 10/8, 1930

- Panorama, th. V no. 198, 30/1, 1931

15 Njai Dasima II Drama 1930 Kian lama kian dalam rasa sesal Dasima (N. Noerhani), karena meninggalkan suaminya (Wim Lender) dan anaknya Nancy (Anah) yang berusia 8 tahun. Harta yang dibawanya dari "rumah gedungnya" dikuras terutama oleh Hayati yang gila judi. Dasima berniat

mengadukan nasibnya pada bekas tuannya. Samiun panik. Ia minta bantuan Bang Puasa (Momo) untuk membunuh Dasima. Karena ada saksi mata, tertangkaplah Bang Puasa dan Samiun. Pembunuh masuk penjara, Samiun dihukum buang.

Catatan

Biar telah di luar cerita baku, kisah populer ini "disambung" lagi dengan "Nancy Bikin Pembalasan" (Njai Dasima III).

Sumber: Panorama IV/166

16 Nancy Bikin Pembalasan

(Njai Dasima III) Drama 1930 Edward William kembali ke Hindia Belanda dari Eropa, untuk mengelola sebuah perkebunan di Banten. Ia disertai anaknya dari Dasima, Nancy. Setiba di Batavia, ia mendapat kabar bahwa Samiun (pembunuh Dasima) telah pulang dari hukuman buangnya. Nancy bermimpi jumpa Dasima, yang minta agar dia membuat pembalasan pada Samiun dan istrinya, Hayati. Samiun jatuh ke jurang, dan Hayati tertusuk pisaunya sendiri.

Judul semula adalah Pembalasan Nancy.

Sumber:

- Doenia Film, th. II, no 10 dan 12, 1930

- Panorama, IV/175, 10/6, 1930.

17 Sam Pek Eng Tay Drama 1931 Cerita cinta yang dibawa mati ini adalah tentang gadis Giok Eng Tay dengan perjaka Nio Sam Pek. Ayah Eng Tay, Giok Kong Wan, adalah seorang pejabat yang demi kedudukannya akan menikahkan putrinya dengan Ma Bun Cai, putra bupati kaya. Hubungan Sam Pek dan Eng Tay dipaksa putus. Eng Tay dikurung, sedang Sam Pek dianiaya anak buahnya. Luka amat parah membuat Sam Pek meninggal. Dalam perjalanan ke rumah Bun Cai, rombongan pengantin wanita berhenti di kuburan Sam Pek. Makam merekah, sementara hujan lebat turun dan angin bertiup kencang. Eng Tay menerjunkan diri ke kuburan Sam Pek. Hujan berhenti dan angin bertiup sepoi.

Catatan

Film ini cukup laku. Legenda Cina ini juga beredar dalam bentuk buku, ketoprak, drama, bahkan sandiwara radio.

Sumber : The Teng Chun (1972)

18 Indonesia-Malasia Drama 1931 Kisahnya tentang seorang gadis yang sudah punya kekasih, tapi dipaksa kawin dengan pria lain. Sang suami kemudian menyeleweng, sedang bayinya mati dan sang kekasih masuk penjara. Wanita ini jatuh sakit karena penderitaan dan rasa rindu pada kekasihnya. Ketika hampir mati, kekasih yang dirindukannya muncul. Pertemuan yang mengharukan itu diselingi banyol pelawak Oemar. Penyakit perempuan itu sembuh setelah mendengar nyanyian keroncong Ferry. Cerita diakhiri dengan adegan percintaan Oemar dan pelayan di atas pohon karet.

Catatan

Film bicara pertama yang dibuat oleh Halimoen Film. Pendekatan film ini adalah "tooneel Melajoe" yang dikenal baik oleh Wong maupun M.H. Schilling, rekan kerjasamanya. Schilling sendiri membuat film pendek "Sinjo Tjo Main di Film" yang diputar sebagai film pembuka. Dibuat dengan kamera yang paling mahal di Eropa. Menurut Joshua Wong, film ini dibuat dengan kamera yang dijadikan "single system camera" garapan orang Bandung, maksudnya kamera yang bisa merekam sekaligus gambar dan suara. Biar selebaran propagandanya menyebutkan "Tjeritanja menarik hati dan penoeh dengan keloecoean. Penonton tentoe misti ketawa terpingkel-pingkel dari permoela sampe pengabisan", ternyata film ini tidak laku. Penonton tampaknya tak suka melihat kenyataan pahit (kemelaratannya) sendiri di layar putih.

19 Si Pitoeng

1931 Sinopsis

Tokoh jawara Betawi asli yang amat populer terutama lewat pentas lenong. Jagoan Rawabelong ini dipercaya bisa "menghilang", karena hampir selalu lolos dari kejaran polisi Belanda. Ia juga dianggap seperti Robin Hood: merampok orang kaya dan membagikan hasilnya untuk orang miskin.

Catatan

Difilmkan kembali pada 1970 dan tokoh ini sering muncul dalam berbagai judul dan kisah ini juga jadi pola untuk kisah-kisah film silat yang berlatar belakang Betawi.

Sumber :

- Doenia Film, th.III no.4

- Pikiran Rakyat, 7/2, 1976

20 Sinjo "Tjo" Main di Film 1931 Merupakan film ekstra dari film "Indonesia Malaise". Ida Schilling adalah penyanyi radio. Ia menyanyikan lagu keroncong dan stambul.

21 Atma De Vischer Drama 1931 Film ini merupakan film pertama Krugers yang bersuara. Catatan berdasarkan surat G Krugers pada TD Tio Jr.

Sumber : Surat G. Krugers pada T.D. Tio Jr.

22

Bunga Roos dari Tjikembang Drama 1931 Film bersuara pertama di Indonesia, film ini menceritakan tentang hubungan antar etnis Cina & pribumi. Dalam film ini, The Teng Chun bertindak sebagai sutradara dan kamera. Cerita ini dikarang oleh Kwee Tek Hoay dan pernah dipentaskan Union Dalia Opera pada 1927, meskipun cuma ringkasan cerita saja, yaitu tentang Indo-Tiongha. Dan film ini diberitakan oleh pengarangnya film Cina buatan Java ini adalah karya Indo-Tiongha

23 Njai Dasima Drama 1932 Catatan : Merupakan film bicara pertama buatan Tan's Film.

24 Raonah Drama 1932 Untuk tahun film masih dalam dugaan di produksi oleh Kruger

25 Terpaksa Menikah Drama 1932 100% bicara, musik, dan nyanyi. Lebih terang, bagus, kocak, dan ramai dari Njai Dasima. Anak-anak diperbolehkan menonton. Judul Belanda: Huwen Op Bevel

26 Zuster Theresia Drama 1932 Karena malaise, usaha perkebunan kecil milik Gelder (MH Schilling) mengalami kemunduran, hingga untuk membiayai studi anak lelakinya Bob (Hugo de Roode), di Holland, Gelder jatuh ke tangan lintah darat. Nasib buruk ini masih ditambah lagi: Bob yang telah lulus dan akan kembali, mendadak meninggal. Henk Steveren (Henk Maschaup), teman studi Bob, berjanji membantu keluarga Gelder sesaat Bob akan meninggal. Henk kemudian tinggal di rumah Gelder dan kawin dengan Daisy Gelder (Daisy Diephuis), saudara Bob. Perkawinan ini gagal karena Daisy lebih suka dansa, hiburan, musik. Sebaliknya, Flora (Alice Heyman), kemenakan Henk, menaruh banyak perhatian pada Baby (Carl Schilling), anak Henk-Daisy. Daisy cemburu dan pergi ke Wijnkoopbai, Pelabuhan Ratu, untuk bunuh diri. Maka berlangsunglah perkawinan Henk-Flora. Ternyata Daisy tidak jadi bunuh diri. Ia kembali ke rumah. Perkawinan Henk-Flora pun jadi tidak syah. Flora kemudian mengabdikan diri pada gereja sebagai Zuster Theresia.

Catatan Film ini menggunakan bahasa Belanda, karena nampaknya diniatkan untuk penonton Belanda

27 Amorira Drama 1932 Film ini diberi "judul tambahan": haat en liefde bij de bamboeboschbewoners van Borado-Likowali eiland Flores (benci dan cinta di hutan bambu Borado-Likowali, Pulau Flores). Boleh disebut film fiksi ini lebih merupakan kisah pengkatolikan penduduk sebuah desa, yang dilakukan oleh seorang pastor misionaris. Meski demikian kisah utama ini baru muncul pada paruh kedua film.

Paruh pertama mengisahkan Keli Kadoe yang dipaksa kawin dengan Waroe Wesa, padahal dia sudah punya kekasih dari lain desa, Diroe Doka. Suatu hari Waroe memergoki Keli sedang bercengkerama dengan kekasihnya. Maka pecahlah pertengkaran yang berujung pada perang antardesa. Waroe

terbunuh. Ayahnya, Paroe Meo, menghendaki Keli kawin dengan adik Waroe. Keli menolak. Permusuhan berlanjut. Penguasa wilayah mengirimkan tentara untuk menghentikan permusuhan ini dan menangkap biang keladinya, Diroe dan Paroe.

Mulai cerita baru tentang seorang pastor yang baru datang ke wilayah itu. Ia berusaha memikat penduduk dengan berbuat baik dan sedikit demi sedikit mengajarkan agamanya dan mengajak penduduk desa untuk membangun gereja. Ia juga dilaporkan oleh Keli, bahwa kekasihnya yang tidak bersalah ditahan di penjara. Pengadilan yang kemudian diadakan menentukan bahwa Paroe bersalah dan dihukum enam bulan.

Lepas dari penjara Paroe tetap menuntut Keli mengawini adik Maroe. Pastor turut campur: perkawinan tidak bisa dipaksakan. Paroe marah. Ia berusaha membunuh pastor. Pertama, membakar rumah pastor, kemudian memarang tubuhnya, hingga pastor terluka dan harus dirawat. Peristiwa ini membuat penduduk memusuhi Paroe, hingga yang terakhir ini minta maaf. Damai terwujud. Pastor melakukan pembaptisan pada sejumlah penduduk. Film ini juga dipenuhi deskripsi etnografis tentang adat desa Flores berbentuk tarian perang dan kegiatan sehari-hari.

28 Delapan Djago Pedang Drama 1933 Tahun produksi baru dugaan berdasar ingatan The Teng Chun. Wolly Sutinah (1915-1987) pandai main silat Cina. Karena itu ia diikutkan main dalam film ini, begitu juga dalam film *Ouw Peh Tjoa*. Wolly adalah ibu aktris Aminah Cendrakasih.

29 Pat Bie To alias Delapan Wanita Cantik Drama 1933 Judul film menurut Nio Joe Lan. Tahun produksi merupakan dugaan berdasarkan ingatan The Teng Chun.

Sumber: *De Vesteging Van Een Indische Filmindustrie Coloniale Studien*, 25e Jaargang 1941.

30 *Ouw Peh Tjoah* Drama 1934 Dari pertapaannya, siluman ular putih menyamar sebagai perempuan cantik. Ia tertarik pada seorang laki-laki *Khouw Han Boen*. Mereka menikah. Belakangan *Han Boen* mengetahui bahwa istrinya itu seekor siluman ular putih. Karena yang memberi tahu itu seorang suhu besar, *Hoat Hae Sian Soe*, maka si ular putih lari ketakutan. Suhu besar mengejar dan akan membunuhnya, tapi dicegah...

31 Ang Hai Djie Drama 1935 Cerita diambil dari serial *See Yoe*.

Sumber: Menurut The Teng Chun.

32 Pan Sie Tong Drama 1935 Cerita diambil dari serial *See Yoe*. Menurut *Armijn Pane* (*Pendidikan dan Kebudayaan* no 6, 1953), film ini dibuat tahun 1936, tapi bisa juga tahun 1935, karena rangkaiannya dengan serial *See Yoe* yang dibuat JIF tahun sebelumnya.

33 Pareh Drama 1935 Sinopsis

Kisah Mahmud (Rd. Mochtar), seorang pemuda dari kampung nelayan dan cintanya pada Wagini (Soekarsih), gadis petani. Sawah, pengunungan dan pemandangan alam melatarbelakangi kisah cinta ini, disertai lagu dan berbalas pantun.

Catatan

Judul lain: *Het Lied van de Rijs*, atau *Nyayian Padi*. Judul *Pareh* yang dipakai di film ini maksudnya adalah padi dalam bahasa Sunda. Tahun produksinya diambil menurut riwayat hidup *Mannus Franken* dalam buku *Mensch en Kunstenaar*. Pertunjukan perdana di bioskop *Odeon Theater*, Den Haag, 20/11, 1936. Perkenalan pertama Rd Mochtar dan Soekarsih. Mereka menikah setelah pembuatan film *Terang Boelan* (1937). Pasangan ini awet hingga kakek-nenek.

34 Poui Sie Giok Pa Loei Tay Drama 1935 Sinopsis

Dimaksud untuk merangsang remaja agar mau belajar silat. Mengisahkan Poui Sie Giok, yang diajar bela diri sejak bocah, dan mendapat warisan ilmu yang diturunkan ibunya, Tjoei Hoa (seorang tokoh cabang atas dari aliran *Siauw Lim*). Dengan ilmunya Poui Sie Giok sanggup melabrak murid-murid Loei Lo Ho. Sesudah Loei Lo Ho tewas, muncul isterinya Lie Siow Hoan hendak membalas dendam. Rame! Sengit! Seroe!, begitu bunyi iklannya.

Catatan Dari hikayat Tionghoa (Cina) yang terkenal, Kian Liang Koen Yoe Kang.

35 Tie Pat Kai Kawin Mystic 1935 Pat Kai (siluman babi) turun dari gunung, dan di kota berhasil memperisteri Tjoei Lan (manusia), anak hartawan Kho Tay Kong. Karena anak mereka lahir berupa babi, Kho Tay Kong mengusir sang menantu. Pat Kai lari bersama Tjoei Lan. Kho Tay Kong minta tolong Tong Sam Tjong dan muridnya, Kha See Thian. Karena gagal menyamar sebagai Tjoei Lan, lalu Tong Sam Tjong mengubah diri jadi siluman monyet. Belakangan Kha See Thian mengubah diri jadi siluman ular, yang lantas melilit siluman babi. Pat Kai menyerah, dan sedia mengembalikan Tjoei Lan kepada Kho Tay Kong. Catatan Cerita diambil dari serial See Yoe. Tahun produksi menurut Armijn Pane (Pendidikan dan Kebudayaan no 6, 1953).

36 Anaknya Siloeman Oelar Potie Drama & Mystic 1936 Anak itu merasa hidupnya dalam mimpi, karena tak jelas siapa ayahnya (yang manusia), sedang ibunya adalah siluman ular putih. Anak itu sering dimaki dan dipukuli, karena itu ia lari untuk mencari tempat hukuman sang ibu. Dalam pelariannya ia tersesat masuk hutan dan jatuh ke cengkeraman seekor monyet besar.

37 Lima Siloeman Tikoes Mystic 1936 Seorang istri jadi bingung karena tiba-tiba suaminya ada dua yang tak bisa dibedakan satu sama lain. Mana yang asli? Salah satunya adalah siluman tikus yang menyamar menjadi manusia. Untunglah datang pertolongan dari dewa Djie Lay Hoed, yang mengirim seekor kucing wasiat seukuran harimau untuk memberantas kelima silumantikus.

38 Pembakaran Bio Hang Lian Sie Laga 1936 Dikarnya bio "Hong Lian Sie" menimbulkan perkelahian seru antara golongan Kuen Luen Pai melawan kelompok Oen Kung Pai. Bio penuh senjata rahasia itu dikepalai oleh orang-orang jahat yang sering menganiayai kaum lemah. Di akhir cerita tokoh baik dapat memberantas semua kezaliman.

39 Terang Boelan Drama 1937 Kasim (Rd Mochtar) dan Rohaya (Roekiah) berjanji untuk saling cinta dan setia, tapi bapak Rohaya, seorang pendeta (Muhin), menjodohkan anaknya dengan Musa (ET Effendi), seorang penyelundup. Sebelum pernikahan berlangsung, Rohaya lari bersama Kasim dari pulau tempat kediamannya, Sawoba, ke Malaka (Malaysia). Di sana mereka bertemu dengan Dullah (Kartolo). Kebahagiaan mereka tidak lama, karena terlihat oleh Musa, yang sebagai penyelundup candu menyamar jadi orang Arab bernama Syekh Ba' Abul. Datanglah bapak Rohaya yang membawa anaknya pulang. Kasim menyusul ke Sawoba, dan belakangan muncul pula Dullah, membantu. Kasim berhasil melumpuhkan Musa dalam suatu perkelahian seru.

Catatan

Dalam selebaran propagandanya, disebutkan Sawoba adalah pulau yang tak kalah indahnya dengan pulau Hawaii. Padahal, pulau itu cuma khayalan yang diambil dari SA(eroen), WO(ng), BA(link). Film laris pertama dan dijual kepada RKO Singapura dan dalam dua bulan peredarannya menghasilkan SGD200.000. Lahirlah pasangan romantis pertama, Rd Mochtar - Roekiah. Roekiah adalah istri Kartolo, yang kemudian lahir Rachmat Kartolo, biduan, pemeran dan sutradara. Film laris pada 1938.

40 Gadis Jang Terdjoel Drama 1937 Walau Han Nio telah menjalin asmara dengan Oey Koen Beng, tapi oleh ibunya yang mata duitan karena judi, gadis itu ditunangkan pada pemuda hartawan Lim Goan Tek. Kehidupan rumahtangga Han Nio - Goan Tek tidak bahagia, meski sudah punya anak perempuan, Lin Nio. Han Nio malah diusir gara-gara uang Goan Tek hilang. Padahal, yang mencuri adalah Eng Swan, kakak Han Nio. Lantaran menolong Lin Nio, Koen Beng berjumpa dengan Han Nio yang dalam keadaan sakit gawat dan kemudian meninggal. Koen Beng mencoba membalas sakit hati bekas kekasihnya itu dengan mendatangi Goan Tek. Yang terakhir ini mati ditembak Eng Swan, yang juga ingin membalaskan sakit hati Han Nio

41 Fatimah Drama 1938 Penduduk pulau Motaro itu hidup makmur. Bunga pulau itu, Fatimah (Roekiah) menjalin cinta dengan Idris (Rd Mochtar), anak nelayan miskin. Hubungan tulus

itu terganggu oleh kedatangan Ali (E. T. Effendi), yang selalu membanggakan kekayaan. Salah satu pemberian Ali kepada Fatimah, cincin, justru diserahkan oleh sang gadis kepada Idris. Cincin itulah yang membawa polisi pergi ke pulau untuk menangkap Ali, yang sebetulnya adalah kepala perampok.

Catatan

Lief Java adalah orkes keroncong. Lagu-lagu dinyanyikan oleh Roekiah, Rd Mochtar, Kartolo, Louis Koch, Miss Annie Landauw.

42 Oh Iboe Drama 1938 Setelah istrinya meninggal dunia, Tjoa Kim Liong menikah lagi, hingga anak perempuannya, Loan, hidup di bawah ibu tiri. Kim Liong lebih memikirkan kegemarannya berjudi. Usahanya dikuasakan kepada Kian Hwat. Karena Kian Hwat tidak jujur, harta Kim Liong jatuh ke tangannya. Belakangan, harta itu bisa kembali berkat pertolongan Goan Hin, tunangan Loan.

46 Tjiantjoer Drama 1938 Meski bersaudara, sifat Kim Djin dan Kim Tjiang, adiknya, berbeda bagai bumi dan langit. Walau pemalas, Kim Tjiang disayang sang ayah, karena pandai bermulut manis. Sebaliknya si bapak, Tan Koan Liong, meremehkan Kim Djin yang rajin dan jujur. Bahkan, Kim Djin diusir sang ayah karena fitnah Kim Tjiang. Di akhir lakon, Koan Liong menyadari kekeliruannya.

47 Alang-alang Drama 1939 Ketika sedang memeriksa kebun kelapanya, Suhiyat (Moch. Mochtar), anak orang kaya yang hidupnya hanya foya-foya, melihat Surati (Hadidjah) digoda Rainan (Bissoe). Ia membantu Surati. Pertolongan ini membuat janda Rasmina (Lena), yang diincar oleh Karta (Moesa), cemburu karena dia menaruh hati pada Suhiyat. Sakit hati, lalu Rasmina memberi uang Rainan untuk melarikan Surati, yang memang dicintainya. Di tengah perjalanan, Rainan terpisah dari Surati, yang selanjutnya tinggal di rimba dan menjadi sahabat para binatang. Sahabat inilah yang menolong Surati dari serangan anak buah Rainan yang penasaran. Sementara itu Suhiyat terus mencari Surati dan akhirnya berhasil mendapatkannya di hutan. Ia membebaskan Surati dari cengkeraman gerombolan Rainan. Rasmina menyesal, insyaf dan kembali kepada Karta, bekas suaminya.

Catatan

JIF menyandingkan Moh. Mochtar dengan Hadidjah dalam usahanya menyaingi Tan's Film yang punya pasangan romantis pertama, Rd. Mochtar - Roekiah (lihat Terang Boelan). Lagu-lagu yang dinyanyikan antara lain, Stamboel Alang-alang, Matahari Terbit, Oh Djantoeng Hatikoe, Dengan Apa Saja Moesti Membalas. Dinyanyikan oleh Miss Soeprapti dari Tegal dan Miss Brintik. Film ini disebut sebagai "jungle film" pertama di Indonesia. Moch. Mochtar kemudian mendapat julukan "Tarzan van Java". Mas Sardi adalah suami Hadidjah, yang melahirkan Idris Sardi, pemain biola jempolan dan juga sangat produktif membuat ilustrasi musik di tahun 70an dan 80an. Kopi VHS judul ini dapat diakses dari Koleksi Sinematek Indonesia.

48 Gagak Hitam Drama 1939 -

49 Impian Di Bali Drama 1939 Lewat perjalanan pasangan yang sedang bercinta diperlihatkan pemandangan pulau Bali yang terkenal itu. Ditambah bumbu aksi silat seorang wanita muda, kocokan perut oleh seorang pelawak bertubuh gemuk, plus musik dan nyanyi.

Catatan

Dugaan tahun produksi dari berita film ini pada bulan Januari 1940 di majalah Panorama. Menurut Nio Joe Lan, film ini berkisah tentang Cina peranakan.

Sumber: Panorama taon ka I no.1, 6/1, 1940 - Koloniale Studien, 25e Jaargang 1941

50 Roesia Si Pengkor Drama 1939 Haji Saleh mengasingkan diri ke suatu gunung yang dianggap suci, sementara istri dan anaknya, Suti, tetap tinggal di Tangerang. Sebagai "kembang kampung", Suti banyak diminati pemuda, walau cuma Saari yang berkenan di hatinya. Gara-gara mencintai Suti itu Saari masuk penjara. Ia difitnah Lihin, temannya sendiri. Setelah bebas, karena ternyata tak bersalah, Saari masih menghadapi saingan lain, Usin. Terjadi perkelahian seru dalam merebut dan mempertahankan Suti. Akhirnya Saari menang. Baru belakangan diketahui bahwa Suti sering terhindar dari bahaya berkat pertolongan si Pengkor alias Haji Saleh, ayahnya sendiri.

Catatan

Adaptasi roman berjudul "Hadji Saleh".

51 Siti Akbari Drama 1939 Pada mulanya Siti Akbari (Roekiah) mengalami keberuntungan dalam berumahtangga. Kemudian ia disia-siakan suaminya yang terpicat wanita lain, meski Siti Akbari tetap setia. Kesetiaannya berbuah kebahagiaan di akhir cerita.

Catatan

Film ini dimeriahkan oleh suara merdu Titing dan Annie Landauw. Lief Java adalah orkes keroncong. "Siti Akbari" berawal dari cerita karya Lim Kim Hok, yang kemudian mendirikan perkumpulan "wayang cerita" (pendahulu komidi stambul) dengan nama sama. Tidak diketahui, apakah cerita film ini sama atau mengembangkan dari cerita Lim Kim Hok, atau sekadar mengambil nama saja.

Sumber: Panorama taon ka XIV no 17, 27/4, 1940

52 Soerga Ka Tujuh Drama 1940 Film pertama Roekiah dengan pasangan barunya, Djoemala, setelah "pecah" dengan Rd. Mochtar.

Sumber: Pemandangan, 19/10, 1940

53 Rentjoeng Atjeh Drama 1940 Bintara adalah seorang pemimpin bajak laut di selat Malaka. Perahu-perahu dirampok dan penumpangnya dibunuh. Di antara korban perampokan itu, ada dua anak yang selamat, Rusna dan Daud. Dikisahkan 15 tahun kemudian, kedua anak yang telah remaja itu hidup dalam hutan dan bertemu dengan Panglima Ali yang gagah berani. Saat itu Bintara masih merajalela. Riwayat Bintara tamat lewat rencong Panglima Ali.

Catatan

Ferry Kock dan Dewi Mada alias Miss Nonie adalah aktor grup Dardanella yang baru kembali dari Amerika Serikat mengikuti rombongan Miss Dja. Masuknya mereka ke dunia film adalah bagian dari resep dan trend saat itu.

Sumber :

- Pemandangan 14/8, 1940 - JIF Journal I/1/40, hlm 2

Ferry Kock dan Dewi Mada alias Miss Nonie adalah aktor grup Dardanella yang baru kembali dari Amerika Serikat mengikuti rombongan Miss Dja. Masuknya mereka ke dunia film adalah bagian dari resep dan trend saat itu.

Sumber:

- Pemandangan 14/8, 1940

- JIF Journal I/1/40, hlm 2

54 Sorga Palsoe Drama 1940 Ny. Roti menganaktirikan anak pertamanya, Hian Nio. Perlakuan terhadap anak ini seperti babu. Sebaliknya ia menganakemaskan anak kedua dan ketiga, Piet dan Nan, yang justru nakal dan genit. Ny. Roti lebih sibuk dengan kegemaran berjudinya, sementara urusan rumah tangga hampir seluruhnya ditangani oleh Hian Nio. Sebetulnya Hian Nio telah punya pacar, Kian Bie, yang bekerja pada Bian Hong. Karena Bian Hong duda dan menaruh hati

pada Hian Nio, Kian Bie dipecat untuk memperlancar tercapainya maksud hatinya. Bersuamikan Biang Hong yang hartawan ternyata tidak membuatnya bahagia, terutama karena mertua perempuannya yang cerewet. Tak tahan dengan keadaan itu, Hian Nio lari dan meninggalkan anaknya, Gin Nio. Anak itulah yang kemudian membawa Hian Nio kembali ke rumah, walau tidak lama kemudian meninggal.

Catatan

Film ini mulai dibuat 27/12, 1940 dan harus selesai akhir Januari 1941, karena jadwal edar sudah diatur sebelum film dibuat (menurut Tan Tjoei Hock). Pembuatan cerita Hoakiaw ini atas desakan Fred Young. Film ini tidak laku di pasaran (menurut The Teng Chun).

Film ini mulai dibuat 27/12, 1940 dan harus selesai akhir Januari 1941, karena jadwal edar sudah diatur sebelum film dibuat (menurut Tan Tjoei Hock). Pembuatan cerita Hoakiaw ini atas desakan Fred Young. Film ini tidak laku di pasaran (menurut The Teng Chun).

55 Roekihati Drama 1940 Roekihati (Roekiah) adalah seorang gadis desa yang diperistri oleh Mansur (Djoemala), walau ayah si lelaki tidak setuju. Atas bujukan teman-teman, Mansur tertarik pada gadis kota Aminah. Walau disia-siakan, Roekihati tetap setia pada suaminya. Kelemah-lembutan Roekihati akhirnya membuat Mansur sadar akan kekeliruannya.

56 Zoebaidah Drama 1940 Catatan

Iringan musik dimainkan oleh Oriental Novelty Five, sebuah grup musik Hawaian.

Sumber : Majalah Pembangoenan, Oktober 1940, hlm. 29

57 Badjar Dengan Djiwa Drama 1940 Kisah dari beberapa keluarga. Antara lain Basuki (Zonder) yang banyak memikirkan masyarakat, sementara sang istri, Suryati (Nji Soelastri) hanya mementingkan urusan pribadi. Umar (Oedjang) banyak berbuat maksiat, tanpa memperdulikan teguran Supini (Nji RS Fatimah), istrinya. Ketika terlibat hutang, Umar tega menjual anak gadisnya, Djuliah (Ng R Djoewairijah) kepada Asnan (Rd O Parma), seorang lintah darat. Peristiwa ini membuat kekasih Djuliah, Ruhiyat (A Bakar), patah hati.

Catatan

Zonder adalah juara/jago gulat.

Sumber: Pembangoenan no. 82, 11/1, 1941

58 Dasimah Drama 1940 Karena Winata disibuki oleh urusan meningkatkan penghidupan, sering timbul salah paham dengan istrinya, Dasima. Akhirnya mereka bercerai. Kemudian Dasima jadi istri Samiun, yang lebih berminat pada harta Dasima. Karena perlakuan Samiun kian semena-mena, Dasima minta cerai. Segala perhiasannya, yang dihabiskan Samiun di meja judi, minta dikembalikan. Samiun bersepakat dengan Bang Puasa untuk menyingkirkan Dasima. Ketika terkepung oleh Samiun dan Puasa di tengah jembatan, Dasima meloncat ke sungai dan meninggal. Belakangan polisi datang untuk menangkap Samiun dan Puasa.

Catatan

Film ini diberi julukan "moderne versie". Kisahnya memang agak berbeda dibanding kisah "Nyai Dasima" yang terkenal itu.

59 Harta Berdarah Drama 1940 Melukiskan Berbagai keburukan manusia, kekuasaan uang yang bikin penduduk sengsara, dijalin dengan cerita cinta yang halus dan memilukan. Si kaya akhirnya sadar setelah Allah menjatuhkan hukuman (dunia)Nya.

Catatan

Film pertama Zonder, jago gulat, sebelum Kedok Ketawa dan Bajar Dengan Djiwa (keduanya produksi 1940). RS Fatimah, wanita bangsawan pertama yang terjun ke dunia film.

Sumber:

- Majalah Pembangoenan, 1 Syawal 1940, hlm. 27
- Panorama, taon ka XIV no. 43, 2/12, 1940

60 Kartijah Drama 1940 Gara-gara anak yang amat dicintainya meninggal dunia, Titi menderita penyakit kurang ingatan. Suaminya, Suria (Astaman) mencintai perawat Kartinah (Ratna Asmara), namun tidak ingin beristri dua. Mengetahui Suria masih beristri, Kartinah menjauh. Mereka bertemu kembali ketika terjadi serangan udara. Dalam peristiwa itu, Titi kecelakaan dan meninggal dunia. Tak ada lagi penghalang bagi Suria dan Kartinah untuk membangun rumah tangga.

Catatan

Judul semula "Kartini", mengambil nama pejuang emansipasi. Ratna Asmara adalah istri Andjar Asmara.

Sumber: Bulletin JIF - Journal 1940, hlm. 20-21

61 Kodok Ketawa Drama 1940 Ceritanya sederhana. Sepasang kekasih, penjahat - penggoda dan tokoh penyelamat. Dikemas dengan latar pemandangan di Cibodas yang indah, hasil karya juru kamera yang tergolong handal.

Catatan

Dalam iklan sk. "Pemandangan" 7 Agustus 1940 diganti judul, "Pendekar Dari Preanger" (Preanger - Priangan).

Sumber: Pemandangan, 7/6, 1940

62 Kris Mataram Drama 1940 Sinopsis

Mengisahkan awal timbulnya pikiran dan pandangan baru (modern), sementara adat (kekolotan) masih amat teguh. Pikiran itu diutarakan lewat percintaan antara putri bangsawan R.A. Rusmini (Fifi Young) dengan pemuda biasa, Bachtiar (Omar Rodriga). Cerita diakhiri dengan kesimpulan kompromistis: tak ada yang salah dalam yang modern maupun tradisi.

Catatan

Film pertama dari bintang panggung kenamaan saat itu, Fifi Young. Njoo Cheong Seng adalah wartawan pertama yang terjun ke dunia panggung "toneel Melajoe" dengan menciptakan naskah-naskah baru. Langkah ini kemudian diikuti oleh Andjar Asmara, asal Minang, pemimpin redaksi majalah "Doenia Film". Fifi Young adalah istri Njoo Cheong Seng.

Sumber:

- Berita Buana, 3/5, 1981
- Panorama taon ka XIV no.23

63 Melati Van Agam Drama 1940 Siti Norma (S. Soekarti) adalah seorang gadis yang mengorbankan kebahagiaannya demi bakti kepada orang tua. Sang kekasih, pemuda miskin Idrus, harus rela melepas Norma menikah dengan pemuda lain yang hartawan. Norma dan Idrus akhirnya bersanding kubur.

Catatan

Cerita diambil dari karya Parada Harahap alias "Swan Pen". Pernah difilmkan di zaman film bisu (1930).

64 Matjan Berbisik Drama 1940 Setelah menyerahkan uang dan menitipkan anaknya Hamid, 4 th, kepada Sanip (Said), Djaja (Bissu) tak pernah muncul. Sanip sendiri punya anak, Usman (6 th). Setelah kedua anak itu dewasa, Usman merasa iri, karena Zainab (Hadidjah) memilih Hamid (Moh. Mochtar). Berbagai usaha yang dilakukan Usman untuk menyingkirkan Hamid, selalu mengalami kegagalan. Sekali waktu Hamid jatuh ke jurang karena keroyokan teman-teman Usman. Hamid dianggap sudah meninggal. Sementara itu Sanip mau menyerakahi uang titipan Djaja, dan Usman yang gagal menggagahi Zainab karena datangnya sosok misterius, mencoba menikahi Zainab secara resmi. Di hari pernikahan sosok misterius datang lagi dan menyaru sebagai Usman. Ketika ijab kabul selsai dilaksanakan, Usman asli datang dan hendak mengeroyok pengantin baru itu tapi digagalkan oleh penghulu. Sanip dan keluarganya lalu memburu pengantin itu.

Catatan

Tan Tjoei Hock (1908-1984) mulai 1950 jadi wartawan olahraga dengan nama Tanu Trh. Ia juga menulis tentang film. Moesa adalah ayah Habibah (Mak Bibah), dan kakek dari Hadidjah.

Kopi 35 mm judul ini dapat diakses dari Koleksi Sinematek Indonesia.

64 Pah Wongso Pendekar yang budiman Drama 1940 Barja jatuh cinta pada Siti, anak sang paman, Haji Hartawan. Karena cinta tak berbalas, timbul dendam di hati Barja. Pak Haji dibunuh dan Barja lalu menguasai hartanya. Meski begitu Siti tak terbujuk. Karena frustrasi, Barja malah terjerumus ke perjudian dan akhirnya jadi kepala penjahat. Kemudian, LV Wijnhamer Jr alias Pah Wongso unjuk kebolehan. Ia menyelidiki dan berhasil membongkar kejahatan serta menggulung komplotan Barja.

Catatan

Film pertama Elly Joenara (1923-1992), yang kemudian menjadi istri tokoh perfilman Djamaluddin Malik (1917-1970). Roman detektif pertama dalam film Indonesia.

65 Poesaka Yang Terpendam Thriller 1941 Sebuah film yang lengkap. Ada petualangan, ada perkelahian, ada nyanyian, ada lawakan. Masih dilengkapi lagi dengan pemandangan indah di Serang dan Priangan. Ceritanya mengenai harta yang disimpan secara rahassia. Harta itu jadi rebutan para ahli waris, dan "diramaikan" lagi oleh kawanan penjahat yang ikut memburu.

Catatan

Sumber: Pertjatoeran Doenia dan Film

- no. 1 th. I, Juni 1941, hlm 18

- no. 5 th. I, 1941, hlm. 40.

66 Pah Wongso Tersangka Drama 1941 Sumber: Pertjatoeran Doenia dan Film no. 5 th. I, Oktober 1941, hlm. 28.

67 Mega Mendoeng Drama 1941 Retnaningsih memilih pergi ke Betawi (Jakarta), meninggalkan suaminya Winanta, putra seorang hartawan di Bandung. R. Kusuma, ayah Winanta, memang sering mendesak agar Winanta menceraikan Retnaningsih. Sayang ayah punya pilihan lain, Fatimah, yang masih ada ikatan keluarga. Tapi, yang mengambil bagian terbesar cerita adalah Kustini, anak Winanta dari Fatimah. Kustini dikhianati Sujono. Hal ini membuat panas Sukatma. Gadis itu

difitnah dan Winanta menjatuhkan hukuman. Sukatma senang, Sujono sedih. Ketika menurutkan kata hati, Sujono tiba di Mega Mendung, dan ketemu... Kustini. Happy end.

Catatan

Menurut ingatan Rd Soekarno (Rendra Karno). Boen Sofiati adalah pendatang baru. Ini film pertama Rd Soekarno.

Sumber: Pertjatoeran Doenia dan Film

- no. 5 th .I, Oktober 1941, hlm. 28

- no. 7 th. I, Desember 1941, hlm. 19.

68 Air Mata Iboe Drama 1941 Sugiati (Fifi Young) menyayangi semua anaknya, Achmad (Rd. Ismail), Idris (S. Poniman), Sumadi (A. Sarosa) dan Supinah (Sulami). Sumadi mendapat perhatian lebih, karena bapaknya, Subagio (Ali Yugo) sering mengkambinghitamkannya. Rupanya, Subagio bermuka dua. Secara diam-diam dia jadi anggota komplotan perampok. Untuk membela ayahnya, Sumadi lalu mengaku menjadi penjahat dan dihukum buang. Subagio merasa berdosa, menderita, sakit, dan meninggal dunia. Sepeninggal Subagio, Sugiati ditolak numpang oleh anak-anaknya yang kaya. Supinah bersedia memelihara ibunya, tapi dia miskin. Akhirnya Sugiati hidup di rumah jompo. Sepulang dari pembuangan, Sumadi kaget melihat saudara-saudaranya. Ia memberi pelajaran secara main hakim sendiri.

Catatan

Menurut Tan Tjoei Hock, pembuatan film ini terhenti karena pendudukan Jepang. Diselesaikan oleh Tan Tjoei Hock. Ada 11 lagu keroncong mengiringi film ini. Film ini dibuat-ulang pada 1957. Dua pemain lama masih bermain: Fifi Young dan Rd Ismail. M d'Amour adalah nama samaran Njoo Cheong Seng.

Sumber:

- Journal 1941

- Pertjatoeran Doenia dan Film no.7 th. I, Desember 1941, hlm. 28-31

67 Moestika Dari Djemar Drama 1941 Pemain cilik Djoeriah, lahir 1932, juga main dalam Poelo Inten (1942). Kelak dikenal sebagai Djoeriah Karno, istri Rendra Karno.

Menurut iklan di Soerabaijasch Handelsblad, 11 Februari 1942, hal. 7, judul ini seharusnya Moestika dari Djemar. Judul di atas adalah catatan dari Sinematek Indonesia.

68 Tengkorak Hidoep Drama 1941 Raden Darmadji dan beberapa kawan pergi ke pulau Mustika. Di dekat tempat tersebut, 10 tahun lalu ada kapal yang ditumpangi saudaranya, tenggelam. Di pulau itu pula 2000 tahun lalu terkubur Maha Daru, setelah bertempur dengan Dewi Gumba. Ketika menyelidiki gua, turun hujan lebat dan kuburan Maha Daru terbelah. Sekeluar dari gua, Darmadji dikejar orang-orang liar. Rumiati, anak perempuannya, ditolong Maha Daru, karena dianggap reinkarnasi Dewi Gumba. Padahal Maha Daru punya maksud jahat terhadap Rumiati. Untung ada seorang pemuda yang hidup di hutan, datang menolong. Sang pemuda dan Rumiati saling jatuh cinta.

Catatan

Menurut Tan Tjoei Hock, film ini laris dan pernah disensor ulang atas permintaan Gouw Jauw Kie.

Sumber: Pertjatoeran Doenia dan Film no. 7 th. I, Desember 1941, hlm. 22-24.

Kopi 35 mm judul ini dapat diakses dari Koleksi Sinematek Indonesia.

69 Selendang Delima Drama 1941 Henri L. Duerte adalah orang asal Guam yang sejak 1929, mengembara ke Singapura dan Jawa. Di Jawa ia memulai kariernya lewat perkumpulan sandiwara Fifi Young's Pagoda. Dikenal sebagai jago dansa.

Sumber: Pertjatoeran Doenia dan Film no. 8 th. II, Februari 1941, hlm. 30.

70 Noesa Penida Drama 1941 Kisah cinta segi tiga antara dua kakak beradik, Jaya dan I Pageh, anak rakyat biasa, dengan Gusti Ayu Pandansari, putri Raja Tabanan, Bali. Raja terbunuh, dan putrinya diselamatkan pengikut setia raja, I Murda. Pandansari sejak kecil sudah akrab dengan Jaya dan Pageh, dan di antara mereka terjalin kasih. Penghalangnya: perbedaan kasta. Walau cenderung memilih Jaya, Pandansari menikah dengan Pageh, sebab percaya akan desas-desus bahwa Jaya mati di pembuangan.

Catatan

Dibuat ulang pada 1988: Noesa Penida (Pelangi Kasih Pandansari).

Sumber: Pertjatoeran Doenia dan Film no. 7 th. I, Desember 1941, hlm. 28 & 36

Kopi 35 mm / VCD / DVD judul ini dapat diakses dari Koleksi Sinematek

Indonesia.

Kopi 35 mm / VHS judul ini dapat diakses dari Koleksi Sinematek Indonesia.

71 Ajah Berdosa Drama 1941 Sumber: Pertjatoeran Doenia dan Film no. 7 th. II, Januari 1941, hlm. 28.

72 Koeda Sembrani Drama 1941 Catatan

Sumber:

Pertjatoeran Doenia dan Film no.9 th.I, Februari 1942, hlm. 19

Kopi 35 mm judul ini dapat diakses dari Koleksi Sinematek Indonesia

73 Aladin dengan Lampoe Wasiat Drama 1941 Aladin, anak janda miskin, tetap hidup sederhana walau punya lampu wasiat. Lampu itu baru digunakan untuk mengatasi rintangan, misalnya memenuhi permintaan wazir raja, karena Aladin meminang putri raja. Biar nyaris mati, Aladin berhasil memberantas kejahatan wazir yang licik dan menerima waris kerajaan sebagai menantu.

Catatan

Film ini baru diselesaikan tahun 1950an.

Sumber:

- Pertjatoeran Doenia dan Film no.8 th.II, Januari 1942, hlm. 30.

- Pertjatoeran Doenia dan Film no.9 th.II, Februari 1942, hlm. 19

74 Pantjawara Drama 1941 Catatan

Diiring 12 lagu keroncong yang sedang hit. Film ini dianggap sebagai film musikal pertama.

Sumber:

- Pikiran Rakyat 3 Agustus 1985

- Pertjatoeran Doenia dan Film no .4 th .I, 1941

75 Matulah Hartawan Johan Bessey punya dua anak perempuan, Emma (20) dan Diana (18). Kemudian ada tokoh bernama Matula, seorang pemuda amat jelek tapi kaya.

Suatu ketika ia mendatangi dukun, Bapak Tello, dan minta agar wajahnya diubah menjadi tampan. Ia sedia membayar berapa saja tapi pak dukun minta "jiwa". Bapak Tello menggunakan kekuatan ilmu hitamnya untuk membangunkan dan menarik Emma agar bertemu dengan Matula di kebun pala. Paul Hatu, tunangan Emma, membantu calon mertuanya, Johan Bessey, untuk menumpas aksi pak dukun. Hampir saja "jiwa" Paul terambil bapak Tello, tapi tercegah oleh senjata bambu khusus dari Johan Bessey. Akhirnya pak dukun mengambil kembali "jiwa" pinjaman dari Matula dan si jelek rupa kembali seperti semula. Badannya berbau busuk.

1941 Di kala masih dibicarakan baik atau tidak bermain film itu bagi kaum terpelajar, calon dokter Adnan Kapau (AK) Ganijadi pemeran utama dalam film ini. Timbul kecaman, karena dia juga tokoh pergerakan. Di samping kesibukannya dalam berbagai organisasi, AK Gani (1905 - 1968) masih sempat aktif dalam dunia sandiwara. Di masa awal RI ia beberapa kali jadi menteri.

Sumber:

Majalah Pendidikan dan Kebudayaan no. 6, 1953

76 Jantoeng Hati Sinopsis

Kisah tentang dua gadis, Karina (Rr Anggraini) dan Roesdjana (Ariati), yang bertentangan sifat dan perilakunya. Karina "ketimuran" dan Roesdjana ultra modern. Film ini ingin menunjukkan bahwa modern tidak identik dengan kemajuan.

Catatan

Untuk menarik golongan menengah, ditampilkan pemain dari kaum ningrat, seperti tampak dari empat pemain utamanya. Daya tarik lainnya: tujuh lagu keroncong yang dinyanyikan oleh Rr Anggraini, Soerip, Soelami, S. Poniman, dan Titing. Ariati adalah ibu Widyawati yang menjadi populer di tahun 70an. Lagu-lagunya disajikan dengan orkes "simfoni keroncong: yang terdiri dari 33 pemusik.

77 Poetri Rimba 1941 Sinopsis

Waktu berburu di sebuah pulau, Achmadi terpisah dari rombongan, tersesat dan ditangkap penduduk (orang utan) pulau, pimpinan Panglima Kumis Panjang. Tangan kanan panglima itu, Perbada semula akan membakar Achmadi, tapi bisa dicegah. Ternyata Achmadi pernah menyelamatkan Bidasari, anak sang panglima. Kemudian terjalin cinta antara Achmadi dan Bidasari, padahal anak panglima itu telah dipertunangkan dengan Perbada. Orang-orang Perbada menangkap Bidasari dan Panglima. Keduanya lalu dibebaskan oleh Achmadi. Dalam sebuah pertarungan seru, Achmadi berhasil memukul Perbada hingga jatuh ke jurang.

Catatan

Inoe Perbatasari adalah mantan pemimpin redaksi "Oetoesan Indonesia" dan berpengalaman di perkumpulan tonil Bollero.

Sumber: Pertjatoeran Doenia dan Film no. 5/I, Oktober 1941, hlm. 26.

78 Garoeda Emas Catatan

Menurut Nasroen AS, cerita ini bukan hasil tulisannya. Populer Film meminjam popularitas namanya untuk dituliskan dalam kredit lengkap. Untuk itu ia diberi honorarium.

Sumber:

Pertjatoeran Doenia dan Film no. 1 Thn. I, 1941, hlm. 19

79 Srigala Itam 1941 Sinopsis

Djoekri (Tan Tjeng Bok) merebut kekayaan saudaranya, Mardjoeki (Bissoe), dengan kekerasan. Setelah Mardjoeki lenyap, tinggallah anaknya, Mochtar (Moch. Mochtar). Karena ayahnya tak ada, Mochtar diperlakukan sebagai pembantu, sedang Joesoef (M. Sani), anak Djoekri, hidup senang seperti anak hartawan layaknya. Belakangan kekejaman Djoekri yang dibantu mandor Hasan (Itjang), sering dihalangi orang bertopeng (De Zwarte Wolf atau Srigala Item). Maksud Joesoef menikahi Soehaemi (Hadidjah) juga terhalang oleh Srigala Item. Ketika terjadi saling kejar antara Djoekri dan Srigala Item, diketahuilah bahwa Mardjoeki masih hidup. Terbukalah siapa orang bertopeng itu.

Catatan

Disadur dari film Hollywood berjudul Mark of Zorro.

Sumber:

- Tan Tjoei Hock.
- Pertjatoeran Doenia dan Film no. 4 th. I, 1941, hlm. 47.
- Intisari no 91 th. VIII, Februari 1971.

Kopi 35 mm judul ini dapat diakses dari Koleksi Sinematek Indonesia.

80 IKAN DJoyoeng 1941 Sinopsis

Asmara (Asmanah) telah punya pemuda pilihan, Sanusi. Tapi, ayahnya, Rasyid, menerima lamaran Sumantri untuk anaknya, Harun. Harun sendiri telah punya pacar, Emi, yang tak berani mengutarakannya pada sang bapak. Saking jengkelnya, Asmara menyatakan ingin jadi ikan duyung. Ketika melarikan diri bersama Sanusi, dia dihadang sekawanan perampok. Sementara Sanusi menghadapi perampok, Asmara lari entah kemana.

Catatan

Banyak pengambilan gambar di dalam dan di atas air.

Sumber:

Pertjatoeran Dunia dan Film no. 2/I, 1941

81 Panggilan Darah 1941 Sinopsis

Dua anak yatim (Dhalia dan Soerip) mencoba hidup mandiri di kota. Mereka diterima bekerja oleh keluarga H. Iskak. Istri pak haji itu memperlakukan kedua anak yatim itu secara semena-mena. Mereka lari. Kemudian diketahui bahwa kedua anak yatim itu adalah keponakan H. Iskak. Sibuklah dilakukan pencarian, termasuk lewat iklan. Sesudah diketemukan, salah seorang anak yatim (Dhalia) melontarkan keinginan untuk mendirikan rumah yatim piatu. Maksud baik ini disokong H. Iskak.

Catatan

Soerip, yang juga biduanita, belakangan dikenal sebagai Mbah Soerip (1921-1992).

Sumber:

- Pertjatoeran Dunia dan Film no. 1/I, Juni 1941, hlm. 18
- Wawancara dengan JJW Steffens (1973).

82 Tjiong Wanara 1941 Sinopsis

Tjioeng Wanara adalah yang menghancurkan raja Galuh, si angkara murka, berkat dukungan rakyat yang menderita.

Catatan

Penasehat sejarah: Dr. Poerbotjaroko. Film ini dianggap sebagai film kolosal pertama dengan publikasi yang hebat di zamannya.

Sumber:

- Pertjatoeran Doenia dan Film no. 1 th. I, Juni 1941, hlm. 48.
- Pikiran Rakyat 7/8, 1985.

83 Wanita dan Satria 1941 Catatan

Sumber: Pertjatoeran Doenia dan Film no. 3 th. I, Agustus 1941, hlm. 31.

84 Lintah Darat 1941 Sinopsis

Meski kakak-adik, Asnah bersifat kasar dan adiknya, Kumala, berbudi halus. Walau Asnah menaruh hati pada Safi'i, namun lelaki itu lebih tertarik pada Kumala yang lembut. Karena kecewa, Asnah lari ke kota dan jadi penyanyi. Ia mendapat banyak uang, tetapi tidak membantu keluarga. Akibatnya, untuk mengobati ibunya yang sakit keras, Kumala terpaksa meminjam pada Karim, seorang lintah darat. Sang ibu tak tertolong, meninggal dunia. Harta peninggalan yang tidak banyak disita oleh Karim sebagai pembayar hutang. Padahal, Asnah adalah istri lintah darat itu. Dalam keadaan luntang-lantung, Kumala bertemu Safi'i, yang menjadi anggota perkumpulan pemberantas praktek lintah darat. Sekali waktu Safi'i mengerahkan massa untuk menyerbu Karim. Asnah sudah dilepas oleh Karim karena bosan. Safi'i dan Kumala hidup bahagia.

Catatan

Sumber: Pertjatoeran Dunia dan Film

- no. 4 th. I
- no. 2 th. I, Juli 1941, hlm. 27

85 Si Gomar 1941 Sinopsis

Karena serangan perompak, Badjoeri (Tan Tjeng Bok), dan anaknya Soebardja, terlempar ke sungai, sedangkan istrinya, Ramina (Hadidjah), dan anaknya Mariani dibawa para penjahat. Sesudah berhasil lolos, Ramina meninggal dunia, dan minta agar sang penolong, Wirama (Bisroe), merawat dan memelihara Mariani. Di pihak lain Badjoeri juga meninggal dunia setelah ditolong Mansur. Ia juga minta agar Mansur merawat Soebardja. Karena terpisah dan berbeda pula yang merawat, nyaris terjadi pernikahan antara Mariani dan Soebardja. Peristiwa itu tercegah oleh kehadiran Ismail (Moch. Mochtar), saudara sepupu mereka.

Catatan

Ini film pertama aktor-biduan Tan Tjeng Bok, yang berperan rangkap sebagai Badjoeri dan Soebardja. Hadidjah juga berperan rangkap sebagai Ramina dan Mariani.

Sumber:

- Journal 1941.
- Pertjatoeran Dunia dan Film no. 2 th. I, Juli 1941, hlm. 28.

86 Boedjoekan Iblis 1941 Dari ingatan Anwar Bey.

Sumber: Pertjatoeran Doenia dan Film no. 1 th. I, Juni 1941, hlm. 19.

87 Singa Laoet 1941 Sinopsis

Dalam perkelahian dengan Ibrahim, lawan terbunuh oleh lemparan rencong, sehingga Robin dituduh sebagai pembunuh. Masyarakat mengusir, termasuk Daud yang menaruh hati pada Yasmi, kekasih Robin. Dua puluh tahun kemudian, Mahmud (anak Ibrahim) terpanggil untuk mencari siapa pembunuh ayahnya. Pencarian membawa Mahmud ke pulau Sampajo. Di pulau itulah tinggal Robin, kepala bajak laut dengan gelar "Singa Laoet". Mahmud jatuh cinta kepada Miryam, anak Daud dari Yasmi. Karena ditolak cintanya, Hasan menculik Miryam. Dalam suatu perkelahian, Hasan terbunuh oleh Mahmud. Barulah diketahui bahwa Hasan, anak buah Robin, adalah pembunuh Ibrahim.

Catatan

Sumber:

Pertjatoeran Dunia dan Film no. 3 th. I, 1941, hlm. 28 dan no. 5 th. I, 1941, hlm. 38.

Kopi 35 mm judul ini dapat diakses dari Koleksi Sinematek Indonesia.

88 Siti Noerbaya Ini merupakan versi film pertama dari novel terkenal "Siti Nurbaja".

Sumber: Pertjatoeran Dunia dan Film no. 1 th. I, Juni 1941 dan no. 3 th. I, Agustus 1941, hlm. 27.

89 Elang Darat Sinopsis

Desa Kresek diganggu gerombolan perampok yang dipimpin Elang Darat. Untuk mengatasi gangguan itu, lurah desa mendatangkan seorang reserse, R. Parlan (Astaman). Dalam suatu penggrebekan Parlan terpukul kepalanya, lalu dirawat oleh Rukmini, anak pak Lurah. Hal ini menimbulkan cemburu Gunawi, anak angkat Lurah yang menaruh hati pada Rukmini. Ternyata Gunawi adalah anak R. Bardan, ayah Parlan, dari istri kedua. Parlan kemudiah harus menghadapi Gunawi, karena dialah si Elang Darat.

Catatan

Sumber:

- Pertjatoeran Dunia dan Film no.4 th.I, 1941, hlm. 50.

- Buletin JIF, 1941.

- Journal, Agustus 1941.

90 Ratna Matoe Manikam Sinopsis

Ada tiga bersaudara: Ratna Mutu Manikam (Ratna Asmara), Laila Kesuma dan Kumala Juwita. Mereka ini penghuni di balik awan. Ratna dan Kumala berselisih karena sama-sama menginginkan pria sama, Sultan Darsyah Alam (Astaman). Kumala nekat melamar Darsyah, tapi ditolak. Karena dendam, Kumala memerintahkan jin dan peri untuk memusnahkan kerajaan Darsyah. Maksud ini didengar Laila dan disampaikan pada Ratna, lalu dilaporkan pada Bathara Guru. Jawabannya: itu cobaan bagi Darsyah yang telah digariskan bakal berjodoh dengan Ratna. Sultan memiliki cincin wasiat yang namanya juga Ratna Mutu Manikam. Bila cincin itu lepas dari jarinya, maka bakal terjadi bencana atas kerajaan. Bencana yang ditimbulkan Kumala, bisa diselesaikan Ratna dengan bantuan Laila.

Catatan

Judul cerita asli dan judul waktu diedarkan: Djoela-djoeli Bintang Tiga. Menurut Tan Tjoei Hock, pembuatan film ini sempat terhenti karena pendudukan Jepang. Penyelesaiannya dilakukan oleh Tan Tjoei Hock. Suska adalah kependekan dari Sutan Usman Karim.

Sumber:

- Bulletin JIF, 1941.

- Pertjatoeran Doenia dan Film no. 4 th. I, hlm. 14 & 27; no.7 th. I, Desember 1941, hlm. 22 & 24.

91 Suara Berbisa 1941

Sinopsis

Mitra dan Neng Mardinah saling jatuh cinta. Yang merasa tersisih, Mardjohan, menyebarkan fitnah bahwa Mitra anak perampok. Tak tahan, Mitra pergi ke luar kota dan bekerja pada sebuah perkebunan. Ternyata penguasa perkebunan itu Mardjohan. Sekali waktu Mardjohan mengalami kecelakaan. Ia selamat karena ditolong Mitra. Di rumah, ibu Mardjohan mengenali Mitra sebagai anaknya yang hilang. Mitra adalah adik kandung Mardjohan.

Catatan

Menurut ingatan Rd Soekarno (kemudian Rendra Karno).

Sumber: Pertjatoeran Dunia dan Film no. 4 th. I, September 1941, hlm. 28; no. 5 th. I, Oktober 1941, hlm. 24 & 28.

- 92 Poelo Inten
1942

Catatan

Sumber: Pertjatoeran Doenia dan Film no. 9 th. III, 1942, hlm. 19.

- 93 Boenga Sembodja
1942 Catatan

Dari ingatan Pak Anwar dan Ardi. Nomor-nomor tarian diambil dari rombongan sandiwara Pak Moesa.

- 94 Seribu Satu (1001) Malam
1942 Catatan

Kopi 35 mm judul ini dapat diakses dari Koleksi Sinematek Indonesia.

- 95 Berdjoang
1943 Sinopsis

Anang (Moch. Mochtar), Saman dan Ahmad (Chatir Harro) adalah tiga sahabat dari sebuah desa di Subang. Anang maupun Ahmad menaruh hati pada Hasanah (Dhalia), adik Saman. Waktu ada anjuran agar pemuda masuk heiho (tentara di masa pendudukan Jepang), Anang dan Saman mencatatkan diri, tapi Ahmad tidak. Anang diterima jadi tentara, sedang Saman ditolak karena tak memenuhi syarat. Ketika desa itu menyambut heiho (di antaranya Anang), terjadi pencurian yang dilakukan Ahmad. Hati Hasanah makin condong ke Anang, dan setia menunggu kekasihnya menyelesaikan tugas.

- 96 Di Desa
1943 Drama Catatan

Sumber: Wawancara dengan Matsoem Loebis, asisten sutradara film ini.

- 97 Di Menara
1943 Drama Catatan

Sumber: Wawancara dengan Matsoem Loebis.

- 98 Kemakmoeran
1943 Drama Catatan

Peneliti Aiko Kurasawa mengutip judul film ini disebut dalam Jawa Nenkan, publikasi berkala yang memuat judul-judul film produksi pusat propaganda Jepang di Jawa. Dalam publikasi yang sama disebut dua judul, film ini dan Berdjoang. Film ini diputar dua bulan lebih dulu daripada Berdjoang pada tahun 1944. Sebelum menemukan data lain tentang tahun produksi film ini, FI menyimpulkan bahwa film ini dibuat pada tahun yang sama dengan Berdjoang. (Sumber: Aiko Kurasawa, "Propaganda Media Under the Japanese 1942-1945", Indonesia No. 44, Oktober 1987)

- 99 Keris Poesaka
1944 Catatan

Sumber: Djawa Baroe no. 1, 1/1, 2604 (1944).

100 Djatoeh Berkait

1944 Drama Catatan

Menurut Armijn Pane, cerita dan sutradara film ini Rustam St. Palindih. B Koesoema adalah nama samaran Bunjin Kurata, pejabat Jepang yang mengawasi propaganda bidang film.

Sumber:

- Soeara Asia, 2/3, 2604 (1944).

- Pendidikan dan Kebudayaan no. 6, Maret 1953.

101 Hoedjan

1944 Drama Catatan

Sumber: Wawancara dengan Matsoem Loebis.

Data tidak lengkap atau salah?

Bantu kami melengkapi/membenarkan data di laman ini. Kami sangat menghargai setiap data yang Anda bagi dengan kami. Silakan lihat laman Kontribusi untuk keterangan lebih lanjut.

102 Koeli dan Romoesha

1944 Drama Sinopsis

Mengemukakan kesan (seolah-olah) romusha lebih baik dari kuli di zaman penjajahan Belanda. Padahal, kuli itu adalah buruh yang dibayar, sedangkan romusha adalah kerja paksa dan telah menelan banyak korban.

Catatan

Berdasar karya pemenang sayembara cerita karya J Hutagalung. Diubah dalam bentuk sandiwara sebelum difilmkan.

103 Anggrek Bulan

1948 Action, Adventure Sinopsis

Setelah bertahun-tahun mengembara, pelaut Atma (R Sukarno) pulang dan menemui ayahnya (Djauhari Effendy) sekarat, sementara adiknya, Halimah (Sutrisni), menghilang dan memutuskan ipertunangannya dengan Surya, sahabat Atma. Ia juga menemukan sepucuk surat yang belum selesai yang ditujukan pada Subrata (Iscandar Sucarno). Ditemani Surya, Atma lalu mendatangi Subrata, yang ternyata juga sudah menikahi Halimah. Subrata yang mendadak kaya itu, menyatakan bahwa ayah Atma berhutang padanya. Dibantu juga oleh Kati (Nila Djuwita) alias Anggrek Bulan, yang menjadi sekretaris Subrata, terbukti bahwa Subrata telah memeras dan memaksa ayahnya menggelapkan uang bank tempatnya bekerja untuk menutupi kekealahannya berjudi.

Catatan

Film ini adalah debut A. Hamid Arief (1924-1992) sebagai pemeran.

104 Djauh Dimata

Drama 1948 Sinopsis

Ali (Ali Yugo) jadi buta gara-gara kecelakaan lalu lintas, padahal ekonomi keluarga sedang morat-marit. Malah masih banyak hutang yang belum terbayar. Dalam keadaan terdesak itu, sang isteri Ratna (Ratna Asmara) pergi ke Jakarta untuk mencari uang. Tak percaya kesetiaan isterinya, Ali menulis surat yang isinya minta Ratna tak usah kembali lagi. Isi surat dijadikan cambuk oleh Ratna

untuk meniti karir sebagai penyanyi. Salah satu lagu yang sukses dan digemari masyarakat adalah "Djauh Dimata". Ali juga menyenangi lagu tersebut. Oleh Iskandar (Iskandar Sucarno) Ratna dibawa pulang, pura-pura bekerja sebagai babu di rumah Ali. Tapi Ali mengenali suara isterinya, dan terjalin kembali hubungan mesra Ali dan Ratna.

Catatan

Kopi 35 mm judul ini dapat diakses dari Koleksi Sinematek Indonesia

105 Air Mata Mengalir di Tjitarum

Drama 1948 Catatan

Film pertama Sofia WD.

106 Saputangan

Drama 1949 Sinopsis

Sebagai tanda cinta, Hardjono menyerahkan sehelai saputangan kepada kekasihnya, Karnasih. Waktu pesiar bersama, Karnasih mengalami kecelakaan dan jadi buta. Hardjono kemudian ke luar negeri untuk memperdalam ilmu kedokteran mata. Sepulang dari sana, Hardjono mengoperasi mata kekasihnya dan berhasil.

Catatan

Film ini sempat dilarang di Singapura, meski kemudian lolos setelah dialog yang berbau komunis dipotong. Diiringi lagu-lagu antara lain, Saputangan, Pulau Bali, Asmara Kelana.

Sumber:

- Sin Po.

- Aneka no. 7 th. I, 1959, hlm. 23.

107 Menanti Kasih

Comedy 1949

Sinopsis

Setelah hampir tamat sebagai dokter, barulah Husni Anwar (A. Hamid Arif) tahu, bahwa biaya hidup dan kuliahnya ditanggung oleh Hadji Rachman di Medan, dengan janji menikahi Latifah, anak haji itu. Merasa terjual dan demi menjaga nama baik ibunya yang janda, Husni "mewakikan" pernikahannya. Di Jakarta Husni berjanji mencari nafkah setelah jadi dokter, dan akan mengembalikan "hutangnya" sekaligus Latifah. Ternyata Latifah seorang gadis terpelajar dan bekerja sebagai juru rawat bagi dr. Osman Said, teman Husni. Husni tertarik pada Latifah yang menggunakan nama lain. Baru belakangan Husni diberi tahu bahwa gadis pujaannya itu adalah istrinya sendiri, Latifah.

Catatan

Bing Slamet menyanyi lagu "Menanti Kasih"

108 Tjitra

Drama 1949 Sinopsis

Pemuda congkak Harsono (Rd. Sukarno) menodai gadis Suryani (Nila Djuwita) di perkebunan Megaputih milik keluarga, kemudian pergi ke kota. Abangnya, Sutopo (Rd. Ismail), yang memang mencintai Suryani secara diam-diam, mengambil-alih tanggung jawab. Di kota Harsono ter"eret" wanita genit Sandra. Ketika sadar, Harsono mencekik Sandra. Kematian Sandra kemudian terbukti karena serangan jantung, bukan akibat cekikan. Harsono pulang ke perkebunan. Sutopo berusaha mengembalikan Suryani, yang masih mencintai Harsono. Suryani tetap memilih Sutopo, suaminya.

Catatan

Usmar Ismail mengundurkan diri setelah bikin film kedua (sehabis Harta Karun) di perusahaan (Belanda) South Pacific Film Corporation ini. Rupanya ia mendapat kebebasan hanya dalam memilih cerita belaka, tapi tidak dalam hal-hal lain. Tulis Usmar kemudian (1962), "...tak dapat saya mengatakan, bahwa kedua film itu adalah film saya, (sebab) pada waktu penulisan dan pembuatannya saya banyak sekali harus menerima petunjuk-petunjuk (dari pihak produser) yang tak selalu saya setuju." Usmar menganggap karya pertamanya adalah Darah dan Doa (1950).

Kopi 35 mm judul ini dapat diakses dari Koleksi Sinematek Indonesia

109 Harta Karun

Comedy 1949 Sinopsis

Abdul Kadir alias si Bachil (Rd Ismail) kaya tapi kikir. Mata pencaharian utamanya adalah membungakan uang (rentenir). Anak gadisnya Suliati (Djuriah), pacaran dengan Ahmad (Rd Sukarno). Biar Ahmad itu sekretaris, tapi Abdulkadir tak setuju, karena pemuda itu miskin. Suliati telah dijodohkan dengan Abdurachman (Djauhari Effendi), yang kaya. Abdulkadir sendiri pacaran dengan Rohana (Herawati), padahal gadis itu adalah pacar anaknya lelaki, Ramelan (A. Hamid Arif). Ternyata kemudian Ahmad itu sebetulnya anak Abdurachman. Dengan sendirinya Ahmad jadi menikahi Suliati, sedangkan Ramelan dapat bersanding dengan Rohana.

Catatan

Adaptasi dari L'Avare karya sastrawan Prancis, Moliere.

Kopi 35 mm judul ini dapat diakses dari Koleksi Sinematek Indonesia

110 Gadis Desa

Comedy 1949 Sinopsis

Abu Bakar (Ali Yugo) marah-marah karena Pak Amat nunggak sewa rumah selama tujuh bulan. Tapi, Abu langsung tenang begitu melihat Aisah (Ratna Ruthinah) yang cantik, anak Pak Amat. Dengan alasan mau dipekerjakan, Aisah dibawa oleh Abu. Rencana itu bocor ke telinga isteri Abu. Tentu saja Aisah dikembalikan ke kampung. Siapa yang membocorkan rencana itu? Rusli (Basuki Zaelani), keponakan Pak Amat, salah seorang pembantu di rumah Abu. Rusli menaruh hati, sedangkan Aisah tidak pula menampik.

Catatan

Usmar Ismail bertindak sebagai asisten sutradara. Usmar kemudian dikenal sebagai Bapak Perfilman Nasional.

Kopi 35 mm judul ini dapat diakses dari Koleksi Sinematek Indonesia

111 Sehidup Semati

Drama 1949

Sinopsis

Kisah mahasiswa kedokteran, Kusmayadi (Chatir Haro), anak dr. Sugiharto (Ali Yugo), serta Selikur (Djauhari Effendi) dan Winarto (M. Pandji Anom) waktu berlibur di Bandung. Di kota itu Kusmayadi bertemu Asmarani (Ida Prijatni), yang kemudian bersumpah untuk "sehidup semati". Dr. Sugiharto tak setuju, sebab anaknya telah ditunangkan dengan Lasminah, anak saudagar. Hubungan Kusmayadi-Asmarani berhasil diputus. Asmarani jatuh sakit dan meninggal dunia. Ketika Kusmayadi tahu berita itu, ia juga menyusul sakit dan meninggal juga.

Catatan

Berdasar naskah teater.

112 Bengawan Solo

Drama 1949 Sinopsis

Gadis desa yang tinggal di tepi Bengawan Solo, Wenangsih (Sofia), jadi korban rayuan gombal bangsawan RM Suprpto (Rd Mochtar). Wenangsih bunuh diri dengan menceburkan diri ke sungai itu. Kedua anaknya ditinggali surat. Sriwulan (Ratna Ruthinah) jatuh ke keluarga bangsawan R. Widagdo (Rd Dadang Ismail), sedang adiknya Hindrawati (Churiani) diasuh petani miskin, Kromo (S. Waldy). Sriwulan dipertunangkan oleh ayah angkatnya pada anak... RM Suprpto, walau Sri sudah punya pilihan sendiri, Hendroto yang bukan bangsawan. Sementara itu Hindrawati diterima bekerja sebagai pembantu di rumah Sri. Menjelang pernikahan Sri dibukalah kedok Suprpto oleh Prawoto (Moh Mochtar), adik Wenangsih yang berdagang permata dari Kalimantan dan mengetahui seluruh persoalan yang pernah terjadi. Tercegahlah pernikahan antarsaudara satu ayah. Merasa terpukul, Suprpto menceburkan diri ke Bengawan Solo. Ia merasa dipanggil arwah Wenangsih.

113 Aneka Warna

Cemedy 1949 Sinopsis

Sepenggal perjalanan dua manusia jujur tapi tolol, Dul Kalong (Mochsin) dan Mat Codot (R. Busono). Mereka terlibat dalam rombongan sandiwara "Aneka Warna", yang nyaris bangkrut. Sabardi (Djauhari Effendi), pimpinan rombongan, sakit. Anaknya Sumadi (M. Riona), mengambil alih pimpinan. Secara tak sengaja Kalong dan Codot membawa Sugiharto, impresario. Diadakanlah pertunjukan untuk yang diharap memberi modal itu. Sugiharto tertarik dan bersedia membawa rombongan berkeliling. Kalong dan Codot? Ditinggal dan dilupakan.

114 Sedap Malam

Drama 1950 Sinopsis

Setelah sukses, punya toko buku dan percetakan, Tamin mengambil isteri baru. Ia meninggalkan isteri pertamanya Patmah dan anak mereka, Nuraini. Anak usia 4 tahun ini kemudian dititipkan Patmah kepada temannya, Tinah. Karena terpisah belasan tahun, nyaris terjadi pernikahan antara Tamin (yang duda) dengan Nuraini, tapi tercegah oleh munculnya Patmah. Maka Nuraini dinikahkan dengan Burhan, kekasihnya. Patmah yang merasa telah rusak karena dipaksa jadi jugun ianfu oleh tentara pendudukan Jepang, melanjutkan "karir" sebagai WTS, sehingga terjaring dan meninggal dunia oleh penyakit kotor.

Catatan

Produksi pertama Persari

115 Inspektur Rachman

Drama 1950 Sinopsis

Karena membunuh dan dipenjara, Mochtar (Awaludin) meninggalkan istri dan anaknya yang masih kecil. Setelah dewasa, Rachman (Chatir Harro), sang anak kecil itu, jadi polisi hingga berpangkat inspektur. Ia sering mendapat tugas untuk menangkap gerombolan perampok, yang antara lain dipimpin Mochtar dan Agus (Djauhari Effendy). Sebetulnya Mochtar tahu bahwa Inspektur Rachman itu anaknya. Ia bermaksud keluar tapi ditentang oleh Agus. Dalam suatu pengejaran, Agus menembak Inspektur Rachman, tapi peluru mengenai Mochtar, yang sengaja "pasang diri" untuk melindungi anaknya. Sebaliknya peluru Rachman berhasil menembus dada Agus. Saat itulah Rachman tahu bahwa Mochtar adalah ayahnya.

Catatan

Sumber: Aneka no. 27-28 th. I.

Kopi 35 mm judul ini dapat diakses dari Koleksi Sinematek Indonesia.

116 Roda Dunia (Rahasia Telaga Warna)

Drama 1950 Sinopsis

Suwarno, pemuda desa Ciloto, telah bertunangan dengan Sutinah (Rd. Suhara Ningsih), gadis sekampungnya. Kemudian ia pergi ke Jakarta untuk bekerja di perusahaan pamannya, Suwiryo (Rd. Dadang Ismail). Di sini Suwarno terlibat asmara dengan Harum Cendana (Salmah), anak Suwiryo. Saat menengok kampung, Suwarno didesak menikahi Sutinah, karena telah hamil. Dalam kesempatan itu pula Sutinah mengajak Suwarno tamasya dengan perahu di Telaga Warna. Perahu mereka tenggelam. Sutinah meninggal, Suwarno selamat dan kembali ke Jakarta. Kemudian Suwarno dipanggil polisi dan diadili. Meski tak terbukti membunuh, Suwarno dipersalahkan karena tidak melaporkan kejadian itu. Ia dijatuhi hukuman penjara 10 tahun.

Catatan

Cerita "disadur" dari film *An American Tragedy* (1931), yang kemudian dibuat-ulang pada 1951 dengan judul *A Place in the Sun* dengan pemain Elizabeth Taylor, Montgomery Clift, Shelley Winters, dll.

117 Untuk Sang Merah-Putih

Drama 1950 Sinopsis

Letnan Subandrio, dokter dan pemimpin gerilya, kehilangan penglihatan saat tercapainya persetujuan Indonesia-Belanda. Putus asa dan mencoba bunuh diri. Usaha ini dicegah teman-temannya. Persoalan tidak selesai. Subandrio terkadang bersifat buas. Hal ini tampak antara lain saat kawannya Sairi minta nasehat, karena ayahnya terlibat hutang lintah darat. Reaksi dan nasehat Subandrio membuat Sairi membunuh lintah darat itu. Pertemuan dengan ibu Sairi membuat Subandrio sadar dan berjanji membela Sairi dalam Mahkamah Militer. Pembelaannya membuat Sairi hanya dijatuhi hukuman sementara. Seorang letnan lain tertarik akan pembelaan Subandrio dan bersedia mengembalikan harta Sairi. Letnan itu adalah anak si lintah darat. Dan Subandrio mendapat istri cantik, Rukmini, yang tak mempertimbangkan cacat apapun.

Catatan

Sumber: Aneka no. 12 th. I.

Kopi 35 mm judul ini dapat diakses dari Koleksi Sinematek Indonesia.

118 Antara Bumi dan Langit

Drama 1950 Sinopsis

Kedudukan pribumi dan Belanda bagaikan bumi dan langit. Abidin (S. Bono) adalah pribumi yang dilarang bergaul dengan Frieda, gadis Indo. Setelah dipisahkan oleh situasi, Abidin, yang telah berumah tangga, bertemu lagi dengan Frieda. Meski ada benih cinta, tapi mereka berhadapan sebagai musuh. Pertemuan itu membawa tragedi bagi Frieda.

Catatan

Film Indonesia pertama yang menampilkan adegan ciuman. Setelah terganyang gelombang protes, diadakan revisi dan diedarkan dengan judul lain, Frieda. Dr Huyung adalah prajurit Jepang keturunan Korea. Nama Jepangnya Hinatsu Eitaro, sedang nama aslinya Hue Yong. Ia mendapat tugas "menguasai" dunia sandiwara Indonesia semasa pendudukan Jepang. Setelah kemerdekaan, Huyung menyebarkan pengetahuan teater dan film pada antara lain Usmar Ismail, yang dianggap sebagai bapak perfilman nasional. Lahir tahun 1907, Huyung meninggal di Indonesia tahun 1952, setelah menyelesaikan filmnya keempat, Bunga Rumah Makan.

Sumber: Aneka

- Aneka no. 24 th. II, 1951; no. 12 th. II, 1951 hlm. 16; no. 13 th. II, 1951, hlm. 24; no. 6 th. II, 1951, hlm. 1; no. 9 th. II, 1951, hlm. 13.
- Warta Djakarta no. IX th. I, 21/1, 1951.
- Sunday Courier no. 31 th. III, 1951; no. 23 th. III, 1950.

Kopi 35 mm judul ini dapat diakses dari Koleksi Sinematek Indonesia.

119 Long March, The (Darah dan Doa)

alias: The Long March Drama 1950 Sinopsis

Mengisahkan perjalanan panjang (long march) prajurit RI, yang diperintahkan kembali ke pangkalan semula, dari Yogyakarta ke Jawa Barat. Rombongan hijrah prajurit dan keluarga itu dipimpin Kapten Sudarto (Del Jazar). Ditunjukkan ketegangan sepanjang jalan dan dalam menghadapi serangan udara dari musuh, Belanda. Juga ketakutan dan penderitaan lainnya. Tak ketinggalan disinggung adanya pengkhianatan. Perjalanan diakhiri dengan telah berdaulat penuhnya Republik Indonesia pada 1950. Kisah ini disajikan dalam bentuk narasi. Fokusnya pada Kapten Sudarto yang dilukiskan bukan sebagai "pahlawan", tapi sebagai manusia. Meski sudah beristri di tempat tinggalnya, selama di Yogya dan dalam perjalanan ia terlibat cinta dengan dua gadis. Ia sering tampak sebagai peragu. Waktu keadaan damai datang, ia malah harus menjalani penelitian, karena adanya laporan dari anak buahnya yang tidak menguntungkan sepanjang perjalanan. Ia memilih tidak memenuhi panggilan penelitian dan memilih keluar dari tentara, apalagi melihat anak buah tadi sudah bergaya dengan jip dinas. Film diakhiri dengan ditembaknya Sudarto oleh anggota partai komunis yang diperangnya waktu terjadi Peristiwa Pemberontakan PKI Madiun (1948). Suatu hal yang secara prinsip ditentangnya karena berarti perang saudara. Revolusi juga memakan korban anaknya sendiri yang baik, begitu kira-kira yang ingin dikemukakan film ini.

Catatan

Film ini punya arti amat penting dalam sejarah: dimulainya pembuatan film "nasional", walau film cerita pertama yang dibikin di Indonesia adalah Loetoeng Kasaroeng (1926). Salah satu keputusan konferensi kerja Dewan Film Indonesia dengan organisasi perfilman pada 11 Oktober 1962 adalah "Menetapkan hari shooting pertama dalam pembuatan film nasional yang pertama The Long March sebagai Hari Film Indonesia." Meski 30 Maret (1950) telah dianggap sebagai Hari Film; serta Usmar Ismail (Perfini), di samping Djamaludin Malik (Persari), disepakati sebagai Bapak Perfilman Nasional, namun pengakuan resmi (pemerintah) baru terjadi pada 1999, setelah ditandatanganinya Keppres no 25/1999 oleh Presiden Habibie. Kisah yang sama dibuat kembali dalam film Mereka Kembali (1972).

Kopi 35 mm / VHS judul ini dapat diakses dari Koleksi Sinematek Indonesia.

120 Meratap Hati

Drama 1950 Sinopsis

Pencipta lagu Kartono akhirnya menikahi biduanita Indrawati, walau mulanya cuma karena dituduh nyeleweng oleh Sabaryati, isterinya. Maka, Sabaryati hidup menderita bersama anaknya, Nurjoyo. Awalnya Kartono dan Indrawati berkecukupan, meski hanya mengandalkan lagu-lagu ciptaannya belaka. Kemudian karya Kartono tak lagi disukai masyarakat, hingga berusaha mencari kerja. Karena selalu gagal, lantas Indrawati yang bekerja, tapi terbawa "arus", sehingga Kartono meninggalkannya. Belasan tahun dibutuhkan Kartono untuk kembali ke isteri lama, Sabaryati dan anak mereka Nurjoyo yang pandai main piano.

121 Djembatan Merah

Drama 1950 Sinopsis

Kisah seorang pemuda yang melakukan aksi bawah tanah semasa pendudukan Jepang. Kemudian dia melanjutkan perjuangannya pada masa revolusi, termasuk pertempuran 10 November di Surabaya. Penggambaran perang Surabaya itu hanya disajikan sepihak, dari sudut Indonesia. Konon pihak berwajib saat itu keberatan akan penampilan serdadu lawan.

Catatan

Sumber:

Aneka, no. 3, th. I, 1950

122 Bintang Surabaya 1951

Musical 1950 Sinopsis

Menggambarkan kehidupan rombongan sandiwara pimpinan Musa dengan acara selingan Hamid Arief dan pengatur cerita Rd Sukarno. Waktu nyaris bangkrut, rombongan ini ditolong gadis bangsawan (Komalasari), tanpa setahu ayahnya (Astaman). Belakangan gadis itu malah ikut bergabung bersama pembantunya (Sri Mulat). Munculnya gadis itu menimbulkan persaingan antara Rd Sukarno dan Hamid Arief. Komalasari memilih Hamid Arief.

123 Harumanis

Drama 1950 Sinopsis

Pak Jono, seorang bekas prajurit, buka warung "Harumanis" bersama ketiga anaknya perempuan, Melati, Seruni dan Mawar. Salah seorang tamu, ny. Joharsih tertarik begitu melihat Melati. Ketika Melati datang ke rumah ny. Joharsih, atas undangan, Melati merasa pernah melihat tempat itu. Mengetahui hal itu ny. Joharsih mengutus guru Mustajab untuk menyelidiki. Pak Jono membuka rahasia, siapa sebenarnya Melati itu. Benarlah dugaan ny. Joharsih, bahwa Melati itu adalah anak ny. Joharsih, yang ditiptkan kepadanya sejak 14 tahun lalu. Kontan ny. Joharsih meminta kembali Melati. Sebagai imbalan, ny. Joharsih (dan suaminya Harsono) menghadiahi pak Jono sebuah rumah yang bagus.

Catatan

Sofia Amang kemudian dikenal sebagai Bik Supi.

124 Pantai Bahagia

Drama 1950 Sinopsis

Susilowati (Sofia) amat dimanja oleh bapaknya R.M. Sumantri (Ali Bey), ibunya (Tuty Asmara) maupun pamannya R.M. Riyono (S. Waldy). Ny. Sumantri nyaris melupakan Puspitawati, si anak angkat. Lamaran Sugiri (Rd Endang) ditolak Susilowati, namun Puspitawati meng"ganti"kan, demi nama baik keluarga. Padahal Puspitawati telah lama menjalin kasih dengan letnan muda ALRI Indra (Moh Mochtar). Oleh keserakahan Susilowati, belakangan Puspitawati dapat hidup bersama dengan pemuda idamannya, Indra, kemudian bersama menuju "pantai bahagia

125 Tirtonadi

Drama 1950 Sinopsis

Setelah mengetahui bahwa anaknya Sujono (Noviar) menikah dengan gadis desa Sulastri (Sofia), Raden Mas Hendro memanggil Sujono dan mengawinkannya dengan Raden Ajeng Kusumaningsih. Kawin paksa itu tentu saja tidak membahagiakan Sujono. Apalagi laku Kusumaningsih tak mengenakkan, dan Sujono masih terus mengenang Sulastri. Gangguan batin menyebabkan Sujono terganggu jiwanya. R.M. Hendro menginsyafi kekhilafannya.

126 Dendam Asmara Drama 1950

127 Budi Satria Drama 1950

128 Irawaty (Aju Kesuma) Drama 1950 Catatan

Karena ada perubahan cerita, penulis cerita menarik diri. Penyutradaraan juga ganti. Judul semula Aju Kesuma berubah menjadi Irawaty.

130 Nusakambangan Drama 1950

131 Remong Batik

Drama 1950 Sinopsis

Setelah jadi dokter, Sri Wahyuni (Sri Murniati) pulang ke kota asal. Anak RM Hadisunaryo (Ali Bey) itu merawat Bu Lasmini (Wolly Sutinah), bagai ibu kandungnya, padahal Lasmini adalah ibu temannya, Sedyaningsih (Ratna Ruthinah). Ia minta nasehat pula dari dokter ahli Effendi (A. Thys) dari Semarang, yang ternyata bekas suami Lasmini. Ketahuan pula bahwa Sri Wahyuni itu adalah Sedyaningrum, adik Sedyaningsih. Sri itu diselamatkan oleh Hadisunaryo dalam sebuah kecelakaan mobil, sementara Lasmini dan Effendi menganggap anak itu hilang. Barang bukti bahwa mereka kakak beradik adalah sebuah remong batik (kain pembungkus bayi) bermotif serupa yang disimpan oleh Lasmini maupun Hadisunaryo.

132 Terang Bulan

Drama 1950 Sinopsis

Juningsih (Sofia) dan Idris (Moh Mochtar) sama-sama kuliah di fakultas kedokteran Jakarta dan merupakan pasangan asmara. Tapi, di rumah orangtuanya di Bandung, Juningsih membelokkan pestol Subandi (Syamsu) yang mengancam dirinya, hingga Subandi terbunuh. Tepat pada saat itu Idris datang dan mengambil alih tanggungjawab hingga ia masuk penjara. Juningsih lalu dipaksa kawin dengan Ridwan (Rd Mochtar) yang kaya. Ketika Indonesia merdeka, Juningsih, yang diusir suaminya karena fitnah, dan Idris yang lari dari penjara, ikut dalam perang mempertahankan kemerdekaan. Idris berhasil membasmi gerombolan pengacau yang dipimpin oleh kakak Juningsih sendiri, Suryadinata

(Rd Dadang Ismail). Sesudah Indonesia berdaulat penuh, Idris menyerahkan Juningsih kepada... Ridwan (!).

Catatan

Tak ada hubungan dengan Terang Boelan(1937), film laris 1938.

133 Musim Melati

Drama 1950 Sinopsis

Dari perkawinannya dengan Daryo, wanita desa Melati (Marlia Hardi) punya anak Indrati. Meski berat, sesudah Daryo meninggal, Melati nikah lagi dengan Jono (Jose Lantua), yang ternyata penjudi. Melati masuk penjara karena membunuh polisi secara tak sengaja. Indrati dititipkan ke temannya Darmi (Mien Sondakh). Tahu-tahu Indrati dipungut oleh keluarga Raden Supardi (A. Thys) yang tak punya anak. Setelah dewasa Indrati berubah nama RA Sri Melati (Rosilah) dan menjalin kasih dengan Rd Sudarso. Dari informasi suaminya, Joyo (Wahid Chan), Darmi tahu niat Jono hendak memeras Supardi dan anak angkatnya. Darmi mencari Melati agar bisa mencegah maksud jahat Jono. Jono tak mau dan bahkan membunuh Melati, hingga masuk penjara. Melati menutup mata dengan tersenyum, karena anaknya Sri Melati bahagia bersama jodohnya.

134 Ratapan Ibu

Drama 1950 Sinopsis

Kisah suami-istri Wijaya (Astaman - Fifi Young) dengan empat anaknya, Jauhari (Darussalam), Sarosa (AS Rosa), Kusmana (Rd Sukarno) dan Komala (Komalasari). Wijaya meninggal karena serangan jantung, karena itu istrinya harus bekerja keras untuk dapat menyekolahkan anak-anaknya. Jauhari dan Sarosa melanjutkan sekolah di kota lain, tapi Kusmana tidak mau sekolah lagi. Dia memilih membantu ibunya. Selesai sekolah, Jauhari dan Sarosa kembali tapi malu mengakui ibunya dan memilih tinggal sendiri. Mereka kawin dengan gadis-gadis kaya. Kusmana tetap setia menemani ibunya. Ketika terjadi peristiwa Bandung Lautan Api di akhir 1945, semua mengungsi. Jauhari dan Sarosa tetap tak peduli ibu dan adiknya Komala. Kusmana pergi berjuang. Setelah keadaan aman, semua kembali, kecuali Sarosa yang meninggal karena kecelakaan. Kusmana tak bisa menjumpai ibunya yang tinggal di tempat lain. Ia datang Jauhari untuk menanyakan tempat ibu mereka. Jauhari menyatakan tidak tahu. Kusmana marah dan memukul Jauhari. Akhirnya sang ibu bisa ditemukan dan dibawa pulang ke rumah asal mereka. Kemudian ibu memanggil anak-anaknya, memberi nasehat dan meninggal. Anak-anak kembali rukun.

Catatan

Sukses ketika pertama kali diputar di tiga bioskop besar Jakarta.

135 Kembang Katjang

Drama 1950 Sinopsis

Rd Mangundiputro (Noviar) yang kaya, menghentikan sekolah anaknya Sutiadi (Salmah), karena perempuan tempatnya di dapur. Sesudah istrinya (Sri Murniati) meninggal, Mangun kawin lagi dengan Srihati (Sudarmi). Mangun mewariskan hartanya pada Srihati saat tutup usia, namun Srihati mengembalikannya pada petani penggarap dengan imbalan yang tidak tinggi, agar mereka nantinya bisa memiliki tanah garapan itu.

136 Bantam

Drama 1950 Sinopsis

Peristiwanya terjadi di Banten (Bantam), menyangkut keluarga Rd Ganda (Ali Bey) yang memanjakan anak lelakinya Bakhrum (Rd Dadang Ismail), tapi istrinya (Sukarsih) mendidik anak perempuan mereka, Minarsih (Sofia) dengan baik. Bakhrum terperosok ke dunia kriminal, ditangkap polisi waktu menggarong... ayahnya sendiri. Penangkapan itu berhasil berkat petunjuk dan bantuan Akhmad (Rd Mochtar) dan adiknya Mansyur (Moh Mochtar), anak Tisna, mandor di perusahaan Ganda. Atas jasa itu, Ganda menyetujui hubungan Akhmad dan Minarsih.

137 Damarwulan

Legend 1950 Sinopsis

Karena wafatnya sang putra dan permaisuri, raja Majapahit Wikrama menyerahkan urusan kerajaan pada Ratu Kencana Wungu, putri kedua. Seorang pertapa, Mapatih Udara, melihat bakal terjadinya peperangan. Maka diutuslah Damarwulan membantu. Bahaya perang datang dari Minakjinggo, Raja Blambangan, yang marah akibat lamarannya ditolak. Ia menyerbu Majapahit dengan bantuan pengkhianat, patih Lohgender. Pasukan Blambangan bisa diusir setelah Damarwulan diterjunkan.

Catatan

Kisah ini difilmkan lagi pada 1983 dengan judul Damarwulan-Minakjinggo (Sebuah Legenda Majapahit).

Kopi VHS judul ini dapat diakses dari Koleksi Sinematek Indonesia.

138 Enam Djam di Djogdja

War 1951 Sinopsis

Setelah Yogyakarta diduduki Belanda (Desember 1948), pasukan Republik Indonesia melakukan perang gerilya. Pada suatu ketika Yogya diserbu dan bisa diduduki, walau cuma selama enam jam. "Serangan Oemoem" pada 1 Maret 1949 itu sekedar menunjukkan kepada dunia internasional, bahwa RI masih punya kekuatan, dan tidak (belum) hancur seperti dipropagandakan Belanda. Film ini dengan sadar melukiskan peristiwa nyata terkenal dalam sejarah revolusi Indonesia itu dengan cara fiktif, karena merasa dokumen-dokumen yang ada masih belum lengkap dan takut menyinggung berbagai pihak. Yang dilukiskan adalah kerja sama antara rakyat, tentara dan pemerintah. Meski fiktif, tapi fakta nyata menjadi acuannya. Dan kisah disuguhkan lebih dari sisi rakyat atau tentara yang berpangkat rendah. Tekanan Belanda membuat rakyat menderita dan berbagi sikap. Ada yang mendukung perjuangan tentara, ada yang menggerutu. Tentara yang memeras rakyat pun sekilas dilukiskan. Kesulitannya adalah menyatu padukan sikap, gerakan dan menegakkan disiplin semua anggota gerakan. Ada juga terselip kisah cinta. Tidak ada tokoh yang menonjol dalam kisah, karena begitu banyak pihak yang diceritakan sedikit-sedikit, karena yang jadi tujuan memang pelukisan peristiwa itu secara global.

Catatan

Peristiwa ini dibuat ulang lagi dalam film Janur Kuning (1979) dan Serangan Fajar (1981).

Kopi 35 mm / VHS judul ini dapat diakses dari Koleksi Sinematek Indonesia.

139 Dosa Tak Berampun

Drama 1951 Sinopsis

Seorang ayah (Rd. Ismail) meninggalkan keluarga, karena terpikat wanita muda. Anak tertua Gunarto (AN Alcaff) bersama ibunya, harus membanting tulang, demi menghidupi keluarga. Setelah anak-anak dewasa tiba-tiba muncul sang ayah, yang tanpa sengaja ditemui Mintarsih (Titi Savitri) tanpa saling kenal dan dalam keadaan miskin terlunta-lunta. Ia diajak masuk rumah. Istrinya kaget dan memberi tahu Mintarsih dan Maimun (Awal) bahwa orang itu ayahnya. Ketika Gunarto pulang, masalah muncul. Ia tak mau mengakui ayahnya. Kekerasan sikapnya membuat sang ayah pergi dan bunuh diri menceburkan diri kelaut. Maka kesalahan ditimpakan pada Gunarto yang hanya bisa menyesal. Peristiwa berlangsung tepat menjelang hari lebaran.

Catatan

Diilhami oleh lakon sandiwara Ayahku Pulang. Diulang-buat dengan judul Ayahku (1987). Kemudian ada lagi film Potret (1991) yang plot ceritanya sangat mirip dengan Dosa Tak Berampun dan Ayahku. Awal adalah Jendral Awaludin Djamin, yang pernah menjabat Kapolri.

Kopi VHS judul ini dapat diakses dari Koleksi Sinematek Indonesia.

140 Sepanjang Malioboro

Drama 1951 Sinopsis

Berteman sejak menjadi TNI, Hartoyo (Darussalam) dan Sanusi (Bono) sama mencatatkan diri sebagai tentara pembangunan untuk dikirim ke pulau Harapan. Aesah (Titien Sumarni), adik Sanusi, adalah pacar Hartoyo. Sepeninggal Hartoyo dan Sanusi ke pulau Harapan, ibu Aesah (Tuty Asmara) meninggal dunia. Kemudian, datang pula kabar, bahwa Sanusi juga tutup usia. Jiwa Aesah amat terguncang, bagai orang sakit ingatan, terlunta-lunta di "sepanjang Malioboro". Untunglah Hartoyo kembali dan mencarinya. Setelah menikah, Hartoyo dan Aesah memberi penerangan kepada pencopet dan pengemis Malioboro agar sedia dikirim ke pulau Harapan.

141 Akibat

Drama 1951 Sinopsis

Kehidupan Anwar (Awaludin) berubah ketika diangkat sebagai kasir. Meski demikian, isterinya, Juju (Sukarsih), tetap hidup sederhana, dan mementingkan pendidikan anaknya yang masih kecil. Suatu ketika Anwar terbawa main judi, dan menang besar. Sang isteri tidak senang, malah memperingatkan agar meninggalkan perbuatan yang tak baik itu. Karena terkena bias judi, Anwar tetap melakukan hal yang dilarang agama maupun hukum negara itu. Lama-kelamaan bukan saja uang perusahaan terpakai, tapi Anwar malah mencuri dan jadi pembunuh. Polisi berhasil menangkapnya, lalu menjebloskannya ke penjara.

142 Bakti Bahagia

Drama 1951 Sinopsis

Selepas dari dinas tentara, Hardi (Chatir Harro) mendirikan perkumpulan sandiwara, dunia yang merupakan panggilan hatinya. Meski mengalami jatuh-bangun, Hardi tetap setia. Mungkin berkat dorongan primadona rombongan sandiwara itu (Netty Herawati). Ketika mencari modal untuk bangun lagi, Hardi menerima modal dari seorang janda muda. Hal ini membuat si primadona cemburu. Ternyata bantuan si janda muda tulus belaka. Akhirnya Hardi dan sang primadona meningkatkan hubungan ke jenjang pernikahan dan tetap melanjutkan usaha sandiwara.

143 Bunga Bangsa

Drama 1951 Sinopsis

Biar sudah ditunangkan dengan kapten Usman (Rd Sukarno), Aisyah (Risa Umami) dinikahkan dengan letnan Ali, karena diterima kabar tentang gugurnya Usman di medan laga di masa revolusi fisik. Kenyataan kemudian menunjukkan bahwa Usman masih hidup. Walau rela, Usman tetap dicurigai, karena membawahi Ali dalam pasukan. Apalagi ketika Ali luka parah dan dalam kepungan musuh dan Usman tidak mengambil tindakan untuk membebaskan Ali. Usman dianggap sengaja membiarkan Ali meninggal dunia agar bisa menikahi Aisyah. Padahal, menurut Usman, letnan Ali tetap akan meninggal dunia karena lukanya amat parah. Ali gugur sebagai "bunga bangsa".

Catatan

Pada 1982 diproduksi film berjudul sama, Bunga Bangsa, dengan cerita berbeda.

144 Hidup Baru

Drama 1951 Sinopsis

Di masa revolusi fisik, Mukahar (Rd Mochtar) menikah dengan gadis desa Marsih (Netty Herawati). Sesudah Indonesia berdaulat penuh (1950) Mukahar dan isteri pindah ke kota, namun tetap hidup sederhana seperti masih di desa. Hal itu membikin ayahnya (A. Hadi) marah. Sang ayah memaksa Mukahar agar menikah dengan Suprapti (Komalasari), gadis kota. Marsih dipersilahkan pulang ke desa, tapi dibela oleh ibu Mukahar (Sukarsih). Nyatanya pilihan ayah meleset, nurani sang ibu lebih tepat. Suprapti meninggalkan Mukahar dalam keadaan sakit. Sedangkan Marsih secara diam-diam membantu biaya pengobatan Mukahar hingga sembuh. Tentu saja Mukahar kembali bersatu dengan Marsih.

145 Marunda

Drama 1951 Sinopsis

Jafar (Rd Mochtar) mencintai Malia (Jetty Djuariah), dan tak mengacuhkan Zulaekha (Komalasari) yang menaruh hati kepada Jafar. Dan Kahar (A. Sarosa) yang juga mencintai Malia, tak mendapat sambutan dari Malia. Menjelang Proklamasi 1945, Jafar menikahi Malia. Sebagai layaknya pemuda, Jafar terjun ke kancah revolusi, meninggalkan kampung Marunda, menuju Jawa Timur. Pada suatu ketika Kahar membawa kabar, bahwa Jafar gugur di medan juang. Maka menikahlah Malia dengan Kahar. Ternyata Jafar masih hidup. Meski awalnya marah ketika mendengar Malia menikah dengan Kahar, Jafar didinginkan oleh Zulaekha. Mereka pun menikah. Selesai sudah persoalan.

146 Pahlawan

Comedy 1951 Sinopsis

Sekembali di desa, setelah gagal bertualang di Jakarta, Dul (M. Budhrasa) dan Atmo (S. Poniman) masuk tentara. Mereka berkenalan dengan Kusna (Netty Herawati) dan adiknya Kusni. Kusna sendiri ditaksir oleh sersan-pelatih Budiman (S. Taharnunu). Ayah kedua gadis, kopral Kasar (Astaman) suka pada Dul dan Atmo, sedangkan isteri Kasar lebih memihak sersan Budiman. Sikap Budiman berubah ketika dalam suatu pertempuran melawan gerombolan pengacau, Budiman yang terluka ditolong oleh Dul dan Atmo. Belakangan Dul dan Atmo jadi "pahlawan" karena telah berhasil meringkus musuh.

Catatan

Sambungan Rumah Hantu

147 Rindu

Drama 1951 Sinopsis

Semula Kusuma (Rd Mochtar) hanya memikirkan dagang dan dagang belaka. Ia berubah setelah bertemu dengan Rokhiati (Komalasari). Masa perkenalan disusul segera dengan perkawinan. Rumah tangga berjalan dengan mulus, sampai Rokhiati mengidap penyakit jantung. Sesudah isterinya meninggal dunia, Kusuma nyaris mengubur diri bersama almarhumah. Kemudian Elly, adik Kusuma, memperkenalkan Sundari (Komalasari juga) yang wajahnya mirip sekali dengan Rokhiati. Kusuma perlu izin arwah Rokhiati untuk menikahi Sundari.

148 Rumah Hantu

Comedy

1951 Sinopsis

Karena tergiur cerita Atmo (S. Poniman) yang dari kota, Dul (M. Budhrasa) meninggalkan desa. Di kota Dul dan Atmo menumpang di rumah Moh. Uskar yang punya anak gadis jelita, Hayati. Sesudah uang bekal habis, mulailah Dul dan Atmo mencari kerja. Mereka tak pernah lama dalam suatu pekerjaan, dan selalu dipecat gara-gara melakukan suatu kebodohan. Uskar akhirnya diusir dari rumah tumpangannya, karena telah dua bulan tak bayar makan. Dalam keadaan bin gung itu Dul dan Atmo tinggal di sebuah "rumah hantu", yang ternyata tempat berkumpulnya penjahat. Dul dan Atmo melaporkan hal itu kepada Taswan (polisi), kekasih Hayati. Berkat laporan itu Taswan berhasil menggulung komplotan jahat itu, mendapat kenaikan pangkat, dan hadiah uang. Hadiah uang itu diserahkan ke Dul dan Atmo. Keduanya pulang ke desa, namun di tengah perjalanan, uang hadiah dicopet. Dul dan Atmo pulang ke desa tanpa uang sepeserpun.

Catatan

Bersambung ke Pahlawan

149 Surjani Mulia

Drama 1951 Sinopsis

Keluarga Sadikin punya tiga gadis yang berlainan sifatnya. Suryani alias Ani (Netty Herawati) yang berjiwa sosial, Suryana atau Ana (Djoewariah) yang berminat pada kesenian, sandiwara khususnya, serta Suryati atau Yati (Hetty Dhimjati) yang tinggi hati. Mereka berkenalan dengan tiga pemuda, tetangga sebelah rumahnya. Ketiga pemuda itupun berbeda sifatnya, tapi cocok dengan ketiga gadis. Maka Ani berpasangan dengan Haryoto atau Harto (Rd. Mochtar), Ana dengan Wardoyo atau Wardo (A. Hamid Arif), sedangkan Yati dengan Wijoyo (Darussalam). Setelah berbagai macam rintangan, tercapai juga cita-cita Ani-Harto dan Ana-Wardo. Kedua pasangan itupun akhirnya jadi pasangan suami isteri. Cuma Wijoyo yang karena tak mau meninggalkan sikap angkuhnya, ditinggalkan oleh Yati.

150 Terbelenggu

Drama 1951 Sinopsis

Meski telah punya anak, lelaki dan perempuan dari Suciati (Komalasari), Samsu (Rd Sukarno) masih saja tergoda dengan wanita lain, Kesturi. Isteri dan kedua anaknya ditinggalkan di Yogya, lalu Samsu pergi ke Jakarta untuk hidup bersama Kesturi. Karena penderitaannya, Suci buta dan berprofesi sebagai tukang pijit. Anak lelakinya jadi bisu, sedangkan anak yang perempuan dititipkan kepada seseorang. Suci merantau ke Jakarta, dan kebetulan diminta memijit... Samsu. Meski telah menginsyafi kesalahannya, tapi Samsu masih juga tertarik kepada wanita lain, Rustiati, anak punggut Pak Sastro. Ternyata Rustiati itu anaknya sendiri. Keluarga Samsu berkumpul kempa

151 Dunia Gila

Comedy 1951 Umar (Rd Mochtar) diusir oleh ayahnya, M. Saleh (M. Budhrasa). Lalu ia tinggal di lain tempat bersama Kumul dan Maskur. Suatu ketika Umar menolong seorang wanita, Sutinah, dari usaha perampokan. Umar meng"hilang" setelah memberi pertolongan. Lewat Kumul, akhirnya Sutinah tahu sang penolong. Terjadi pernikahan. Sementara itu Saleh menikah dengan seorang wanita muda, Rosmini (Titien Sumarni). Ketika tahu ayahnya sakit keras, Umar pulang. Ternyata Rosmini adalah anak Sutinah. Dan ternyata pula Sutinah adalah adik Uyun, pelayan M. Saleh.

152 Main-Main Djadi Sungguhan

Comedy 1951 Usaha Yusuf mendekati Erna (Netty Herawati) terhalang oleh kerasnya ayah si gadis, karena sang pemuda masih menganggur. Atas nasehat Kosasih (Rd Mochtar) diadakanlah perkawinan main-main antara Erna dengan pemuda lain. Karena tak ada yang sedia, akhirnya pernikahan bohongan itu dilaksanakan sendiri oleh Kosasih. Padahal Kosasih telah punya pacar Komariah (Titien Sumarni), yang juga ditaksir Sutisna (Darussalam). Pada akhirnya "main-main jadi sungguhan", Erna tetap dengan Kosasih. Komariah belok ke Sutisna. Dan Yusuf menikahi gadis anak hartawan.

153 Embun

Drama 1951 Sehabis masa revolusi, Leman (AN Alcaff) diajak Barjo (Rd Ismail) untuk mencari sumbangan dari para pengusaha. Ada yang memberi, ada yang menolak. Salah satu yang menolak ini menimbulkan pertengkaran hingga terbunuh oleh Leman. Leman pun lari ke Jakarta dan kembali ke desa setelah beberapa lama. Ternyata Barjo sudah jadi orang kaya dan membuka perjudian, pelacuran dan mengawini kakak Leman. Leman berusaha menghindari Barjo dan ingin jadi petani biasa. Ia mendapat dukungan dari pacarnya, Irah (Titi Savitri). Barjo yang merasa tak aman akan rahasianya, terus membujuk dan akhirnya memaksa Leman ikut kerjasama dalam usahanya dengan ancaman membuka rahasia pembunuhan di masa lalunya. Leman jadi sopir truk Barjo. Ternyata truk itu sarana transportasi penyelundupan senjata. Leman lari dari kejaran polisi dan mengejar Barjo. Duel terjadi di bukit tandus. Barjo tewas, Leman dielu-elukan penduduk desa.

Catatan

Kopi 35 mm judul ini dapat diakses dari Koleksi Sinematek Indonesia.

154 Aku dan Masyarakat

alias: Simpang Djalan

Drama 1951 Sudjono (Turino Djunaidy) banyak bergerak dalam usaha sosial. Hampir saja rumah tangganya sendiri berantakan. Dalam kegiatannya yang baik itu Sudjono mendapat halangan dari si lintah darat Djamal. Tapi ia didukung kuat oleh Lena (Mien Sondakh), bukan saja secara materi, melainkan pula berhasil mengembalikan keutuhan rumah tangga Sudjono.

Catatan

Turino Djunaidy dalam peran utamanya yang pertama.

Berdasarkan selebaran dari Emma Theatre, Malang, film ini diedarkan dengan judul Simpang Djalan. Pengedarnya diperkirakan Tung Nama Film Coy.

155 Budi Utama

Drama 1951 Daniel (J. Husny Suud Jr) adalah anak pengusaha perkebunan, yang mengira segalanya bisa dibeli dengan uang. Ternyata Gantini (Sutrisni) lebih cenderung ke pemuda pilihan hatinya sendiri, Bachtiar (Rd. Endang). Ibu Gantini (Mien Sondakh) mementingkan duit, tetapi ayah Gantini (Wahid Chan) sebaliknya. Dukungan ayah itu yang menyebabkan Gantini tak tergiur oleh imingan benda dari Daniel.

156 Bunga Rumah Makan Drama 1951 Ani (Risa Umami) adalah "bunga" pada rumah makan Sambara milik Dullah (Awaludin). Dengan sendirinya banyak "kumbang". Termasuk Iskandar (Rd. Sukarno), yang cara pendekatannya berbeda dari pria-pria lain. Agak kasar, sehingga terjadi pertengkaran. Tapi, lewat "saling tuding" itu Iskandar membuka kedok kejahatan Dullah.

157 Seruni Laju

Drama 1951 Seruni (Titien Sumarni) dan Herlan (Turino Djunaedi) menikah juga, walau sebetulnya belum matang, secara kejiwaan. Ingin jadi wanita "baru", Seruni bekerja, tanpa setahu suaminya. Ketika anak mereka sakit dan meninggal dunia, Seruni nyaris bunuh diri, ditambah rasa cemburu yang tak berdasar kepada Herlan, karena hubungan dekatnya dengan Maya. Ternyata Maya telah punya tunangan, maka kedamaian kembali di rumah tangga Seruni dan Herlan.

Catatan

Film pertama Titien Sumarni, aktris populer 50-an, terutama sejak main dalam Putri Solo (1953).

158 Si Pintjang

Children 1951 Gimán pincang sejak lahir. Sebenarnya ia anak keluarga petani yang tergolong cukup, tapi perang memporak-porandakan keluarga. Ayah dan abangnya di-romusha-kan tentara pendudukan Jepang. Indonesia merdeka pada 1945, tapi Belanda berusaha menjajah lagi. Dalam suatu serangan udara, nenek Gimán meninggal dunia. Si Pincang terlunta-lunta, tapi tetap berdikari dalam mencari sesuap nasi. Di kota Yogya ia hidup bersama pengemis dan pencopet cilik. Persatuan mengikat anak-anak "gelandangan" itu. Turun tangan seorang penolong, menampung mereka dalam "Taman Harapan". Ternyata ayah dan abang Gimán masih hidup. Mereka menemukan Gimán di asrama anak-anak terlantar itu.

Catatan

Diikutkan dalam Festival Internasional di Karlovy-Vary (Cekoslovakia) tahun 1952.

Kopi 35 mm judul ini dapat diakses dari Koleksi Sinematek Indonesia

159 Djiwa Pemuda

Drama 1951 Suria (Rd. Sukarno) dan Karnaen (Djauhari Effendi) sama-sama baru kembali dari bergerilya. Mereka sama pula bertekad untuk membangun desa. Keduanya juga menaruh hati ke gadis yang sama, Surati (Nursiah), anak pak Amat (Astaman). Surati memilih Suria. Akibatnya Karnaen sakit hati, dan menaruh dendam. Dia pimpin suatu perampokan atas Suria yang baru terima uang dari bank. Tindakannya tercium polisi, hingga Karnaen tertembak, dan mengakui kesalahannya sebelum menarik nafas terakhir.

Catatan

Ida Prijatni (penulis cerita) adalah seorang aktris, yang antara lain muncul dalam Musim Bunga di Selabintana (1951).

160 Antara Tertawa dan Airmata

Drama 1951 Kisahnya disadur dari legenda terkenal Cina, "Sam Pek Eng Tay". Telah lama terjalin kisah kasih antara Lian Hoa (Georgine Lie) dan Hoo Liang (Harry Lie), yang sama-sama dari golongan miskin. Tjiauw Hoat (Frits Lie), anak pedagang kaya, menaruh hati kepada Lianhoa. Lewat pertolongan Ban Tjwan, paman Lianhoa, dipecahlah hubungan Lian Hoa dengan Hoo Liang.

Sesudah berhasil, Tjiauw Hoat ternyata cuma mau "mengisap tebu dan membuang sepag". Dalam keadaan hamil, Lian Hoa coba bunuh diri, tapi sempat tertolong dan dibawa ke rumah sakit. Melihat itu insyaf lah Ban Tjwan. Setelah mendengar keterangan dari Ban Tjwan, lalu Hoo Liang memaksa Tjiauw Hoat menikahi Lian Hoa. Walau dengan terpaksa, Tjiauw Hoat menyatakan kesediaannya, namun Lian Hoa menolak. Dia hanya ingin melihat dan mendengar suara Hoo Liang untuk terakhir kali, sebab kemudian Lian Hoa tutup mata untuk selama-lamanya.

Catatan

Sebuah roman "hoakiao". Dimainkan seluruhnya oleh "amateur" Tionghoa, dan pertama kali diputar di empat bioskop Jakarta pada Sintjia (Imlek) 26 Januari 1952. Begitu bunyi iklannya dalam majalah Aneka no. 33, th. II, hlm. 24, 20 Januari 1952.

161 Musim Bunga di Selabintana

Sebelum menikah dengan Dr. Kusuma (Iskandar Sucarno), Suratni (Ida Prijatni) pernah pacaran dengan Natawijaya SH (Chatir Haro). Sebagai keluarga dokter, Kusuma sering membawa isteri dan anak-anak beristirahat di Selabintana. Suatu waktu Natawijaya muncul, dan nampak sering berdua-duaan dengan Suratni. Timbul percekocokan segi-tiga. Kusuma menyuruh pulang isteri, bahkan menceraikan Suratni. Baru kemudian Kusuma tahu, bahwa Natawijaya menemui Suratni untuk berkonsultasi, sehubungan dengan perkara ayah Suratni yang ditangani pengacara itu. Baru belasan tahun kemudian Kusuma dapat berjumpa lagi dengan isteri dan anak-anaknya yang telah dewasa. Pertemuan yang diatur oleh jasa baik Natawijaya.

Catatan

Ratna Asmara, istri Andjar Asmara, adalah aktris/wanita pertama yang jadi sutradara, dimulai dengan Sedap Malam (1950).

162 Kenangan Masa

Drama 1951 Maria (Nana Mayo) sejak kecil ditinggalkan ayahnya. Ibunya yang janda (Marlia Hardi) menyerahkan anaknya itu kepada keluarga Sastranegara (Musa) untuk diasuh. Keluarga itu punya anak lelaki Anwar (S. Bono), yang bergaul dengan Maria bagaikan abang dan adik. Setelah dewasa hubungan baik Anwar dan Maria itu menimbulkan kecemburuan pada Sumiati (Titien Sumarni), tunangan Anwar pilihan ny. Sastranegara. Saking inginnya ny. Sastranegara bermenentukan Sumiati, maka Maria difitnah mencuri barang-barang perhiasannya.

Catatan

Bersambung ke Gadis Olahraga (1951)

163 Gadis Olahraga

Drama 1951 Karena suaminya meninggal dunia, si ibu (Marlia Hardi) menyerahkan Maria yang masih kecil kepada keluarga Sastranegara (Djauhari Effendi, Rusmiati) untuk dijadikan anak asuh. Keluarga itu punya anak bernama Anwar (S. Bono). Keduanya bergaul seperti abang dan adik. Namun tak urung menimbulkan rasa cemburu Sumiati (Titien Sumarni). Tunangan Anwar itu merupakan pilihan ny. Sastranegara. Demi menyingkirkan Maria, difitnahlah anak asuh itu mencuri barang perhiasan. Maria pulang ke kampung, berlatih keras untuk mengembangkan bakatnya sebagai atlet, sehingga mencapai taraf atlit nasional, dan muncul di Pekan Olahraga Nasional (PON) II tahun 1951 di Jakarta.

Catatan

Sambungan Kenangan Masa (1951). Ikut mengabadikan PON II 1951 Jakarta.

164 Selamat Berjuang, Masku!

Drama 1951 Dalam masa revolusi fisik telah terlihat, bahwa cuma Herman (Rd Sukarno) yang betul-betul berjuang untuk cita-cita luhur. Yang bisa mengimbangi hanya kekasihnya, Parmi (Marlia Hardi). Belangnya teman-teman Herman kian jelas setelah Indonesia berdaulat penuh (1950). Mereka ramai-ramai mereguk hasil perjuangan, dengan cara curang sekalipun. Wuryanto (A Hamid Arief) mempermainkan cinta Surti (Netty Herawati). Bahkan kemesraan antara Herman dan Parmi dicoba ganggu pula. Keduanya tetap saling setia.

165 Siti Aminah

Drama 1951 Cinta segitiga dan musik jalanan (pengamen). Pemusik yang terpicat wanita lain, kembali ke isteri dan diterima lagi dengan baik. Padahal isteri ditinggalkan dalam kemelaratan, sementara suaminya bisa bermewah-mewah dengan wanita lain itu.

166 Pelarian dari Pagar Besi

Drama 1951 Lima tahanan lari dari Pagar Besi, tapi Jarim kembali. Joyo yang memang punya niat kurang baik, meninggalkan isterinya yang setia dan sedang hamil muda. Tiga lainnya adalah Tirtawinata, dr. Karmin dan dr. Surya. Anak Joyo, dr. Gunarso kemudian bertunangan dengan Juwita, anak Tirtawinata, padahal gadis itu adalah pacar Tatang, anak dr. Surya. Dulu dr. Surya dan Joyo rebutan pacar, kini anak mereka berebut kekasih pula. Lalu dr. Surya, sebagai atasan, mengirim dr. Gunarso ke Pagar Besi. Di sanalah dr. Gunarso tahu jeleknya kelakuan Joyo, ayahnya. Joyo mati di Pagar Besi

167 Mirah Delima

Drama 1951 Semula Mirah hidup bahagia dengan suaminya Darma. Lebih-lebih setelah punya anak Delima. Keberuntungan itu bikin iri Aisa, saudara Darma. Aisa memfitnah, Darma mengusir Mirah. Kekuatan cuma dari anaknya. Mirah masih bertahan --meski Delima di tangan orang lain, bi Uni-- seorang penjual kue. Kejujuran dan kesetiaan membuahkan hasil manis di akhir lakon.

168 Ditepi Bengawan Solo

Drama 1951 Tak jauh dari Bengawan Solo, Rasyid serta isterinya Kisworini dan anaknya hidup dalam kemiskinan. Suasana berubah ketika muncul Gondo, teman Rasyid, yang mengajak bekerja di luar pulau Jawa. Sementara Rasyid sukses dan bermewah-mewah, Kisworini dan anaknya masih melarat dan setia menanti. Keadaan itu mengecewakan Gondo, tapi Rasyid malah kian menggila. Akhirnya kedok kecurangannya terbuka, dan Rasyid menerima hukumannya yang setimpal.

Catatan

Cenderung hendak membongkang sukses Bengawan Solo (1949), produksi Tan & Wong.

169 Rakjat Memilih

Drama 1951

170 Penganten Baru 1951

171 Fadjar Menjingsing

Drama 1951 Effendi terbunuh. Mansyur, Rusmini, dan Saroni diperiksa polisi. Rusmini pun bercerita: Mansyur dan istrinya, Rusmini, tidak mampu membiayai sekolah dua anaknya, Saroni dan Tini. Saroni yang cacat kaki berusaha membiayai dirinya sendiri.

Suatu hari Mansyur menerima surat dari teman lamanya, Erna, anak seorang hartawan. Surat itu menimbulkan perselisihan suami-istri dan bercerai. Halim, teman Rusmini, yang sudah lama berhasrat pada Rusmini, memberinya pekerjaan di rumah makannya. Sementara Mansyur menggelapkan uang kantor sebanyak Rp 500 untuk membeli kaki kayu Saroni. Ia harus masuk penjara. Mendengar peristiwa itu, orangtua Erna yang menganggap Mansyur jujur, mendesak Erna agar menikahi Mansyur sekeluar dari penjara.

Di rumah makan, Rusmini berkenalan dengan Effendi, seorang Don Juan. Perkenalan meningkat menjadi percintaan. Ternyata Effendi juga menjalin cinta dengan Tini. Terjadi pertengkaran ibu-anak. Saroni tidak bisa menerima kekacauan dalam keluarganya ini dan memutuskan akan membunuh Effendi. Rusmini berpendapat sama. Demikian juga Mansyur dan Tini.

172 Kusuma Hati

Drama 1951

173 Selendang Pelangi

Drama 1951 Hamid, bekas perwira, tidak mau kembali ke keluarganya karena invalid. Ia merasa hanya menyusahkan orang lain saja dan hanya hidup dari dermaan orang. Ia merasa tidak berharga untuk hidup di samping istrinya...

174 Merebut Kasih

Drama 1951

175 Njiur Melambai Drama 1951

176 Hampir Malam di Djogja Drama 1951 Film ini dibakar oleh produsernya, karena teknis pembuatannya tidak memuaskan.

177 Pembalasan

Drama 1951 Sambas (Turino Djunaidy), pemuda melarat, mencintai Irawati. Walau ada hartawan kaya yang menaruh hati, Irawati tetap memilih Sambas. Sementara itu ada pemuda kaya lain, Saiful (Turino Djunaidy juga), mencintai Nani, anak tukang warung. Lalu ada tokoh Sucipto yang berniat mengurus kekayaan haji Jamal, ayah Saiful. Dengan bantuan temannya, Konco, Sucipto menculik Sambas yang dikiranya Saiful. Kejadian ini dilihat oleh Saiful, yang lalu bertindak. Nani tewas tertembak. Terjadilah pertemuan dua saudara, Sambas dan Saiful, anak Haji Jamal. Sambas menjadi hartawan dan menikahi Irawati.

178 Tiga Pendekar Teruna

fantasy 1952 Kuncung tertidur dan mimpi ke Negeri Entah Berantah. Ia ketemu dayang dan diajak kerja sebagai pengurus kuda di istana. Ia serba beruntung, karena (secara kebetulan) banyak tahu banyak hal. Antara lain mengenai hilangnya kalung pusaka. Benda berharga itu dapat ditemukan lagi berkat turun tangannya tiga pendekar teruna. Ketiga pendekar mendapat penghargaan, sedangkan Kuncung di"perebut"kan oleh para dayang. Ditarik ke sana ke mari, dan akhirnya terbangun... dari mimpi! Kuncung tertidur dan mimpi ke Negeri Entah Berantah. Ia ketemu dayang dan diajak kerja sebagai pengurus kuda di istana. Ia serba beruntung, karena (secara kebetulan) banyak tahu banyak hal. Antara lain mengenai hilangnya kalung pusaka. Benda berharga itu dapat ditemukan lagi berkat turun tangannya tiga pendekar teruna. Ketiga pendekar mendapat penghargaan,

sedangkan Kuncung di"perebut"kan oleh para dayang. Ditarik ke sana ke mari, dan akhirnya terbangun... dari mimpi!

179 Dewa Dewi

Fantasy 1952 Kisah tentang perebutan Dewi Sahara (RA Sumarni) oleh Noor Syah (Sugiono) dan saingannya Khonjar (Mansoor) yang sakti. Dalam hal ini terlibat juga Dewi Farida (Roostiaty) guna menghadapi kesaktian Khonjar itu. Penuh aksi dan kejadian menakjubkan.

180 Isteri Sedjati

Drama 1952 Seorang wanita melakukan pembunuhan. hingga harus berurusan dengan pengadilan. Dalam pembelaannya wanita itu mengemukakan bahwa pembunuhan itu dilakukannya untuk membela diri dalam mempertahankan kehormatannya, yang hendak dinodai oleh Don Juan (korban) itu. Pengadilan membebaskan wanita itu.

Catatan

Hasil penyutradaraan pertama (dan terakhir) dari Wahyudi, seorang wartawan di Semarang. Film pertama yang seluruhnya dibikin di Jawa Tengah, antara lain di studio Permai, Salatiga. Semua pemain adalah amatir, belum punya pengalaman di film maupun sandiwara.

181 Bermain dengan Api

alias: Tersedar

Comedy 1952 Janda kaya Susilowati (Ratna Ruthinah) bingung, karena didesak pemilik rumah untuk melunasi tunggakan sewa rumahnya selama enam bulan, atau diusir. Dia pasang iklan, mengaku gadis dan kaya. Timbul hasrat Abdullah (Udjang) untuk melamar, sebab dia sedang kesulitan uang. Diperalatnya Kartono (A. Hamid Arief), seorang pegawai kecil dari perusahaan sepatu. Saling tipu ini berjalan jauh hingga ke taraf pertunangan. Cuma di ujung upacara tukar cincin itu muncul pemilik rumah bersama polisi untuk mengusir Susilowati, janda yang mengaku gadis.

Catatan

Tampaknya film ini juga beredar dengan judul Tersedar seperti yang tampak dari flyer yang diedarkan oleh Emma Theatre, Malang (mulai tayang tanggal 22 Agustus 1953). Sinopsis dalam flyer itu sedikit berbeda. Tidak disebutkan bahwa Susilowaty menghadapi kesulitan tunggakan sewa rumah.

182 Sorga Terachir

Drama 1951 Letnan Hendro (AN Alcaff) dari Yogya dikirim ke Bali untuk bertugas. Dia jatuh cinta pada seorang gadis Bali, Sari (Dhalia). Ternyata Sari harus menikah dengan Cokorde Tamor (Ismail Saleh), sahabat Hendro sendiri. Ketika Sari berterus terang mengenai cintanya kepada Hendro, timbul rasa dendam di hati Cokorde Tamor. Beberapa waktu kemudian, di kala Hendro telah keluar dari dinas militer, dan muncul lagi di Bali, ia diajak duel oleh Cokorde Tamor. Walau selalu unggul, Hendro tak sampai hati menghabisi Cokorde Tamor dengan keris. Sikap Hendro itu bikin Cokorde Tamor jadi lemah. Persahabatan disambung lagi.

183 Solo Di Waktu Malam

Drama 1952 Marno (Chatir Haro) patah hati setelah kekasihnya Hermin (RAS Sumarni) dipaksa menikah dengan pria yang lebih tua, dr. Hardi (Astaman). Diperlukan waktu yang cukup lama, dan cerita yang agak berbelit, untuk mengembalikan Marno ke jalan yang lurus. Antara lain dengan bantuan gadis yang cantik pula, Aminah (Komalasari), yang mencintai dan dicintainya.

184 Sajang Sajang Dibuang Sajang

Drama 1952 Harun (Jose Lantua) menentang ayahnya Singodiputro (Rd Ismail), yang feodalistis, lalu menikahi Maya (Erna Pipih) seorang artis sandiwara. Mereka punya anak Noordin (Rd Endang), yang kemudian juga jatuh cinta pada seorang pemain sandiwara, Ratna (Rr. Sumiati). Di saat berjumpa lagi dengan Maya, barulah pak Singo menyadari bahwa artis sandiwara tidaklah sejelek seperti dugaannya selama ini.

185 Mas Kawin

Drama 1952 Pak Gimin (Anwar) biasa hidup hemat, antara lain dengan menyisihkan sebagian kecil gajinya untuk ditabung, walau dia cuma seorang buruh di pelabuhan. Dia malah bisa memenuhi permintaan abangnya, Pak Sukimin (R. Dadang Ismail) di Malang, yang perlu pinjam uang. Juga menolong Sutejo (Jose Lantua), anak abangnya itu untuk bekerja di Jakarta. Tapi, Sutejo pemalas dan hanya ingin gampang dan senang-senang. Ketika pak Gimin meninggal dunia akibat kecelakaan, datang sumbangan dari rekan-rekan sekerja. Dari sumbangan itu bisa dibangun rumah oleh isteri almarhum. Sumbangan terus mengalir setiap bulan, tapi tak diteruskan oleh Sutejo. Kedatangan pak Sukimin membongkar kecurangan anaknya. Setelah dimarahi dan dipukuli oleh ayahnya, Suteja berjanji akan bekerja dengan giat agar bisa mengganti uang yang dikorupsinya selama ini.

186 Rodrigo de Villa

Drama 1952 Terjadi di Spanyol pada abad pertengahan. Ketika Turki menyerbu Castille, permaisuri Isabella dan seorang ningrat bernama Lozano justru membantu musuh. Raja Alfonso ditawan bersama para pengikutnya, antara lain Rodrigo de Villa (Rd. Mochtar). Sebagai balas jasa, Lozano diangkat jadi raja dan kemudian memperistri Isabella. Sebelumnya, Lozano punya anak gadis Jimena (Netty Herawati) yang saling mengasihi dengan pemuda anak ningrat Leynes, si jago anggar Rodrigo. Duke Montero, yang diangkat sebagai pembantu raja Lozano, menaruh hati pula kepada Jimena, tapi si gadis tetap setia kepada Rodrigo. Anak penguasa Turki, Selima, berselisih paham dengan ayahnya. Selima membebaskan Alfonso dan Rodrigo dari penjara. Bersama saudara lain ibu, Don Juan dan Don Pedro, Rodrigo lalu menyusun kekuatan dan melakukan serangan balasan. Raja Lozano ditumbangkan, tentara Turki diusir.

Catatan

Seluruhnya dengan Ansco Colour, dibikin di studio LVN Manila, Filipina. Film berwarna pertama Indonesia, atas dorongan produser Djamaludin Malik yang "thinking big". Kemudian menyusul Leilani (Tabu, 1953), juga bekerja sama dengan LVN Filipina. Sepuluh tahun kemudian Djamaludin bikin film berwarna lagi, bekerja sama dengan perusahaan Filipina juga, Sampaguita Pictures, Holiday in Bali (1962). Baru mulai 1968 muncul "musim warna" dalam film Indonesia, hingga sekarang.

157 Pengorbanan

Drama 1952 Mahasiswa kedokteran Suganda menikahi Dalia, seorang penyanyi. Mereka bahagia, tapi ayah Suganda kecewa dan berusaha memecah hubungan keluarga sang anak. Berkat desakan, ancaman, dan bujukan, akhirnya Suganda cenderung menyerah, membiarkan Dalia pergi. Suganda kembali ke rumah, sedangkan Dalia merasa puas telah memberikan pengorbanan.

158 Terkabung

Drama 1952 Supriati (Titien Sumarni) dan Marhadi (I. Subono) adalah teman sekolah yang berniat akan membangun rumah tangga, tanpa diketahui oleh orangtua mereka masing-masing. Supriati dan Marhadi harus menghadapi dan melewati bermacam halangan. Supriati yang akan dikawinkan dengan hartawan desa, lari ke kota dan menumpang di rumah Marhadi. Karena sikap ibu

Marhadi, Supriati cari pondokan lain dan cari kerja. Celaknya pondokan yang akan disewa mensyaratkan pasangan suami-istri. Maka mereka mengaku suami-istri. Dan mereka harus bersandiwara ketika datang ayah Supriati menyelidik, maupun petugas kantor Marhadi. Ketika Marhadi diangkat jadi direktur, dan Supriati sebagai sekretaris direktur, kedua orangtua mereka lantas menyetujui niat sepasang muda-mudi itu untuk hidup sebagai suami-isteri.

Catatan

Ada kecenderungan untuk memasangkan Titien Sumarni dan S. Bono sebagai pasangan romantis, seperti juga terlihat dalam Pengorbanan dan Satria Desa.

Sumber: Buku Kenang-Kenangan PERSARI 5 Tahun.

159 Satria Desa

Drama 1952 Di kampung itu Kasim terkenal dengan usaha jahat: lintah darat dan membuka tempat judi gelap. Lama-lama penduduk marah dan hendak mengambil tindakan keras, tapi dicegah oleh Hamid, yang justru menghimbau agar tidak mengunjungi tempat judi. Kasim coba berusaha di bidang lain, dibantu oleh Nurdin. Usaha itu pun dapat digagalkan Hamid, bersama Karto, dibantu penduduk.

160 Penjelundup

Drama 1951 Walau telah tertangkap oleh korvet ALRI, dan para penumpang kapal penyelundup sudah pula diserahkan ke polisi, namun dua di antaranya berhasil lolos. Keduanya itu adalah Darmojo dan adiknya Retno. Lalu Darmojo menghubungi Kouw Ling, gembong penyelundup, sedangkan Retno diminta pergi ke korvet ALRI. Kiranya Darmojo hendak memancing gerombolan Kouw Ling, yang akhirnya dapat diberantas habis, dibantu korvet ALRI.

Catatan

Jos Sudarso adalah pahlawan samudera dalam membebaskan Irian Barat (kini Irian Jaya/Papua) pada 1962. Sedangkan R. Iskak adalah ayah Indriati Iskak (Tiga Dara), dan kakek Reynaldi Iskak, yang terkena kasus pengusiran, karena warga negara Australia (1994).

161 Si Mientje

Drama 1952 Melukiskan perbedaan watak yang kontras antara si binal Minangsih (Reny Santi) yang menyebut diri Mientje dan Suminah (Titien Sumarni), yang memegang teguh adat ketimuran, anak bu Wiro (Aminah) yang janda. Karena pergaulan bebasnya itu akhirnya Mientje hamil di luar nikah, tanpa jelas siapa ayah bayi yang dikandungnya itu.

162 Tenang Menanti Drama 1952 almah (Roostiaty) ingin menikahkan anak tirinya Hartini (Marlia Hardi) dengan Rusman (Wahid Chan), tapi Hartini memilih Luthfi (Tovani) yang disetujui ayah kandungnya, Dahlan (Chaidir Sakti). Karena dendam, Rusman berusaha menyingkirkan suami Hartini. Atas ulah Rusman itu Luthfi dipecat, dan pindah ke Bandung. Lalu Rusman coba membujuk Hartini, namun selalu tak mendapat tanggapan. Timbul pertengkaran dengan buntut Rusman terbunuh dan Luthfi masuk penjara. Setelah lepas dari penjara, dan menjadi pengusaha sukses di Solo, Luthfi coba mendekati Lastuti (RA Sumarni). Untunglah Lastuti adalah teman Hartini. Maka didoronglah Luthfi agar kembali kepada Hartini yang "tenang menanti".

163 Terimalah Laguku

Drama 1952 Seorang peniup klarinet berbakat Iskandar (Tovani) mendapat bantuan dari musikus tua Sobari (Rd. Ismail), di samping dorongan moril dari sang kekasih (Titi Savitri). Setelah

sukses, Iskandar lupa daratan, melupakan Sobari dan teman-teman lain maupun kekasihnya. Iskandar baru sadar sesudah mengalami kejatuhan, dan kembali pada cinta kekasih dan kawan-kawan

164 Sangkar Emas

Drama 1952 Bratakusuma (Rd Ismail), bekas bupati, punya 5 anak, Ratnasih (Dhalia), Mintarsih (Nurhasanah), Surja (Kelana Djaja), Atma (M. Jusuf) dan Sundari (Ribut Rawit). Anehnya, setelah tidak dihormati lagi karena bukan lagi bupati, Bratakusuma amat membenci cinta. Padahal adalah wajar bila anak-anaknya jatuh cinta kepada orang yang dirasa cocok di hati. Saking ketatnya pengawasan sang ayah, Mintarsih kawin lari dengan Sjamsudin (AN Alcaff). Akhirnya keempat anak lainnya meninggalkan rumah yang bagaikan "sangkar emas" itu. Barulah Bratakusuma menyesal, dan amat terharu ketika anak-anak (dan menantu) datang berkumpul pada malam Idul Fitri, saat manusia saling minta dan memberi maaf.

165 Sekuntum Bunga Ditepi Danau Drama 1952 Cerita dimulai dari masa sebelum RI lahir, di kala adat masih kuat mengungkung di Sumatera barat. Revolusi melunturkan aturan kukuh itu. Ibu Yulizar meninggal dunia, merana karena kawin paksa, maka Yulizar (Risa Umami) menolak cara kuno itu. Apalagi hatinya telah tercantol kepada Burhan (Amran S. Mouna). Hubungan mereka tak lancar oleh revolusi fisik, clash pertama (1947) dan agresinya kedua (1948). Disamping itu Yulizar menyanyi lewat radio (pendudukan) Belanda, sementara Burhan dan kawan-kawan bergerilya di hutan dan gunung. Burhan mengira Yulizar telah berkhianat. Ketika Indonesia berdaulat penuh (1950) diperoleh keterangan dari kapten Suhud (Djauhari Effendi), bahwa Yulizar mendapat tugas sebagai mata-mata dengan profesi sebagai penyanyi di siaran musuh itu.

Catatan

T. Djohardin pernah jadi Direktur Film, Departemen Penerangan pada tahun 70-an.

166 Siapa Dia

Drama 1952 Meski mencintai Rusdiono (A. Hamid Arief), tapi Wartini (Marlia Hardi) dipaksa orang tuanya agar menikahi Mulyono (Z. Anwar). Setelah punya dua anak, Wartini jadi janda, karena Mulyono meninggal dunia. Suatu kali Wartini merasa heran ketika di pasar mendapat tatapan khusus dari seorang pengemis, yang ternyata adalah Rusdiono. Asmara menyala kembali, mereka menikah. Rusdiono hanya menghabiskan kekayaan Wartini, berjudi bersama Arifin (Udjang). Muncul Jaswadi (S. Poniman), adik Mulyono. Terjadi perkelahian, dan Rusdiono membunuh Jaswadi. Karena lari, Rusdiono mati tertembak... oleh polisi.

167 Chandra Dewi

Drama 1952 Setelah kerajaan direbut, dan raja dipenjarakan, maka pemimpin perampok Changgi (AN Alcaff) mengangkat diri sebagai raja. Ia tetap kejam dalam memerintah. Perwira yang tetap setia, Lelawangsa (Rd. Soekarno), bersama kekasihnya Chandra Dewi (Dhalia), berusaha mengembalikan kerajaan Langka Puri. Lewat kecerdikan Chandra Dewi dan keberanian Lelawangsa, kerajaan Langka Puri berhasil dibebaskan dari Changgi.

168 Air Mata Pengantin

Drama 1952 Raja Gusti Aji Surya (Rd. Ismail) mengusir Purnama Sari (Sofia Waldy) dari Bali dan tidak diakui lagi anak, karena menolak menikah dengan Gusti Mandire (Ramli). Di pulau

Jawa, Purnama Sari jatuh cinta dan menikah dengan Bunyamin (Moch. Mochtar). Di saat revolusi fisik Bunyamin gugur, tapi sempat menyerahkan foto sang isteri kepada temannya letnan Budiman (Rd Endang), dengan pesan agar menggantikan Bunyamin untuk merawat Purnama Sari. Menerima amanat itu Budiman menemui Purnama Sari, meski dia sudah punya tunangan, Gantini (Puspa Dewi). Purnama Sari yang mengalami kebutaan, diusulkan Gantini supaya dibawa ke Bandung. Suatu kesempatan bagi Gantini untuk dekat lagi dengan Budiman. Walau sudah sembuh, Purnama Sari pura-pura masih buta. Dilihatnya bahwa Budiman dan Gantini bermesraan. Purnama Sari lari, kembali ke Bali dan jumpa dengan Gusti Mandire yang mengajaknya menikah. Purnama Sari bersedia, tapi bunuh diri (dengan melompat ke telaga), begitu selesai upacara.

Catatan

Nama Sofia Waldy digunakan, karena telah bersuamikan S Waldy.

169 Lutung Kasarung

Legend 1952 Guru Minda (Barnas Lesmana) dikutuk menjadi lutung (kera) oleh ibunya sendiri, karena menginginkan isteri yang secantik si ibu, Sunan Ambu. Dia baru akan kembali jadi manusia, jika telah ketemu dengan wanita yang mencintainya. Dalam pada itu Purbasari (Nur Hasanah) dibuang ke hutan akibat ulah keenam saudara perempuannya, Purbararang (Tien Sutopo) dan kawan-kawan. Mulanya Purbasari amat sedih, sebab bertunangan dengan seekor kera, sedangkan Purbararang bercalon suami seorang manusia, Indrajaya (Kusmana Suwiryana). Di akhir lakon Guru Minda bukan saja dapat memperisteri Purbasari, tapi memegang kekuasaan di kerajaan Galuh, warisan mertuanya.

Catatan

Lihat juga Loetoeng Kasaroeng (1926) dan Lutung Kasarung (1983). Film pertama Tina Melinda.

170 Pahit-Pahit Manis

Comedy 1952 Suatu kali majikannya menyatakan ingin datang ke rumah bersama anak gadisnya. Tentu saja Arifin (Turino Djunaedi) jadi kelabakan, sebab dia tinggal bersama pelukis Bakhtiar (Chatir Harro) dan isteri. Arifin merasa lega ketika Bakhtiar dan nyonya setuju untuk ke luar rumah satu hari. Tahu-tahu malamnya muncul Fatimah (Titien Sumarni) yang minta tolong karena ban mobilnya meletus. Bakhtiar turun tangan, tapi malah menambah rusak mobil. Fatimah mau bermalam, dan Arifin terpaksa memberi izin, asal besok pagi berangkat. Tahu-tahu Arifin sendiri kesiang, dan majikan serta anak gadisnya keburu muncul. Terjadi keributan. Datang pula ayah Fatimah, yang menaruh simpati kepada Arifin, karena telah menolong anaknya.

171 Kekal Abadi Drama 1952 Dari luar keluarga Iskandar (A. Hamid Arief) nampak tak kekurangan, tapi sebetulnya mereka menanggung kesedihan di balik kemewahan. Istrinya, Martini (Ermina Zaenah) punya cacat bawaan di wajahnya. Cacat itu berhasil dihilangkan lewat operasi di Singapura. Martini kini cantik, dan kebahagiaan mulai muncul dalam keluarga Iskandar. Belakangan Martini menghadapi soal temannya Hidayat (Udjang), yang walau secara ekonomis cukup, namun kehidupan rumah tangganya agak terganggu. Isterinya, Ulami (Lottiyani) itu, kurang pergaulan. Karena pernah ditolong orang, Martini merasa perlu menolong. Maka dengan sabar diajarkannya Ulami tentang cara-cara bergaul, hingga akhirnya dapat menyesuaikan diri dengan pergaulan kalangan atas. Hidayat kini merasa bahagia.

172 Pulang

Drama 1952 Pemuda desa Tamin (Turino Djunaedi) termasuk yang terbujuk oleh propaganda Jepang, jadi heiho. Ia ikut ke Birma (Myanmar) di masa perang dunia kedua itu sebagai anggota Palang Merah. Waktu Jepang runtuh (1945) Tamin dan kawan-kawan dibawa ke Jawa untuk diserahkan kepada Belanda yang coba menjajah kembali Indonesia. Tamin dipaksa masuk tentara

Belanda (KNIL) untuk memerangi bangsa sendiri. Setelah Indonesia berdaulat penuh (1950) Tamin memilih pulang ke desa. Hatinya tak bisa tenteram, karena sindiran teman-temannya, bahwa ia tak pernah berjuang untuk RI. Pergilah Tamin ke kota. Di kota ketemu temannya sesama bekas heiho yang masuk TNI. Tamin disadarkan oleh temannya itu, bahwa masih bisa berbuat untuk tanah air, mengisi kemerdekaan di bidang masing-masing. Pulanglah Tamin ke rumah, ke desa dan... tanah airnya.

Catatan

Pulang dan Rentjong dan Surat mendapat bantuan Perusahaan Film Negara (PFN) dalam rangka memberi kesempatan kepada angkatan muda untuk berkarya di bidang film.

Kopi 16 mm / VHS judul ini dapat diakses dari Koleksi Sinematek Indonesia.

173 Kumala Dewa Dewi

alias: Kemala Dewa Dewi

Drama 1952 Dua tukang sihir, Lahab dan Zambia berhasil memporak-porandakan kerajaan. Raja dibikin tertarik pada wanita jelmaan Zambia. Permaisuri dan para pembantu dekat dibuang ke hutan. Belakangan juga dua khadam. Di hutan kedua khadam bertemu dengan permaisuri. Datang pertolongan dari orang suci yang memberi mereka batu sakti "kumala dewa dewi". Permaisuri dan pengikut setianya merebut kembali istana. Tentu saja sesudah terlebih dulu permaisuri menjelmakan diri sebagai pangeran Akhmadasyah.

Catatan

Kopi 35 mm judul ini dapat diakses dari Koleksi Sinematek Indonesia.

Pada posternya, judul film ini: Kemala Dewa Dewi.

174 Dr Samsi

Drama 1952 Dr. Samsi merawat seorang bayi, yang ditinggalkan ibunya. Juru rawat Leo menukar bayi itu dengan bayi anak Dr. Samsi sendiri, yang berada dalam keadaan kritis dan akhirnya meninggal dunia. Seperempat abad kemudian bayi yang dinamai Sugiat itu telah jadi seorang ahli hukum. Dia berhasil membebaskan Sukaesih dari tuduhan membunuh Leo. Ternyata Sukaesih adalah ibu kandung Sugiat. Ternyata pula Sugiat adalah anak hasil hubungan gelap Dr. Samsi dengan Sukaesih.

Catatan

Sebagai sandiwara, Dr Samsi karya Andjar Asmara ini puluhan kali dipertunjukkan oleh perkumpulan Dardanella, yang menaikkan nama Dewi Dja (Sukaesih) dan Tan Tjeng Bok (Leo), di masa sebelum kemerdekaan RI.

Kopi 35 mm judul ini dapat diakses dari Koleksi Sinematek Indonesia.

175 Tiga Benda Adjaib

Fantasy, Legend 1952 Para pangeran berusaha mencari benda-benda aneh untuk hadiah ulang tahun puteri. Ada permadani yang bisa terbang, ada teropong yang untuk melihat jauh. Pangeran Ahmad (A. Hamid Arief) mendapat batu mustika yang bisa meramal masa depan. Dari teropong diketahui adanya perebutan kekuasaan. Dengan permadani ketiga pangeran kembali. Berkat pimpinan pangeran Ahmad, kekuasaan Raja dapat kembali. Untuk menghargai jasanya itu pangeran Ahmad dinikahkan Raja kepada Sang Putri.

Catatan

Kopi 35 mm judul ini dapat diakses dari Koleksi Sinematek Indonesia.

Drama 1952 Kahar merampas harta saudaranya, Djohari, yang katanya telah mati di penjara, padahal Kahar membuangnya ke laut. Kahar juga mengusir anak Djohari, Surya. Setelah dewasa, Surya (Turino Djunaidy) jatuh cinta kepada Murnia (Ermina Zainah), sedangkan Bakri, anak Kahar, juga menaruh hati pada Ina. Yusman menggunakan jalan licik, menculik Murnia. Usaha itu digagalkan orang bertopeng. Ternyata Djohari masih hidup, dan membongkar kejelekan Kahar yang dititipi harta dan anak.

Catatan

Kopi 35 mm judul ini dapat diakses dari Koleksi Sinematek Indonesia.

177 Rhapsody Air Mata

Drama 1952

178 Kisah Kenangan

Drama 1952

179 Apa Salahku Drama 1952

180 Ternoda Drama 1952

181 Mardi and the Monkey (Mardi dan Keranya)

Children 1952 Menampilkan kehidupan seorang anak dalam sebuah desa di Indonesia. Film ini bertujuan mengajak anak-anak menyayangi binatang. Pemerannya bukan pemain profesional, tapi anak-anak dari desa Segalaherang, Subang. Begitu juga keranya.

Catatan

Peregrine adalah perusahaan Inggris.

182 Sajap Memanggil

Drama 1952 Film penerangan tentang bagaimana proses mendidik dan melahirkan prajurit udara, baik penerbang maupun perwira teknik. Penerangan itu dikisahkan melalui dua pemuda yang berteman sejak kecil yaitu Pantow dan Kendro.

183 KM - 49

Drama 1952 Chatir Harro mendapat kepercayaan dari pemilik perusahaan padi Harapan (M. Budhrasa). Perusahaan itu terancam oleh perampokan dan pembunuhan oleh Kilometer (KM) 49. Inspektur wanita (Aminah) dibantu agen polisi (S. Poniman) mengadakan penyelidikan. Terbongkar bahwa pimpinan KM-49 itu tidak lain adalah Chatir Harro yang bermuka dua.

184 Taufan

Drama 1952 Tentang "anak udik" yang datang ke kota. Ternyata orang dari desa itu berhasil di kota besar seperti Jakarta. Yang dicapainya lebih dari "anak kota"

185 Belenggu Masyarakat Drama 1953 Dari Purwokerto, pegawai menengah Suparto dipindah-tugaskan ke Jakarta. Ia berkenalan dengan Harjiman, seorang importir penjual lisensi. Harjiman memperkenalkan Suparto kepada Roostinah untuk menjeratnya agar Suparto bisa diperalat untuk mendapat lisensi. Sang isteri dari Purwokerto, Sulastri, datang karena mendengar perbuatan suaminya yang curang. Suparto sadar akan kejelekan Roostinah, tapi tetap ditolak oleh Sulastri.

Dalam pada itu perbuatan korupsinya terungkap, dan Suparto dijebloskan ke penjara. Sekeluar dari menjalankan hukuman, Suparto bertransmigrasi ke Sumatera. Baru sesudah itu Sulastri sedia menerima Suparto kembali.

Catatan

Lies Permana Lestari adalah istri S Bono (1928-1993), ibu Rini S Bono.

186 Harimau Tjampa

Drama 1993 Dengan dendam terhadap pembunuh ayahnya, Lukman (Bambang Hermanto) berguru silat di kampung Pau. Mula-mula ia minta pada Datuk Langit (Rd Ismail), tapi dimintai bayaran tiga kerbau. Akhirnya ia belajar pada seorang guru yang dilihatnya berhasil mengalahkan musuhnya dalam sebuah perkelahian. Guru ini memberi syarat agar silatnya tidak dipergunakan sembarangan. Lukman berjanji. Berulang kali janji itu dilanggar, tapi selalu dimaafkan, hingga dia tamat memperoleh ilmu silat. Janji ini dilanggar lagi saat ia tengah berjudi. Bandar judi yang menghalangi percintaannya secara tak sengaja tertusuk pisaunya sendiri. Lukman masuk penjara. Di dalam penjara itu diperoleh kepastian bahwa pembunuhan itu atas perintah kepala negeri, yaitu Datuk Langit. Lukman meloloskan diri dari penjara untuk bikin perhitungan. Datuk Langit diringkus dan diserahkan ke polisi sebagai pembunuh, sedangkan Lukman juga menyerahkan diri buat menjalani sisa hukuman. Latar belakang Minang dalam musik, petatah-petitih, adat dll tampil dalam film ini.

Catatan

Malin Maradjo adalah juara silat dalam PON II 1951.

Kopi VHS judul ini dapat diakses dari Koleksi Sinematek Indonesia.

187 Kafedo Drama 1953 Suatu ketika di masa revolusi fisik, sekelompok pemuda pimpinan Harun (Del Juzar) menembus patroli AL Belanda, dan mendarat di pulau Mentawai. Tugas khususnya adalah menangkap Kafedo (Rd. Sukarno), yang dituduh bekerja sama dengan musuh. Sebelum itu, Harun terlibat asmara dengan Hiya (Tina Melinda). Kesulitan timbul karena Baiha (Udjang) menyetujui pinangan Kafedo atas putrinya, Hiya. Ketika pasukan Belanda mendarat di pulau itu terlihatlah bahwa Kafedo sebenarnya seorang yang berjiwa republik. Karenanya Harun merelakan Hiya untuk Kafedo.

Catatan

Film pertama Usmar Ismail sepulang dari belajar di Hollywood selama satu tahun.

188 Leilani (Tabu)

Drama 1953 Seusai pernikahan, pengantin baru Leilani (Netty Herawati) dan Kameha (Rd Mochtar) dipisahkan oleh badai yang memporak-porandakan salah satu pulau di Lautan Teduh. Kameha, yang terdampar di sebuah pulau lain, dirawat Taruma dan anak gadisnya, Aloma. Biar Aloma menaruh hati, namun Kameha masih tetap ingat pada isterinya. Ternyata Leilani terdampar di pulau yang lain lagi. Ia dirawat oleh dukun Wambu, yang punya anak lelaki bernama Ribo. Meski semula menolak, akhirnya Leilani sedia menikah dengan Ribo, karena terkena guna-guna pak dukun. Walau ditolak, Aloma tetap membantu Kameha dalam usaha mendapatkan kembali Leilani. Usaha itu baru berhasil setelah turun tangannya penduduk dari pulau tempat tinggal Taruma.

Cerita versi lain (menurut selebaran dari bioskop Atrium dan Emma, Malang):

Kameha disuruh ayahnya, Wambu, kepala pulau Samawe, untuk mengundang kepala pulau Liwaiwai, Taruma, guna menghadiri pesta besar yang diadakannya. Di pulau Liwaiwai Kameha bertemu dengan gadis cantik Leilani, anak Taruma. Mereka saling jatuh cinta.

Percintaan ini dihalangi oleh Ribo, pemuda yang disegani penduduk setempat karena keberaniannya. Menurut adat setempat, kalau ada dua orang menginginkan seorang gadis, maka keduanya harus mengadu kekuatan. Yang menang berhak menjadi jodoh sang gadis. Maka didirikanlah sebuah gelanggang untuk pertarungan yang dihadiri oleh semua petinggi pulau, dan diramaikan dengan nyanyian dan tari-tarian.

Catatan

Film berwarna kedua Persari, sesudah Rodrigo de Villa (1952), yang dibikin dalam Ansco Colour, bekerja sama dengan LVN Studio, Filipina.

189 Lagu Kenangan Drama 1952 Suryati (Titien Sumarni) telah punya dua anak dari Supardi (AN Alcaff), masing-masing berumur sembilan dan tujuh tahun. Kerja sebagai pencipta lagu dilakukan Supardi di malam hari, saat anak-anaknya sudah tidur. Karena selalu minta ini-itu, maka Suryati merasa terganggu oleh suaminya, dan sering menimbulkan pertengkaran, hingga Suryati pergi dengan anaknya perempuan (Yanti, tujuh tahun), sedangkan Supardi tetap bersama anaknya lelaki (Yanto, sembilan tahun). Mereka nyaris cerai, tapi tercegah oleh nasehat orangtua. Supardi dan Suryati sadar dan kembali rukun.

190 Asmara Murni

Drama 1953 Biar telah punya anak-anak dewasa, tapi masih juga keluarga itu terlibat pertengkaran. Sebabnya perbedaan sikap terhadap anak pungut yang lelaki. Si suami memperlakukannya seperti anak sendiri. Sebaliknya dengan sang isteri. Untunglah anak pungut itu didukung (secara diam-diam) oleh saudara angkatnya (wanita) yang anak kandung keluarga. Bahkan simpati berubah jadi cinta. Hubungan mereka nyaris putus, tapi terjalin kembali, berkat ketekunan si anak pungut dalam menabung uang.

191 Ajah Kikir

Comedy 1953 Badrun terkenal kikir. Hal yang dibenci oleh keluarga dan pegawainya. Anaknya Johari mengadakan hubungan asmara dengan Sulasmi, tapi mendapat halangan dari Badrun yang telah melamar gadis itu. Johari lalu mencuri uang ayahnya, dan menggunakannya sebagai alat untuk memaksa Badrun membatalkan lamaran. Badrun setuju, karena dia ditagih oleh Nurdin, paman anaknya. Kemudian Badrun juga menyetujui maksud pegawainya Yusman untuk melamar Juhariah, adik Johari. Sesudah menikah, kedua pasangan pengantin pergi, meninggalkan Badrun yang kesepian di rumah.

192 Kenari

Comedy 1953 Murniati (Netty Herawati) bersifat periang dan suka menyanyi, seperti burung kenari. Pada mulanya hal ini dianggap mengganggu oleh Suharto (AN Alcaff), tapi kemudian keduanya saling menaruh hati. Ke rumah pak Jono, tempat Suharto indekos, datang anak tuan rumah, Mulyono (S. Bono) bersama pacarnya Ratnasih (Ermina Zainah). Sempat terjadi saling cemburu antara Suharto, Murniati, Mulyono dan Ratnasih. Namun belakangan terselesaikan, sebab cuma dikarenakan salah paham belaka.

193 Guga Guli

Comedy 1953 Dharmansyah (Amran S. Mouna) nyaris tak punya minat pada wanita, walau ayahnya, raja, mengusahakan berbagai cara untuk menarik hati. Sultan sobat raja menagih janji, bahwa mereka bakal berbesan bila punya anak yang berbeda jenis kelamin. Raja menyuruh pergi anaknya ke kesultanan temannya itu. Di tengah jalan, putera mahkota bertukar peran dengan khadamnya yang gemuk, Guga (S. Poniman). Pikiran serupa agaknya muncul juga di benak Noorkhasni (Nur Hasanah), puteri Sultan. Dia minta dayangnya yang gembrot, Guli (Ida Ryada) untuk berlakon sebagai puteri. Terjadilah bermacam situasi lucu. Termasuk Guga (palsu) dan Guli (palsu) saling jatuh cinta. Jadi, tak ada masalah bila Dharmansyah tak berminat, sementara

Noorkhasni juga menolak pangeran (palsu). Akhirnya diresmikanlah pertunangan. Bukan saja antara Dharmansyah dan Noorkhasni, melainkan juga antara Guga dan Guli.

194 Srigala Topeng Hitam

Drama 1953 Oleh suatu sebab, kepala suku Bongo mengusir isterinya yang sedang mengandung. Di pulau lain sang istri diangkat anak oleh seorang dewa suci. Lahirlah seorang anak perempuan, yang diberi nama Hyawathi. Setelah dewasa Hyawathi menolong Kala, pemuda dari suku Bongo. Keduanya saling jatuh cinta. Tak lama kemudian muncul orang-orang suku Sangga, musuh suku Bongo. Terjadilah pertempuran. Turunlah si Topeng Hitam, yang membebaskan Hyawathi dari penculikan suku Sangga. Turun pula dewa suci dengan anak dan cucu, menghentikan pertempuran, dan mendamaikan kedua suku yang saling bermusuhan. Ternyata Kala adalah kakak kandung Hyawathi.

195 Rosita

Drama 1953 Terpukul oleh Benalu (M. Arief), raja dan panglima lari dan hidup di hutan. Sebelum meninggal dunia, raja menitipkan puterinya, Patria (Roostiaty) kepada panglima. Sang puteri tumbuh bersama Krisano (Djoni Sundawa), anak panglima. Setelah dewasa, dan mengubah nama jadi Rosita, puteri memimpin pemberontakan rakyat, dibantu Krisano. Untuk menumpas gerakan itu Benalu mengirim pasukan yang dipimpin Lebras (Nazar Dollar) dan Jambras (A. Harris). Pertempuran hebat yang nyaris tak putus, memungkinkan Rosita (dengan dukungan rakyat) berhasil menumbangkan raja kejam Benalu, yang memang tak berhak atas kerajaan.

196 Nelajan

Drama 1953 Pak Kusen (Rd Ismail) adalah seorang kaya tapi pemerias, yang memiskinkan nelayan, dan ditakuti karena punya banyak tukang pukul. Sebaliknya, Hamdani (Chatir Haro), adalah pemuda yang bercita-cita meningkatkan taraf hidup rekan nelayannya. Lewat usaha keras, didukung moril oleh pacarnya Neneng (R. Ningsih), berhasil juga Hamdani melepaskan para nelayan dari kesulitan hidup. Meski ceritanya serius, namun terpaksa diselipkan nyanyian, lawakan dan perkelahian. Disaat itu film Malaya (Malaysia) dengan banyak lagu, digemari masyarakat.

197 Lenggang Djakarta

Drama 1953 Perkembangan Jakarta amat pesat setelah Indonesia berdaulat penuh (1950). Ibu kota RI ini jadi kota harapan dan impian orang-orang daerah. Salah seorang dari yang terpicat adalah Mulyono (Bambang Hermanto). Dia tinggalkan isterinya, Herawati, (Asmah) dan anak di desa. Jakarta ternyata tidak ramah. Kepahitan demi kegetiran dialami Mulyono sebelum akhirnya diterima bekerja sebagai tukang pompa bensin. Salah seorang langganannya adalah Nani (Mimi Mariani), yang mengajak kerja di kantor ayahnya. Bahkan kemudian mereka jadi pasangan suami-isteri. Mulyono lupa pada anak dan isteri di desa, tanpa memberi kabar, hingga isterinya menyusul ke Jakarta. Sesudah berjumpa, dan ternyata punya isteri lain, isteri Mulyono pulang ke desa. Perbuatan itu justru memberi pukulan, maka Mulyono malah menginsyafi kesalahannya. Mulyono kembali ke desa untuk hidup lagi sebagai orang desa.

Catatan

Mimi Mariani alias Trully Callebaute, adalah bibi Doris Callebaute, aktris tenar tahun 70-an.

198 Timuriana

Drama 1953 Mengenai suku Natuna dan Tenggara yang konon hidup di tengah Lautan Teduh. Seorang pemuda dari Tenggara, Dipa (Moh Mochtar) datang ke pulau Natuna dengan maksud menggalang persatuan. Usaha mulia itu ditentang oleh Lingga (A. Ramli), salah seorang lelaki dari Natuna. Pertentangan kian runcing, karena Riana (Komalasari), gadis Natuna, dan Dipa menjalin kasih. Lingga menantang, namun kalah dalam perkelahian. Barulah Lingga merelakan Riana, dan merestui Dipa untuk mengadakan persatuan.

199 Rentjong dan Surat

Drama 1953 Menceritakan bangkitnya rakyat Aceh yang mengangkat senjata untuk menentang penjajah Belanda dalam sebuah kisah fiktif. Antara lain Meutia (Djariah Karno). Tapi, juga ada pengkhianat, di antaranya panglima Husin (Ismail Saleh), yang menaruh hati pada Tjut Kemala (Lies Noor), tapi Kemala memilih Djohan (Turino Djunaidy). Kesempatan Husin untuk menyingkirkan saingannya itu terbuka waktu Djohan diutus membawa surat kepada panglima Him di gunung. Usaha membunuh gagal, Djohan cuma luka. Djohan dirawat Meutia, yang kemudian mengantarkannya ke panglima Him, dan Husin berhasil memperisteri Kemala. Kemala masih bersimpati pada perjuangan untuk merdeka. Dia menentang suaminya, meski akhirnya tewas oleh rencongnya sendiri. Atas petunjuk Kemala, dapatlah Djohan memburu dan menangkap Husin.

Catatan

Kopi 35 mm judul ini dapat diakses dari Koleksi Sinematek Indonesia

200 Aladin

Fantasy 1953 Ulang buat dari kisah sama tapi dengan judul Aladin dengan Lampoe Wasiat (1941), yang dibuat lagi tahun 1980.

Kopi VHS judul ini dapat diakses dari Koleksi Sinematek Indonesia.

201 Djelita

Drama 1953 Gerombolan menyerbu kerajaan di tengah hutan itu untuk mencuri Mustika. Yang diambil tidak cuma benda berharga itu, melainkan juga yang jauh lebih berharga, puteri kerajaan. Meski agak susah, akhirnya puteri dan Mustika berhasil direbut kembali.

Catatan

Kopi 35 mm judul ini dapat diakses dari Koleksi Sinematek Indonesia.

202 Bawang Merah Bawang Putih

Fantasy, Legend 1953 Hidup Bawang Putih (Ermina Zaenah) selalu tersiksa oleh perlakuan ibu tiri (Risa Umami) dan saudara tirinya Bawang Merah (Gretiani Hamzah). Ketika raja (A. Hamid Arief) mencari permaisuri dengan mengadakan sayembara, Bawang Merah ikut dengan dorongan si ibu. Kesertaan Bawang Putih diejek oleh ibu dan saudara tirinya. Ternyata Bawang Putih yang terpilih.

Catatan

Kopi 35 mm judul ini dapat diakses dari Koleksi Sinematek Indonesia.

203 Dendang Sajang

Drama 1953 Machmood (Rd Endang) dan Ali (WD Mochtar) bersahabat sejak kecil. Ayah Ali, Panglima Usman (A. Thys), mengajukan lamaran kepada Pak Guru (Bissu), agar Halimah (Sofia) jadi istri Ali. Padahal Halimah adalah kekasih Machmood. Guna menyingkirkan Machmood, Usman memerintahkannya untuk menumpas Lanun di laut (Rd Dadang Ismail). Di luar rencana, Ali menyusul. Mereka bersatu untuk menyerang. Dalam pertempuran itu Ali tewas, dan Machmood berhasil menangkap Lanun. Ketika diajukan kepada Sultan (dirangkap oleh Rd Dadang Ismail), diketahuilah, bahwa Lanun adalah adik Sultan. Lanun berbuat begitu sebagai protes atas pemerintahan tak betul dari Sultan. Insyallah Sultan, dan berjanji akan memerintah dengan adil. Machmood dapat mempersunting Halimah.

204 Meratjun Sukma

Drama 1953 Tengku Hamid yang telah beristeri Fatimah dan anak Kartini, mulanya cuma iseng-iseng menggoda Suratni, janda dengan anak usia 8 bulan. Celaknya Suratni membalasnya dengan serius. Ia mengaku masih gadis dengan tujuan ingin menggaet harta. Tarmini, anak Suratni, dititipkan ke pak Karto, seorang petani di Bandung. Setelah suaminya menikah dengan Suratni, Fatimah pergi dan tinggal bersama... pak Karto, lalu pindah ke Purwakarta. Kemudian Fatimah menyerahkan Tarmini, yang dikatakan Kartini, ke Suratni. Kartini (Tarmini) diperlakukan tak adil, apalagi dibanding Ratna, anak Suratni dari Tengku Hamid. Setelah dewasa, baru diungkap, bahwa Kartini itu sesungguhnya Tarmini. Jadi, Suratni sudah memperlakukan anak kandungnya sebagai anak tiri. Menyesal, jiwanya terganggu, gila!

Catatan

Ade Ticoalu adalah bintang radio 1952-1953.

Kopi 35 mm judul ini dapat diakses dari Koleksi Sinematek Indonesia

205 Bagdad

Fantasy, Legend 1953

Setelah Kadi meninggal, maka anaknya Abunawas (R. Samsu) berhak menggantikannya. Pangkat itu direbut oleh Abdul Jafar (Djauhari Effendy). Walau istri Abunawas (Ermina Zaenah) protes keras, Abunawas lebih suka jadi rakyat biasa. Dikisahkan juga beberapa peristiwa dari pengalaman Abunawas yang terkenal itu.

Catatan

Semula berjudul Abunawas. Bandingkan dengan Abunawas (1953), produksi Ardjuna Film.

206 Topeng Besi

Fantasy, 1953 Menteri Jahat menukarkan bayi anak raja Lalihat, kemudian menyuruh dayang Lalila membuang bayi itu ke Telaga Maut. Lalila ketemu Kuntul dan disertai bayi tersebut, yang diberinya nama Bandargita. 20 tahun kemudian, raja dan permaisuri telah wafat, kerajaan dipegang Kabalihan, anak menteri Jahat. Karena pemerintahannya kejam, rakyat resah dan gelisah. Bandargita dan kawan-kawan memimpin pemberontakan untuk menjatuhkan raja palsu. Setelah berhasil, rakyat bergembira. Apalagi setelah tahu, bahwa Bandargita itu sebetulnya adalah putera mahkota. Dan terbangunlah Kuntul, kiranya dia hanya mimpi.

Fantasy, Legend 1953 Pangeran Citra ingin menggantikan raja Basilam yang wafat. Citra mengancam permaisuri akan membunuh bayi yang akan dilahirkannya, bila seorang lelaki. Demi menyelamatkan Putera Mahkota, maka permaisuri menukar bayinya yang ternyata lelaki itu dengan bayi perempuan, dan diberinya nama puteri Amidra. Putera Mahkota dikirim ke pulau Talisajan oleh pak Taruk, atas permintaan permaisuri. Bayi itu dipelihara oleh pak Amir, saudara pak Taruk, yang memberinya nama Hasan. Setelah Hasan dewasa, dan mendapat tahu dari pak Amir siapa dia sebenarnya, Hasan berangkat ke kerajaan. Dibantu pak Taruk yang menjelaskan siapa Hasan, maka rakyat berbondong memberi dukungan. Citra dijatuhkan, Hasan jadi raja, didampingi Amidra, yang sebetulnya cuma anak seorang menteri.

Fantasy, Legend 1953 Berbagai ulah dilakukan oleh Abunawas, yang konon hidup di masa pemerintahan Harun al Rasid. Dalam film ini dikemukakan antara lain bagaimana Abunawas tidak mau jadi kadi, lantas berpura-pura gila.

Catatan

Lihat juga Bagdad (1953)

Comedy 1953 Waktu mengungsi di masa revolusi, Jaka (Rd Sukarno) menitipkan rumahnya pada Husin (Udjang), yang lalu menyewa-kontrakkannya. Maryam (Tina Melinda) harus menerima kenyataan pahit yang masih harus ditambah lagi dengan kedatangan saudaranya, Danu (Wahid Chan) dan istrinya Ratih (Risa Umami). Danu ini menggunakan uang negara untuk memanjakan istrinya. Ia ditangkap ketika sedang mengadakan selamatan tujuh bulan kandungan istrinya. Karena kaget, Ratih melahirkan mendadak dan mengeluarkan banyak darah. Sementara yang lain panik, pemuda acuh tak acuh Ridwan (Aedy Moward) menyumbangkan darah. Hal ini membuat Ros (Nurnaningsih) tertarik, padahal sebelumnya ia lebih menaruh perhatian pada Surya (Ismail Saleh), yang ternyata seorang pengecut.

Catatan

Bercita-cita menaikkan mutu film Indonesia, ternyata Perfini mengalami krisis, karena produksinya kurang diminati penonton. Usmar Ismail mencoba kompromi dengan film ini. Ternyata laris dan bisa mengatasi krisis keuangan Perfini. Krisis adalah film terlaris Indonesia sesudah sukses besar Terang Boelan (1937). Reddin adalah anak Usmar Ismail.

Drama 1953 Karena pergi mencari nafkah di luar Jawa, Sulastri (Titien Sumarni) ditiptkan di rumah pamannya. Ia diperlakukan sebagai babu oleh bibi Subimo (Mien Sondakh) dan saudara sepupunya Haryati (Paulina Robot). Untuk sekadar menghilangkan penderitaan, Sulastri sering terhibur oleh sopir (S. Poniman), koki (Sri Mulat) dan pelayan (Kuntjung). Pemuda Hirlan (Chatir Harro) bertunangan dengan Haryati, tapi dalam pesta pertunangan itu mata dan hatinya berbelok ke... Sulastri.

Catatan

Walau telah main sejak 1951, nama Titien Sumarni melejit dengan film ini. Solo mendapat kehormatan sebagai kota pertama peredarannya, yaitu pada malam tahun baru 1954. Termasuk film laris.

Kopi VHS judul ini dapat diakses dari Koleksi Sinematek Indonesia.

224 Kisah Tudjuh Bidadari

alias: Kissah Tudjuh Bidadari

Fantasy, Legend 1953 Waktu Raja ke luar negeri, putri Mawar Putih (Paulina Robot) dibuang oleh permaisuri Maja (Mien Sondakh) sekaligus ibu tirinya. Namun Mawar Putih selalu dilindungi tujuh bidadari, Pertolongan datang. Sekali waktu putri sakit, hingga diutuslah dua pesuruhnya (Poniman, Kuntjung) ke istana. Belum sampai ke tujuan, kedua utusan dikejar-kejar pengawal, hingga sampai ke tempat persembunyian putri. Tahulah raja di mana anak kesayangannya. Putri kembali ke Istana.

Catatan

Kopi 35 mm judul ini dapat diakses dari Koleksi Sinematek Indonesia.

Dalam sinopsis dalam flyer judul film ini: Kissah Tudjuh Bidadari,

225 Asam Digunung Garam Dilaut

Comedy 1953 Dahlan dan Elina bertetangga dan saling menaruh hati, tapi kepentingan orangtua masing-masing bertentangan. Ayah Dahlan adalah komponis yang butuh ketenangan, sedang ibu Elina adalah penyanyi amatir yang sering nyanyi keras-keras. Ayah Dahlan mendatangkan gadis lain, Trisni, agar berjodoh dengan Dahlan. Ternyata Trisni penggemar tari, hingga mengganggu ketenangan yang dibutuhkan ayah Dahlan lagi. Maka Trisni dipulangkan dan pindah rumah. Ternyata ibu Elina pergi ke tempat sama, hingga ketemu lagi. Rumah yang ditinggali Dahlan dan ayahnya banyak hantunya. Berkat keberanian ibu Elina, terbuka rahasia hantu yang ternyata manusia biasa. Akhirnya, Dahlan bisa berumahtangga dengan Elina.

226 Bung Tempe Drama 1953

227 Nachoda Harimau Lapar

Drama 1953 Laksamana Mario ditugaskan untuk menangkap nakhoda Harimau Lapar. Segenap negeri bangun bulu-romanya jika mendengar nama itu disebut. Nakhoda Harimau Lapar adalah perampok wanita gagah perkasa. Segala ucapannya menjadi undang-undang yang harus ditaati oleh seluruh perampok di tujuh samudra.

Setelah pertempuran dahsyat antara anak buah nakhoda dan pasukan Mario, Mario menyerah. Untung wajah Mario yang tampan dapat "menawan" hati nakhoda. Nakhoda sangat sayang pada Mario. Sebaliknya, Mario tidak demikian, sebab telah bertunangan dengan Lydia, seorang putri mahkota. Meski demikian, Mario melihat wajah Lydia dan nakhoda itu bagai pinang dibelah dua. Lydia dan nakhoda ternyata puteri kembar Raja.

Raja mengirim sebuah armada yang dipimpin oleh laksmana muda, untuk mengejar Harimau Lapar. Lydia turut serta dalam armada itu. Di tengah samudra, mereka menjumpai Harimau Lapar sudah lumpuh, karena pemboikotan anak-buahnja sendiri. Pemimpin mereka adalah Kapten Bewok dan Amedeo yang lari dengan kapal Bahtera Singa.

Dalam perjumpaan ini, Lydia menyatakan bahwa nakhoda adalah kakak kembarnya. Nakhoda tidak mau mengerti, Setelah dibentangkan duduk perkaranya, barulah nakhoda insaf. Untuk menebus dosanya, dia bersedia merebut kembali pusaka keradjaan yang dilarikan oleh Amedeo dan Kapten Bewok. Pertempuran terjadi. Nakhoda tewas setelah menenggelamkan Bahtera Singa berikut perampok-perampoknya.

228 Gadis Djakarta

Drama 1953 Napsia, gadis Jakarta asli, pacaran dengan Muhayar, sopir taksi. Hubungan ini didukung ibunya, tapi ditentang keras oleh Saimin, ayah Napsia, guru ngaji yang berfaham kolot. Napsiah nekad menikah dengan Muhayar. Mereka punya anak Mugeni yang meski nakal tapi punya cita-cita baik jadi pramuka. Kenakalannya mendadak hilang, ketika ayahnya meninggal. Ia membantu ibunya, yang menolak Sanip, polisi, untuk mengganti jadi suami. Meski ditolak, Sanip tetap bersikap baik dengan menyekolahkan Mugeni dan menjadikannya anggota pramuka. Usaha ini didukung Saimin, kakek Mugeni, yang sudah insyaf dan mengikuti kursus pemberantasan buta huruf.

229 Empat Sekawan Drama 1953

230 Musafir Kelana Drama 1953

231 Pandji Semirang

Drama 1953 Liku, selir kesayangan Raja Daha, meracuni permaisuri, hingga ia bisa jadi permaisuri bernama Djaganaga. Kemudian ia merancang muslihat agar putrinya, Galuh Adjeng, bisa dijodohkan dengan Pangeran Inu Kertapati, tunangan, Tjandra Kirana, putri mendiang permaisuri. Hasilnya, Inu Kertapati melupakan Tjandra Kirana.

Inu juga diperintah ayahnya, Raja Kuripan, untuk mengirim boneka emas yang dibungkus kain buruk dan boneka perunggu yang dibungkus kain sutra. Djaganaga mengambil boneka terbungkus sutra dan diberikan kepada putrinya. Galuh marah ketika tahu Tjandra Kirana bermain dengan boneka emas. Galuh berusaha merebut boneka emas itu. Raja memerintahkan Tjandra menyerahkan boneka emasnya pada Galuh.

Tjandra meninggalkan istana dan masuk hutan. Di sana ia mendirikan kerajaan baru dan mengumpulkan pasukan untuk mengganggu Daha. Ia selalu mengenakan pakaian pria dan menamakan dirinya Pandji Semirang. Raja Daha mengirimkan pasukannya untuk membasmi pasukan Pandji Semirang yang dibantu Inu Kertapati. Setelah mengalahkan pasukan ayahnya, Tjandra dan Inu menikah.

232 Pangeran Hamid

Drama 1953 Pemberontakan dilakukan adik terhadap kakaknya, sang Raja, yang kemudian ditawan, sementara Hamid, pangeran putra mahkota sempat melarikan diri. Ia kemudian menjadi pelayan di rumah seorang janda yang punya lima anak gadis. Salah satunya, Marni, jatuh cinta pada Hamid. Ketika prajurit memeriksa, Hamid diselamatkan Marni. Pemilik rumah ditangkap.

Marni dan saudara-saudaranya terpaksa keluar dari rumah itu karena tidak sanggup membayar sewa. Marni memutuskan untuk nikah dengan seorang tua kaya, tapi urung, karena pak Udjang yang kikir datang membantu. Pak Ujang menjadi pemurah karena minum obat dari seorang ahli sihir.

Ahli sihir ini pula yang menyuruh Hamid pergi ke suatu tempat untuk mengambil sebuah benda ajaib, yang mampu mengubah orang dari jahat menjadi baik. Berkat benda ajaib ini, kerajaan bisa direbut kembali, dan Hamid nikah dengan Marni.

Catatan

Dalam berita pembuatannya, disebut berjudul Pangeran Achmad.

233 Saputangan Sutra Drama 1953

234 Krisis Achlak

Drama 1953 Sekitar kebobrokan di ibu kota. Salah satu akibat menimpa seorang wanita (Nana Mayo) yang jadi jalang karena kesulitan ekonomi. Pria yang datang dari desa (Bambang Hermanto) mulanya terseret, kemudian ia menyadari kekeliruannya. Ia lalu pulang kampung di mana sang istri (RA Sumarni) setia menunggu.

235 Tahu Sama Tahu

alias: Kong Kali Kong Drama 1953 Sumarna, wakil kepala suatu kantor di Jakarta, curiga kepada Karta dan beberapa pegawai lain karena hidup sangat mewah. Ia minta pada atasannya, Subroto, agar menyelidiki dan mengambil tindakan terhadap mereka. Subroto yang merasa melakukan kecurangan bersama Karta dkk, berunding untuk menggulingkan Sumarna dengan menggunakan Nani, janda pengeretan. Nani berhasil merebut Sumarna dari istrinya, Hayati, dan membuat Sumarna juga melakukan korupsi. Sumarna ditangkap dan dihukum lima tahun.

Hayati yang dicerai, tinggal di desa bersama anaknya di rumah orangtuanya. Karena ini memberikan pendidikan yang baik untuk anaknya, ia kembali ke Jakarta. Ia jumpa dengan Amat, supir Sumarna, yang lalu mengajaknya ke rumah Dul dan Mirah, tukang sayur. Hayati berjualan rujak.

Setelah lima tahun, Sumarna keluar dari penjara, sebaliknya Subroto dkk masuk penjara, karena korupsinya terbongkar. Ketika sedang jalan-jalan di depan rumah Dul, Amat mengenalinya.

236 Heboh

Comedy 1954 Sebelum meninggal dunia, hartawan Mutalib (A. Thys) berpesan agar anaknya Dullah (Bambang Hermanto) mencari harta warisan yang letaknya tercantum dalam peta rahasia. Karena waswas anaknya yang sekolah di luar negeri itu hanya tahu berfoya-foya saja, Mutalib minta sahabatnya, Cepot dan Udel untuk ikut membantu dan mengarahkan anaknya, termasuk diberitahu tentang peta rahasia itu. Joko (Rd Ismail), pembantu almarhum, berusaha merampas peta itu dengan bantuan sekretaris pribadi Mutalib, Fatimah (Elly Sri Kudus). Udel dan Tjepot diculik dan diancam Joko. Udel dan Tjepot lalu melarikan diri sampai ke Sukadamai. Pelarian ini dibuat kocak. Joko berhasil merampas peta dari Dullah dan pergi ke Sukadamai yang jadi petunjuk tempat warisan. Berkat bantuan Udel dan Tjepot, yang berhasil menemukan harta warisan adalah Dullah. Apa isi harta warisan itu? Cuma secarik kertas yang menganjurkan agar Dullah bekerja. Dullah yang insyaf dan ingin bekerja serius setelah mendapat pesan itu, juga sempat jatuh hati pada gadis setempat, Siti (Mia Marta). Film pertama Nya Abbas Akup ini sudah menunjukkan ciri-ciri yang terus dikembangkan pada film-film berikutnya. Antara lain menggunakan pelawak populer, dan sindiran sosial. Dalam film ini sindiran itu antara lain tentang kepercayaan pada kuburan keramat tempat memohon sesuatu.

Catatan

Film pertama Mia Marta yang kemudian jadi istri Nya Abbas Akup, dan sejak itu tidak main film lagi.

Kopi VHS judul ini dapat diakses dari Koleksi Sinematek Indonesia.

237 Burung Merpati Drama 1954 Meski masih sekolah, Laila sudah pacaran dengan Hamid. Ayah Laila, saudagar Abdullah berusaha menghalangi, karena hubungan mesra itu mengganggu sekolah. Laila disuruh belajar di rumah, namun Laila tetap berusaha ketemu pacarnya. Abdullah bangkrut. Ditolong Usman, yang kaya raya. Sesudah terikat budi, Usman minta Laila untuk dijadikan isteri. Abdullah merestui. Ternyata Laila diperlakukan secara kejam oleh mertuanya. Laila lari, tanpa

tahu bahwa ayahnya sudah meninggal dunia. Untunglah ketemu Hamid, kemudian mereka hidup bersama dan bahagia.

238 Tengah Malam Drama 1944 Hamdani menikah diam-diam dengan seorang gadis desa, Asnah. Setelah diketahui keluarganya yang kaya, perkawinan itu digagalkan secara licik oleh Khadijah, adik Hamdani. Kemudian Hamdani dinikahkan dengan Rafiah, anak seorang hartawan. Sembilan tahun kemudian Hamdani membikin perayaan untuk anaknya Nani. Seorang anak lelaki, Sarip melihat pesta itu dari luar pagar. Seusai pesta, pada tengah malam, dua pencuri memasuki rumah Hamdani. Berkat kejelian Sarip, kedua pencuri dapat ditangkap. Ternyata Sarip adalah anak Hamdani dari Asnah. Cuma Khadijah memperlakukan Sarip sebagai pengemis, sehingga anak itu lari. Nani sakit-dan baru sembuh ketika Sarip dimunculkan kembali.

239 Lewat Djam Malam

Drama 1954 Mengisahkan seorang bekas pejuang, Iskandar (AN Alcaff) yang kembali ke masyarakat, dan coba menyesuaikan diri dengan keadaan yang sudah asing baginya. Pembunuhan terhadap seorang perempuan dan keluarganya atas perintah komandannya di masa perang terus menghantuinya. Tepat pada jam malam yang sedang diberlakukan, ia masuk rumah pacarnya, Norma (Netty Herawati). Itu awal film yang masa kejadiannya hanya dua hari. Keesokannya ia dimasukkan kerja ke kantor gubernuran. Tidak betah dan malah cekcok. Dengan kawan lamanya, Gafar (Awaludin), yang sudah jadi pemborong, ia juga tak merasa cocok. Ia masih mencari kerja yang sesuai dengan dirinya. Bertemu dengan Gunawan (Rd. Ismail), ia semakin muak, melihat kekayaan dan cara-cara bisnisnya. Apalagi setelah tahu, bahwa Gunawan merampas harta perempuan yang ditembak Iskandar itu lalu dijadikan modal usahanya sekarang. Kemarahannya memuncak. Ia lari dari pesta yang diadakan pacarnya untuk dirinya dan pergi mencari Gunawan ditemani Puja (Bambang Hermanto), bekas anak buahnya yang jadi centeng sebuah rumah bordil. Penghuni rumah itu adalah Laila, pelacur yang mengimpikan kedamaian sebuah rumah tangga yang tak kunjung datang. Lalu dia pulang ke pesta, tapi ia melihat polisi datang. Ia curiga dirinya dicari-cari. Maka lari lagilah dia sampai kena tembak oleh Polisi Militer, karena melanggar peraturan (lewat) jam malam, justru di saat dia menghampiri kembali kekasihnya (Netty Herawati), satu-satunya orang yang mau mengerti dirinya. Mungkin bisa disebut karya terbaik Usmar Ismail. Sebuah kritik sosial cukup tajam mengenai para bekas pejuang kemerdekaan pasca perang. Maka di akhir film dibubuhkan kalimat: "Kepada mereka yang telah memberikan sebesar-besar pengorbanan nyawa mereka, supaya kita yang hidup pada saat ini dapat menikmati segala kelezatan buah kemerdekaan. Kepada mereka yang tidak menuntut apapun buat diri mereka sendiri." Kelemahan film ini mungkin terletak pada akhiran film yang berpanjang-panjang, dan pengungkapan kegelisahan tokoh utamanya yang kurang subtil dan terlampau fisik.

Catatan

Kopi 35 mm / VHS judul ini dapat diakses dari Koleksi Sinematek Indonesia.

Film ini direstorasi oleh National Museum of Singapore dan World Cinema Foundation, bekerja sama dengan Yayasan Konfiden dan Kineforum Dewan Kesenian Jakarta. Lewat Djam Malam direstorasi di L'Imagine Ritrovata dari kopi asli yang disimpan dan dikoleksi Sinematek Indonesia, atas restu keluarga Usmar Ismail. Setelah direstorasi selama kurang lebih dua tahun (2010-2012), film ini ditayangkan di Seksi Cannes Clasic, Festival Film Cannes, dan kemudian diedarkan kembali secara terbatas di beberapa bioskop Indonesia.

Masa tayang film ini didasarkan pada hasil lolos sensor LSF pada 14 Juni 2012. Hasil restorasi ditayangkan di bioskop komersial mulai tanggal 21 Juni 2012

240 Antara Tugas dan Tjinta

Drama 1954 Film ini dimaksudkan sebagai penerangan tentang CPM (Corps Polisi Militer). Maksud tadi dituangkan dalam kisah cinta antara Wati (Titien Sumarni) dan Karmawan (Kunto Sudarsono), sementara Subur dianggap sebagai teman biasa saja oleh Wati. Meski demikian, orangtua Wati mempertunangkan anak gadisnya dengan Subur. Pertentangan antara tugas dan cinta timbul ketika Subur ditangkap oleh gerombolan. Sebagai komandan, Karmawan bertugas membebaskan anak buahnya itu, padahal, bila Subur dibiarkan (mati di tangan gerombolan), akan menguntungkan Karmawan. Artinya bebas menikahi Wati.

Catatan

Kopi 35 mm judul ini dapat diakses dari Koleksi Sinematek Indonesia

241 Senen Raja

Drama 1954 Ismail (Amran S. Mouna) meninggalkan isterinya Sutrisni (Ellya Rosa) di Bekasi untuk pergi mencari nafkah di Jakarta. Biar abangnya, Iskandar (Sukarno M. Noor) mengajak jalan yang melawan hukum, Ismail tetap berusaha di jalan yang benar. Karena uang kiriman Ismail tidak disampaikan oleh Iskandar, Sutrisni pergi menyusul suaminya. Kesulitan saling ketemu menyebabkan Ismail berjumpa dengan Sutrisni telah jadi... isteri Pak Wongso (S. Waldy). Salah paham ini bisa diatasi dan akhirnya Ismail dan Sutrisni kembali bersatu.

242 Sri Asih

Action 1954 Karena ayahnya sakit keras di Semarang, dan Sri Asih tak sempat pergi, Sri Asih cuma mengantar ibunya di stasiun. Setelah kereta berangkat, Sri Asih mendengar bisikan, bahwa kereta itu akan meledak, karena di jembatan ada dinamit yang ditaruh komplotan jahat. Segera digunakan jimat, dan Sri Asih berubah gesit dan bisa terbang. Dinamit sempat dibuang dan meledak di sungai, walau sebelumnya harus menghadapi perlawanan dari para bandit. Kemudian, Sri Asih mengikuti gerombolan Garuda Hitam, dan berhasil menghancurkannya.

Catatan

Adaptasi komik.

243 Putri Gunung

Drama 1945 Hermanto, anak saudagar kaya di Yogya, punya pilihan hati sendiri, seorang gadis dusun (putri gunung). Tapi, ibu tirinya menginginkan agar Hermanto menikah dengan keponakannya. Agar harta warisan Sundoro, ayah Hermanto, jatuh kepadanya. Setelah Sundoro meninggal dunia, sang ibu tiri menghasut Hermanto yang lantas mengusir si putri gunung. Belum puas, si ibu tiri lalu menggunakan Abidin untuk menyingkirkan Hermanto. Abidin kemudian ditangkap polisi atas pengaduan Hermanto, karena Abidin itu pedagang gelap. Hermanto lalu mencari si putri gunung untuk membangun lagi rumah tangga yang bahagia.

Catatan

Kopi 35 mm judul ini dapat diakses dari Koleksi Sinematek Indonesia.

244 Djaja Merana

Drama 1954 Tengku Bhasar (Wahid Chan) meminang Sekar Melati (Nurhasanah), putri sultan Tengku Perkasa. Sang putri menolak, dan memilih Mahidin (Moh. Mochtar) yang bukan bangsawan. Dalam adu ketangkasan, Mahidin unggul dari Bhasar. Bukan saja yang berkepentingan, tapi Siti Jumiatus (saudara tiri Tengku Bhasar) merasa sakit hati. Mereka lalu berkomplot, menggunakan berbagai cara untuk menyingkirkan Mahidin. Diantaranya membuat fitnah, sehingga

Mahidin dihukum buang, dan Sekar Melati diasingkan ke sebuah istana di pegunungan. Sultan meninggal dunia, dan Bhasar menguasai kerajaan. Terjadi bentrokan dengan Jamiatun. Lewat bantuan Jamiatun, Mahidin dapat membekuk Bhasar. Jatuhlah kerajaan kepada Sekar Melati, yang lalu menyerahkannya lagi kepada Mahidin, suaminya.

Catatan

Kopi VHS judul ini dapat diakses dari Koleksi Sinematek Indonesia.

245 Djakarta Diwaktu Malam

Drama 1954 Setelah ayahnya jadi korban keganasan perampok, Sriwardhani mencari nafkah sebagai biduan di "Happy World" (Lokasari). Ia berkenalan dengan Edy Sumarno. Meski ibu Edy tak setuju, Edy dan Sri menikah juga dengan paman Edy sebagai wali. Ketika Edy sakit, Sri minta uang untuk pengobatan, tapi ibu Edy memberi syarat agar Sri bercerai dari Edy. Demi suami, Sri rela. Edy sembuh dan dinikahkan oleh ibunya dengan gadis lain, meski tak saling cocok. Ibu Edy menyesal dan menyuruh Edy mencari Sri, sesudah istri pilihannya tewas dalam kecelakaan mobil.

246 Sungai Darah Drama 1954 Oleh dukun Malala, penduduk dilarang menyeberangi Sungai Darah, karena di seberang sungai keadaan lebih maju, hingga pak dukun tadi takut kehilangan pengaruh. Ir. Hanafi ditugaskan membuat jembatan untuk membuka daerah terpencil yang dipimpin pak dukun tadi. Salah seorang penduduk, Tiramba, berusaha memberi penerangan tentang manfaat jembatan. Kemudian kesadaran timbul, hingga dukun ditinggalkan. Jembatan dibangun dengan aman.

247 Rela

Drama 1954 Ada pria kembar. Suatu ketika si abang diculik dan tak ada kabar. Karena dianggap telah meninggal, si adik merayu pacar abangnya, hingga akhirnya menikah dan punya anak. Tiba-tiba si abang muncul. Karena masih tetap cinta, sementara kekasihnya telah jadi istri adiknya, si abang kembali ke hutan. Di hutan itulah selama ini ia disimpan oleh penculiknya.

248 Siapa Ajahku

Drama 1954 Sumarni, wanita priyayi, tergila-gila pada pelawak dan menikah dengan pujaannya itu, hingga punya anak bernama Kasim. Kehidupan panggung tak seperti yang diimpikan. Sumarni berpisah, pulang kampung, dan kawin lagi dengan Wijaya. Darah seni yang mengalir di tubuh Kasim, mendorong anak itu lari setelah dewasa. Ia mengikuti rombongan sandiwara. Di situ ia ditampung oleh seorang pelawak tua. Sang ibu mencari, menemukan dan membawa pulang. Kasim lari lagi dan kembali ke panggung. Dia pulang atas nasehat pelawak tua tadi. Rapuh dimakan usia, sekali waktu pelawak tadi tak sanggup menopang tubuhnya lagi dalam pertunjukan. Ia terjatuh, megap-megap dan menyatakan bahwa Kasim adalah anaknya.

249 Halilantar

Drama 1954 Rina (Dhalia), istri Baharudin, tertarik pada pemuda ganteng Syamsudin, anak Baharudin dari istri terdahulu. Karena Syamsudin tertarik pada Sri (Sudarsih), Rina bekerjasama dengan Hasna, ibu Sri, untuk mendapatkan Syamsudin. Ternyata Hasna adalah bekas istri Baharudin juga, sedangkan Sri adalah anak Hasna dari suaminya kemudian, Kiming, pembantu di rumah Baharudin. Terjadi pertemuan antara bekas pasangan suami-istri yang harus berpisah, karena masing-masing telah punya suami dan istri.

Catatan

Ditolak sensor pada 1955, namun kemudian lolos lewat sidang pleno pada bulan Februari 1956.

250 Tarmina

Drama 1954 Tarmina cuma tahu yang enak. Ia minta cerai dari Hadi, setelah suami pertama itu jatuh miskin, dan meninggalkan anak, Juriah. Ia kawin lagi dengan seorang hartawan. Suami kedua itu celaka, tak jauh dari tempat Hadi berdiri. Tarmina melancarkan tuduhan, bahwa Hadi yang mencelakakan suami barunya. Tahu Tarmina begitu, suami kedua menceraikannya. Tarmina kawin lagi dengan seorang pemilik restoran. Tidak lama. Cerai lagi, dan hidup Tarmina tak keruan. Sementara Hadi, selepas dari penjara, hidup bahagia bersama anaknya. Muncul Tarmina dalam keadaan sengsara. Namun dosanya kelewat berat, sehingga tak sanggup berkumpul kembali dengan suami pertama dan anaknya. Tarmina memilih jalan pintas, menghanyutkan diri di arus deras sungai...

Catatan

Film pertama Lilik Sudjio sebagai sutradara. Lilik adalah anak aktor Astaman (1903 - 1980).

251 Debu Revolusi

Drama 1954 Karena luka parah, Arman dirawat pak Lurah dan anak gadis kepala desa itu, Srihati. Ini terjadi pada saat Clash II (Desember 1948) di masa revolusi fisik. Setelah Indonesia berdaulat penuh (1950) Arman kembali ke Jakarta. Arus kota besar membuat Arman lupa segala. Ia berkenalan dengan Martini dan menikahi gadis modern itu. Sri menyusul, kecewa, dan kemudian berkenalan dengan Kasim. Dalam pada itu Arman terlibat perjudian, dan masuk penjara akibat menggelapkan uang. Sesudah bebas, ia mencoba mencari Sri di desa. Nyatanya Sri telah menikah dengan Kasim. Jadilah Arman bagai debu revolusi, yang ditiup angin, entah ke mana...

252 Mertua Sinting

Comedy 1954 Tanpa selidik, R.P. Singo mengusir anaknya Hartono, karena menikahi gadis Bandung yang dikira cuma pesolek dan bukan keturunan ningrat. Sementara itu R.P. Singo punya sekretaris wanita yang kerjanya amat bagus. Ingin rasanya dia mengawinkan wanita-sekretaris itu dengan anaknya. Harapannya timbul setelah mendengar Hartono menceraikan isterinya. Tapi, kemudian ternyata sekretaris itu adalah menantu R.P. Singo, yang memang bukan anak bangsawan. Sandiwara itu hanya untuk mengubah hati dan pendapat R.P. Singo yang masih memandang suku, padahal Indonesia adalah bangsa kesatuan yang terdiri dari berbagai suku.

253 Bintang Baru

Drama, comedy 1954 Biar anak yatim, Herman bersungguh-sungguh menempa diri dalam bidang seni. Apalagi mendapat dorongan dari Kustari, keponakan ibunya. Herman pergi ke Jakarta untuk terjun ke dunia film. Untuk sementara menumpang di rumah Mukhsin. Belakangan Mukhsin berjasa membawa Kustari, yang menarik perhatian sutradara Hendra. Pasangan Kustari dan Herman sukses, kedua bintang baru itu disukai penonton.

254 Supir Istimewa

Drama 1954 Untuk mendekatkan diri dengan Rukyah (E. Zainah), gadis desa yang diminatinya, pemuda kota Kadir (MS Priyadi) menyamar sebagai supir. Rukyah kelihatan amat sulit dijinakkan, tapi akhirnya berhasil juga, setelah melewati jalan yang berliku. Antara lain, Rukyah dituduh mencuri kalung, meski kemudian terbukti merupakan kekhilafan ibu Kadir.

255 Kasih Sajang

Drama 1954 Subrata seorang saudagar kaya. Adiknya Suparta seorang seniman miskin. Subrata menempatkan Suparta dan anaknya Uniati yang buta di rumahnya. Nyonya Subrata tak setuju, karenanya melakukan segala hal untuk mencelakakan adik ipar dan keponakannya. Namun Netty, anak Subrata, justru memberi bantuan dan rasa simpati. Subrata malah mendatangkan dokter, sehingga Uniati dapat melihat kembali. Tinggallah nyonya Subrata seorang diri, "ditemani" rasa sesal yang tak habis-habisnya.

Catatan

S. Bono adalah ayah, sedangkan Lies Permana Lestari adalah ibu dari aktris Rini S. Bono.

256 Gara-gara Djanda Muda

Drama, Comedy 1954 Sahabatnya meninggal dunia dengan meninggalkan isteri, Kartini (Ellya) dan anaknya Tien. Karenanya, Johan (Rd. Mochtar) turun tangan memberi pertolongan kepada janda muda dan anaknya yang masih kecil itu. Itikad baik itu ditanggapi lain oleh sang isteri, Mini (Ermina Zaenah). Masalah jadi tambah ruwet ketika ayah Mini dan Johan ter"jebak" di rumah si janda muda. Semua itu sebetulnya ulah sopir Johan yang bernama Hasan (Sjamsu). Sopir yang tidak jujur itu, telah punya isteri Misnah (Irah), tapi masih pacaran dengan Jetty (Ruminah).

Catatan

Ellya jadi Ellya Rosa karena menikah dengan AS Rosa.

257 Pegawai Tinggi

Drama 1954 Ruliah (Ermina Zaenah) sebetulnya dari keluarga miskin, tapi bersifat tidak mau tersaingi oleh yang lain, terutama dalam soal kebendaan. Dia mendambakan suami seorang pegawai tinggi. Dalam pesta pernikahan Rusli (Awaludin) dan Rini (Sumarni), Ruliah berkenalan dengan Husni (Rd. Mochtar). Dikira pegawai tinggi, padahal Husni cuma pegawai rendahan, akhirnya Ruliah jadi menikahi pemuda yang masih mahasiswa fakultas hukum itu. Demi cintanya, Husni memenuhi apa saja yang diinginkan Ruliah. Termasuk ke pesta yang diperuntukkan bagi pegawai tinggi. Untuk keperluan itu Ruliah pinjam kalung intan dari Rini. Kalung itu hilang di tengah jalan. Terpaksa Husni pinjam uang untuk membeli kalung. Kemudian harus bekerja keras supaya bisa mencicil hutang. Untunglah Ruliah jadi sadar, sedia pula banting tulang, demi mempercepat lunasnya hutang. Sesudah hutang terlunasi, barulah Rini menjelaskan bahwa kalung miliknya palsu (imitasi). Disertai kemauan baik Rini yang mengembalikan kalung (asli) kepada Ruliah. Kegembiraan bertambah ketika Husni pulang dengan berita telah lulus sebagai sarjana hukum.

Catatan

Adaptasi dari cerpen Kalung karya Guy de Maupassant (Prancis).

258 Air Pasang

Drama 1945 Kamal (AN Alcaff) memilih Mardiana (Netty Herawati) untuk peran utama film yang disutradarainya, karena Diana atau Mardiana itu mirip dengan almarhumah kekasihnya dulu. Setelah berumah tangga, sempat terjadi selisih antara Kamal dan Diana, karena salah paham. Sjamsudin (Darussalam) berusaha memancing di air keruh. Akibatnya, ayah Diana (Astaman) marah. Timbul kesadaran di hati Diana bahwa ayahnya masih perduli, tidak seperti dianggapnya selama ini.

Lalu Diana pergi dan berdiri dekat sebuah pohon tunggal. Kamal juga terdorong pergi ke tempat itu. Kedamaian kembali di rumah tangga Kamal dan Diana.

259 Antara Dua Sorga

Drama 1954 Ismail dipaksa menceraikan isteri yang telah hamil tiga bulan. Kemudian, dari Palembang ia diajak ke Jakarta oleh sang ibu, dan dinikahkan dengan gadis lain. Dari perkawinan ini lahirlah anak lelaki yang dinamai Anwar. Seperempat abad kemudian Anwar dikirim ke Palembang. Pacaran dengan gadis bernama Farida. Menjelang menikah baru diketahui bahwa Farida dan Anwar berbeda agama. Waktu sang ayah datang, diketahui lebih jauh bahwa Anwar dan Farida saudara sekandung. Ternyata Farida adalah anak dari isteri pertama Ismail.

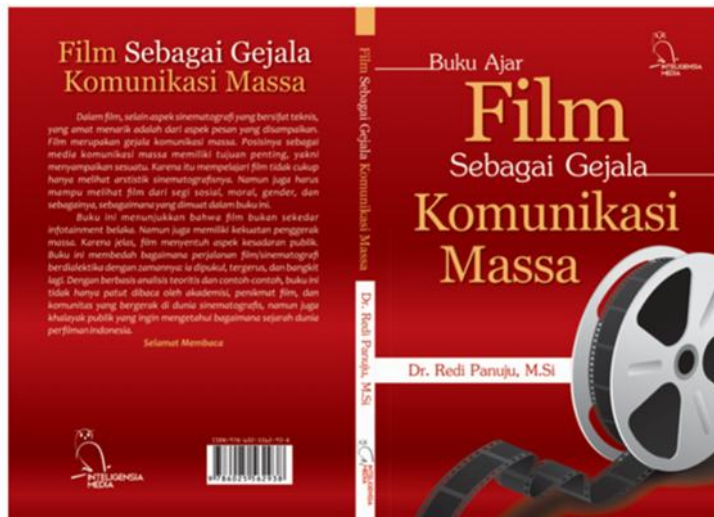
260 Sebatang Kara

Drama 1954 Si anak gelandangan Afandi dipungut oleh Sri Mulat, tapi oleh suaminya, M. Arief, anak itu dijual pada Poniman yang bersama Ribut Rawit membentuk trio pengamen dan berkelana dari kota ke kota. Poniman ternyata buronan hingga ditangkap polisi. Afandi kembali terlunta-lunta, namun beruntung jumpa kembali dengan Ribut Rawit dan ibu angkatnya Sri Mulat di Jakarta.

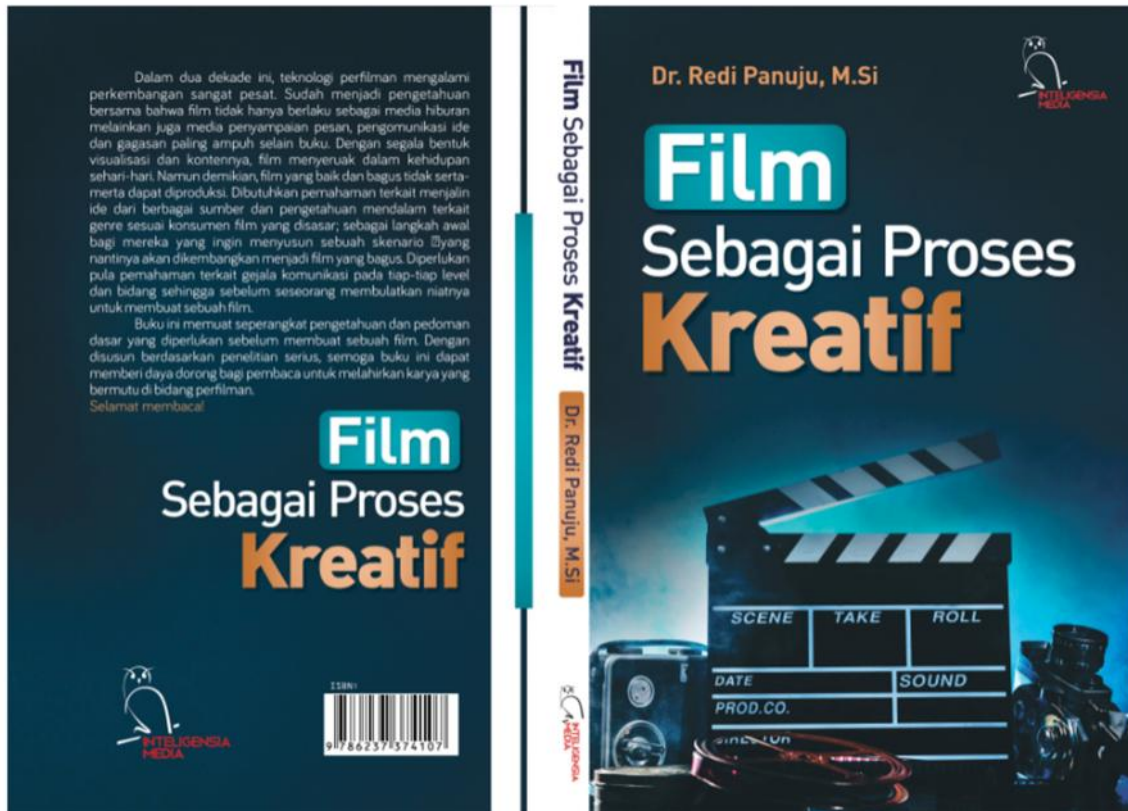
.....
.....
.....
.....
.....

D. STATUS LUARAN: Tuliskan jenis, identitas dan status ketercapaian setiap luaran wajib dan luaran tambahan (jika ada) yang dijanjikan pada tahun pelaksanaan penelitian. Jenis luaran dapat berupa publikasi, perolehan kekayaan intelektual, hasil pengujian atau luaran lainnya yang telah dijanjikan pada proposal. Uraian status luaran harus didukung dengan bukti kemajuan ketercapaian luaran sesuai dengan luaran yang dijanjikan. Lengkapi isian jenis luaran yang dijanjikan serta unggah bukti dokumen ketercapaian luaran wajib dan luaran tambahan melalui Simlitabmas mengikuti format sebagaimana terlihat pada bagian isian luaran

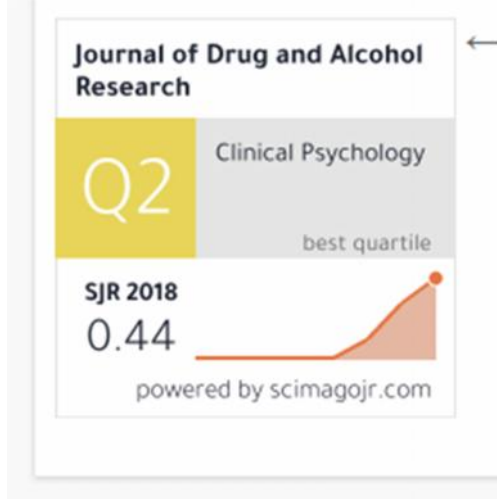
.....
Luaran Wajib : 1. 1. Buku ajar. Telah terbit , diterbitkan oleh penerbit Intelegensia Malang, Anggota IKPI dan ber ISBN, dan bahkan telah dicatatkan di kementerian Hukum dan HAM sebagai Hak Cipta. Judulnya Film Sebagai Gejala Komunikasi



Ditambah 1 satu buku ajar lagi berjudul "Film Sebagai Proses Kreatif.



2. Artikel yang diterbitkan Jurnal Internasional Bereputasi. Judul Artikel "The Motive Using Dumolid Among Indonesian Artists" dimuat di Jurnal "journal of Drug and Alcohol Research. (Q2)



Research Article

The Motive of Using Dumolid among Indonesian Artists

Redi Panuju*

Department of Communication of Science, Dr Soetomo University, Surabaya, Indonesia
Address correspondence to Redi Panuju, redipanju@gmail.com

Received 12 August 2019 ; Revised 27 August 2019; Accepted 03 September 2019

Copyright © 2019 Redi Panuju. This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

Abstract

This article describes and analyzes the motives for using Dumolid among Indonesian artists. The National Narcotics Agency (BNN) classifies Dumolid as Group IV Psychotropic substances containing nitrazepam. This type of sedative hypnotic drug is commonly used as a medication for depression or mild stress or to be a sedative. Because of that Dumolid is included as a substance that was forbidden to use. The research method used is an observation technique on online media that reports the arrest of Indonesian artists for their involvement in drug abuse. The analysis technique used is discourse analysis which focuses on statements, acknowledgments, and evidence published in text form.

In conclusion, the main motive of Indonesian artists to use Dumolid

in the form of something that is controversial (against the law), containing irony in the form of gaps between artists who should be role models of the people instead doing actions that are not exemplary, then other news value is due to the fact that the artist is a popular individual or public (Table 1).

The unrelenting (continuous) reporting of narcotics abuse by Indonesian artists indeed reflects the facts. The mass media doesn't do hoaxes. The news is there because there

.....
Dan ada satu tambahan artikel yang juga dimuat di Malaysian journal of Communication (3)
Edisi 35 No 3 tahun 2019, berjudul "Narrative of Parando Party Advertismen"

  **JURNAL KOMUNIKASI**
MALAYSIAN JOURNAL OF COMMUNICATION

HOME ABOUT LOGIN REGISTER SEARCH CURRENT ARCHIVES ANNOUNCEMENTS SUBMISSION GUIDELINES OPEN JOURNAL SYSTEMS
FORMATTING OF REFERENCES ETHICS STATEMENT ABSTRACTING & INDEXING USER GUIDES CONTACT US

Home > Archives > Vol 35, No 3 (2019)

Vol 35, No 3 (2019)

Table of Contents

Articles

Gaya Komunikasi Kepimimpinan Negara dan Implikasinya Terhadap Hubungan dengan Elit Ketenteraan Indonesia Kushananto ., Sity Daud	PDF
Kajian Perbandingan Bingkai Media dalam Liputan Media Blog di Malaysia Muhammad Hakimi Tew Abdullah, Abdul Rauf Ridzuan, Shafinar Ismail	PDF
Narrative Analysis of Perindo Party Advertisement Redi Panuju	PDF
The Role of Celebrity Radio DJs in Contemporary Radio Industry: A Case Study of Prambors Network Kartika Singarimbun, Siti Karlinah, Dadang Rahmat Hidayat, Yulandre Darwis	PDF
Bridging the Gap: Exploring Police-Media Relations in Malaysia Sharon Wilson, Tham Jen Sern	PDF
Strategy of Communication and Da'wah in Reducing Uang Panai of Marriage in Bulukumba Mahmuddin ., ST. Aisyah BM	PDF
The Characteristics of Indonesian Multicultural Movie Audiences in Post-1998: A Study of the Yogyakarta Movie Community	PDF

Journal Help

USER

Username

Password

☐ Remember me

NOTIFICATIONS

- [View](#)
- [Subscribe](#)

JOURNAL CONTENT

Search

Search Scope

All

Browse

- [By Issue](#)
- [By Author](#)
- [By Title](#)
- [Other Journals](#)

FONT SIZE







[HOME](#)
[ABOUT](#)
[LOGIN](#)
[REGISTER](#)
[SEARCH](#)
[CURRENT](#)
[ARCHIVES](#)
[ANNOUNCEMENTS](#)
[SUBMISSION GUIDELINES](#)

[FORMATTING OF REFERENCES](#)
[ETHICS STATEMENT](#)
[ABSTRACTING & INDEXING](#)
[USER GUIDES](#)
[CONTACT US](#)

[OPEN JOURNAL SYSTEMS](#)

[Journal Help](#)

USER
 Username
 Password
☐ Remember me

NOTIFICATIONS

- [View](#)
- [Subscribe](#)

JOURNAL CONTENT
 Search
 Search Scope

Browse

- [By Issue](#)
- [By Author](#)
- [By Title](#)
- [Other Journals](#)

FONT SIZE

Home > Vol 35, No 3 (2019) > **Panuju**

Narrative Analysis of Perindo Party Advertisement

Redi Panuju

Abstract

This article reviews the advertisement of the Unity Party of Indonesia (Perindo), which has been repeatedly broadcast on four private television stations owned by the Party Chairman (MNC TV, Global TV, RCTI and iNews TV). The Indonesian Broadcasting Commission (KPI) prohibits advertising on the street that is excessive enough to disturb the public interest. Advertising ads are thus uploaded through social media (YouTube). In the ads, the figure of the general chairman, Han Tanoesoedibjo (HT), is very dominant to form a party control image. It seems that HT's ambition is to use the party as a tool to achieve political power. There is no prohibition for every citizen to rule in this country, but the political reality still has sentimental opinions based on ethnic identity. Meanwhile, HT has an ethnic Chinese descent. Thus, it is possible that the public will respond to Perindo's advertising negatively. This review recommends technical changes to advertising messages, use of different TV stations, and presents other figures outside of HT to give Perindo the impression of an open party. The method of analysis of this article uses the narrative analysis i.e. Gramas model, who tried to interpret the text as a tool to strengthen a certain figure with a profile relevant to the general or intended audience.

Keywords: Advertising effectiveness, Tanoesoedibjo day, narrative analysis, Perindo advertisement, social media.

Full Text:
[PDF](#)

References







[HOME](#)
[ABOUT](#)
[LOGIN](#)
[REGISTER](#)
[SEARCH](#)
[CURRENT](#)
[ARCHIVES](#)
[ANNOUNCEMENTS](#)
[SUBMISSION GUIDELINES](#)

[FORMATTING OF REFERENCES](#)
[ETHICS STATEMENT](#)
[ABSTRACTING & INDEXING](#)
[USER GUIDES](#)
[CONTACT US](#)

[OPEN JOURNAL SYSTEMS](#)

[Journal Help](#)

USER
 Username
 Password
☐ Remember me

NOTIFICATIONS

- [View](#)
- [Subscribe](#)

JOURNAL CONTENT
 Search
 Search Scope

Browse

- [By Issue](#)
- [By Author](#)

Home > **Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication**

Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication

Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of...





Announcements

- Luaran tambahan Menyajikan Makalah pada International Conferences
 Yang artikelnnya telah dimuat pada proseding yang diindeks SCOPUS, yakni Atlantis Press.



Certificate



Is Presented To:

Redi Panuju

As a

PRESENTER

In The

ANNUAL INTERNATIONAL CONFERENCE ON SOCIAL SCIENCES AND HUMANITIES (AICoSH)

"4.0 REVOLUTION: RELIGIOSITY, IDENTITY AND SOCIAL TRANSFORMATION"

YOGYAKARTA, INDONESIA, JUNE 25 - 27, 2019



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si
Dean

AICoSH
ANNUAL INTERNATIONAL CONFERENCE
ON SOCIAL SCIENCES AND HUMANITIES
Fajar Iqbal, M.Si
Committee Chair

Organized and hosted by:
Faculty of Social Sciences and Humanities Sunan Kalijaga State Islamic University

Politics Of Film Needed By National Film Industry In Indonesia

Redi Panuju
Faculty of Communication Science
Dr. Soetomo University
Surabaya, Indonesia
redipanju@gmail.com

Stefanus Rodrick Juraman
Airlangga University
Surabaya, Indonesia
rodrickjuraman2@gmail.com

Abstract– This paper discusses the politics of film needed by the national film industry. Indonesia has many periods marked by differing forms of state interference in films. In the Dutch Colonial era, the film was produced solely as entertainment, so the theme was taken from the saga or legend that had previously used as a "play" around the show (Stambul Comedy). In contrast, during the Japanese occupation, the film was used by the empire as a propaganda tool. After Indonesia gained independence until 1966, the film was interpreted as the tool of revolution and change, so its beauty (aesthetics) sacrificed. During the New Order era (1966-1998), the state was very strict in filtering themes, stories, and ideas that was laced with ideologies of Marxism and criticized the government. The reform period (1998-present) experienced the ups and downs of the film industry, competing with imported films and audience expectations without significant state interference. This study suggests that the politics of film is still needed to increase audience appreciation and economic value for the industry. Indonesian movies require the presence of the state to build an investment climate, protecting film creators from acts of piracy, facilitating the licensing of cinema screens, and participation in film marketing communications carried out by West Java Governor Ridwan Kamil using Dilan's figures and movie titles as the name of one corner in the Sapanua park, Bandung City.

in the Tanah Abang Kebonjae at the price of ticket f 2 for class I; and 1 f for type II; while f 0.5 for class III. It was the first cinema in Indonesia [1]

The film had not been able to rival the popularity of the Stamboel Comedy, and it was only in the 1930s that cinemas were able to take over the traveling shows. That's because, with relation to themes, film production took myths or stories that had been popular previously such as saga. Many companies engaged in making films. Such as *Terang Boelan* which became a box office leading to many traveling performers migrating to become actors/actresses in the film.[1]

Film replaced the traveling show, becoming known as the 'mobile cinema' due to circulating through distribution. Erwantoro noted that mobile cinema is a powerful national film circulation machine in socializing national films into the midst of society [2]

Meanwhile, during the Japanese occupation (1942-1945), the film was used as a Japanese propaganda tool to win the war, as well as other works of art. As revealed by Kamiya (1984) cited by Fitriana Puspita Dewi, to achieve

-
4. Artikel yang dimuat jurnal internasional bereputasi (Q4). Judul Movie As An Environmental Conservation Media: Content Analysis On "Bumiku" (My Earth) Movie VOLUME 8, ISSUE 08, AUGUST 2019

Movie As An Environmental Conservation Media: Content Analysis On “Bumiku” (My Earth) Movie

Redi Panuju, Daniel Susilo

Abstract— This article discusses the message contained in the “Bumiku” (My Earth) movie. This movie was prepared by an 11-year-old teenager (Natasha Dematra) and won many awards at both the national and international level. Issue was appointed in this film to cover environmental issues such as geothermal energy, forest burning and deforestation, use of non-recyclable goods, increased exhaust gas and excessive use of electrical energy. This movie raised another issue, i.e. floods due to damaged forests, crop failure due to drought and unhealthy environment due to littering. This article used a narrative approach, which assumes the movie acts as a delivery media. All aspects of the film, from stories, dialogues and images can be converted into a series of words (narrative). The series of words can reflect the front stage of film’s contents, which merely outline facts or realities that develop in the community, possibly acting as a backstage that reflects important messages from the film or something more essential than mere facts. Bumiku offers cultural conservation through two important things; first, the need for enculturation of environmental awareness through the role of the character of agents of change, as exemplified by the figure of Heru, environmental volunteers who mobilized village women to practice recycling recycled goods into economically valuable crafts. Second, using traditional arts as a communication medium, namely Dances, Tabuh Lesung and Wayang Beber.

Index Terms— environmental issue; movie; media; mass communication

1 INTRODUCTION

Indonesia, a large country in the Southeast Asia region, has an area of 1.905 million km². It is far wider than its neighboring country, Malaysia, which covers only 330.803 thousand km², or Singapore with an area of 721.5 km². Of that area, total forest geography spans 128 million Ha (1,280,000 m²). According to the Directorate General of Forestry and Environmental Planning, the Indonesian Ministry of Environment and Forestry released a report in

Acts number .39/menklh-setjen/2015 concern about strategic plans for 2015-2019 [9].

In the strategic plan, the targets are stated: (1) Increasing the effectiveness of conservation forest management and biodiversity conservation efforts; and (2) increasing foreign exchange and PNBP revenues from the utilization of environmental services for conservation areas and biodiversity [9]. The program target is indicated by its

E. PERAN MITRA: Tuliskan realisasi kerjasama dan kontribusi Mitra baik in-kind maupun in-cash (jika ada). Bukti pendukung realisasi kerjasama dan realisasi kontribusi mitra dilaporkan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Bukti dokumen realisasi kerjasama dengan Mitra diunggah melalui Simlitabmas mengikuti format sebagaimana terlihat pada bagian isian mitra

F. KENDALA PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan kesulitan atau hambatan yang dihadapi selama melakukan penelitian dan mencapai luaran yang dijanjikan, termasuk penjelasan jika pelaksanaan penelitian dan luaran penelitian tidak sesuai dengan yang direncanakan atau dijanjikan.

1. Banyak dokumen film yang tersimpan di Pusat Dokumentasi Film di Pusat Persilman Usmar ismail di Kuningan Jakarta Selatan yang di katalognya tercantum, tetapi wujud fisiknya tidak ada, sehingga peneliti hanya bisa mengambil sinopsisnya, tidak bisa meneliti isinya.
2. Telaah-telaah tentang film dalam bentuk manuscript yang ada di Perpustakaan Nasional Jakarta tersebar dalam berbagai subjek, seperti: budaya, agama, politik, ekonomi, dan pertahanan keamanan sehingga menyulitkan peneliti dalam mengambil data.
3. Data yang ada di Lembaga Sensor Film di Jakarta tidak dapat menjelaskan secara historis peran lembaga ini sebagai representasi negara maupun masyarakat dalam mewujudkan film yang berkualitas. Banyak data yang hilang, terutama dokumen scuel film yang di sensor.

4. Data tentang dinamika produksi film di daerah hampir tidak dapat ditemukan, karena memang belum ada lembaga khusus yang diberi kewenangan untuk mendokumentasikan film lokal, baik film dokumenter, iklan, maupun film cerita.

.....

.....

.....

.....

.....

.....

G. RENCANA TINDAK LANJUT PENELITIAN: Tuliskan dan uraikan rencana tindak lanjut penelitian selanjutnya dengan melihat hasil penelitian yang telah diperoleh. Jika ada target yang belum diselesaikan pada akhir tahun pelaksanaan penelitian, pada bagian ini dapat dituliskan rencana penyelesaian target yang belum tercapai tersebut.

Rencana Tindak lanjut akan meneliti POLA PRODUKSI FILM DI DAERAH. Ada banyak masalah, baik produksi, distribusi, maupun exhibisi dan apresiasi yang membuat film produksi lokal tidak tumbuh. Mungkin akan saya usulkan tiga tahun ke depan, sebab tahun ini saya sedang mengajukan judul yang lebih penting, yakni MANAJEMEN RADIO KOMUNITAS DALAM MENANGKAP PAHAM RADIKALISME DI JAWA TIMUR

.....
.....
.....
.....
.....

H. DAFTAR PUSTAKA: Penyusunan Daftar Pustaka berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan. Hanya pustaka yang disitasi pada laporan akhir yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

Abidin, D (edt). 2011. Sejarah Sensor Film di Indonesia 1916-2011. Jakarta: Lembaga Sensor Film Republik Indonesia.

Aditya, YA. (2013). THE ENVIROMENTAL CONSERVATION AS A GEOGRAPHY LESSON SOURCES : STUDY CASE LOCAL WISDOM OF CIGUGUR-KUNINGAN. Jurnal Gea, Volume 13 (2): 20-34. Doi: <http://dx.doi.org/10.17509/gea.v13i2.3353>

Al-Ma'ruf, Al. (2012). Revitalisasi Film Sastra Dalam Pengembangan Budaya Bangsa Konferensi Internasional Kesusastraan XXII UNY-HISKI, 2012: 113-123

Anwar, TA. (2016). PERLINDUNGAN HUKUM HAK CIPTA FILM ATAS PENYEBARAN YANG DILAKUKAN OLEH SITUS GANOOOL DIHUBUNGKAN DENGAN UNDANG-UNDANG NO. 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA DAN UNDANG-UNDANG NO. 11 TAHUN 2008 TENTANG ITE. Skripsi(S1) thesis, Fakultas Hukum Unpas.

Arief, MS. 1997. Permasalahan Sensor dan Pertanggungjawaban Etika Produksi. Jakarta: Badan Pertimbangan Perfilman Nasional.

Arief, MS. 2009. Politik Film di Hindia Belanda. Jakarta: Komunitas Bambu.

Ayun, PQ. 2015. Sensualitas dan Tubuh Perempuan Dalam Film Film Horor di Indonesia (Kajian Ekonomi Politik Media). Jurnal Simbolika. Volume 1 (1) 2015: 16-26. DOI : <http://dx.doi.org/10.31289/simbolika.v1i1.46.g4>

Asih, R. (2017). Lewat Sekuel dan Daur Ulang, 6 Film Lawas Ini Lahir Kembali. Diakses dari <https://www.liputan6.com/showbiz/read/2992366/lewat-sekuel-dan-daur-ulang-6-film-lawas-ini-lahir-kembali>

Banjaransari,T.(2017). Pengaruh Orde Baru Terhadap Narasi Film Hiburan dan Penonton di Indonesia Selama Tahun 2016. Jurnal LayaR, Vol 4(2) : 91-107

Barker, Thomas. 2011. ""Cultural Economy of the Contemporary Indonesian Film Industry" ((PhD thesis). Singapore: National University of Singapore

Biran, MY. (2009). Sejarah Film 1900-1950: Bikin Film di Jawa. Jakarta: Komunitas Bambu.

Bungin, B. 2008. Konstruksi Sosial Media Massa. Jakarta: Kencana Prenada Mediagroup. ISBN: 978-979-1486-38-5

Channey, LH; Martin JS. (2014). Intercultural Business Communication. New Jersey: Pearson. Sixth Edition. ISBN : 978-0-13-338291-4

Colduvell, Kathleen. 2017/03/03. 7 Movies Featuring Nurse Characters. Diakses dari <https://nurse.org/articles/seven-movies-featuring-nurse-characters> , pada 2019/02/11

Cooley, FL. (1987). Mimbar dan Tahta. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Cristanto, J (2014). Ruang Lingkup Konservasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan. Diakses dari <http://repository.ut.ac.id/4311/1/PWKL4220-M1.pdf>

Danesi, M. (2010). Pengantar Memahami Semiotika Media. Yogyakarta: Jalasutra

Desideria, Benedikta. 2017. "4 Alasan Orang Suka Nonton Film Horor", diakses dari <https://www.liputan6.com/health/read/3057604/4-alasan-orang-suka-nonton-film-horor> , pada 2018/10/pukul 09:49

Devita, Francisca. 2013. "Wreck It Ralph": Studi Genre Pada Film Disney Animation Studios. Jurnal E-Komunikasi, Vol.1, No.2. Diakses dari http://studentjournal.petra.ac.id/index.php/ilmu_komunikasi/article/download/911/811

Diana, D & Pasha, GK. (2015). Pelestarian dan Peran Masyarakat di Kawasan Sekitar Situ Cisanti. Jurnal Sosio Humanika, 8(2), 293-313. ISSN: 1979-0112.

Dominick, J. (2013). The Dynamics of Communication Media in Transition. New York: McGraw-Hill. 12th edition.

Downes, Meg. 2014. "Horor Kampung versus Moralitas Populer: Mempertanyakan Definisi Film Nasional yang Bermutu". Jurnal Komunikasi Indonesia, Volume III (1) 2014: pp.13-25. E-ISSN: 2615-2894

Eriyanto. (2015). Analis Naratif: Dasar Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media. Jakarta: Prenada Mediagroup. ISBN : 978-602-9413-89-2

Filmindonesia.or.id. 2016. Wanita Berdarah. Diakses dari http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-w014-16-847877_wanita-berdarah#.XGIYkzMzblU pada 2019/02/12 pukul 08: 02

Go, FP. 2013. Representasi Stereotipe Perempuan dalam Film Brave. Jurnal E-Komunikasi. Volume 1 (2) 2013: 1-12. <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/889>

Hakim, L. 2013. Arus Baru Feminisme Islam Indonesia dalam Film Religi. Jurnal Komunikasi Islam, volume 3 (2) tahun 2013: 250-268. ISSN: 2008-6314

Harahap, RY. 2017. Produksi Film. Jakarta: Pusat Pengembangan Perfilman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. ISBN: 978-602-61985-5

Herawati, Erni. 2011. "Pornografi dalam Balutan Film Bertema Horor Mistik di Indonesia", Jurnal Humaniora, Volume 2 (2) 2011: pp.1408-1419. DOI: <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i2.3209> Heryanto, Ariel. (2017). Histeriografi Indonesia yang Rasis. www.youtube , diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=ejEjVA29lls> , pada 24/08/2018 pukul 13:00

Heryanto, Ariel. 2017/10/22. The Role of the Global Left Movement in the Fight for Indonesia's Independence. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=ejEjVA29lls> pada 2018/10/30 et 14:09

Hidajat, H. (2018). ANALISIS VISUAL SEJARAH DAN BUDAYA DALAM KOMIK LEGENDA SAWUNG KAMPRET. Jurnal Titik Imaji, Volume 1(2): 102-109.

Ida, R. (2011). Metode Penelitian Kajian Media dan Budaya. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair (AUP).

International Design School. (2015). Jenis Jenis Genre Film Utama. Diakses dari <https://idseducation.com/articles/jenis-jenis-genre-film-utama/>

Irawanto, B. (1999). Film, ideologi, dan militer: hegemoni militer dalam sinema Indonesia. Jakarta: Media Presindo.

Irawan, RE. 2014. Representasi Perempuan dalam Industri Sinema. Jurnal Humaniora, Volume 5(1) 2014: 1-8. ISSN : 2476-9061

Judge, Z; Nurizka, M. PERANAN HUKUM ADAT SASI LAUT DALAM MELINDUNGI KELESTARIAN LINGKUNGAN DI DESA ETI KECAMATAN SERAM BARAT KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT. Lex Jurnalica, Volume 1 (2) 2008: 30-62. ISSN : 2528-3251

Jufri, M. (2008). Apresiasi Film Indonesia. Jakarta: Direktorat Pembinaan Film & Rekaman Video.

Kapanlagi.com. (2018). Film Biografi 10 Tokoh Indonesia Ini Pasti Menginspirasi Hidupmu. Diakses dari <https://www.kapanlagi.com/showbiz/film/indonesia/film-biografi-10-tokoh-indonesia-number-0fab7.html>

Karya, T & Atmowiloto, A. 1997. Pacar Ketinggalan Kereta. Dokumen Perpustakaan Nasional Jakarta

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2015). Rencana Strategis Tahun 2015-2019. Diakses dari <http://ksdae.menlhk.go.id/rencana-strategis.html>

Knowledge Centre Perubahan Iklim. (2017). Mengenai Perubahan Iklim. Diakses dari <http://ditjenppi.menlhk.go.id/kcpi/index.php/info-iklim/perubahan-iklim>

Kontogeorgopoulos, N. (2017). Forays into the backstage: volunteer tourism and the pursuit of object authenticity. Journal Tourism and Cultural Change, 15(5), 455-475. Doi: <https://doi.org/10.1080/14766825.2016.1184673> [Taylor & Francis Online]

Kompas.com. (2018/04.11). Selama 2018, 1.647 ha Lahan di Riau Terbakar. Diakses dari <https://regional.kompas.com/read/2018/04/11/08374391/selama-2018-1647-hektar-lahan-di-riau-terbakar>

Lacey, N. (2000). Narrative and Genre: Key Concept in Media Studies. London: Macmillan Press

Lokolo. (1988). Hukum Sasi Di Maluku (Suatu Potret Bina Mulia Lingkungan pedesaan Yang dicari Pemerintah). Orasi Ilmiah Pada Dies Natalis Universitas Pattimura

Lolita, L. (2018). 13 Film Indonesia Terlaris yang diadaptasi dari Novel. Diakses dari <https://www.brilio.net/film/13-film-indonesia-terlaris-yang-diadaptasi-dari-novel-1812064.html#>

Maharsi, I. (2018). Wayang Beber. Yogyakarta: Dwi-Quantum.

Melialla, DSS; Bazaleel, M. 2014. Analisis Film Horor Indonesia Produksi Tahun 2014 (Studi Kasus Mall Klender dan Kamar 207. Jurnal Adharupa, Volume 2 (1) 2016: 1-14). ISSN : 2477-3913.

Mirzoeff, N. (1998). An Introduction to Visual Cultural. London: Routledge.

Murdaningsih, D. (2016/11/26). Film Bumiku Ajak Kampanye Lingkungan Hidup. Diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/nasional/lingkungan-hidup-dan-hutan/16/09/26/oe3ntm368-film-bumiku-ajak-kampanye-lingkungan-hidup>

Nadine. 2016/11/25. "5 Film Soal Dunia Dokter Yang Wajib Kamu Tonton". Diakses dari <https://www.blibli.com/friends/blog/5-film-soal-dunia-dokter-yang-wajib-kamu-tonton>

Napitupulu, AS. 2014. Representasi Eksploitasi Tubuh Perempuan dalam Budaya Patriarkis (Sebuah Analisis Semiotika Film Horor Hantu Budeg). Jakarta: Universitas Multi Media

Nusantara. Diakses dari <http://kc.umn.ac.id/994> , pada 2019/02/14 pukul 9:34

Narti. (2018). Peningkatan Kemampuan Memahami Unsur Instrinsik Cerpen Melalui Metode Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Devision (STAD) pada Siswa VIII C SMP

Ta'mirul Islam Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018. Jurnal Pendidikan Empiris, Volume 6 (1) : 29-40. ISSN : 2301-5848

O'Brien, J. (2011). Spoiled Group Identities and Backstage Work: A Theory of Stigma Management Rehearsals. Social Psychology Quarterly, 74(3), 291-309.

Panuju, R. (2018). Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi. Jakarta: Prenada Mediagroup. ISBN: 978-602-422-743-2

Panuju, R; Daniel, S; Haliantara. 2018. "Cigarette as a Tool for Representing Masculinity in Indonesian Left-Wing Films", Jurnal Komunikasi Indonesia, Volume 7 (3): 246-257. ISSN: 2301-9816.

Panuju, R. 2019. Hidden Moral Messages in Indonesian Horror Film (Analysis of Palasik Film). The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention, vol. 6 (2) 2019: 5273-5281. ISSN : 2349-2031

Panuju, R. 2017. PERILAKU MENGAKSES INTERNET DI WARUNG KOPI(BEHAVIOR ACCESS INTERNET IN COFFEE SHOP). Jurnal Sositelologi. Volume 16(3): 259-264. DOI : <http://dx.doi.org/10.5614%2Fsostek.itbj.2017.16.3>

Panuju, R. 2002. Relasi Kuasa: Pertarungan Memenangkan Opini Publik dan Peran dalam Tranformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Panuju, R. 2005. Nalar Jurnalistik: Dasarnya Dasar Jurnalistik. Malang: Bayu Media. ISBN : 979-3695-34-x

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2014 tentang LEMBAGA SENSOR FILM

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2019 tentang PEDOMAN DAN KRITERIA PENYENSORAN, PENGGOLONGAN USIA

PENONTON, DAN MENARIKKAN FILM DAN IKLAN FILM DARI PEREDARAN

Pdhi. (2019). Revitalisasi Kearifan Lokal Untuk Pelestarian Lingkungan Hidup. Diakses dari <http://phdi.or.id/artikel/revitalisasi-kearifan-lokal-untuk-pelestarian-lingkungan-hidup>

Permana, KSA. (2014). ANALISIS GENRE FILM HOROR INDONESIA DALAM FILM

JELANGKUNG (2001). Jurnal Commonline, Volume 3(3): 559-564

Rahayu, M. (2015) Representasi muslim Arab dalam film-film Hollywood: analisis wacana kritis muslim other dalam sinema Hollywood. Doctoral thesis, Universitas Gadjah Mada.

Rachma, FM. (2016). Seksualitas Tubuh Perempuan dalam Film Biografi tentang Bintang Porno Lovlace. Jurnal Interaksi Online, Volume 15(3): 1-10

Rachman, R. (2012). Konservasi Nilai dan Warisan Budaya. Indonesian Journal of Conservation, Volume 1 (1): 30-39. ISSN : 2252-9195

Rahim, P. (2017/06/17). Hari Lingkungan Hidup Film Bumiku Dipilih di Mexico. Diakses dari <https://www.obsessionnews.com/hari-lingkungan-hidup-film-bumiku-dipilih-mexico/>

Relley, M. (2019). 30 Maret, Hari Film Nasional dan Semangatnya yang Tak Pernah Mati. Diakses dari <https://katadata.co.id/berita/2019/04/01/30-maret-semangat-hari-film-nasional>

Rose, G. (2001). Visual Methodology. London: Sage Publication.

Roxa, T & Martensson, K (2009). Significant conversations and significant networks – exploring the backstage of the teaching arena. Journal Studies in Higher Education, 34(5), 547-559. Doi : <https://doi.org/10.1080/03075070802597200>

Santoso, WM. (2011). Sosiologi Feminisme: Konstruksi Perempuan dalam Industri Media. Yogyakarta: LKiS.

Samuel, H. 1993. Perspektif Sosiologis Peter Berger. Jakarta : UI Press.

Serviyani, CY. (2013). ANALISIS PERSAINGAN USAHA DI BIDANG IMPORTASI DAN DISTRIBUSI FILM DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN PERFILMAN NASIONAL. Jurnal Fairness and Justice, 9(2), 1-18.

Setiawan, INAF. (2018). Sinema Paradoks: Pengantar dan Konteks Kontemporer. Bandung: STIMIK STIKOM INDONESIA

Shofiyanaiajah. (2018). 5 Alasan Menonton Film di Bioskop. Diakses dari <http://shofiyanaiajah.blogspot.com/2018/02/5-alasan-nonton-film-di-bioskop.html>

Shinta, A. (2019). Penguatan Pendidikan Pro Lingkungan Hidup di Sekolah Sekolah Untuk Peningkatan Kepedulian Generasi Muda pada Lingkungan Hidup. Yogyakarta: Best Publisher. ISBN : 978-623-7120-00-1

Sumardjo, J and Saini KM. (1988). Apresiasi Kesusastraan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. ISBN: 979-403-019-8

Sobur, A. (2014). Komunikasi Naratif : Paradigma, Analisis, dan Aplikatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. ISBN: 978-979-692-452-3

Stokes, J. (2003). HOW TO DO MEDIA AND CULTURE STUDIES. London: Sage Publication.

Diterjemahkan oleh Benteng Budaya (Yogyakarta) dengan judul yang sama pada tahun 2006

Trim, B (edt). 2018. Saatnya Sensor Mandiri. Jakarta: Lembaga Sensor Film

Trisnantoro, L & Listyani, E. 2018. Jumlah Rumah Sakit di Indonesia dan Pertumbuhan Rumah Sakit Publik. Diakses dari <https://www.persi.or.id/images/2017/litbang/rsindonesia418.pdf>

Tuleja, EA. (2008). Aspects of Intercultural Awareness Through an MBA Study Abroad Program: Going "Backstage". Business and Professional Communication Quarterly, 71(3), 314-337. Doi: <https://doi.org/10.1177%2F1080569908321471>

Undang Undang No 23 tahun 2009 tentang PERFILMAN

Utomo, P et al. (2015). Jurnal Penelitian Engineering dan edukasi

Yogatama,A & Nugraheni,Y. (2010). Semarang: Proseding Seminar Nasional dan Internasional Universitas Muhammadiyah.

Widharma, IW. (2017). 3 Jenis Film (Dokumenter, Fiksi, dan Eksperimental. Diakses dari <http://csinema.com/3-jenis-film/>.

Widiastuti, F (2017). WIDIASTUTI, FARIANY (2017) MOTIF MASYARAKAT DALAM MENONTON FILM WARKOP DKI REBORN: JANGKRIK BOSS! PART 1 (STUDI PADA ANGGOTA UKM KINE KLUB UMM ANGKATAN 2016). Other thesis, University of Muhammadiyah Malang.

Wijaya, A. et.al. (2017). 6 Tahun Sejak Moratorium, Data Satelit Menunjukkan Hutan Tropis Indonesia Tetap Terancam. Diakses dari <https://wri-indonesia.org/id/blog/6-tahun-sejak-moratorium-data-satelit-menunjukkan-hutan-tropis-indonesia-tetap-terancam>

Wikipedia.2019. Suster Ngesot. Diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Suster_ngesot , pada 2019/02/14 pukul 7:55 .

